METROPOP

The Supper Club

WIWIEN WINTARTO

The Supper Club

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Digipublishing/KG-UGM

Ketentuan Pidana:
Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Wiwien Wintarto

The Supper Club

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

THE SUPPER CLUB
oleh: Wiwien Wintarto

GM 401 01 14 0053

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Editor: Yuliyono
Proofreader: Ruth Priscilla

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, Mei 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 0469 - 4

312 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

some secrets are far
beyond our comprehension...

Aku memandang hidup sebagai hadiah dari Tuhan.
Sekarang ketika Ia menghendakinya kembali,
aku tak berhak mengeluh...
(Joyce Cary)

PROLOG

Ciara memejamkan mata.

Selalu saja seperti ini saat ia mengunyah suapan terakhir masakan Danny. Menu malam ini nasi goreng dengan daging panggang, sesuai pesanan khusus Ciara kemarin lusa. Dan saat matanya terpejam, wajah Ciara jadi mirip cewek yang mencapai orgasme dalam video-video porno.

"Mmmaaahhh..." Ia bahkan sampai menjilati bibir sendiri.

Dan mudah ditebak reaksi yang lain seketika hiruk-pikuk.

"Ciara sampai klimaks!" celetuk Bara.

"Ekspresinya pantas direkam ke format video 3GP," kata Gustee, yang langsung mengarahkan kamera ponsel ke muka Ciara.

Semua tertawa berderai.

Ciara membuka mata dan ikut tertawa.

"Sudah, tidak lucu!" sergahnya. "Ini soal makanan, bukan seksualitas."

Dan meskipun semua mengejek, reaksi akhir yang lain pun

relatif sama. Yang sudah selesai bersantap menyeka bibir memakai kertas tisu dengan roman muka penuh kepuasan dan ketakjuban. Yang belum selesai, sengaja makan berlama-lama agar tak segera kehilangan sensasi luar biasa malam ini.

Nyaris segala yang terhidang tak bersisa lagi. Piring lebar berisi daging rendang berwarna cokelat, kari daging berkuah kental berwarna kuning, dan daging panggang dengan saus asam manis berwarna merah kehitaman. Beberapa sengaja memesan menu per porsi, seperti Ciara yang menyantap nasi goreng daging panggang, Manda yang melahap steak *half-rare*, dan Vani yang telah tuntas menghabiskan iga panggang berukuran besar.

Dan seperti biasa, ketika kemudian sang koki menampakkan diri dari ambang pintu dapur, tepuk tangan membahana dari semua yang ada di meja itu. Para tamu resto lain menoleh heran. Tapi tentu mereka tak peduli.

"Bagaimana sajian malam ini, Teman-teman?" tanya Danny sambil tersenyum lebar, sembari masih mengenakan topi *chef* dan celemek yang semua berwarna putih.

"Ajaib!"

"Splendid!"

"Menakjubkan, mengharukan."

"Hahahaha..."

Dan ia mengerling pada Ciara. "Bagaimana, Ara, *My Babe...?"*

Ciara mengecup ujung telunjuk dan jempolnya.

"Tak ada tandingannya, Maestro!" serunya penuh kekaguman. "Aku pernah baca cerpen di majalah yang berjudul *Rasa itu Mahameru.* Yang ini juga bercita rasa Mahameru. *Bravo*, Maestro! *Bravo*!"

Danny tertawa lebar dan membungkuk hormat mirip pemain drama di ujung pertunjukan.

"Terima kasih, Sayang. Tak ada yang lebih indah selain pujian darimu."

Ciara tertawa. "Tentu saja. Mari beri aplaus sekali lagi, *guys*!"

Ia mendului bertepuk tangan, yang tentu diikuti dengan kompak oleh teman-teman semejanya. Danny membungkukkan badan kembali.

"Lalu, ketemu dua minggu lagi? *Same place, same time*?"

Mereka serempak mengacungkan jempol dan berseru. "TENTU SAJA!!"

I
"The Touch"

Sambil menyenandungkan *Teruskanlah*-nya Agnes Monica, aku menuang nasi goreng sosis ke enam piring plastik, termasuk punyaku sendiri. Sebagai sentuhan terakhir, kutambahkan irisan-irisan mentimun dingin dan tomat segar. Dalam sekejap nasi goreng yang tadinya biasa saja menjelma menjadi *eye catching* dan mengundang selera.

Kompor gas kumatikan, lalu kupanggil mereka semua. "Sarapan sudah siap, Anak-anak!!"

Segera saja, mirip anak SD berebut jatah susu gratisan, para gadis itu bertemperasan datang mengerumuni meja makan di dapur dengan raut wajah ganas. Mereka mengambil piring masing-masing lalu duduk dengan rapi. Aku menempati kursi-ku paling belakangan. Dan kebetulan sekali meja ini memang pas buat enam orang. Kebetulan juga aku duduk di kepala meja, bareng Lara di seberang sana, anggota paling senior di rumah kos ini.

Dan Lara pula yang paling awal menyuapkan nasi goreng buatanku ke dalam mulutnya. Matanya terpejam. Kepalanya menggeleng-geleng.

"Puji Tuhan. Haleluya!" desahnya. "*God bless you*, Ara... *God truly bless YOU*!!"

Aku tertawa, seperti menerima pujian itu untuk pertama kali.

"Gimana caranya sih biar kamu bisa terus-terusan masuk siang?" cetus Disa dengan mulut penuh nasi. "Jadinya kita-kita bisa makan pagi enak begini saban hari selama-lamanya sepanjang hayat masih dikandung badan."

"Yah, itu sih tergantung bosku. Sana dong bilangin biar jadwal masukku bisa dimundurin seumur hidup."

"Mungkin kita perlu bikin petisi ke Helman Comms," kata Rita serius.

Mereka tertawa. Aku juga.

Dan sambil bersantap, sekilas kuamati mereka satu per satu. Ketemu tiap hari, tapi tetap saja menarik buatku. Bukan karena kelima teman kos ini berbeda-beda karakter seperti dalam film, melainkan karena durasi mereka bersamaku di sini.

Yang aku tahu, dalam dua tahun terakhir ini, tak pernah ada dalam sejarahnya aku berganti teman kos. Atau kalau ini diibaratkan sebuah band rock metal—*menye* total—mirip Ungu atau Armada gitu, kami berenam tak pernah melakukan bongkar pasang pemain. Dari kali pertama aku masuk kemari dua tahun lalu, formasi kami tak pernah mengalami pergantian.

Masih tetap dengan Lala, cewek lajang berusia 35 tahun yang terlalu fokus ke karier sehingga lupa bahwa di dunia ini orang boleh saja menikah. Ia asisten direktur pabrik kayu lapis milik orang Korea di Mangkang. Lala cantik dan seksi, tapi kerap dijuluki sebagai "lajang lanjut" oleh yang lain-lainnya.

Lalu ada Disa, psikolog berumur 25 tahun, *fresh graduate* yang sudah bekerja di Pilar-PKBl sejak masih jadi mahasiswa. la berkawan akrab dengan Rita, 22 tahun, mahasiswa teknik informatika di Unaki yang kampus besarnya bisa ditempuh dengan jalan kaki dari sini.

Personel berikutnya Una, makhluk tomboi berumur 24 tahun, reporter majalah kriminal *Borgol* dan kerap menunjukkan foto-foto ngeri orang yang tewas terlindas truk *tronton*, korban mutilasi, atau orang yang bunuh diri dengan menjatuhkan diri dari puncak gedung bertingkat.

Dan personel paling akhir. Erfi, si imut kecil manis mirip permen yang bekerja sebagai PNS di Balaikota Semarang. Umurnya 26 tahun, sama denganku, tapi wajah *babyface-nya* membuat ia kerap dikira anak SMA.

Kami sama-sama perantau luar kota yang, entah karena kemauan sendiri atau keterpaksaan, harus bekerja di Kota Lumpia ini. Lala dari Magetan, Disa dari Kendal, Rita dari Jogja, Una dari Surabaya, Erfi dari Mojokerto, dan aku sendiri dari Klaten.

Aku yang terakhir masuk di rumah kos kelas menengah ke atas berkamar enam di Jalan Sayidan ini. Tepat dua tahun lalu, saat aku diterima di perusahaan telekomunikasi Helman Communications. Dan sejak itu penghuni kos ini tak pernah berubah-ubah. Semua dimungkinkan karena... yah, aku tak mau menyombong, tapi fakta bicara bahwa mereka enggan pindah ke mana pun karena tak mau berpisah dengan masakan-masakanku.

Berbicara mengenai *passion* hidupku, sudah pastilah kuliner. Bukan, aku bukan jenis tukang makan. Makan bukan gairahku yang paling utama, melainkan membuatkan makanan dan melihat orang lain merem-melek keenakan sesudah menyantap hidangan buatanku.

Meski aku mewarisi ilmu memasak dari Ibu, semua bilang bakatku itu khusus. Orang kota menyebutnya *"touch"*, sehingga hasil masakanku selalu berhasil membius lidah. Contohnya, makanan sesederhana telur ceplok berbumbu garam dan merica yang jelas seorang anak SD pun bisa buat, dengan tambahan kreasiku yang berbeda, entah kenapa semua orang lantas merem-melek keenakan.

Aku sendiri tak bisa menjelaskannya. Rasa-rasanya juga tak ada yang spesial dalam caraku meramu bumbu dan mengolah masakan. *Go with the flow* saja. Toh cara-cara memasak pasti ya dari itu ke itu *tok, tho*? Diiris, dirajang, ditumis, digoreng, direbus, dikukus, dipanggang, diaduk, dan lantas dituang ke piring saat sudah masak.

Tapi semua orang sepakat—terutama kelima temanku di meja ini—bahwa apa pun yang kubuat harus dikategorikan *masterpiece*. Mahakarya. Dan mereka berikrar, sepanjang aku belum nikah dan masih tinggal di rumah kos ini, mereka tak akan rela pergi dari sini walau apa pun yang terjadi.

Umumnya, perantau sering pindah tempat kos karena alasan-alasan sepele. Bau tak sedap, teman tak menyenangkan, akses yang buruk, suara-suara bising, dan macam-macam lagi. Tapi di sini, bahkan alasan yang sangat kuat untuk pindah pun dinafikan begitu saja.

Tahun lalu Lala pindah kerja dari kantor yang hanya berjarak 200 meter ke kantor barunya di Mangkang, 10 kilometer lebih ke arah barat. Kantor redaksi majalah *Borgol* juga terletak Pudakpayung, sekitar 15 kilometer dari sini. Namun baik Lala maupun Una tak pernah tertarik meninggalkan rumah kos ini guna mencari kos lain yang berlokasi lebih dekat dengan tempat kerja masing-masing.

Semua dilakukan hanya demi satu hal, masakanku!

Padahal tidak setiap hari aku bisa memasak. Paling hanya

ketika kebetulan boleh masuk siang seperti hari ini sehingga aku sempat membuat sarapan dulu. Atau kalau pulang tepat waktu sehingga sempat mampir ke Carrefour atau Hypermart untuk beli bahan makanan dan memasak makan malam untuk kami berenam.

Pada hari-hari lain, tiap personel harus bertanggung jawab untuk urusan kesejahteraan lambung masing-masing dengan fasilitas komplet yang sudah ada di dapur. Tinggal memanfaatkan saja sesuai kreasi dan imajinasi masing-masing. Toh tak seorang pun berkekurangan. Kami semua tergolong anak muda yang berpenghasilan jauh di atas normal, sehingga bisa mengobok-obok tiap supermarket sesuka hati dan membeli bahan makanan apa pun yang diinginkan. Bahkan Rita yang masih mahasiswa pun anak orang berada, jarang kena masalah klasik krisis isi dompet khas mahasiswa perantauan.

Begitu tahu aku ada kesempatan luang untuk memasak, mereka berubah mirip binatang peliharaan kecil yang berebut untuk menyusu pada sang induk. Dan lantas, komentar rutin pun pasti muncul dari mulut Lala.

"Kamu ini cantik, seksi, kulit putih mulus, asli dari desa tapi bertampang metropolitan, pinter masak lagi. Kenapa bisa menjomblo selama ini? Tidak mungkin karena tidak laku. Kamu bisa pilih cowok mana saja yang kamu suka, ya *tho*?"

Aku hanya tersenyum ringan. Tak memberi komentar untuk membalas.

"Justru Ciara jangan pacaran dulu," bantah Una. "Kalau punya pacar lalu dipinang dan kawin, lha siapa yang akan memikirkan nasib kita-kita di sini?"

Yang lain mengangguk-angguk setuju.

"Di depan situ perlu dipasangi papan pengumuman yang berbunyi 'Khusus Ciara nggak boleh di*pedekate*in siapa pun *at least* satu dekade ke depan!'," kata Rita, serius lagi.

"Walah... itu sama saja kalian doain aku biar nggak laku-laku!" semburku, pura-pura marah.

Mereka tertawa.

Sambil ikut tertawa, aku berlari masuk kamar karena ada panggilan masuk ke ponsel yang masih ada di kasur. Seperti sudah kutebak, pasti dari Pak lrwan.

"Ya, Pak?" sapaku setelah mati-matian tergesa menelan nasi goreng demi membebaskan mulutku berbicara.

"Belum ngantor, Ra?"

"Belum, Pak. Kan hari ini boleh masuk agak siang."

"Tapi kamu harus masuk sekarang juga."

"Lho, ada apa, Pak?" aku menyahut heran sambil melihat arlojiku yang masih menunjukkan pukul 07.55.

"Bos besar pengin ketemu jam setengah sembilan."

Spontan aku membelalak. "Bos besar? Pak Wisnu?"

"Iya. Siapa lagi?"

Aku pun menjadi gugup. "Ad... aduh, ada apa, Pak?"

Di seberang sana Pak Irwan malah mendecak sedih. "Ya ampun, Ciara... kamu ini kan ya bukan pegawai rendahan di kantor kita. Sekalinya dipanggil *Big Boss* kan nggak langsung berarti kamu bikin salah besar dan akan dihukum berat."

Aku tertawa malu. "Eh, iya juga, ya? Ya sudah, habis ini saya langsung berangkat. Tapi kalau boleh tahu, memangnya ada keperluan apa Pak Wisnu hendak ketemu saya, Pak?"

"Katanya ada pekerjaan khusus buatmu. Tapi nanti beliau sendiri yang akan menjelaskan."

"Siap, Pak. Saya langsung ngantor sebentar lagi."

Ketika telepon ditutup, nasi goreng jadi tak begitu penting lagi.

* * *

Namanya Pak Nuri. Usianya mungkin sudah mendekati lima puluhan. Dilihat dari luar saja, kita sudah langsung tahu bahwa ia orang baik. Terlebih kalau sudah mengenalnya cukup lama, seperti aku. Di tengah dunia yang makin materialistis, hedonistis, dan individualis, orang sebaik dan setulus Pak Nuri benar-benar sudah jadi spesies yang amat langka.

Tiap kali bertemu, ia selalu bicara tentang pasrah, ikhlas, tabah, dan aneka macam persoalan spiritualisme lain yang, menurut pendapatku, jauh lebih mendalam dan mengena daripada dogma-dogma agama yang serba hafalan itu. Terus terang saja, hidupku di kota besar yang sudah agak mulai semrawut mirip Jakarta ini terasa jauh lebih enteng dihadapi oleh obrolan-obrolan dengan Pak Nuri, yang selalu berkata bahwa apa pun yang terjadi haruslah disikapi dengan sabar, ikhlas, dan kalau perlu dengan ceria. "Sebab kalau kita tak duluan ceria dari hati, biar kata dapat anugerah segede apa pun, kita tetap tak akan mendapatkan sisi nikmatnya karena selalu terasa kurang, kurang, dan kurang," begitu celoteh beliau.

Harus selalu bisa mensyukuri. Inti dari semua perkataan bijak Pak Nuri.

Dan beruntung, aku selalu menemukan kebijaksanaan itu nyaris tiap hari karena nyaris tiap hari pula aku bertatap muka dengan Pak Nuri. Seperti pagi ini, begitu kutelepon, mobil taksinya yang berwarna merah hati itu sudah siap sedia di depan rumah kos. Sepagi ini belum ada penumpang yang memanfaatkan jasanya. Dan seperti biasa, ia memang baru akan menerima penumpang sesudah mengantarku hingga kanopi Menara Helman.

"Pagi, Mbak Ara," sapanya ramah saat aku masuk ke jok belakang taksi, sambil melirikku lewat kaca spion dalam.

"Pagi, Pak," sahutku, tersenyum.

"Ke tempat biasa, Mbak?"

"Iya dong."

Taksi melaju. Sejuk hawa AC membelai pipiku. Pak Nuri melirikku lagi dari kaca spion. Ini rutin terjadi, dan akan terus rutin, entah sampai kapan—kecuali pada hari Sabtu dan Minggu.

Kalau orang lain berlangganan koran harian tiap pagi, aku berlangganan taksi. Pergi-pulang ke kantorku di lantai IX Menara Helman di Jalan Pemuda, tak jauh dari Balaikota tempat Erfi berkarier. Pak Nuri yang selalu mengantar-jemputku. Tidak pernah orang lain, meski dari perusahaan taksi yang sama. Sudah satu setengah tahun lebih kebiasaan ini berlangsung, dan amat membantu orang seperti aku yang tak punya kendaraan sendiri, meski sebenarnya bisa saja beli. Kalau dalam kasusku, aku jadi amat bergantung pada sarana transportasi umum karena aku, yah... ehmm... aku tak pernah berani mengendarai sendiri kendaraan jenis apa pun.

Traumaku mungkin berawal saat aku jatuh nyungsep waktu belajar naik motor bebek bareng Bapak saat SMP kelas dua. Aku terluka cukup parah sampai kepalaku bocor dan siku kananku lepas. Gara-gara itu, aku seterusnya menolak untuk belajar berkendara—baik roda dua maupun roda empat. Orang-orang meledekku karena takut mencoba dan lantas memotivasiku dengan cara apa pun. Tapi peduli amat! Keterbatasanku justru memberikan rezeki rutin pada para pekerja sektor transportasi seperti Pak Nuri. Pertemananku dengannya berawal pada suatu pagi ketika aku jalan kaki dari kos ke jalan raya untuk menyetop bus kota. Mobil taksinya melewatiku, dan ia menawarkan jasa tumpangan. Pagi itu ia bilang terus terang dompetnya kosong nol rupiah, padahal ia perlu membeli sarapan untuk segera minum obat flu, yang memang baru

boleh dimakan sesudah perut terisi makanan. Aku jelaskan bahwa tujuanku ke kantor di Menara Helman hanya berjarak tak sampai 700 meter dari tempatku menunggu bus kota, yang pasti tak bisa memanfaatkan jasa taksi karena untuk jarak 700 meter-an hitungan argometer pasti tak mencapai angka minimal ongkos taksi yang lima belas ribu perak itu.

Tapi Pak Nuri tak peduli. Yang ia perlukan hanya duit senilai setidaknya lima ribuan untuk beli sarapan nasi bungkus, tanpa argo. Karena terbiasa selalu memberi ruang alasan guna menolong orang, aku iyakan saja permintaannya, dan kuberi ia sepuluh ribu rupiah sesudah sampai, soalnya aku tak punya duit receh lima ribu.

Sejak itu, ia tak pernah absen mengantar-jemputku setiap hari. Pagi dari kos ke kantor, dan sore dari kantor ke kos, kecuali kalau kebetulan aku ada lembur sehingga baru bisa pulang di atas pukul tujuh malam. Kami langsung klop karena, menurutku, kami memiliki prinsip hidup yang sama.

"Oh, ya, Mbak Ara, terima kasih banyak ya, Mbak!" kata Pak Nuri kemudian saat taksi mulai menapaki Jalan Pemuda, keluar dari gang kecil Jalan Sayidan tempat rumah kosku berlokasi.

"Terima kasih untuk apa, Pak?" tanyaku.

"Yah, berkat bantuan Mbak Ara, keponakan saya si Ganjar akhirnya bisa benar-benar keterima di Helman."

Spontan aku membelalak senang. "Oh, ya? Lantas mulai masuk kerja kapan?"

"Senin depan. Ini anaknya lagi *mbalik* ke Jepara buat ambil sisa kelengkapan lamaran. Sekali lagi, terima kasih lho, Mbak."

Aku tertawa. "Aduh, Pak, sebenarnya saya kan nggak bantu apa-apa. Saya cuma ngasih informasi lowongan kerja dulu itu. Soal diterima nggaknya, nggak ada hubungannya sama saya, meski saya memang kerja di bagian HRD-nya Helman."

"Apa pun itu, pokoknya terima kasih buat Mbak Ara. Nanti saya suruh Ganjar untuk langsung menemui Mbak Ara biar bisa bilang terima kasih sendiri."

Dan lagi-lagi Pak Nuri melirikku dari spion.

Aku tertawa makin keras. "Alah... merepotkan saja. Toh sesudah Senin depan, saya sama dia pasti bakal ketemu terus setiap hari, Pak. Mungkin nanti-nanti, justru saya yang akan lebih sering minta dibantu Mas Ganjar."

"Wah, kalau buat Mbak Ara, dia pasti seratus persen mau bantu."

Kami sama-sama tertawa. Sebenarnya aku sudah agak lupa dulu pernah memberi info lowongan kerja sebagai satpam di Helman pada Pak Nuri. Sekadar basa-basi saja, sih. Ternyata, benar ada keponakan Pak Nuri dari Jepara yang memasukkan lamaran—dan benar-benar diterima. Aku sendiri sama sekali tak terlibat dalam proses rekrutmen itu, karena tentu lebih terfokus ke urusan pekerjaan sehari-hari Pak Irwan yang tak selalu terkait secara langsung dengan rekrutmen karyawan baru, apalagi bila posisi yang ditawarkan tergolong cukup mendasar seperti petugas keamanan, *cleaning service*, staf OB & pantri, atau petugas sekretariat umum.

Seperti biasa, perjalanan naik taksi dari rumah kosku ke kantor hanya membutuhkan beberapa menit. Kali ini aku turun di pinggir jalan karena area sekitar jalan masuk hingga kanopi beranda Menara Helman disesaki beberapa sedan mewah. Pasti milik beberapa pejabat petinggi Helman Corporation, induk perusahaan Helman Communications—biasa disingkat jadi Helman Comms.

Dan wajah Pak Nuri meringis melihat aku menyodorkan lembaran lima puluh ribuan kepadanya.

"Wah, ndak ada kembaliannya, Mbak."

"Lagi nggak ada receh. Ada juga cuma tiga ribu. Sudah, ini bawa aja dulu, sekalian buat nanti sore pas saya pulang."

"Lha, tetap kegedean meski digabung."

Tentu saja, karena ongkos sekali jalan dari kos ke kantor tanpa argo biasanya hanya sepuluh ribu perak.

Aku menggeleng. "Sudah, gampang nanti urusannya, Pak. Bawa saja dulu nggak apa-apa!. Atau nanti malam bisa untuk membeli martabak atau kue bandung buat Dian sama Herni. Bilang saja oleh-oleh dari saya gitu."

Dian dan Herni adalah anak-anak Pak Nuri yang masih SMP dan SD. Anak tertuanya yang bernama Tari langsung menikah sesudah lulus SMK Grafika percetakan tahun lalu.

Dan seperti biasa, wajah Pak Nuri langsung cerah begitu aku bicara tentang dua buah hatinya.

"Waduh, kalau begitu terima kasih banyak, Mbak. Nanti saya belikan martabak yang paling spesial buat mereka."

Aku mengangguk dan tersenyum. "Ya, Pak, sama-sama. Salam buat mereka, ya."

"Ya, Mbak. Terima kasih sekali lagi."

Taksi melintas pergi. Aku mulai melangkah menuju pintu depan gedung besar Menara Helman yang berlantai dua puluh itu.

2
Sang Managing Director

Bos besarku itu, Presiden Direktur Helman Comms yang bernama Wisnu Megantoro, orang yang baik dan ramah menurut teman-teman. Pembawaannya riang dan terbuka. Tidak *bossy* meskipun jelas-jelas bos tertinggi di kantor. Sejauh yang kudengar, ia juga tidak membeda-bedakan kelas dalam bergaul. Kenalan baiknya merentang dari satpam dan penjual makanan kaki lima di depan gedung kantor, karyawan rendahan biasa, hingga golongan orang-orang elit seperti dirinya.

Kisah cintanya pun cukup sederhana, karena calon istri yang akan dinikahinya beberapa bulan lagi adalah mantan sekretarisnya sendiri, yaitu Mbak Dewi Eriandari. Sekarang tunangannya itu menempuh pendidikan bisnis pascasarjana di Amerika. Ia otomatis *resign* begitu jelas akan menjadi Ibu Presdir.

Kadang aku berpikir, bagaimana caranya ya agar bisa seberuntung Mbak Dewi? Pasalnya, setelah dua tahun berkarier

di sini, aku belum juga kecantol dengan salah satu di antara lajang papan atas perusahaan ini. Padahal posisiku sama dengan Mbak Dewi. Dan kata teman-teman, kalau soal paras, aku masih sedikit lebih cantik dibandingkan beliau.

Lalu, apanya yang kurang? Apa karena aku masih tergolong wanita desa konservatif yang tak memanfaatkan rambut, wajah, atau tubuhku untuk mendapatkan perhatian atasan, uang berlimpah, piknik gratisan ke luar negeri, serta kenaikan pangkat?

Dalam dua tahun karierku mentok menjadi sekretaris Manajer HRD. Dan sepertinya masih akan tetap seperti ini dalam beberapa tahun mendatang. Sekalinya mendapat kesempatan ke luar negeri ya baru ke Taiwan. Itu pun tahun lalu. Di luar itu, semua berjalan biasa dan normal-normal saja.

Balik ke urusan Pak Wisnu, jantungku langsung berdentam keras begitu Mbak Tari, sekretaris Pak Wisnu yang sekarang, mempersilakanku masuk ke ruang kerja Bos. Seperti yang dibilang Pak Irwan tadi, pangkatku tak termasuk rendahan di sini, namun tak urung deg-degan juga mendapat kesempatan dipanggil langsung oleh Presdir. Soalnya aku jarang-jarang berkeliaran hingga lantai X—pusat manajemen Helman Comms—apalagi berurusan dan bertemu muka langsung dengan Pak Wisnu.

Helman Comms sendiri anak perusahaan dari Helman Corp yang bergerak di bidang telekomunikasi dan teknologi informasi. Perusahaan ini mengoperasikan beberapa media massa cetak dan elektronik, provider Internet, jaringan TV satelit berlangganan, studio developer *video game*, dan macam-macam jasa layanan *digital printing* serta syuting video dan *production house*.

CEO Helman Corp adalah Pak Rijanto Helman, berkantor di lantai XX Menara Helman. Pak Wisnu tak lain putra Pak

Rijanto. Ia mendapatkan posisi yang sekarang saat Helman Corp masih perusahaan keluarga. Tapi setelah Helman *go public* dan menjadi korporasi besar, posisinya masih tetap aman karena dinilai layak dan cakap mengerjakan apa yang dikerjakan selama ini. Jadi jabatan sebagai Presdir Helman Comms murni dipegang karena kapabilitas dan kapasitas kemampuan, bukan semata-mata karena kena sindrom AO, Anak *Owner*.

Dan sekarang aku hendak bertemu langsung dengannya. Beliau memanggilku khusus. Duh, jantungku...!

Oleh Mbak Tari aku dibawa melewati pintu kayu besar yang berornamen ukiran rumit. Kupikir langsung masuk ke ruangan pribadi Pak Wisnu, tapi ternyata aku dibawa menuju ruang rapat dengan meja marmer cantik berukuran sedang dengan sepuluh kursi. Beberapa orang sudah ada di sana, menyisakan kursi besar kosong di kepala meja. Mereka menoleh saat aku tiba. Semua serba putih bersih dan berkilau. Aku tersenyum, tapi pasti lebih dengan raut muka mendekati kekhawatiran daripada ceria.

"Silakan duduk, Mbak Ciara," kata Mbak Tari.

Aku mengangguk, tersenyum makin lebar, lalu duduk sambil meletakkan *organizer*-ku di meja. Dengan agak gugup kuraih ponsel dan kupindah ke mode getar-sunyi. Untung ingat! Kalau tidak, mau ditaruh di mana mukaku nanti kalau tahu-tahu ponsel berbunyi tepat pada saat audiensi dengan *Big Boss*?

Masih sedikit gugup, kutengok jam dinding. Beberapa saat menuju pukul 08.30. Pasti hanya tinggal menunggu kemunculan Pak Wisnu sebelum *meeting* dimulai. Kuhela napas dalam-dalam. Cukup lega juga mengetahui aku dipanggil untuk ikut hadir di rapat, bukan ketemu satu lawan satu dengan Pak Wisnu. Karena ditemani banyak orang, aku jadi tak terlalu grogi lagi.

Hanya saja, siapa orang-orang ini? Aku belum pernah lihat. Barangkali mereka klien Helman Comms.

Ada tiga orang parlente di seberangku yang kasak-kusuk dengan suara rendah dan sebentar-sebentar tertawa. Dua pria dan satu wanita muda. Yang duduk di tengah tiba-tiba menarik perhatianku. Wow, cakep pol! Kulitnya putih bersih dengan kumis dan cambang yang ditata luar biasa rapi. Badannya tegap dalam balutan jas dan dasi yang pasti mahal.

Ketika aku memperhatikannya, kebetulan ia juga tepat melihat sekilas ke arahku. Deg! Jantungku mungkin memar di dalam sana. Aku sudah kerap bertemu pandang dengan para pria, tapi yang ini membuatku menggigil dan merinding sekaligus. Apa-apaan ini? Memangnya aku ABG bau kencur yang langsung meleleh sekalinya dipandangi cowok ganteng jet set?

Buru-buru aku mengalihkan mata ke sudut lain, sambil entah kenapa bisa tahu persis bahwa si ganteng itu bos di antara mereka bertiga. Ingin melihat ke arahnya lagi, tapi takut aku bisa-bisa langsung jungkir balik kalau dilihat balik olehnya. Aduh.

Mbak Tari duduk di dekat mereka, tapi diam saja dan tak membuat kontak. Berarti ketiga orang itu pastilah klien Helman Comms. Sementara itu, dua kursi di deretan yang sama denganku ditempati dua pria muda berwajah serius. Yang satu memakai kacamata dan mungkin waktu di sekolah dulu termasuk golongan kutu buku, sedangkan yang satu lagi tahu-tahu mengingatkanku pada polisi. Roman mukanya tegas dan keras, dengan rambut dipotong cepak dan kulit legam. Ia mengenakan kemeja putih berdasi tanpa jas, yang malah membuatnya jadi terlihat mirip reserse kriminal di siaran berita TV. Masa ada polisi nyasar masuk Helman?

Mendadak perhatian semua orang teralihkan ketika pintu masuk ruang rapat yang tersambung dengan kamar kerja pri-

badi Pak Wisnu terbuka. Lelaki muda itu muncul. Ganteng dan perlente sekali, dengan jas warna cokelat gelap dan dasi biru-hitam bergaris. Ia tersenyum, yang membuat kami semua serentak merapikan sikap duduk penuh hormat.

"Selamat pagi semuanya."

Jantungku berdegupan lagi. Ini dia si *Big Boss*!

Setengah refleks karena sudah amat terbiasa, aku segera menyiapkan bloknot dan bolpoin meski Pak Wisnu sepertinya belum akan menyampaikan sesuatu yang penting. Biasanya ia akan berbasa-basi terlebih dulu.

Kuamati Pak Wisnu. Hmm... sepertinya omongan orang-orang memang betul. Sorot matanya tampak ringan dan bersahaja. Baik atau tidak itu relatif. Yang pertama kulihat sepertinya beliau bukan tukang mengatur, atau yang sengaja sok ngatur-atur hanya supaya terlihat berpangkat dan penuh wibawa.

"Baiklah, langsung saja," Pak Wisnu berdeham pelan. "Helman Comms akan memperluas investasi di bidang bisnis *online*. Kita akan membuka situs jejaring sosial ala Facebook namun dengan penekanan pada unsur jual-beli di antara para anggotanya. Bisa dibilang ini akan menjadi Facebook-nya para pebisnis dan eksekutif kelas atas—juga untuk para pengusaha kelas menengah dan kecil. Dan untuk mewujudkan hal itu, Helman akan menjalin kontrak kerja sama jangka panjang dengan perusahaan konsultan bisnis *online* Centro-Prime yang diwakili oleh tiga rekan kita ini!"

Mataku mengikuti arah lambaian tangan Pak Wisnu. Betul, kan! Ketiga orang itu memang dari luar Helman Comms.

"Yang di tengah ini Pak Sena Firmansyah, *Managing Director* Centro-Prime, atau biasa disingkat CP," Pak Wisnu memperkenalkan mereka. "Pak Sena didampingi dua stafnya, Pak Fernando dan Ibu atau Mbak Marissa."

Kemudian Pak Wisnu gantian bicara pada mereka.

"Nah, Pak Sena, yang hadir bersama kita di sini adalah tim inti kami dari Helman. Itu yang di sana adalah Tari, Anda bertiga sudah mengenalnya sebagai sekretaris saya. Kemudian yang di sini ada Mas Hari dan Mas Toga dari divisi *online* Helman..."

Tak sadar aku mengangguk-angguk pelan. Oh, yang bertampang reserse itu ternyata bernama Toga.

"Dan yang di ujung itu adalah Mbak... Mbak siapa? Tiara?"

Aku sedikit berjingkat karena Pak Wisnu bertanya padaku.

"Ciara, Pak," sahutku penuh hormat. "Bukan Tiara."

"Ah, maaf. Itu Mbak Ciara, sehari-hari bertugas sebagai sekretaris di departemen HRD kami. Dia terpaksa saya pinjam sementara di proyek ini karena kebetulan tim kami kekurangan orang dan butuh tenaga tambahan."

Oh, jadi itu maksudnya aku dipanggil kemari.

Dan entah ini ilusi atau bukan, tapi aku seperti melihat mata si Managing Director CP itu berkilat senang begitu tahu namaku dari Pak Wisnu.

Tentu aku harus segera mengingatkan diriku sendiri agar tidak terlalu cepat ge-er, meski sudah maklum tiap laki-laki yang kali pertama melihat atau bertemu denganku pasti memiliki tatapan seperti itu. Di ruangan ini pun yang tak terlihat "seketika haus" hanya Pak Wisnu. Staf Pak Sena itu rajin melirikku sejak tadi, apalagi dua petugas divisi online di sebelahku ini—mentang-mentang posisi mereka lebih dekat dan si Hari bahkan, sengaja atau tidak, menyenggol sikuku dengan sikunya.

"Baiklah, jadi nanti detail tugas-tugas Anda semua adalah seperti ini..."

Tapi dari semuanya, aku lebih suka balas melihat ke arah

sang *managing director*. Hiihh... kok ada orang yang cakepnya kayak gitu!

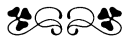

Kadang aku tak tahu juga untuk tujuan mendesak apa aku berkeliaran di tempat ini. Kupandangi deretan daging beku segar di sekelilingku. Yang paling asyik sebenarnya berjalan sambil berkeliling dan melihat-lihat, bukan ketika akhirnya betul-betul membeli sesuatu. Kalau ada di sini saat butuh membeli sesuatu, itu sih sudah lain soal. Tapi malam ini, aku kemari hanya karena ingin, dan membiarkan insting yang menuntun sekiranya paling enak beli apa.

Sesuai hobiku, deretan daging ini benar-benar menghibur. Aku suka melihat warna merah muda itu. Pasti bisa kuubah jadi makanan segar nan enak yang bisa membuat cewek-cewek di rumah kegirangan. Sayang ini sudah lewat pukul tujuh malam. Membawa pulang pun percuma. Sudah tak ada waktu luang lagi untuk mengolahnya, dan besok pagi-pagi sekali aku sudah harus ke kantor untuk melanjutkan kerja sama bisnis *online* dengan CP.

Jadi sepertinya aku harus membeli hal lain selain daging mentah. Apa pun yang bisa langsung dikonsumsi tanpa harus dimasak terlebih dulu. Aku berlalu meninggalkan los daging sambil menenteng tas keranjang plastik warna merah. Mungkin aku akan menuju ke rak makanan siap saji. Suasana Carrefour di DP Mall sendiri seperti biasa cukup ramai, meski tetap tak seriuh Sabtu malam. Atmosfer disesaki lagu *Nothing's Gonna Change My Love for You*-nya George Benson bercampur suara-suara pengumuman promo diskon dan panggilan untuk petugas-petugas tertentu.

Sedikit lembur malam ini gara-gara rapat seharian yang

berkepanjangan dengan kru CP. Aku baru pulang sesudah Pak Nuri *off duty* pukul enam petang, jadi terpaksa tak bisa memanggilnya untuk mengantarku. Karena belum terlalu ingin sampai kamar kos, meski belum mandi, aku jalan kaki ngeluyur dulu ke DP yang hanya berjarak sepelemparan batu dari Menara Helman. Sesuai naluri wanita, tujuanku supermarket di *basement*, walau sampai detik ini aku masih belum tahu juga apa yang akan kubawa pulang ke rumah.

Sambil melangkah tak tentu arah di tengah aneka macam makanan enak, kuangkat ponsel yang tiba-tiba berdering keras. Rasanya tiba-tiba ingin melonjak. Yang tertera di layar adalah nama *Managing Director* CP, tadi pagi memang kami bertukar kartu nama.

"Halo, malam?" aku menyapa pelan, agak malu sendiri kenapa mendadak deg-degan tak jelas menerima telepon darinya.

"Selamat malam. Ini dengan Mbak Ciara dari Helman?"

Aww...! Suaranya macho banget.

"Betul. Ini saya Ciara. Ada yang bisa saya bantu, Pak Sena?"

"Maaf mengganggu, telepon malam-malam. Saya hanya mau memberitahu bahwa saya terpaksa harus memundurkan pertemuan kita besok menjadi setelah jam makan siang, sebab paginya ada rapat mendadak yang harus saya pimpin. Apakah tidak merepotkan?"

Aku tertawa pelan. "Oh, tentu saja tidak, Pak. Saya hanya tinggal menyesuaikan. Mengenai waktu, terserah Bapak saja."

"Wah, terima kasih kalau begitu. Sekali lagi, maaf sudah mengganggu waktu istirahat Mbak Ciara."

"Sama sekali tidak. Saya malah belum sampai rumah."

"Wah, lha memangnya ini lagi di mana, Mbak?"

Gile... mulai berakrab-ria, nih?

"Saya lagi jalan-jalan belanja sendirian di Carrefour DP Mall."

Tuhanku, kenapa harus pakai kata "sendirian" itu?! Seperti sengaja menunjukkan bahwa aku masih *available* nan *desperate*!

"Oh, begitu? Ya sudah, sampai ketemu besok. Terima kasih, Mbak."

"Sama-sama, Pak Sena."

Aku menutup telepon sambil sedikit meringis. Semoga tak terlihat bahwa aku seperti memberi lampu hijau. Lagian lampu hijau apaan? Kenal juga baru tadi pagi. Itu pun tak bisa disebut kenal dengan huruf "K" besar. Ia kan hanya sekadar rekan bisnis perusahaanku, dan aku pun hanya pegawai bawahan biasa saja yang dipekerjakan untuk membantunya.

"Maaf, Nina, ya?"

Aku sedikit terlompat kaget sebelum menoleh ke arah sumber suara. Di dekatku tahu-tahu muncul pemuda berkacamata minus yang mirip pemain basket NBA karena teramat sangat tinggi. Mungkin tinggi badannya sekitar 180 senti. Aku sampai agak mendongak hanya untuk bisa melihat wajah yang biasa-biasa saja tapi tampak sangat ramah itu.

"Maaf, kamu Nina, kan?" ia mengulangi pertanyaannya, tersenyum penuh harap.

Tentu aku hanya bisa melongo. "Hah? Nina?"

"Iya. Nina, anak Trisakti angkatan 2010. Iya, kan?"

Aku tersenyum. "Oh, bukan. Mas salah orang. Saya Ciara, bukan Nina. Dan saya bukan dari Trisakti, tapi Undip angkatan 2006."

Pemuda itu seketika tertawa keras sambil menepuk dahi.

"Adduuh... maaf, maaf! Benar, salah orang. Saya kira Mbak ini adik kelas saya di Trisakti dulu. Habis, model rambutnya mirip. Tadi cuma lihat dari kejauhan."

Aku tertawa pelan. "Ah, nggak papa."

"Sekali lagi maaf, lho! Eh, siapa tadi namanya? Ciara? Halo, saya Fendy. Boleh kenalan?"

Tawaku jadi agak aneh saat melihat ia mengulurkan tangan mengajak jabat tangan. Oalah... cuma mau kenalan, *tho*? Pakai pura-pura salah lihat segala.

Sesudah membayar ongkos taksi, aku melangkah melewati pagar dan langsung menuju beranda kos. Langkahku cepat dan enteng. Aneh juga. Seharian ini kerjaanku menumpuk. Kerjaan ekstra pula. Tapi sepertinya energiku tak berkurang sedikit pun.

Dan berani taruhan, wajahku pasti terlihat gembira pula seperti baru saja menerima bonus THR pas Lebaran. Dengan wajah gembira itu aku sempatkan menoleh ke arah cowok tegap berbadan besar yang duduk sendirian di meja teras sambil menghadapi sebuah kotak kardus yang sepertinya berisi makanan.

Pasti teman pria salah satu penghuni kos di sini.

"Nunggu siapa, Mas?" iseng aku bertanya.

Ia menatapku. Agak sedikit melotot. Entah terbelalak kaget atau... Yah, agaknya sama saja dengan yang lain!

"Ehm... anu..." ia tersenyum culun. "Nunggu Mbak Ciara, Mbak."

Aku melongo. "Eh lho, lha ini saya sendiri, Ciara."

Ia kaget dan seketika berdiri.

"Mbak ini... Mbak Ciara?" desahnya seperti perlu bukti khusus di pengadilan bahwa memang akulah yang punya nama Ciara.

"Iya, saya Ciara. Mas dari mana?"

Ia mengulurkan tangan, dua sekaligus.

"Waduh, kebetulan sekali. Saya Ganjar, Mbak, keponakannya Pak Nuri. Saya baru saja diterima jadi satpam di kantornya Mbak Ciara."

Aku membalas jabat tangannya sambil membelalak senang. "Oh, jadi ini Mas Ganjar?" sahutku sambil tersenyum lebar. "Selamat ya, Mas. Semoga betah kerja di Helman. Terus, ini ada keperluan apa malam-malam begini repot mendatangi saya di sini sampai harus nunggu-nunggu segala?"

"Hanya mau menyampaikan sedikit bingkisan terima kasih, Mbak."

Pemuda itu, Ganjar, beralih sejenak untuk memungut kotak kardus di meja dan menyerahkannya padaku. Karena kotaknya berukuran agak besar, aku harus meletakkan dulu tas-tas belanjaanku ke lantai.

"Walah, apa ini?"

Ada label merek Ayam Goreng Lombok Idjo di tutup kardus. Dan aku pakai sok mengintip isinya, padahal tentu sudah jelas yang ada di dalam adalah ayam goreng satu ingkung penuh.

"Hanya sekadar ungkapan terima kasih buat Mbak," kata Ganjar polos.

"Ah, pakai repot-repot segala seperti ini."

"Ndak apa-apa, Mbak. Kan berkat bantuan Mbak Ciara juga saya bisa keterima kerja di Helman."

"Aduh, saya tuh nggak bantu apa-apa. Cuma dulu pernah kasih tahu info lowongan kerja itu ke Pak Nuri."

"Yah, pokoknya saya tetap harus bilang terima kasih ke Mbak Ciara, begitu."

Aku tertawa dan mengangguk-angguk. "Ya, ya, makasih banyak ya, Mas. Nggak ngira dapat ayam segede begini. Ke-

betulan memang lagi pengin makan ayam... Eh, lho, tapi tadi pagi kata Pak Nuri, Mas Ganjar pulang ke Jepara untuk ngambil kelengkapan lamaran?"

"Memang, Mbak. Tapi saya langsung balik ke Semarang lagi. Jam setengah tujuh tadi saya baru sampai. Lalu saya kemari sambil bawa ayam."

Aku heran. "Memangnya Mas Ganjar naik apa?"

"Itu, Mbak."

Aku mengikuti arah mata Ganjar. Di pekarangan terparkir motor bebek yang kelihatannya dikeluarkan dari pabrik nyaris dua dasawarsa lalu.

"Mas Ganjar naik motor dari Jepara sampai Semarang?!" Kekagetanku yang ini asli.

Ganjar tertawa. "Iya, Mbak. Bolak-balik."

"Walah, apa nggak capek?"

"Ya nggak, Mbak, *wong* sudah biasa."

Dan aku masih menatap motor Ganjar sekali lagi dengan mimik heran. Bagi aku yang tak pernah mengemudi atau mengendarai apa pun, ada orang yang seharian muter-muter kota berpanas-panas naik sepeda motor pun sudah termasuk menakjubkan, apalagi yang seperti Ganjar, bolak-balik sejauh Semarang-Jepara hanya menunggang kendaraan roda dua!

Waktu mataku kembali ke lelaki itu, aku menangkap basah ia menatapku berlama-lama dengan jenis tatapan yang... yah, sejenis dengan lelaki lain.

3
Sambal Hijau

"Mbak Ciara, ya? Saya Lidya, sekretarisnya Pak Sena. Mari, silakan, Mbak. Pak Sena sudah menunggu."

Aku tersenyum menyalaminya, lalu melangkah membuntuti agak bergegas. Sedikit kerepotan karena aku menjinjing tas berisi *notebook* dan aneka perlengkapan kesekretarisan lain. Jam di dinding kantor itu menunjukkan pukul 13.35, lebih cepat lima menit daripada waktu di arlojiku.

Lidya yang bertubuh sedikit agak gemuk tapi seksi dan mengecat rambutnya sedikit pirang itu memimpinku melintasi ruangan utama kantor CP. Logo CP yang berbentuk mirip daun terpampang di mana-mana. Warna hijau pupus mendominasi. Aku jadi seperti masuk ke kantor Greenpeace atau lembaga konservasi lingkungan hidup lain, dan bukan perusahaan konsultan bisnis online.

Kantor CP berlantai tiga yang terletak di Ruko Banyumanik Plaza berada di bilangan Banyumanik di Kota Atas, hampir dua puluh kilometer dari kantorku. Tadi taksiku sempat

terjebak macet agak lama di dekat Rumah Sakit Kariadi gara-gara bus kota mogok di tengah jalan. Akibatnya, aku baru sampai pukul setengah dua, terlambat tiga puluh menit dari waktu janjian semula dengan Pak Sena.

Aduh aduuuhh... semoga keterlambatan ini tidak merusak konduite kerjaku dan terutama reputasi Helman Comms. Nanti dikiranya semua kru kantorku gemar *ngaret* dan tak bisa diandalkan. Mana perut tiba-tiba lapar lagi! Tadi aku memang kena sindrom yang aku sebut "No Lunch". Artinya tak selera dan tak pula lapar waktu jam makan siang tiba.

Maka aku putuskan untuk menunda makan, meski aku tahu efeknya buruk bagi kesehatan. Kalau kena sindrom ini, aku biasanya baru akan makan sore hari saat jam pulang kerja. Yang ini pun demikian. Dari kantor CP, aku akan langsung pulang ke kos. Di jalan bisa mampir ke warung nasi atau supermarket.

Tapi ternyata, baru saja sampai, perutku justru minta diisi. Bagaimana ini? Jelas tak mungkin mencari makanan sekarang. Pak Sena pastinya sudah lama menungguku, kemungkinan dengan raut wajah masam gara-gara keterlambatanku ini. Kalau dipaksa kerja dengan perut kosong, aku takut maag-ku kambuh atau bisa saja aku tahu-tahu kolaps.

Ah, dasar! Kenapa bus itu tadi pakai mogok segala? Jika tidak, sisa waktu sedikit pasti masih bisa kumaanfaatkan untuk beli sesuatu yang mengenyangkan, atau setidaknya buat ganjal perut sementara. Seharusnya semua kendaraan umum diservis rutin biar tidak mogok sembarangan seperti itu tadi.

Aku sedikit membuang napas dengan kesal. Ya sudahlah, pasrah saja. Semoga urusan di sini cepat selesai. Angap saja latihan kekuatan perut buat persiapan bulan puasa nanti.

Lidya membawaku ke ruang kerja di ujung. Sebelum membuka pintu, ia mengetuk halus terlebih dulu. Tiba-tiba,

rasa sedih karena perut kosong menghilang sejenak oleh semangat tinggi untuk bertemu Pak Sena. Dan aku tak kuasa menahan senyum lebarku karena ternyata disambut dengan amat ramah.

"Ah, Mbak Ciara, silakan duduk."

Aku mengedarkan pandang sekilas. Duduk di mana? Ruangan Pak Sena cukup luas. Sebagaimana lazimnya ruang direktur, pasti terdapat seperangkat sofa empuk guna menerima tamu selain di depan meja kerja besar di pojok. Kembali aku bertemu dengan warna-warna hijau pupus, termasuk sofanya.

Pak Sena meninggalkan meja dan mengulurkan tangan mempersilakan ke arah sofa.

"Silakan, di situ saja."

Kuperhatikan Pak Sena. Wah, jauh lebih keren daripada kemarin. Hari ini ia terlihat kasual karena lengan kemeja putihnya digulung hingga ke siku. Dasi hitam terpasang rapi, namun jas ia tanggalkan. Dan itu membuatnya makin enak dilihat. Tiba-tiba saja aku ingin tahu, sudah berapa banyak perempuan yang naksir Pak Sena di kantor ini?

"Maaf, Pak, saya terlambat." sahutku sedih sambil meletakkan peralatan di sofa sebelum kemudian menyalaminya. "Ini bukan alasan, tapi tadi terjebak macet di Kalisari."

"Ah, tidak apa-apa. Saya juga belum mulai kok. Santai saja! Silakan duduk dulu. Mau minum apa?"

Aku menaruh pantatku di sofa empuk. "Apa saja asal tidak merepotkan."

"Pasti tidak," kata Pak Sena, sebelum memberi perintah pada Lidya. "Tolong es teh dua."

Gadis itu mengiyakan, lalu bergegas keluar dan menutup pintu.

Pak Sena ikut duduk menemaniku. Agak telat baru aku sadar bahwa di ruangan ini hanya ada kami berdua.

"Sudah makan?" tanya Pak Sena kemudian.

Aku agak kaget bakal ditanyai itu. Kupikir sekarang langsung membicarakan masalah pekerjaan.

"Ehm... anu... soalnya tadi..."

"Bilang saja, jangan malu-malu. Soalnya saya juga belum. Nanti biar saya suruh si Fajar beli makan siang. Kita makan sama-sama di sini. Gimana? Belum makan, *tho*?"

Seperti biasa, orang Jawa selalu ingin berbasa-basi, tapi keadaan perut memaksaku untuk lebih baik terus terang saja. Toh memang lapar beneran ini!

"Emh... belum, sih," jawabku polos sambil garuk-garuk pelipis.

Pak Sena tertawa. Mungkin menertawakan kepolosanku.

"Nah, bagus. Mau makan apa? Di sekitar sini ada nasi padang, gudeg, soto babat, coto makassar, dim sum, sama ayam goreng pedas."

Aku lagi pengin ketemu sambal hijau ala Padang, tapi rasanya kok tidak etis kalau langsung menunjuk ke satu jenis makanan tertentu. Memangnya ini warungnya?

"Terserah Bapak saja. Kebetulan saya tidak pilih-pilih soal makanan."

"Oke, kalau begitu nasi padang saja. Saya lagi pengin makan sambal hijau dan daun ketela empuk."

Yess...!

Pak Sena menelepon petugas OB yang langsung datang tergopoh-gopoh. Sesudah menerima pesanan dan uang lima puluh ribuan, Fajar sang petugas OB bergegas pergi secepat hantu. Di pintu ia berpapasan dengan rekannya yang datang mengantar dua gelas es teh segar.

Setelah dipersilakan oleh tuan rumah, aku minum dengan

perasaan luar biasa lega. Untung sambutan dari Pak Sena tak mencemaskan seperti yang tadi kupikirkan sepanjang jalan. Malah dapat durian runtuh dengan ditawari dan dibelikan makanan segala. Yang namanya rezeki memang tak akan ke mana.

Dan ada lagi anugerah gratisan lainnya. Suasana sepi nganggur sementara menunggu pesanan nasi padang pasti dimanfaatkan Pak Sena untuk mengobrol berbasa-basi.

"Sudah lama kerja di Helman Comms?"

Nah, betul, kan? *Yippie!*

"Baru dua tahun, Pak."

"Dan sejak dulu sudah jadi sekretaris di HRD?"

"Awalnya dulu saya staf sekretariat HRD. Kerjaan saya memperbanyak semua surat dan dokumen yang dikeluarkan HRD. Habis itu saya diangkat jadi sekretarisnya Pak Irwan sampai sekarang."

"Mbak Ciara dulunya lulusan mana, sih?"

"Undip, Pak. Lulus 2011, langsung melamar di Helman pas buka lowongan, dan langsung keterima."

"Asli Semarang?"

"Saya dari Klaten, tapi karena sudah sejak 2006 di sini, ya akhirnya berasa jadi kayak orang Semarang juga."

Aku biasanya tak terlalu betah melayani percakapan basa-basi dengan orang yang baru dikenal. Selalu menanyakan itu-itu saja. Kalau ada variasi, paling hanya membicarakan hujan, hawa panas, musim tak teratur karena *global warming*, atau bencana khas Semarang yaitu banjir rob.

Tapi kalau yang mengajak ngobrol orang-orang yang khusus, tentu saja aku batal enggan. Setiap pertanyaan Pak Sena kujawab jujur sepenuh hati, seperti saksi kunci yang ditanyai penyidik polisi atau kejaksaan. Malah aku justru bahagia ka-

rena Pak Sena seperti benar-benar ingin tahu lebih dalam seluk-beluk yang lebih pribadi soal aku.

Sayang aku tak sempat balas menanyakan hal-hal serupa, karena makan siang pesanan Pak Sena keburu datang. Seperti kebiasaan zaman sekarang, makanan pasti dibungkus dengan kotak *styrofoam*. Yang aku heran adalah bahwa jumlahnya hanya dua kotak. Astaga, jadi ia hanya pesan untuk kami berdua saja?

Aduh, berasa kayak sungguh-sungguh menerima perlakuan dan pelayanan istimewa dari Pak Sena.

"Ayo, silakan. Langsung saja dihabisi. Ini nasi padang paling enak di dunia. Sambalnya tak akan terlupakan."

Aku tertawa mendengar promo Pak Sena. Kotak nasi kubuka. Harum aroma rendang dan otak udang—otak dan udang—menerpa hidung. Seleraku terbang setinggi langit, terlebih karena memang benar-benar lapar. Dan kuah berminyak serta nasi yang masih mengepulkan asap tipis membuatku terangsang—tentu saja nafsu makanku yang terangsang!

Kuambil suapan pertama berupa nasi dan serpihan daging rendang bercampur sambal hijau. Kumasukkan ke mulut dan langsung kukunyah perlahan. Rasanya pekat dan asin, berbaur dengan aroma cabe yang menyengat hidung.

Mengingat perut yang memang lapar, nasi padang yang ini sudah terhitung oke, tapi gagal menghiburku. Tak seperti buatanku sendiri, apalagi hasil racikan Danny sang Maestro—meski bahan baku dasar berupa jenis daging jelas menjadi faktor pembeda yang amat signifikan.

Kalau yang seperti ini saja sudah membuat Pak Sena menobatkan nasi padang ini sebagai yang paling enak di seluruh dunia, menarik untuk dilihat bagaimana kelak reaksinya jika bertemu masakanku.

Barangkali ia akan jungkir balik dan seketika memintaku untuk jadi istrinya.

Hihi... aku mengkhayal terlalu jauh!

Aku tiba di mejaku tepat ketika jam dinding menunjukkan pukul 17.00. Capek, tapi senang. Kuambil *mug*-ku. Kosong. Haus sekali. Sayang aku lagi malas jalan ke dispenser di pojokan kantor untuk mengambil air. Jadi kugoyang saja *mouse* di sebelah monitor untuk membebaskan komputer di meja dari keadaan *standby* setelah kutinggal berjam-jam ke Banyumanik.

Sebelum pulang, aku mau nengok Facebook dulu sebentar. Berbeda dari kantor-kantor atau institusi lain di mana akses Facebook diblokir—contoh, kantor tempat Erfi bekerja—di sini tak berlaku ketentuan yang terlalu ketat seperti itu. Meski dengan volume pekerjaan yang mengalir bak air bah begini, semua memang dipaksa menomorduakan apa pun termasuk Internet sebelum semua pekerjaan benar-benar selesai.

Aku sendiri paling hanya sempat main Facebook pagi hari pas masuk, siang menjelang *lunch break*, dan sore-magrib sebelum pulang ke kos. Ada waktu luang di luar itu tentu saja saat sesudah masuk kamar kos, menggunakan *notebook* dan modem USB.

Aku juga pengin menengok sebentar halaman The Supper Club di Facebook, karena pas kumpul paling akhir tempo hari, teman-teman sempat ada rencana untuk membuat acara semacam baksos di panti asuhan. Mau tahu saja itu betul-betul rencana atau hanya sekadar wacana.

Tapi persis waktu aku sudah masuk ke halaman itu, muncul seseorang mendekat. Sudut mataku melirik. Toga, si "po-

lisi" dari Divisi Online, dan agaknya ia memang khusus hendak ke mejaku. Buru-buru ku-*minimize* jendela *browser* Google Chrome-ku.

"Halo, gimana tadi di CP?" tanyanya, masih formal karena kami baru saja kenal.

"Lancar kok. Sudah banyak data yang kusimpan, tapi masih ada beberapa yang kurang. Besok aku ke sana lagi."

"Terus, kapan aku perlu ikut bantu-bantu di sana?"

"Nanti aja, kalau dataku sudah komplet semua. Mungkin Jumat lusa. Atau kalau nggak, tunggu aja kabar dariku."

"Oke." Toga tersenyum kaku dan mengangguk. "Nggak pulang, nih?"

Nah, nah, ia pun mulai berakrab-akrab denganku!

"Bentar lagi. Matiin komputer dulu. Kamu?"

"Masih lama. Habis magrib nanti ada rapat dengan Mas Reva dari Omega Dome. Ya sudah, aku cabut dulu. Jangan lupa kasih kabar, ya."

Aku sengaja tersenyum semanis mungkin. "Oke. Pasti."

Toga melambai, lalu bergegas pergi. Ruang Divisi Online Helman Comms ada di lantai atas, lantai X. Dan ia turun jauh kemari hanya untuk menanyakan itu? Kan bisa lewat telepon, atau kontak lewat ponsel, *wong* kami semua sudah saling bertukar nomor saat kali pertama ketemu kemarin.

Namanya juga pria. Adaaa aja cara mereka untuk memenuhi sekadar keinginan kecil buat bertemu—atau setidaknya melihat sekelebatan!

Tapi aku tadi agak lupa untuk melihat apakah jenis sorot mata berkilatnya sama dengan yang lain apa tidak.

Tak ada bedanya tentu saja, karena jenis yang seperti Toga itu tak masuk tipe favoritku. Kalah jauh dari yang seperti, misalnya, Pak Sena.

Ketika aku memusatkan perhatian kembali ke layar moni-

tor, muncul seseorang mengajakku ngobrol lewat Facebook. Ah, si Danny.

Danny Chef: Ara, *Babe*...
Ciara Rahmamurti: Ya, Sayangku?
Danny Chef: Minggu.
Ciara Rahmamurti: Minggu kenapa?
Danny Chef: Kumpul di *food court* DP Mall, *lunch* 12.00 PM tepat!
Ciara Rahmamurti: *What's the occasion*? Ada yang ultah?
Danny Chef: Nope. Ini soal rencana baksos di panti asuhan. Kita rundingkan detailnya.
Ciara Rahmamurti: Oh, oke. Siap, Bos! Bakal pada dateng semua?
Danny Chef: Yup. Sama satu lagi.
Ciara Rahmamurti: Ya?
Danny Chef: Mo minta tolong dikit.
Ciara Rahmamurti: Minta tolong apaan?
Danny Chef: Nanti aja kalo ketemu.
Ciara Rahmamurti: Gimana, *tho*?
Danny Chef: Hee... panjang critanya. Nanti aja. Lagian aku mo cabut ni.
Ciara Rahmamurti: Ke mana?
Danny Chef: Wisma Perdamaian. Diundang *dinner* oleh Pak Gub.
Ciara Rahmamurti: Wow! Gaulmu udah sampe Gubernuran rupanya!
Danny Chef: Kan udah sejak dulu. Plus katanya ada yang mau gabung.
Ciara Rahmamurti: Hahh? Pak Gub-nya?
Danny Chef: Bukan. Salah seorang kawan lamanya. Kamu masuk tim seleksi, oke?

Ciara Rahmamurti: Oke, siap menjalankan tugas!
Danny Chef: Seep. *Bye, see u on Sunday*!

Tanpa menunggu jawaban dariku, Danny langsung *offline*. Sialan! Padahal masih pengin menggali *clue* kira-kira ia minta ditolong dalam sisi apa. Kelihatannya semua bagian dalam hidupnya sudah benar semua.

Lalu aku menelusuri deretan notifikasi akunku yang setelah seharian kutinggal ke kantor CP otomatis telah mencapai 48 buah. Dan salah satu notifikasi di deretan bawah membuatku melongo:

Danny Chef mengubah status hubungannya menjadi melajang.

4
Bukan Cewek Somse

Malam sepi. Begitu pula suasana di kos. Hanya tinggal Erfi dan aku yang masih "hidup". Kami duduk di sofa ruang tengah, nonton *Spider-Man 3* di *Bioskop Trans TV*. Sebenarnya aku sudah dua kali nonton film ini. Dulu sekali di E-Plaza bareng geng cewek-cewek kos sini, dan sekian bulan kemudian dari DVD *player* di rumah Klaten. Tapi tetap saja adegan perkelahian banting-bantingan yang melibatkan Spidey dan musuh-musuhnya selalu terasa baru dan tak bisa dilewatkan begitu saja.

Aku terutama ngefans sama si tokoh Harry yang punya *skateboard* bisa terbang itu. Dan wajahnya ganteng sekali. Tapi aku lupa namanya.

"Eh, ini yang mainin si Harry namanya siapa, Fi?" akhirnya menyerah bertanya pada Erfi karena ingatanku buntu.

"James Franco," jawab Erfi singkat.

Aku mengangguk. "Ah, iya, James Franco. Cakep, ya?"

"Masih lebih cakep Topher Grace."

"Siapa itu?"

"Itu tuh, yang main jadi fotografer saingannya Peter di koran Bugle. Lah... malah giliran aku yang lupa nama tokohnya. Pokoknya yang nanti kena *alien* item terus berubah jadi si Venom."

"O, iya. Yang itu juga cakep."

Sepi lagi. Kami sama-sama fokus ke TV. Aku mengelus leher yang berasa seperti terbakar. Gila, ini sudah bulan November tapi kok temperatur masih tinggi begini. Apa musim hujannya tak jadi datang tahun ini, ya? Aku masih ingat sekali lagu lawasnya Guns N' Roses yang judulnya *November Rain*. Kalau sudah November harusnya hujan mulai turun. Mana buktinya? Suhu udara masih saja sama panas dengan puncak musim kemarau bulan Agustus lalu.

Ingin segera masuk kamar biar bisa ketemu sejuk udara AC, tapi filmnya terlalu sayang untuk ditinggal begitu saja. Dan meski aku sudah pakai kaos ketat tipis tanpa lengan serta celana super pendek dengan rambut kugelung tinggi-tinggi biar tengkuk bebas terpampang, tetap tak menolong. Akhirnya aku mencari koran untuk mengipasi sekitar muka dan leher.

Herannya, Erfi seperti tak terpengaruh sama sekali. Memang ia mengenakan daster panjang yang sama-sama berkain tipis, tapi si imut kecil pemilik rambut agak keriting itu sepintas justru malah terlihat kedinginan.

Kesunyian kemudian pecah oleh isyarat pesan masuk. Aku memungut ponsel yang kutaruh di sofa. Wah, Fendy si kenalan baru itu kirim SMS.

Blom tidur? Ganggu nggak?

Aku menarik napas panjang. Jadi sedikit menyesal kenapa kemarin malam bersikap terlalu terbuka padanya dengan ber-

tukar info kontak segala. Kemarin ia basa-basi bertanya aku kerja di mana. Waktu aku jawab jujur, pemuda itu menyambut antusias karena ia kerja di EO. Katanya, kapan-kapan bisa ketemu untuk diskusiin rancangan *event* bareng Helman Comms. Gara-gara itu, kami lantas saling tukar kartu nama.

Awalnya sih aku mikir biasa-biasa saja, karena aku selalu penuh toleransi asal berkait dengan kerjaan. Baru belakangan aku nyadar, ini pasti akan dijadikan jalan buat pedekate. Dan lagian, kalau memang niat mau ngajak kerja sama *event*, ngapain harus pakai ngontak sekretaris Manajer HRD segala?

Sempat sesaat bimbang. Kalau kurespons, pasti ia mengartikannya sebagai lampu hijau. Sesudahnya akan gampang ketebak macam yang dulu-dulu. Minta izin main ke sini, telepon-telepon, *chatting*, bersikap sebagai teman sejati untuk mendekati, pelan-pelan mengubah hari kedatangan menjadi Sabtu malam, ujungnya menyatakan isi hati, aku menolak halus, dan dua kemungkinan terlogis terjadi: a) sok berbesar jiwa dengan masih tetap mau berteman; atau b) hilang lenyap seperti ditelan bumi.

Tapi andai kucuekin, aku tak pernah siap menerima predikat "cewek somse" dan sebangsanya dari lawan jenis.

Jadi kutuliskan saja jawabannya dalam format sesingkat dan sepadat mungkin.

Blum kok.

Aku kembali ke layar TV. Ternyata sedang iklan. Erfi menguap panjang, lalu bangkit berlalu pergi seperti hendak masuk ke kamarnya.

"Jangan tidur dulu. Temani aku sampai filmnya bubar," protesku sambil berusaha menyeret tangannya.

"Nggak, nggak! Aku cuma mau ambil HP di kamar, siapa tahu ada yang SMS atau nelepon dan aku nggak tahu."

Mulutku membentuk huruf "O". Urung menyeret Erfi, kunaikkan kedua kaki ke sofa. Tepat saat itu pesan dari Fendy kembali muncul.

Lho, anak gds kok jm segene blm tidur? Nanti sakit lho, he2...

Aku tersenyum simpul. Biasa, mulai mendekat-dekat dan mengumbar perhatian.

Terus terang aku malas banget melayaninya. Tidak telaten. Jelas karena pas pertemuan awal kemarin, tidak ada apa pun dari dirinya yang terlihat cukup berharga untuk "diperjuangkan". Tampang tidak, latar belakang pekerjaan tidak, dan kualitas kepribadian pun sekilas tidak juga.

Maka aku agak lama membiarkan SMS-nya tak terbalas. Dengan posisi duduk yang makin melorot karena mata dan energi sudah mulai "lima watt", aku lewatkan dulu waktu dengan memindah-mindah *channel* mencari selingan.

Baru beberapa saat kemudian aku rela mengetikkan balasan.

Enggak lah. Biasa aja.

Kukirim pesan itu sambil berharap bahwa jika dua kali jawabanku sesingkat itu, mestinya ia paham bahwa aku hanya berbaik hati, berbasa-basi dan tak berselera mengikuti *chatting* ngalor-ngidul berlama-lama, apalagi kalau muaranya ke arah "itu".

Selagi aku masih memindah-mindah *channel*, Erfi muncul

kembali sambil membawa ponselnya dan ber-SMS entah dengan siapa. Ia duduk sambil menguap lagi.

"Kok udah agak lama ini sepi?" tanyanya.

"Apanya yang sepi?" aku balas bertanya dengan posisi duduk yang sudah nyaris bisa disebut berbaring total.

"Teman-teman cowokmu, kenalan-kenalanmu. Sudah agak lama nggak ada yang main ke sini mencarimu."

Gantian aku yang menguap. "Lagi nggak musim cowok kali. Atau mungkin semua sudah pada tahu bahwa aku belum pengin dideketin siapa-siapa."

"Memangnya sudah nggak ada lagi yang ngajak-ngajak kenalan?"

Tepat ketika pesan balasan dari Fendy muncul.

Terus ni lg ngapain?

"Nih, Ada." aku menggoyang-goyang ponselku. "Nekat datangin aku kemarin malam pas belanja di supermarket, purapuranya salah mengenali teman lama dari zaman kuliah. Barusan SMS-SMS nggak penting."

"Namanya siapa? Orang mana?"

"Fendy, kerja di EO Coby Enterprise. Ngakunya dulu kuliah di Trisakti, Jakarta."

"Ganteng nggak?"

"Nggak tahu kalau menurutmu, tapi aku bilang sih nggak."

"Terus, sudah ada rencana bakal main ke sini?"

"Belum. Ini baru nanya-nanya pedekate, aku lagi ngapain. Tapi berani taruhan, paling telat minggu depan, dia pasti sudah bakal minta izin main ke sini."

"Dan kalau lanjut sampai ke urusan penembakan, jawabanmu masih tetap kayak yang dulu-dulu?"

Aku mengangguk tanpa semangat. "Nggak ada yang menarik dari si Fendy ini. Sama kayak yang dulu-dulu juga."

"Lha, kalau semua kamu tolak begitu, lantas kamu maunya tuh yang model seperti apa? Direktur muda lajang metroseksual yang tampan, jujur, baik hati, dan tidak sombong?"

Aku tertawa mendadak karena deskripsi ngawur Erfi kebetulan cocok banget dengan Pak Sena. Kuketik dulu jawaban buat Fendy guna mengakhiri obrolan teks secara sopan.

Abis ntn tv. Ini mo tdr...

"Ada, sih. Tapi aku ragu dia bakalan mau sama aku."

Erfi langsung bersemangat begitu mencium gelagat nyata bahwa aku akan membongkar kehidupan cintaku padanya.

"Oh, ya? Siapa? Kenalan baru apa sudah berteman agak lama?"

"Baru banget. *And believe it or not*, gambarannya sama dengan yang kamu omongin barusan."

Erfi membelalak. "Hah? Direktur?"

Aku mengangguk dan memperbaiki posisi dudukku. Entah kenapa, aku jadi bersemangat juga menceritakan tentang Pak Sena pada sobat kosku ini.

"Tepatnya *Managing Director* Centro-Prime, perusahaan konsultan bisnis online yang mau kerja sama dengan Helman Comms. Orangnya elit dan guanteeeeng pol! Kamu bakalan ngiler kalau melihatnya!"

"Namanya siapa?"

Sebelum menjawab, aku masih sempat menengok pesan paling akhir dari Fendy.

Oke. Met bobo, see u...

Dan tentu saja kucuekin. *Mission accomplished*!

"Pak Sena, Sena Firmansyah."

"Masih muda?"

Aku mengangguk. "Paling banter pertengahan 30-an. Masih pas buat yang seumuran kita-kita. Dalam beberapa hari ke depan, aku sama dia bakalan ketemuan terus. Orangnya ramah dan baik banget. Pertama kali aku ke kantornya tadi siang, dia traktir aku nasi padang. Khusus buat aku *tok*! Lalu kita makan siang berdua di kantor pribadinya."

"Wow! Romantis! Mirip di film-film Hollywood!"

Aku mendengus pelan. "Romantis khayalan *tok*. Buat dia, mungkin cuma kebaikan standar biasa aja. Lagian jaraknya teramat jauuuh. Orang seelit dia aneh kalau belum beristri. Dan kalau belum pun, aku pasti butuh bantuan dukun pelet untuk membuatnya mau melirik aku sedikit aja."

Erfi mendecak mangkel. "Kamu itu ya, sukanya merendah dan mengingkari kelebihan diri sendiri. Tampang kinclong kayak kamu ini siapa yang tega nolak? Biar ditaruh di pergaulan artis seleb sekalipun, kamu masih akan laku keras. Mungkin kamu sendiri malah bisa jadi artis kalau mau nyanyi atau sok-sokan akting. Kamunya aja yang terlalu pilih-pilih dan perfeksionis soal cinta."

"Abisnya, aku diwanti-wanti ibuku agar jangan pacaran cuma buat senang-senang. Nanti yang senang cuma pihak cowok. Aku bisa-bisa justru malah buntung dan bunting kalau nggak hati-hati. Lagian, aku memang pengin hubungan yang bertahan lama, bukan sekadar teman kencan seminggu-dua minggu cuma buat dipakai gandengan pas nongol di depan umum *tok* macam *lifestyle*-nya eksmud-eksmud jet set di Jakarta."

"Lagian itu punya teman cowok banyak *mbok* ya dibagi-bagi. Kamu yang dikelilingi banyak manusia malah cuek bebek. Sedangkan aku yang mati-matian nyari dan ngarep, nggak pernah ketemu siapa pun."

Aku tertawa melihat mimik muka Erfi yang mendadak jadi cemberut begitu. Memang mengenaskan nasib temanku yang satu ini. Karier ada, tampang juga oke, namun kehidupan cintanya senyap sejak dulu kala. Bukan hanya sekali-dua kali ia mengaku pada kami berlima bahwa ia seumur hidup belum pernah pacaran. Dan dengan umur yang sudah memasuki paruh kedua angka 20, pertanyaan-pertanyaan soal menikah jelas mulai sering berkeliaran.

"Memang baginya gimana? Diiris tipis-tipis gitu?" sahutku ngocol.

"Ya nggak! Maksudku dikenalin, diajak ngumpul apa gimana. Lingkungan gaulmu luas. Kalau kamu memang teman sejati, harusnya aku diajak ikut masuk ke sana biar pergaulanku ini juga nambah. Dengan begitu peluang untuk dapat kenalan cowok baru juga akan meningkat. Contohnya klub kulinermu itu. *Mbok* ya aku diajak masuk jadi anggotanya. Kalau hobi kalian makan enak, masak, dan nyobain resep-resep baru, aku juga bisa. Eh, apa namanya? Dinner Club?"

"Supper Club. Diner Club kan nama kartu kredit."

"Ya, Supper Club. Bilangin tuh, kamu mau ngajak *downline* satu. Nanti aku bisa bawain resep-resep eksperimenku sendiri. Dijamin nggak bakal mengecewakan. Mau diuji, dites, dan diplonco dulu pun aku mau."

Singgungan mengenai The Supper Club harus segera kualihkan ke soal lain.

"Kalau cuma mau kenalan, ambil aja tuh si Fendy kalau nanti beneran dia mau ke sini. Siapa tahu dia cocoknya sama kamu."

Dan mudah kutebak, Erfi langsung girang.

"Beneran?"

Aku tersenyum simpul.

Aku menenggak air putihku sampai tandas tak bersisa. Kumatikan *notebook* sambil menarik napas lega. Selesai sudah. Waktu di arloji menunjukkan pukul setengah lima sore. Waktu yang cocok untuk pulang, terlebih aku boleh langsung balik ke kos dari sini, tak harus mampir dulu ke kantor.

Saat hendak bangkit dari meja tepat di tengah ruangan besar kantor CP ini, seseorang menghampiriku. Ternyata Pak Sena. Ia melepas dasi sambil menenteng tas koper kecil. Kelihatannya mau pulang juga. Apakah Pak Sena khusus belok menujuku di sini atau hanya kebetulan lewat?

Meja yang disediakan untukku selama dua hari di perusahaan ini untuk mengambil seluruh data CP terletak tepat di titik pusat ruangan. Kalau orang hendak jalan dari ruang kerja Pak Sena di sudut menuju pintu keluar, harusnya tak wajib melewati tempat ini.

"Sudah selesai, Mbak?" tanya Pak Sena.

Dan sedikit heran karena ia masih terus sopan padaku. Jelas sekali aku ini hanya bawahan di Helman, tapi ia masih menyebutku dengan embel-embel "Mbak"—kecuali kalau berhadapan dengan sesama direktur.

"Sudah, Pak," jawabku sambil berdiri dan mulai mengemasi barang-barang. "Besok tinggal rapat koordinasi. Mas Toga dan Mas Hari akan ikut ke sini."

"Oh, bagus. Ini langsung pulang?"

"Iya, Pak."

"Naik apa?"

"Taksi. Tuh, di depan banyak."

"Mau bareng nggak? Saya kebetulan ada acara di Simpanglima, kan jalannya searah."

Ya, Allah... aku melotot kaget-kegirangan tidak, ya? Soalnya

dari semua harapan dan impian bagus-bagus soal Pak Sena, tak secuil pun tebersit keinginan untuk diantar pulang olehnya. Ehm... maksudku—untuk lebih memperhalus penyebutan—pulang bareng dengannya.

"Wah, ya asal tidak merepotkan saja," jawabku dengan intonasi tak jelas.

Tapi malah ada panggilan telepon. Pak Sena mengambil ponsel untuk menjawabnya.

"Halo, Ma? ...Ini lagi mau cabut dari kantor. ...Iya, bentar lagi sampai Citraland... Kenapa? ...Aduh, kenapa nggak nyuruh jemput si Deden aja?"

Gara-gara ia mengobrol di telepon, posisiku yang sudah telanjur berdiri siap untuk pergi tentu jadi nanggung dan kikuk. Harusnya aku langsung saja pergi ke tempat taksi berkumpul di bawah sana. Tapi Pak Sena sudah kadung menawari tumpangan. Masalahnya, tawaran tadi belum terkonfirmasi. Aku jadi serbasusah. Pergi tidak bisa, diam menunggu juga agak ganjil. Seolah terlalu berharap dan kege-eran bakal pulang bareng *Managing Director* di sini.

Kan tidak mungkin aku menjawilnya dan berkata, "Pak, Pak, jadi ngasih tumpangan tidak?"

Akhirnya aku menyamarkan kekikukan dengan pura-pura mengecek apakah ada barang-barangku yang tercecer atau tidak. Aku bahkan sampai merogoh saku blazer dan membongkar-bongkar *tas tangan* serta dompetku mencari sesuatu yang tak jelas.

Sementara Pak Sena masih terus bicara di ponsel. Pasti dengan ibunya. Dari pembicaraan satu sisi yang kudengar, keluarga Pak Sena tampaknya akan mengadakan suatu acara di Mal Ciputra, Simpanglima. Pak Sena disuruh untuk tiba secepatnya di sana, tapi diminta untuk menjemput seseorang terlebih dahulu yang tinggal di bilangan Kalibanteng, dekat

Bandara Ahmad Yani. Tentu harus memutar ke barat lebih dahulu, yang membuat jarak perjalanan jadi lebih jauh dan makan waktu.

Pak Sena berusaha keras membantah, dengan mengajukan alternatif orang yang bernama Deden untuk melakukan penjemputan ke Kalibanteng. Tapi rupanya sang mama tidak mau tahu, yang berakhir dengan ungkapan-ungkapan kepatuhan dari si anak baik.

"Mama saya tuh, kalau sudah punya kemauan... nggak bisa distop," desah Pak Sena kelepasan curcol—curhat colongan—sambil tertawa sedih, sesudah sambungan telepon berakhir.

Aku ikut tertawa. "Sama. Di tempat saya juga begitu."

Mendadak aku jadi ingin bertemu dengan ibu Pak Sena. Pasti ia galak dan suka memaksa. Ibuku juga suka memaksa, tapi tidak galak. Kalau dibantah dengan argumen yang masuk akal, keputusan apa pun bisa dinego.

Akhirnya aku jadi pulang bareng Pak Sena. Aku diajak menuju Mitsubishi Pajero-nya. Besar dan jantan sekali. Pak Sena dengan cekatan mengarahkan mobil keluar dari kawasan Banyumanik menuju Kota Bawah, menembus jalan-jalan raya yang padat merayap akibat *rush hour* orang pulang kerja.

"Ini nanti turun mana?" tanya Pak Sena kemudian, setelah beberapa menit sepi karena kami sama-sama canggung memulai obrolan.

"Bapak hendak ke Kalibanteng, kan? Saya turun di Katedral Randusari aja."

Pak Sena menoleh menatapku sekilas. "Memang Mbak Ciara tinggal di mana?"

"Jalan Sayidan, dekat kantor PLN Pemuda."

"Kos? Kontrak?"

"Kos."

"Lha, terus, dari Katedral naik apa?"

"Kan banyak bus kota arah Terboyo. Atau nanti nyari taksi."

"Oh, ternyata dekat. Nanti biar saya antar sampai kos aja."

Aku berjingkat heboh. "Aduh, jangan, Pak. Jangan sampai ngerepotin Bapak."

Pak Sena tersenyum. "Nggak. Namanya nolong kan nggak boleh tanggung. Masa saya turunin di tengah jalan? Itu namanya kurang sopan."

"Nanti Bapak tambah lebar muter-muternya."

Pak Sena tergelak keras. "Nggak apa-apa. Saban hari juga sudah terbiasa muter-muter, kok."

Aku mendesah. "Yah, kalau Bapak memaksa, saya jadi nggak tega nolak."

Pak Sena tertawa makin keras. Pasti dipikirnya aku ini lucu dan menggemaskan. Rasain, hihi!

Lalu sesaat kami terdiam. Aku terpaksa melempar wajah ke arah jendela karena nyaris tak sanggup menahan cengiran. Bukan karena terlalu senang diantar pulang bos CP yang ganteng dan gagah perwira, melainkan membayangkan kira-kira seperti apa reaksi teman-teman di kos nanti andai ada yang menangkap basah kejadian ini. Sangat senang bisa menjadi sumber iri hati dan dengki dari sesama perempuan dengan tampil bersama seorang pria se-*distinguished* Pak Sena.

"Saya kok nggak pernah lihat Mbak Ciara bawa kendaraan...?" kata Pak Sena sambil menghidupkan radio dan menemukan *channel Imelda FM* yang menyuguhkan lagu-lagu nostalgia era 1970-an bersama penyiar kawakan Budi Satya.

"Soalnya saya memang nggak punya, Pak," jawabku polos.

"Lho, kenapa nggak beli? Sekarang kan banyak mobil *second* dijual obral. Kalau mau beli motor, kreditan dengan bunga rendah juga segudang. Tinggal pilih."

"Gimana saya mau beli kalau nggak bisa nyetir kendaraan jenis apa pun?"

"Lha, ya belajar."

Aku tersenyum malu-malu. "Nggak, ah. Takut."

Pak Sena menoleh menatapku heran agak lama. Kebetulan saat itu mobil berhenti di lampu merah depan Patung Diponegoro di pertigaan Ngesrep.

"Hah? Takut? Kenapa takut?"

"Pas kecil saya pernah jatuh waktu belajar naik motornya bapak saya. Karena luka-lukanya lumayan serius, saya jadi keterusan trauma belajar naik kendaraan sampai sekarang."

Pak Sena mengangguk-angguk pertanda paham. "Oh, begitu. Jadi seumur hidup cukup mengandalkan sarana transportasi umum?"

"Iya. Dulu pas mahasiswa naik bus dan angkot. Sekarang setelah kerja dan pegang duit jadi sering naik taksi. Saking seringnya, nama saya sampai dihapal mbak-mbak operator telepon taksi dari berbagai merek."

Pak Sena tertawa. Senang aku lihat cara tertawanya yang lepas dan ringan itu. Ia seperti benar-benar bisa menikmati hidup.

"Lha, nanti kalau berkeluarga gimana? Masa seratus persen ngandelin suami untuk antar sana-sini? Eh, Mbak Ciara masih sendiri apa sudah berkeluarga, sih?"

Hihi... makin mendalam pertanyaan-pertanyaannya!

"Kebetulan masih sendiri, Pak. Tentu saja suami saya nanti harus berotot kawat bertulang besi untuk selalu siap mengantar saya ke mana pun. Pak Sena sendiri, sudah berputra berapa, Pak?"

"Walah... lha, *wong* saya masih *single* kok. Sudah ribuan kali disuruh mama saya untuk segera nikah, tapi masih ogah karena belum nemu yang benar-benar tepat!"

"Masa sih, Pak?" Dan aku nekat ambil risiko untuk meluncurkan guyonan maut. "Ini Bapak beneran jujur dari hati atau

hanya sekadar siasat untuk memikat hati golongan sekretaris kayak saya? Guyon, lho, Pak... Jangan dimasukin hati. Piss...." kataku sambil mengacungkan dua jari dan tampang yang sengaja kubuat seimut dan semenggemaskan mungkin. Sudah pasti Pak Sena tertawa girang melihatnya.

Dan perjalanan berlalu nyaris tanpa terasa diisi obrolan sambil bercanda macam-macam seperti itu. Dari sekadar suka fisik "karoseri", aku jadi ganti menyukai kepribadian Pak Sena yang menurutku cukup menyenangkan. Maka saat mobil direm berhenti di depan pintu pagar rumah kosku, rasa-rasanya hubungan kami berdua sudah teramat mencair dan tak lagi seformal 45 menit sebelumnya saat baru saja bertolak dari Banyumanik.

Dan aku sangat menyukai hal itu. Ia pun naga-naganya juga setali tiga uang.

"Besok tolong datang pagi, ya," kata Pak Sena saat aku membuka pintu mobil. "Kalau bisa sepagi mungkin sebelum jam delapan."

Aku heran. "Lho, kenapa, Pak? Kan janjian rapatnya siang sesudah Jumatan."

"Kalau bisa lebih pagi, bukankah akan lebih baik bagi kita semua?"

"Lha, terus saya harus ngapain aja dari pagi sampai siang di kantor Bapak?"

"Terserah. Mau nonton TV atau main game juga boleh!"

Aku tertawa. Alaa... bilang saja pengin selekas mungkin bisa melihatku lagi.

"Ya, Pak. Besok saya akan datang pagi-pagi sekali."

"Oke. Bagus kalau begitu. Ya sudah. Saya permisi dulu. Maaf nggak sempat mampir untuk pamitan pada ibu kos."

"Ibu kos nggak tinggal di sini kok, Pak. Rumahnya di

Candi Lama. Paling ke sini sebulan sekali kalau pas ngecek perlengkapan dan nagih uang bulanan."

"Oh, gitu? Ya sudah. Saya permisi. Makasih, ya? Eh, lho... kok malah saya yang berterima kasih?"

Aku tertawa geli. "Ya, Pak. Sama-sama. Besok lagi ya, Pak?"

Sambil tertawa, Pak Sena melambaikan tangan, lalu berlalu pelan meninggalkanku. Tepat saat itu ada motor bebek masuk. Erfi pulang kantor. Ia datang dari arah berlawanan, dan sempat berpapasan dengan Pajero Pak Sena.

Motor direm tepat di depanku. Erfi melepas helm dengan sorot mata penasaran.

"Diantar siapa, tuh?" tanyanya sambil menoleh ke arah mobil Pak Sena yang kian menjauh.

Aku menatap Erfi penuh arti. "Yang semalam."

Ia seketika heboh.

"Waaa... gokil!"

Jam digital di dasbor taksi menunjukkan pukul 7.50 saat aku tiba di Banyumanik Plaza. Taksi berhenti tepat di depan gedung kantor CP. Aku turun setelah membayar ongkos, dan melangkah sedikit bergegas memasuki pintu depan yang bisa membuka sendiri secara otomatis.

Satpam dan mbak petugas *front desk* menyapaku ramah. Kami sudah saling kenal sesudah dua hari berturut-turut aku muncul di sini. Sekarang, pada hari ketiga, aku melewati lobi dengan santai seolah-olah ini kantorku sendiri.

Tujuanku langsung ke meja di tengah ruangan kantor dalam. Kutaruh tas besarku di situ, lalu menghampiri Lidya yang tengah membuat teh panas di dekat dispenser.

"Mbak Lidya, Pak Sena sudah datang?" tanyaku sembari

mengambil mug kosong untuk membuat minuman hangat juga.

"Eh, Mbak Ara. Pagi amat, Mbak? Sudah, Pak Sena sudah datang. Memang janjian pagi?"

Aku tersenyum. "Iya."

Aku ikut membuat teh juga. Sesudah jadi, kubawa cangkirku sekalian dalam perjalanan menuju ruangan *Managing Director*. Senyumku berubah jadi senyum simpul penuh arti saat mengetuk pelan pintu.

"Ya, masuk," terdengar sahutan dari dalam.

Pintu kubuka. Pak Sena duduk membaca koran di sofa sambil menghadapi secangkir kopi hitam. Ia mengangkat muka dan—seperti sudah kutebak—melongo kaget melihatku.

"Lho, lho, jam segini kok sudah datang?" ujarnya, seketika bangkit berdiri dan mendatangiku di pintu. "Kan rapatnya nanti siang!"

Aku pura-pura kaget juga dan merengut. "Bapak ini gimana? Katanya kemarin saya disuruh datang pagi sebelum jam delapan."

Pak Sena garuk-garuk kepala yang kemungkinan tidak gatal.

"Lha, *wong* saya cuma becanda kok."

Sekarang aku pura-pura kecewa dan protes.

"Yaaah... terus bagaimana ini? Saya sudah telanjur ada di sini. Masa harus balik lagi ke Helman?"

Pak Sena melongo dan sesaat bengong. Wajahnya masih kaget, tapi sorot matanya jelas menunjukkan ekspresi kegembiraan melihatku secara tak terduga-duga ada di tempat ini.

"Ya sudah, ayo masuk aja," katanya kemudian.

Aku melintas masuk sembari tak berusaha menyembunyikan ekspresi kegembiraanku juga.

Yayy... aku suka permainan seperti ini!

5
"Carikan Aku Kekasih!"

Baru aku tahu, ternyata anggota kelompok kami amat bervariasi. Di undangan tempo hari disebut semua anggota datang, dan memang tampak dalam suasana pertemuan siang ini. Sebenarnya tidak semua, karena yang datang perwakilan dari anggota klub di Jawa Tengah. Ada tiga subkelompok utama, yaitu Semarang, Surakarta, dan Banyumas. Tiap subkelompok diwakili tiga anggota, plus Danny dan aku yang bisa dianggap sebagai "panitia pusat". Aslinya hanya Danny, karena ia yang selalu berjaga tiap hari di Monsoon. Tidak tahu kenapa, ia memilihku untuk ikut bantu-bantu jadi panitia *event* bakti sosial kali ini. Kalau menurut pendapatku sih, pasti ada hubungannya dengan perubahan status hubungan di Facebook yang sebentar lagi akan ia curhatkan padaku.

Setelah setahun lebih menjadi anggota The Supper Club, baru hari ini aku melihat dan bertemu dengan *member* lain daripada yang selama ini rajin kumpul di Monsoon untuk makan enak tiap Rabu malam dua minggu sekali. Ternyata

banyak juga yang berumur jauh di atasku. Segenerasi Bapak dan Ibu, bahkan salah satu utusan dari Banyumas sudah tergolong lansia. Mungkin sudah menapak usia tujuh puluhan lebih.

Hanya satu orang yang terhitung masih muda. Cowok, pegawai Dinas Kehutanan di Solo. Itu pun barangkali sudah berumur akhir 30-an, jadi sudah bukan generasi teman mainku. Anak-anak muda yang selalu ngumpul bersamaku tiap Rabu macam Bara, Gustee, Manda, atau Vani itu hanya sebagian dari anggota kelompok Semarang. Yang lainnya berkumpul dalam grup-grup kecil pada waktu-waktu lain. Ada pula yang tak punya waktu berkunjung tetap secara khusus. Pokoknya asal menghubungi Danny dan ada stok baru, mereka akan langsung muncul.

Saat ini jam sudah hampir menunjukkan pukul dua siang. Rapat yang diselingi makan siang sudah berakhir. Enak sih, tapi karena ini *food court* umum dan bukan Monsoon, menunya pun tak bisa selezat dan seistimewa biasanya. Jadi gatal pengin mengkudeta tukang masak (tukang masak, dan bukan chef!) di belakang situ dan menggantinya dengan Danny sang Maestro.

Sesuai kesepakatan tadi, baksos akan digelar pekan depan di Panti Asuhan Bunda Pertiwi di bilangan Kedungmundu. Sesuai konsep klub kami, acara utama nanti berupa demo masak dan bagi-bagi resep. Untuk *event* yang itu nanti, Danny memilih tema sehat dengan sayuran—yang membuatku jadi teramat geli pada pilihan temanya. Selain menjadi panitia acara, Danny juga menunjukku menjadi salah satu narasumber yang memberi tips-tips memasak pada anak-anak penghuni panti dan para guru pengasuh.

Selain demo dan latihan memasak, ada pula acara lain berupa hibah buku-buku bacaan dan permainan edukatif. Pak

Roso, salah satu anggota dari Banyumas yang juga terhitung paling berduit, malah akan mengusahakan untuk mendatangkan band Ungu sebagai tamu kejutan. Namun mengingat jadwal sudah amat mepet, ia tak berani menjanjikan hal itu. Tadi ia hanya bilang stafnya sudah menghubungi manajer Ungu, tapi belum ada jawaban pasti. Mudah-mudahan saja jadwal mereka tepat pas kosong pada hari itu nanti.

Aku sendiri baru kali ini dilibatkan dalam aktivitas eksternal klub. Ternyata para *member* senior, terutama yang masuk kalangan jet set, sudah sangat sering menggelar *event* sosial semacam ini. Baksos, donor darah, atau mengumpulkan bantuan makanan untuk disumbangkan pada korban bencana alam. Di The Supper Club selama ini aku memang hanya ikut kumpul-kumpul makan rutin dua mingguan di Monsoon. Bahwa akhirnya aku diajak Danny untuk ikut terlibat menunjukkan kepercayaan dari para petinggi klub akan eksistensiku, apalagi sejak Danny tahu *skill* memasakku juga tak kalah oke.

Begitu rapat dan makan siang selesai, para peserta pun membubarkan diri dengan serempak. Mumpung belum sore, mereka hendak mencari oleh-oleh dulu sebelum pulang ke kota masing-masing. Boleh juga dedikasi mereka pada klub. Hanya untuk mengikuti rapat ini, mereka rela jalan pergi-pulang menempuh jarak yang tentu tak bisa dibilang pendek. Pak Roso yang tinggal di Purwokerto bahkan bela-belain berangkat bersama istrinya pukul setengah tujuh tadi pagi. Ditambah waktu jalan-jalan untuk mencari buah tangan, mereka mungkin baru akan sampai Purwokerto lagi menjelang tengah malam nanti, karena jarak Semarang-Purwokerto membutuhkan waktu tempuh selama kira-kira lima jam.

Sesudah itu Danny mengajakku ke kafe Tea Tale di dekat bioskop Citra 21. Menjelang pukul tiga sore, kafe yang khusus

menyediakan teh aneka rasa itu lumayan ramai dipadati remaja ABG yang menunggu jam main film. Danny memesan teh *chamomile*, sedangkan aku teh lemon dingin.

Selama beberapa saat kami diam. Masih sedikit kekenyangan. Aku sendiri memang tak ada topik, jadi terserah Danny saja kapan hendak mulai bicara mengungkapkan unek-uneknya. Cowok tegap berwajah mirip model itu sepintas tak punya potongan koki andal. Dengan lengan kekar dan perut *six pack*, seharusnya ia menjadi atlet atau *personal trainer* buat orang-orang kaya.

Meski akhir-akhir ini aku jadi lumayan dekat dengannya, tapi sama sekali tak ada keinginan untuk menjalin hubungan romantis dengannya. Betul-betul tak ada *chemistry* apa pun, tak seperti dengan Pak Sena. Kawan seperti Danny ini lebih cocok sebagai teman, tak lebih. Dan mungkin aku juga sama sekali tak masuk tipe idealnya.

Danny pernah bekerja sebagai *chef* di Hotel Tower, Jakarta. Kini ia menjadi bujangan kaya raya berkat keahlian memasaknya sebagai koki kepala di Resto Monsoon. Dalam impian terbesarku, ingin juga aku bisa berkarier seperti Danny—mencari uang lewat hobi. Sayangnya aku juga tengah menikmati pekerjaanku sebagai sekretaris di Helman Comms, terlebih perkembangan paling baru sesudah mengenal orang keren bernama Sena.

"Yang aku mau minta tolong darimu itu," kata Danny kemudian sesudah meminum tehnya seteguk.

"Ya?" aku terpaksa bertanya karena ia malah diam agak lama dengan raut wajah muram.

"Carikan aku kekasih."

Walau tak terlalu kaget setelah melihat perubahan status hubungannya di Facebook kemarin itu, tetap saja aku melongo mendengar nada bicaranya yang sangat *desperate* itu.

"Memang kamu sama Winny kenapa?"

Sejak pertama kenal Danny, aku sudah mengetahui kebersamaannya dengan Winny. Maka cukup mengagetkan juga bahwa mereka putus. Lucunya, aku belum pernah bertemu muka dengan Winny. Berteman di Facebook pun hanya sekadar menambah panjang *friend list*. Seingatku, kami bahkan belum pernah melakukan kontak jenis apa pun di sana.

"Sudah nggak cocok. Nggak bisa diperjuangkan lagi."

"Bukan karena...?"

"Oh, nggak! Sama sekali bukan itu," Danny memotong cepat. "Sebenarnya dia anaknya cuek, nggak pernah mau tahu soal-soal seperti aktivitasku di klub dan semacamnya."

"Dan nggak mungkin balik lagi?"

"Kayaknya nggak," Danny menggeleng lemah. "Sudah terlalu sulit."

"Sejak kapan itu? Perasaan, aku baru lihat perubahan statusmu kemarin itu pas kita *chatting* di Facebook."

Danny mendesah. "Memang baru aja. Sakitnya masih kerasa."

"Sudah nyoba nyari sendiri?"

"Kalau nyari sendiri, prosesnya bisa lama banget. Aku pengin dalam beberapa hari ini sudah ada yang mengenalkanku pada seseorang. Cuma buat teman pergi-pergi sekali-dua kali juga nggak apa-apa. Aku benar-benar nggak tahan sendirian seperti ini, soalnya sejak SMP dulu aku selalu pacaran. Paling banter aku hanya menjomblo beberapa hari."

"Hmm... *best-seller* rupanya ya."

"Iya memang," Danny tersenyum masam. "*Girls adore me so much*. Kadang aku harus milih satu di antara beberapa yang datang menawarkan diri padaku."

Aku menggeleng-geleng. "Andai aku punya kehidupan seperti itu."

"Kamu hanya terlalu pilih-pilih. Kelihatan jelas."

"Masa, sih? Kayaknya aku gaul biasa aja di luaran."

"Dalam setahun terakhir, sudah berapa cowok yang kamu tolak?"

"Lima."

"*See*?"

"Lha, aku harus gimana? Memang nggak ada yang menarik. Masa aku harus terima orang yang nggak ada daya tariknya buatku?"

"Dunia percintaan itu amat luas dimensinya. Aku tahu kamu ini orang kolot, jadi pemahamanmu soal pacar juga hanya satu: cari yang terbaik agar kelak bisa dinikahi selamanya guna membentuk keluarga yang makinah, saadah, dan karomah."

"Ngawur! Sakinah, mawwadah, warrahmah."

"*Whatever*. Intinya, kalau memang pendapatmu begitu, *that's fine*. Itu pilihan. Dan aku selalu menghormati pilihan hidup orang lain meski berlawanan dengan punyaku. Tapi kalau caranya begitu, *then where's the excitement of life*? Hidupmu sepi dan monoton karena hanya diisi satu orang. Padahal seharusnya kita bisa dan boleh aja mengenal banyak orang sebelum akhirnya *settle down* dengan satu yang akan dipakai hidup selamanya."

"Sori, ya. Aku bukan tipe orang yang hobi gonta-ganti pacar."

"Cuma pacar, toh? Apa masalahnya? Kalau suka gonta-ganti suami atau istri, baru itu layak disebut gawat."

"Tetap nggak. Kalau sering gonta-ganti pasangan, artinya aku bakalan kerap patah hati. Mana aku kuat?"

"Nonsens. Tak semua perpisahan harus dibarengi dengan patah hati akut dan kronis. Banyak yang sepakat mengakhiri dengan baik-baik, *no hard feeling*. Apalagi kalau sejak awal

memang sama-sama tahu cuma akan jadi teman kencan kasual biasa aja. Setelah beberapa kali pergi bareng, sepakat untuk nggak melanjutkannya lagi ke taraf pacaran yang lebih dalam."

Aku terdiam. "Ada ya yang seperti itu?"

"Ada. Banyak. Dan itu yang nggak pernah diketahui spesies manusia konservatif kayak kamu." Danny mendesah pendek. "Ini kenapa justru malah ngobrolin kamu? *Back to topic*! Kenalin aku dengan salah satu teman cewekmu. Siapa saja. Di kantormu atau mungkin di tempat kosmu, pasti ada beberapa gadis yang bisa aja membuatku bertekuk lutut."

Aku diam lagi. Mikir. Ingatanku langsung melayang ke Erfi. Tapi apa cocok? Erfi jauh lebih tradisional lagi dari aku. Masa dipasangkan dengan bujangan metroseksual-liberal-kapitalis macam Danny? Belum lagi faktor The Supper Club yang harus dipertimbangkan masak-masak.

Dari Erfi, pikiranku malah terbang ke Pak Sena. Ingin sekali cerita-cerita soal Pak Sena ke Danny, tapi masih malu.

"Kok malah diam?" Danny menyergahku karena jelas tertangkap basah sedang melamun.

"Lagi mikir, enaknya kamu kukenalin ke siapa," jawabku mengelak sambil menutupi mulutku dengan tangan karena aku menguap lebar sekali.

Danny lekat menatapku sesaat.

"Abis ini kamu mau ke mana?" tanyanya.

Aku menengok arlojiku. "Pulang. Aku mau tidur siang. Rasanya capek *pol* setelah seminggu ini kerjaan dobel-dobel."

Danny menenggak minumnya sampai habis.

"Yuk, kuantar."

Aku termangu. "Beneran, nih? Bukankah menurut aturan, kita harus meminimalisir kontak di luar urusan kumpul-kumpul dan makan?"

"Ah, kalau untukmu, aturan bisa disesuaikan. Yuk, cabut." Danny lantas celingukan. "Mana mbak *waitress*-nya tadi?"

Danny mengerem sedan Jazz-nya dan benar-benar menghentikannya di tepi jalan depan kosku.

"Mampir bentar boleh?" katanya sambil mematikan mesin mobil. "Mau ke toilet."

Aku mengangguk. "Tentu saja. Ayo!"

Kami turun. Kupimpin Danny melintasi pekarangan depan menuju beranda. Sepanjang jalan ia sibuk memperhatikan sekeliling.

"Sepi amat kosmu?" gumamnya pelan.

"Kalau jam segini pas hari Minggu, biasanya semua lagi pada bobok siang."

Aku membuka pintu depan yang tertutup tapi tidak terkunci, lalu masuk ke ruang depan yang sesenyap kuburan. Danny menguntit semeter di belakangku. Dasar ceroboh! Kalau semua pada tidur seperti ini, kenapa pintu tidak dikunci? Ada maling masuk, baru tahu rasa!

"Ada berapa orang yang ngekos di sini?" tanya Danny.

"Enam, termasuk aku."

"Sekamar satu orang?"

"Yap."

"Cewek semua?"

"Ya iya lah! Kalau dicampur, besok pagi pasti sudah digerebek Karang Taruna."

"Ayo, kenalin salah satu atau semuanya ke aku."

"Iya, iya. Tapi sekarang kan semuanya lagi tidur. Kamar mandi ada di dapur. Lurus aja, lewat ruang tengah, lalu pintu pertama di kiri begitu sampai meja makan."

Danny mengangguk. "Oke."

Kami berpencar. Danny jalan lurus, sedangkan aku membelok masuk kamar untuk menaruh barang-barang dan ganti baju yang lebih tipis. Tapi baru saja aku menutup dan mengunci pintu, mendadak terdengar suara jeritan ngeri keras dari arah belakang. Aku terlompat kaget. Astaga, itu Erfi! Ada apa dengannya?

Buru-buru aku membuka pintu kembali dan berlarian secepat mungkin menuju arah asal suara di dapur. Begitu sampai, kulihat Erfi berdiri ketakutan sambil mengarahkan pisau pemotong daging ke arah Danny yang juga ketakutan sambil mengangkat dua tangan seperti ditodong dengan senapan M-16.

"Ara, tolong! Ini siapa?!" Erfi berteriak panik sambil mengacung-acungkan pisaunya. "Pasti maling! Pemerkosa! Kanibal!"

Aku tercekat sesaat, sebelum kemudian tertawa spontan.

"Ya, ampun... ini Danny, temanku," seruku. "Dia mau ke toilet. Kutunjukin aja jalannya. Kupikir kamu lagi tidur."

Masih panik, Erfi menatap Danny dan aku bergantian. Saat itu tampangnya kacau betul. Rambut awut-awutan, dan baju *tanktop*-nya itu seperti asal pakai dan bisa melorot jatuh sewaktu-waktu. Sedangkan di bagian bawah, ia hanya memakai celana yang amat pendek.

"Apa? Temanmu?" katanya ragu.

"Iya. Namanya Danny. Dia ngantar aku pulang, terus mampir sebentar buat ke toilet. Danny ini orang baik-baik. Sama sekali bukan maling atau pemerkosa."

"Betul. Aku Danny, temannya Ciara," Danny memberanikan diri buka suara. "Sori ngagetin."

Erfi mengembuskan napas lega, menyeka dahi dan sebagian rambutnya, lalu menaruh pisau daging ke meja makan.

"Abisnya, pas aku masuk, tahu-tahu kamu nongol sanati begitu kayak di rumah sendiri," katanya sambil mengelus dada.

Danny menangkupkan kedua tangan di depan dada.

"Iya, makanya aku mohon maaf sekali lagi. Sori... *please*?" kini ia mengulurkan tangan mengajak Erfi salaman.

Erfi berkacak pinggang dengan dongkol. Baru sedetik kemudian ia membalas uluran tangan Danny.

"Jangan diulangi lagi." sergahnya galak.

"Tentu saja tidak."

Aku melipat tangan di dada, mengamati keduanya yang berkenalan tanpa disengaja. Yah, setidaknya keinginan Danny sudah langsung terlaksana tanpa aku harus repot-repot membantunya terlebih dulu.

"Tapi alangkah lebih baik," kataku pada Erfi, "saat pertama kali berkenalan dengan cowok, tali kutang kita tidak terlihat berkibar-kibar bebas mirip bendera nasional seperti itu."

Memang tanpa disadari, tali bahu *tanktop* Erfi yang sebelah kiri melorot jatuh ke lengan dan sebagian kecil bra-nya yang berwarna krem terpampang jelas tanpa halangan.

Erfi spontan memekik lagi, lantas berlari ke arah kamarnya.

6
Isyarat Lampu Kuning

Aku menghentikan permainan *The Sims 3* karena ada panggilan masuk ke ponselku. Nama Fendy terpampang di layar. Ah, sekarang ia sudah merasa boleh menelepon.

"Ya, halo?" sapaku datar, agak tak bersemangat.

"Hai, halo, Ciara. Sibuk, nih?"

Aku ingin mengiyakan, biar ia tidak keterusan menelepon dan mengajak bicara tak perlu. Untungnya malam ini aku lagi malas membohongi orang.

"Nggak. Biasa aja kok."

"Lagi apa?"

"Nge-*game*."

"Wah, kamu suka nge-*game* juga, ya? Sama dong kalo gitu. *Game* apa?"

"*The Sims 3*."

"Itu memang *game* favorit para cewek. Eh, Ciara, Selasa malam kamu ada di rumah nggak?"

Nah, iya kan?

"Mmm... belum tahu. Kadang aku kerja lembur sampai malam. Ada apa?"

"Aku ada perlu sama temanku yang rumahnya di sekitar Pemuda. Lagian aku mau nawarin beberapa konsep *event* buat Helman Comms. Siapa tahu kamu tertarik."

"Lho, kalau mau nawarin konsep *event* jangan sama aku dong. Aku kan sekretaris manajer HRD. Beda banget bidangnya. Mending kamu ke manajer *marketing* dan promosi aja."

"Ah, sama aja. Aku cuma pengin tahu pendapat kamu seperti apa. Kalau gitu Selasa malam, ya, sekitar jam setengah delapan. Nanti aku nelepon lagi untuk mastiin."

Aku sengaja tak menyembunyikan helaan napas mangkelku. "Tapi nggak janji lho, ya. Kalau pas hari itu aku disuruh bosku kerja lembur, aku jelas nggak bisa apa-apa."

"Iya. Aku ngerti kok."

Dan setelah mengucap salam perpisahan layaknya kami sudah jadi calon pasangan, Fendy menutup telepon. Aku mendengus kesal, lalu meletakkan ponsel ke meja untuk melanjutkan permainanku kembali.

Dasar orang tak tahu diri! Kalau sudah dikasih isyarat lampu kuning itu mestinya kan ya sadar dan tak terus berusaha mendekat. Aku harus gimana lagi? Masa harus terang-terangan bilang bahwa aku tak tertarik untuk dipedekatein?

Lucunya, yang aku harap-harap menelepon malah tidak ada kabarnya sedikit pun. Tapi tentu saja aku tak boleh terlalu berharap. Kan memang tidak ada apa-apa. Atau setidaknya belum.

Kemunculan Erfi masuk kamar yang pintunya memang masih kubuka lebar-lebar menghentikan kembali *The Sims*. Gadis itu tampak tergopoh-gopoh.

"Ra, si Danny itu orang mana, sih?" tanya Erfi sambil melompat naik ke kasur dan memeluk guling.

"Orang Semarang juga," jawabku. "Maksudku, dia memang tinggal di sini. Dulunya di Jakarta, terus pindah menetap di Semarang setelah diterima kerja di Hotel Tower. Habis dari Tower, dia kerja di Restoran Monsoon sampai sekarang."

"Monsoon resto makanan Asia di Jalan Gajah Mada itu?"

"Benar."

"Jadi apa?"

"Chef."

"Oh, koki? Tukang masak?"

"Agak salah, karena di sana dia justru jarang memasak sendiri."

"Lho, kok aneh? Masa koki justru jarang masak?"

"Karena di Monsoon dia berposisi sebagai *Chef de Cuisine* atau bahasa Inggris-nya *Executive Chef*. Tugasnya meng-*create* menu dan melakukan tugas-tugas manajemen kayak jadwal kerja dan pembagian gaji. Danny baru akan masak untuk tamu-tamu khusus, biasanya para pejabat, orang-orang kaya, atau kalau ada seleb yang berkunjung ke Monsoon."

"Lah, kalau pas saat-saat biasa gitu, yang masak siapa?"

"Bawahan-bawahan dia, yang dinamai *Chef de Partie*, atau *Station Chef*. Jadi ternyata, di resto-resto mewah kayak Monsoon gitu, yang namanya dapur itu dibagi dalam beberapa seksi, yang disebut *station*, atau stasiun. Tiap stasiun menangani jenis pengolahan masakan berbeda-beda. Ada stasiun yang khusus buat saus, khusus daging panggang, makanan gorengan, roti-rotian, dan macam-macam lagi. Pesanan dari pelanggan diterima oleh staf dapur yang disebut *Expediter*, atau *Aboyeur* dalam bahasa Prancis. Dialah yang membagi pesanan menu itu pada stasiun-stasiun tertentu sepanjang dibutuhkan. Misal ada yang pesan ayam goreng saus lemon, berarti dia akan memberi perintah pada stasiun goreng-gorengan dan stasiun saus."

"Oh, iya. Kayak di Hell's Kitchen atau Master Chef. Ada *station-station* gitu..."

"Iya, benar."

"Yang aku nggak nyangka, kamu ternyata sudah jadi pakar kuliner kelas wahid."

Aku tertawa. "Yah, kan aku sendiri juga tukang masak, *tho*, meski belum seprofesional Danny. Tapi sistematika itu aku pelajari dari dia, karena Danny suka cerita-cerita soal dunianya sebagai *chef* profesional. Sana, akrab sama dia. Nggak lama, pasti kamu bakal tahu istilah-istilah dunia *chef* kayak *sous-chef de cuisine*, *saucier*, *poissonnier*, dan macam-macam lagi."

"Justru dia yang pengin deket-deket aku. Barusan dia nelepon, ngajak aku *dinner* Selasa malam besok."

"O, ya?" Aku sedikit membelalak. "Kapan?"

"Kan sudah kubilang barusan, *dinner* Selasa malam."

"Bukan *dinner*-nya, kapan Danny telepon?" decakku penasaran.

"Oh, itu, barusan tadi, pas sebelum aku masuk kamarmu."

"Terus, kamu bilang apa?"

"Aku belum ngomong apa-apa. Alesanku mau ngecek jadwal, besok aku kasih tahu aku bisa apa nggak. Makanya sekarang aku ke sini, nyari info tentang dia dulu ke kamu. Kan kamu temannya."

"Oh, gitu..." Aku termangu sejenak. "Yah, seperti yang aku bilang tadi siang, Danny itu orangnya baik. Dan kaya raya. Dia cowok yang cocok kalau yang kamu cari memang yang ganteng, tinggi, putih, dan tajir."

"Iya sih," Erfi nyengir sendiri sambil menggaruk-garuk tengkuk. "Kamu sudah lama kenal dia?"

"Kalau kenal sih sudah sekitar setahun lebih, tapi jadi benar-benar akrab baru beberapa bulan belakangan ini, sejak dia tahu aku juga hobi dan bisa masak. Dan sebagai teman

baik kalian berdua, aku bisa bilang bahwa kalian bisa aja cocok. Tinggal mau nyoba apa nggak. Tapi sebagai teman baikmu, aku juga harus bilang bahwa dia baru aja putus dari cewek lamanya, dan dia juga minta tolong aku agar dikenalin ke teman-temanku."

Erfi langsung merengut. "Aah... aku nggak mau dijadiin *rebound girl*!"

Aku melongo. "Hah? Apa itu?"

"Itu, yang kalau lagi *broken heart* gara-gara abis putus, lantas nyari hiburan dengan mengencani gadis sekenanya. Pokoknya asal hati bisa terhibur sementara buat melupakan sang mantan."

"Yah, terus terang saja, kayaknya niatan awal Danny sih memang kayak gitu. Dia bilang ke aku, butuh untuk secepat mungkin bersama seseorang lagi. Dia nggak tahan sendirian, soalnya biasanya selalu pacaran. Dia juga ngomong, pacaran yang asal kencan pergi bareng pun nggak apa-apa. Nggak perlu yang harus pacaran serius gitu, apalagi yang benar-benar hubungan masa depan buat pernikahan."

"Itu ciri-ciri cowok yang suka mainin hati perempuan. Tukang PHP! Kalau nggak cocok, bisa ngajak pisah seenak hati, nggak peduli si cewek sudah kadung termehek-mehek karena cinta."

"Ya memang sih, tapi sejauh yang kulihat, dia nggak suka macam-macam sama cewek. Dia sudah pacaran bareng ceweknya yang terakhir kemarin sejak pertama aku kenal dia, jadi periodenya lumayan lama. Dan selama ini, nggak pernah ada gosip dia punya selingkuhan, pacar gelap, Sephia[1], atau gimana."

---

1 Sephia: judul salah satu lagu band Sheila On 7 yang mengisahkan tentang pacar gelap.

"Jadi aku harus jawab apa?"

"Terserah kamu. Yang jelas gambaran Danny ya seperti itu. Kalau saranku sih, terima aja sekali ini, sekalian bisa kamu pakai untuk menjajaki kepribadian dia. Toh kalau kamu ngerasa nggak cocok, kamu bisa bilang untuk nggak ketemuan lagi. Dia kan jenisnya manusia yang nggak saklek dalam memandang soal hubungan, jadi pasti bisa terima dengan baik asal pas logika alasannya—kecuali kalau dalam acara kencan pertama itu, tiba-tiba saja dia jatuh cinta sampai berdarah-darah sama kamu. Tapi kalau memang kamu mau nolak, kebetulan Selasa malam pas ada kandidat lain lagi yang bisa kamu pertimbangkan."

Erfi menatap penuh perhatian. "Oh, ya? Siapa?"

"Fendy mau kemari menemuiku. Barusan dia nelepon."

"Wah, dia juga hobi gerak cepat rupanya."

"Iya. Yang ini aku sudah hafal tipe kelakuannya. Nyari-nyari kenalan cewek di tempat umum, SMS-an, nelepon, sekali dua kali bertamu, lalu tiba-tiba ngajak jalan atau malah langsung nembak ngajak pacaran."

"Dan kamu bilang apa?"

"Aku sih paling males berurusan dengan cowok model begini, tapi aku juga nggak tega bilang nggak. Jadi aku bilang aja aku belum tahu Selasa malam bisa menemui dia apa nggak karena suka ada kerjaan lembur di kantor. Tapi dari gelagatnya, cowok model begini akan terus aja nyosor datang sekalipun aku nggak ada di sini. Dan akan terus-terusan datang dan rela nunggu berjam-jam buat nunjukin keseriusannya sekaligus buat meluluhkan hatiku atas perjuangannya yang mati-matian buat ngedapatin aku. Nah, kalau nanti aku malas pulang awal, kamu aja yang temui dia."

"Sama Danny cakepan mana?"

"Tentu saja Danny. Fendy menang tinggi *tok*. Dia beneran tinggi, kayak pemain basket NBA."

"Tajir mana?"

"Danny juga. Kita kaum perempuan nggak selayaknya milih calon suami atau calon pacar atau apa pun cuma berdasarkan rupa wajah dan jumlah duit, tapi setidaknya dalam konteks persoalan kamu sekarang ini, kriteria pilihan awalnya sudah amat jelas."

"Mmm..." Erfi berpikir sesaat, lalu wajahnya berubah nakal. "Kabar Pak *Managing Director* sendiri bagaimana?"

Dahiku berkerut. "Hah? Lho, kenapa malah tahu-tahu ngomongin dia?"

Erfi tertawa. "Yah, pengin tahu aja. Harus adil dong. Aku juga mau tahu kabar kamu sama dia sudah sampai mana."

Aku ikut tertawa. Meski sebetulnya enggan membicarakan pria itu, tapi tetap saja ada rasa nyaman yang tak terjelaskan tiap aku terpaksa harus menjelaskan soal Pak Sena.

"Belum ada kabar apa-apa. Nggak ada SMS, nggak ada telepon, nggak BBM atau WhatsApp, dan paling baru ketemu lagi besok. Itu pun paling cuma sebentar, ngurusi kerjaan."

"Terakhir ketemu kapan?"

"Jumat sore, habis rapat di kantor CP."

"Dan nggak ada kontak apa-apa lagi dari dia?"

"Nggak ada, *which is* menjelaskan dengan gamblang bahwa sebenarnya ini memang nggak ada apa-apa."

"Nggak ada apa-apa bagaimana?"

"Ya memang nggak ada apa-apa antara aku sama dia yang di luar kerjaan. Atau lebih dalam daripada itu. Dia ngilang pas *weekend* gini, pastinya dia lagi asyik plus sibuk sama keluarganya."

"Memang dia sudah *married*?"

"Belum. Masih *single*."

"Lantas, keluarga apaan?"

"Ya mungkin keluarga besarnya, ortunya, atau apa pun. Intinya, aku nggak menjadi bagian penting dan khusus dari kehidupannya. Atau mungkin, seandainya pun nggak lagi bareng keluarga, dia bisa aja kan lagi menghabiskan *weekend* yang nyaman di Puncak atau Anyer atau Pulau Seribu bareng pacarnya."

Erfi menatapku lekat-lekat. "Kamu tuh kayak orang yang pasrah dan *legawa* nerima kenyataan, padahal dalam hati berharap sebaliknya."

Aku pura-pura memasang muka cemberut.

"Sok tahu," gumamku.

Erfi malah tertawa keras.

"Berarti betul."

"Pagi, Mbak Ara."

Aku menutup pintu belakang taksi Pak Nuri sambil tersenyum.

"Pagi, Pak Nuri."

Taksi mulai melaju. Seperti biasa, Pak Nuri mengintipku sekilas dari kaca spion dalam.

"Ada apa, Mbak? Kok pagi ini agak lain?"

Aku sedikit tercengang. "Agak lain? Apanya, Pak?"

"Semuanya, Mbak. Lebih cerah daripada hari-hari biasa. Seperti lagi jatuh cinta." Pak Nuri tertawa.

Aku ikut tertawa. Tak bisa dicegah untuk sedikit tersipu. Jelas Pak Nuri tak tahu ada peristiwa apa dalam diriku, tapi seakan dia bisa menebak dengan tepat layaknya pembaca pikiran atau ahli nujum.

Aku juga tak bisa menjawab dengan pas seandainya Pak

Nuri tanya-tanya soal urusan percintaanku sekarang ini. Selain karena memang belum ada perkembangan apa pun, aku juga merasa amat tak nyaman bicara soal itu selain dengan Erfi saat ini—terutama dengan Pak Nuri.

Untung saja Pak Nuri setelah itu mengajak bicara soal lain.

"Oh, ya, Mbak, hari ini si Ganjar mulai dinas kerja di kantor Mbak Ara. Mohon dibantu dan dibimbing ya, Mbak. Dia kan anak desa. Mungkin belum begitu paham aturan tata cara pergaulan kota besar."

"Memangnya Mas Ganjar ditempatkan di bagian mana, Pak? Soalnya di Helman Comms ada beberapa pos jaga satpam. Dan setahu saya, rekrutmen *security* kemarin dulu itu berlaku untuk seluruh anak perusahaan Helman Corp di seluruh Menara Helman."

"Wah, itu saya ndak tahu, Mbak. Ganjar cuma bilang tadi pagi, dia ditempatkan di kantor depan dekat lobi."

"Setiap kantor perusahaan di Menara Helman punya kantor depan dan lobi. Kira-kira yang mana, ya? Belum tentu ditempatkan di kantor saya, Helman Comms."

"Saya juga tidak tahu persis. Yah, pokoknya saya hanya minta tolong agar dia dibimbing dan dikasih tahu. Namanya anak muda, biasanya suka bertingkah yang tidak-tidak."

Aku tertawa spontan. "Yee... si Bapak. Saya juga kan masih muda, Pak. Bahkan sepertinya masih tuaan Mas Ganjar dari saya. Masa yang muda ngasih tahu dan nasihatin yang lebih tua?"

Pak Nuri ikut tertawa. "Tapi kan Mbak Ara lebih tahu semua hal. Dan saya sudah bilang ke Ganjar, kalau ada apa-apa, langsung saja minta bantuan Mbak Ara."

"Iya deh, Pak. Nanti pasti akan saya bantu sebisanya."

Pak Nuri mengucapkan terima kasih sepenuh hati, dan kami masih terus mengobrolkan hal penuh basa-basi menye-

nangkan sesudahnya, hingga taksi berhenti tepat di kanopi Menara Helman.

Persis sebelum kami, satu mobil Pajero baru saja meninggalkan kanopi. Jantungku sedikit berdebar karena sepertinya itu punya Pak Sena. Mataku jelalatan melakukan pencarian di seputar beranda gedung dekat pintu masuk besar. Dan memang kutemukan Pak Sena, berjalan menuju pintu tapi lantas berhenti untuk menerima panggilan di ponselnya.

Adrenalinku seketika membanjir. Kubayar ongkos taksi dan kusampaikan salam perpisahan rutin pada Pak Nuri dengan konsentrasi sedikit buyar. Lalu aku seperti ditiup angin puyuh saat melompat turun dari taksi dan bergegas menghampiri Pak Sena tepat saat ia juga menyelesaikan percakapannya di telepon.

Dan seperti yang kuharapkan, matanya berbinar-binar saat melihatku.

"Wah, kok bisa pas, ya?" serunya.

Aku tertawa—dan curiga ia sengaja datang pas jam-jam aku biasa masuk kantor untuk mencari kesempatan berpapasan secara kebetulan denganku.

"Pagi amat, Pak?" sapaku. "Ada janji sama Pak Wisnu, ya?"

"Iya," jawabnya sembari mengajak bersalaman seperti biasa tiap ketemu. "*Meeting* lanjutan setelah rapat kita hari Jumat dulu itu."

"Saya nanti ikut *meeting* nggak?"

"Kurang tahu. Sepertinya tidak. Ini pertemuan empat mata antara saya dan Pak Wisnu. Sendirian, nih? Nggak ada yang antar?"

"Ya biasalah, cuma diantar taksi."

Pak Sena tertawa. Kami melintas bersisisan melewati pintu depan. Lalu seseorang di meja jaga satpam menyapaku.

"Pagi, Mbak Ara..."

Aku menoleh agak kaget. Ternyata Ganjar. Ia sudah berjaga dengan seragam satpam putih-biru lengkap dengan pentungan, bersama satu petugas satpam lama. "Oh, jadi Mas Ganjar ditempatkan di sini?" kataku ramah sambil menyalaminya.

"Iya, Mbak, bareng ini, senior saya Pak Sungkono."

Karena sudah telanjur menyalami Ganjar, akan tak adil kalau aku tak menyalami Pak Sungkono juga. Sejenak suasana di sini mirip pertemuan keluarga besar pas Idul Fitri.

"Wah, bagus deh. Moga-moga betah di sini. Oh, ya, kemarin itu ayamnya enak, lho. Sampai jadi rebutan teman-teman kos saya."

Ganjar tertawa. "Kalau masih mau, nanti saya bisa carikan lagi lho, Mbak."

"Walah, ya ndak usah! Namanya bingkisan kok terus-terusan. Nanti kapan-kapan biar gantian saya yang ngasih bingkisan buat keluarga Pak Nuri. Oh, hampir lupa. Ini, kenalin Pak Sena dari Centro-Prime. Beliau akan rapat khusus dengan Pak Wisnu Megantoro."

Tiba-tiba aku geli.

Sejak kapan ada direktur dan satpam kenalan? Tapi sesaat, perbedaan kedudukan mereka terlupakan olehku. Keduanya, terutama Pak Sena dan Ganjar, hanya orang-orang yang baru saja kukenal tapi tahu-tahu jadi kenalan baik. Aku juga tak enak mendiamkan Pak Sena begitu saja. Ia berdiri mematung dan menunggu dengan sopan selagi aku saling bersapa dengan Ganjar.

Maka untuk satu momen yang pasti amat jarang terjadi, seorang *Managing Director* berjabat tangan dengan dua satpam penjaga lobi.

"Mas Ganjar ini keponakannya Pak Nuri, sopir taksi langganan yang antar-jemput saya saban hari," kataku menjelas-

kan pada Pak Sena. "Kebetulan dia diterima kerja sebagai satpam di sini. Dan ini hari pertama Mas Ganjar masuk kerja."

"Wah, lha kok bisa pas," celetuk Pak Sena spontan.

"Memang. Ajaib, kan?"

Kami semua tertawa. Dan sesudah berbasa-basi sejenak dengan mereka, aku dan Pak Sena berlalu pergi menuju lift. Pak Sena betul-betul *gentleman*. Ia mempersilakanku masuk duluan. Kemudian ia juga yang memencet tombol.

Sesaat kami terdiam selagi lift berdengung halus menaiki lantai demi lantai. Agak kikuk juga ketika kami hanya berduaan di dalam ruang sempit tertutup seperti ini. Dan aku lihat mendadak ia tampak gugup serta tak tenang.

"Ehm..." Dan ia mendeham agak keras. "Bagaimana kalau nanti kita makan siang bareng?"

Aku menoleh spontan dengan tampang yang pastinya terlihat bloon.

"Apa, Pak? Makan siang?"

Kegugupan Pak Sena makin menjadi. "Ehm... maksudnya, tentu bukan kita berdua *tok*. Bisa juga bareng Pak Wisnu dan stafnya. Bagaimana?"

Jantungku berdebaran. Hhh... kok nanyanya kayak mau ngelamar aku jadi istrinya sampai salah tingkah gitu?

"Memangnya mau makan siang di mana, Pak?" tanyaku.

"Saya ada resto langganan di Gajah Mada, tapi nanti terserah Pak Wisnu saja."

Tepat saat itu lift tiba di lantai IX tanpa mengalami perhentian di lantai mana pun. Kami terpaksa berpisah karena Pak Sena masih harus naik menuju kantor direksi di lantai X.

"Nanti saya kabari lagi sesudah *meeting*," kata Pak Sena sebelum pintu lift tertutup.

Aku tersenyum dan mengangguk. "Ya, Pak."

Kulangkahkan kaki bergegas ke mejaku di Departemen HRD dengan otak tak terpasang sempurna. Kalau melihat kegugupan Pak Sena tadi, betulkah ia berusaha mengajakku jalan berdua saja dengannya?

Sesudah sepi-senyap sepanjang *weekend* kemarin, aku sudah siap untuk tak punya harapan atau impian apa pun soal Pak Sena. Sekarang, pada Manic Monday yang melelahkan begini, tahu-tahu ia muncul dengan ajakan itu.

Bahkan seandainya pun makan siang ternyata bersama Pak Wisnu dan staf, tetap saja itu nanti akan jadi peristiwa yang tak akan terlupakan seumur hidup. Pergi makan dengan bosku langsung pun selama ini jarang sekali—dan pasti berkaitan dengan pekerjaan—apalagi dengan para direktur seperti Pak Sena dan Pak Wisnu.

Anak-anak di kantor sini bisa mengira aku mengkhayalkan yang nggak-nggak kalau nanti aku cerita. Dan mungkin aku duduk bengong agak lama karena tiba-tiba Shinta, staf HRD yang berteman paling dekat denganku, datang dengan wajah bingung.

"Ara, kamu ini kenapa?"

Parahnya lagi, aku malah menjawab pertanyaannya dengan cengiran lebar!

7
Rekan Bisnis

"Tumben pakai sopir, Pak?"

"Iya. Tadi pagi kepala saya pusing banget. Takut nggak bisa konsen nyetirnya, saya minta diantar Pak Sakir, sopir kantor. Tapi sebenarnya, saya lebih sering diantar, kok. Kemarin dulu pas saya ngantar Mbak Ara itu justru yang masuk kategori tumben."

Aku tertawa. Pak Sena membukakan pintu dan mempersilakanku masuk terlebih dahulu. Pada jam makan siang, Restoran Kampung Laut di bilangan Gajah Mada lumayan penuh sesak. Untung masih ada beberapa meja kosong. Kami menuju meja dekat akuarium besar. Aroma amis-tapi-enak menerpa hidung. Di otakku langsung terbayang udang dan kerang, dua makanan laut favoritku.

Tadi saat Pak Sena bilang makan siangnya berlokasi di resto langganannya di Gajah Mada, aku sudah khawatir kami akan pergi ke Monsoon. Aku belum siap terlihat oleh Danny

makan siang berdua dengan Pak Sena—meski nanti Pak Wisnu akan menyusul belakangan.

Kalau di restoran ini, aku pernah makan bareng geng anak kos. Salah satu pramusaji masih berkerabat dengan Rita. Aku celingukan untuk mencari apakah kira-kira anak itu masih kerja di sini apa tidak.

Sungguh seperti pucuk dicinta ulam tiba, yang menyodorkan buku menu ke meja kami tepat kebetulan si Lisa, saudara Rita itu.

"Wah, Mbak Ara! Sudah lama banget nggak kemari." cetus gadis berkulit sawo matang yang berwajah mirip Anggun itu.

"Iya, kan sibuk," jawabku sambil tertawa. "Apa kabar?"

"Baik, Mbak. Kabar Mbak Rita dan teman-teman di kos Sayidan gimana?"

"Baik juga. Ini kenalin, Pak Sena—rekan bisnis."

Lisa menjabat tangan Pak Sena sambil tertawa.

"Wah, Mbak Ara hebat. Sekarang sudah punya rekan bisnis."

Pak Sena juga tertawa.

"Kalau dia mah, saya nggak meragukan kehebatannya," katanya, yang membuatku agak sukar menebak apa maksud Pak Sena sebenarnya.

"Ini Lisa, Pak, saudaranya Rita, salah satu teman kos saya di Sayidan," kataku menjelaskan, lalu menoleh ke Lisa. "Eh, kamu apanya Rita?"

"Keponakan, karena ibunya Mbak Rita itu tantenya ibuku. Tapi karena seumuran dan sudah kadung akrab, kayak nggak berasa lagi kalau aku keponakannya Mbak Rita. Silakan, lho. Mau baca-baca dulu atau langsung pesan?"

Sementara Lisa menyiagakan notes dan bolpoin, Pak Sena membuka buku menu sekilas langsung ke bagian *beverages*.

"Kami masih nunggu teman, Mbak," katanya. "Jadi pesan

minum aja dulu. Saya mau jus jambu. Mbak Ara minum apa?"

"Es lemon tea," sahutku cepat.

"Oke, sementara itu dulu, Mbak Lisa."

Lisa mengangguk dan mencatat di bloknotnya. "Baik, Pak. Satu jus jambu, satu es lemon tea."

Lalu suasana agak sepi kembali sepeninggal Lisa ke bagian dapur. Aku melihat pesawat TV yang tengah menayangkan berita siang di *tvOne*, sedangkan Pak Sena sibuk sendiri dengan ponselnya.

"Hmm... Pak Wisnu tidak jadi datang," desahnya kemudian.

"Wah, kenapa?" tanyaku.

"Pas tamu yang tadi pulang, mendadak ada tamu penting lainnya lagi. Terpaksa nggak bisa ke sini. Pak Wisnu makan siang di kantor Helman bersama tamunya itu. Kita dipersilakan makan sendiri di sini."

Tadi memang kami bertiga akan berangkat bareng. Namun lantas ada tamu penting untuk Pak Wisnu, yang membuatnya tak bisa berangkat bersama-sama dan berjanji akan menyusul.

"Pak Wisnu SMS, Pak?" tanyaku.

"Iya. Ini."

Pak Sena menunjukkan ponselnya agar aku bisa ikut membaca SMS dari Pak Wisnu. Tak sempat kubaca menyeluruh. Cukup menangkap isinya saja, bahwa beliau minta maaf karena tak bisa bergabung. Kami dipersilakan langsung bersantap saja. Besok beliau akan ganti traktir makan siang. Yang kuperhatikan justru malah nama Pak Wisnu, yang di ponsel Pak Sena disimpan dengan label "Wisnu Helman"—sama persis dengan label nomor Pak Wisnu di ponselku. Tahu-tahu aku jadi ingin tahu, kira-kira dengan label apa ya nomorku tertera di *phone book* ponsel Pak Sena? Mungkin "Ciara Helman",

atau "Ara HelmComms", atau "Luph"... hahahaha... Mau tak mau aku tertawa sendiri, meski dalam hati. Ini namanya khayalan tingkat tinggi!

"Kita langsung pesan makan aja," kata Pak Sena setelah meletakkan ponsel di meja. "Saya sudah lapar banget."

Aku mengangguk. "Saya juga."

Waiter dipanggil, dan kami memesan sederetan hidangan laut yang dibuka dengan sup *tom yam* pedas. *Main course*-nya sendiri terdiri dari gurami bakar asam manis, cah kangkung, dan udang goreng mentega nan gurih. Berhubung memang sudah amat lapar, kami langsung bergerak cepat begitu semua tersaji satu demi satu.

Yang paling kuamati adalah *tom yam*-nya. Amat pekat-kecut yang luar biasa nikmat dan menggugah selera. Udang dan jamurnya empuk banget. Nyaris seperti lumer dengan sendirinya ketika masuk mulut dan berbaur dengan kuah yang pedas dan panas.

"Hmm... saya jadi penasaran, nih," gumamku spontan saat menyantap sup.

"Penasaran?" Pak Sena menoleh heran.

"Pengin nyobain sendiri resep *tom yam*, Pak. Belum pernah bereksperimen dengan masakan Thailand."

"Oh, hobi masak, ya?"

"Teramat sangat," aku tertawa sendiri, kali ini tak hanya kusimpan dalam hati.

"Boleh nggak sesekali saya nyobain masakannya Mbak Ar... adduh!"

Aku heran karena tiba-tiba Pak Sena menghentikan kalimatnya dengan nanggung sambil menggaruk pelipis yang bersih putih itu.

"Kenapa, Pak? Ada apa?" tanyaku heran.

Pak Sena menarik napas. "Begini. Kalau misalnya kita nggak usah terlalu formal pas di luaran begini gimana?"

Aku pura-pura bego. "Nggak terlalu formal?"

"Ya, dengan dibatasi kedudukan kita yang beda—saya direksi CP, Mbak Ara staf HRD Helman Comms. Bisa nggak kita jadi teman biasa aja di luar urusan kerjaan yang sama-sama kita *handle*? Lalu nggak ada lagi sebutan 'Pak' atau 'Mbak' yang terlalu membatasi itu. Tempo hari pas pertama kenal sih oke-oke aja. Tapi lama kelamaan jadi terasa nggan-jal."

Aku termangu sambil mengunyah udang dari sup, kemudian manggut-manggut.

"Lha, saya harus manggil apa dong kalau gitu?" tanyaku.

"Apa kek, asal nggak terlalu resmi. Kalau pas *meeting-meeting* di kantor, manggil 'Pak' boleh. Tapi kalau di sini, mending jangan."

Aku termangu lagi. Baru kemudian mengangguk.

"Oke, deh. Sepertinya memang lebih baik gitu."

Pak Sena, eh... Sena, mengangguk juga. "*Good*!"

Dan aku menjerit bahagia sekencang-kencangnya di dalam hati. Satu sejarah telah tercipta. *One step closer*. Atau... jangan-jangan ini hanya mimpi, ya?

Begonya, aku masih sempat mencubit lenganku sendiri untuk memastikan aku tidak mimpi. Tentu saja sakit.

"Lagi nunggu siapa?"

Di sofa lobi Menara Helman tempatku duduk, aku menoleh. Ternyata Toga. Cowok itu tampak atletis dengan jaket hitam, *backpack*, dan sambil menenteng helm besar.

"Nunggu taksi langganan," jawabku pendek. "Mau pulang?"

"Nggak. Malah diajak ketemuan Pak Sena di Banyumanik. Ada proyek sampingan yang oke, katanya."

Spontan jantungku berdesir mendengar nama cowok idolaku itu disebut-sebut.

"Wah, lembur dong."

"Iya, pasti. Eh, desain presentasi yang tadi sudah jadi belum?"

"Belum. Tinggal beberapa halaman terakhir yang belum kususun."

"Oke deh, kutunggu. Kalau sudah, langsung kirim ke *e-mail*-ku, ya."

"Sip. Nanti malam paling sudah kelar."

Toga mengangguk formal. "Ya sudah. Aku cabut dulu."

Aku balas mengangguk dan lekat memandangi punggungnya sampai menghilang di balik pintu depan. Jelas sekali kelihatan, ia naksir aku. Bukan ge-er. Hanya pengamatan rutin saja karena sudah terlalu sering mengalami hal demikian sejak SMP hingga berumur 26 sekarang ini, *pattern*-nya jadi lebih mudah terlihat.

Dan satu orang lagi yang menunjukkan pola serupa pelan-pelan melangkah menghampiriku dari arah toilet. Itu Ganjar, yang baru saja menyelesaikan dinas jaga hari pertamanya. Dari seragam satpam, cowok itu berganti mengenakan kaus seragam bola klub Chelsea dan celana denim hitam sambil mencangklong tas dan menenteng jaket. Tampak jauh lebih atletis lagi dari yang barusan berlalu pergi.

"Masih nunggu, Mbak?" tanyanya sopan, masih sambil berdiri.

"Iya. Belum ada kabar dari Pak Nuri. Saya SMS nggak dibalas. Saya telepon nggak diangkat."

"Paling lagi sibuk antar penumpang. *Paklik* saya itu nggak berani bertelepon kalau pas menyupir. Daripada nunggu di sini, tunggu di luar aja, yuk."

"Luar mana?"

"Kucingan depan situ. Saya agak lapar nih, Mbak."

Kucingan maksudnya warung nasi kucing, yang memang berlokasi di trotoar tak jauh dari kantor Helman. Kalau bosan menu resto, tak jarang aku makan di sana bareng kawan-kawan staf HRD.

"Boleh juga," tanggapku bangkit penuh semangat. "Saya kebetulan juga lagi pengin gorengan. Ayo!"

Dan aku bisa lihat dengan jelas sorot matanya berpendar luar biasa senang ketika aku mengiyakan ajakannya.

Kami pun bergegas ke luar gedung melintasi halaman depan. Sepanjang Jalan Pemuda merupakan kawasan publik yang amat menyenangkan, dengan trotoar ekstralebar yang memanjakan pejalan kaki dan pengendara sepeda. Sore menjelang pukul lima begini, trotoar di sekitar Balaikota, depan Menara Helman, hingga ke lokasi sibuk di depan DP Mall dan Paragon City Supermall penuh orang. Kebanyakan para pegawai yang baru saja menyelesaikan jam kantor, dan sebagian lagi warga yang berjalan-jalan sekadar melewatkan sore.

Karena banyak orang berkumpul, aneka warung pun bermunculan. Tadinya kaki lima liar, tapi lantas difasilitasi oleh Pemkot dengan tempat-tempat semipermanen sehingga tak lagi terlihat semrawut. Dan salah satu warung favoritku adalah Sego Kucing Mbak Sih yang tak pernah sepi pengunjung. Aku dan Ganjar masuk dan duduk di kursi panjang sebelah ujung, karena bagian lain sudah ditempati beberapa orang PNS dari Balaikota—mungkin teman sekantor Erfi. Kami sama-sama pesan es teh. Ganjar langsung mengambil sebungkus nasi ber-

tuliskan "rempela ati", sedangkan aku memungut tahu isi yang tampak amat lezat beserta cabe hijau pelengkapnya.

Dua gelas es teh diantar oleh pelayan hanya dalam jangka waktu beberapa detik sesudah pesanan diberikan. Aku meminum beberapa teguk sebelum mulai melahap tahu. Segar sekali.

Sega kucing alias nasi kucing sebenarnya hanyalah nasi bungkus biasa. Dinamai nasi kucing karena porsinya kecil sekali, kira-kira sekepalan tangan mirip volume makan buat kucing piaraan. Nasi plus lauk dibungkus berlapis kertas koran pada bagian terluar. Yang unik, pada tiap bungkus tertempel semacam label yang menjelaskan kandungan isi lauk teman nasi di dalam. Ada yang bertuliskan "rempela ati" seperti yang diambil Ganjar, ada "tahu/tempe", ada "sambal goreng", ada "telur", dan kulihat juga "ayam" serta "sapi".

Sebungkus nasi dihargai amat murah, hanya 1.000 perak, karena ukurannya memang sangat mungil. Paduan ukuran dan harga yang amat murah membuat pengunjung menambah nasi berkali-kali hingga rasa lapar terpenuhi. Itu masih ditambah lauk pengiring berupa gorengan tempe mendoan dan tahu isi, tahu dan tempe bacem, serta sate kerang.

Sistem layanan di semua kedai nasi kucing adalah semiswalayan. Tumpukan nasi bungkus yang berjumlah luar biasa banyak tersaji di meja layan, bebas diambil sesukanya—termasuk juga lauk-lauk pelengkap terutama gorengan. Yang butuh dilayani oleh para pramusaji hanya minuman. Aku melihat dengan kagum cara mereka meracik es teh, teh hangat, es jeruk, jeruk hangat, atau kopi. Cepat banget. Suatu saat nanti mungkin akan ada *reality show* di TV berbentuk adu cepat membuat minuman.

"Nggak ikut makan, Mbak?" tanya Ganjar kemudian, saat mengambil nasi bungkus kedua yang berlabel "sambal goreng".

"Nggak. Saya nggak terlalu lapar, kok. Cuma kepengin makan gorengan."

"Makan *tho*, Mbak. Masa di warung nasi kucing nggak makan nasi kucingnya?"

Aku tertawa. "Iya, iya. Ini saya ambil satu."

Karena memang lama-lama tergoda, aku ambil juga sebungkus yang bertuliskan "telur". Sesudah kubuka, isinya nasi berteman telur ceplok kecil sebiji. Lumayan juga untuk ganjal perut sore hari.

"Eh, karena kita sekantor dan nanti-nanti bakal sering ketemu, gimana kalau kita nggak terlalu resmi lagi satu sama lain?"

Ganjar menatapku sedikit tak mudeng. "Resmi, Mbak?"

"Nah, itu! Masih manggil pake 'Mbak'. Kan kelihatannya kita sebaya, ya nggak? Umur kamu berapa, Mas Ganjar?"

"Dua tujuh."

"Tuh, kan! Malah aku lebih muda setahun. Nggak pantas manggil 'Mbak' sama yang lebih junior."

"Tapi kan situ sekretaris, sedangkan saya cuma *security*."

Aku mengibaskan tangan. "Alah, sekretaris atau *security* atau manajer atau *cleaning service*, kan kita sama-sama kerja buat bos yang sama, yaitu Pak Rijanto Helman. Jangan bedain orang berdasar posisi kerjanya di kantor. Anggap saja kita ini teman biasa saja. Oke?"

"Tapi..."

Aku mengangkat sebelah tangan untuk memotong kalimat Ganjar karena ada panggilan masuk ke ponselku. Kuambil ponsel dari *tas tangan* dengan tangan kiri.

"Ini dari *paklik*-mu," kataku pada Ganjar, sebelum menerima telepon. "Halo?"

"Halo, Mbak Ara? Maaf, Mbak, nggak sempat balas SMS dan angkat telepon dari Mbak. Tadi lagi di jalan."

"Iya, Pak, nggak apa-apa. Ini saya lagi nunggu bareng Mas Ganjar, kok."

"Oh, gitu? Tapi saya juga nggak bisa jemput Mbak Ara sore ini, mau dicarter orang ke Ambarawa pulang-pergi. Mendadak, Mbak. Dan nggak mau saya cariin ganti taksi lain."

"Ya sudah, Pak, nggak apa-apa. Saya bisa pulang sendiri."

"Sekali lagi maaf lho, Mbak. Masalahnya, orangnya maksa-maksa, dan maunya berangkat sekarang juga."

"Oke, Pak. Jangan khawatir. Santai aja."

Ganjar menatapku penuh tanda tanya saat aku memasukkan kembali ponsel ke tas.

"Kenapa? *Paklik* Nuri nggak bisa jemput?"

"Iya. Mau dicarter orang ke Ambarawa, PP. Mendadak, katanya."

"Kalau gitu nanti biar saya antar."

"Tapi aku nggak bawa helm."

"Nanti kan bisa lewat jalan tikus. Aman dari polisi."

Aku mengangguk. "Oke, deh. Tapi yang tadi kita sudah sepakat, kan?"

"Yang tadi? Apa?"

"Anggap teman biasa. Jangan terlalu resmi seperti baru pertama kenal."

Ganjar mengangguk spontan sambil tersenyum senang, malah cenderung haru kalau sepenglihatanku.

"Tentu saja. Makasih banyak, ya. *Paklik* ternyata benar. Ciara ini memang benar-benar orang baik yang sangat baik."

Di luar dugaanku sendiri, aku meresponsnya dengan tersenyum nyengir campur meringis lucu.

"Kalo yang itu sih, sudah bakat."

Dan aku terlambat menyadarinya.

Ini jenis ekspresi cewek imut yang bisa membuat pria mana pun gemas saat menerimanya. Sejak tadi siang aku su-

dah memutuskan hanya akan berekspresi begini khusus di depan Sena. Kenapa sekarang tahu-tahu malah sok imut begini buat Ganjar?

Bagaimana kalau ia pun jadi geregetan dan habis ini sulit menghilangkan bayangan mukaku dari benaknya dan lalu...

Ah, sebodo! Kadung terjadi...

8
Diajak *Touring*

Aku baru keluar dari kamar mandi dengan hanya mengenakan *bath robe* pink ketika ponselku berdengung. Kuambil ponsel sambil duduk di tepi pembaringan. Yang ini juga sejarah. Kali pertama ia meneleponku sesudah era baru yang berlaku sejak siang tadi di Kampung Laut.

"Halo," sapaku halus.

"Halo juga. Lagi apa?"

Suaranya terdengar kasual dan santai. Dan aku senang karena sekarang di antara kami sudah bukan lagi *Managing Director* CP versus Sekretaris Manajer HRD Helman Comms, tapi dua manusia biasa saja.

"Baru aja mandi."

"Jam segini baru mandi? Ini sudah hampir jam sembilan malam!"

Aku tertawa. "Tadi baru aja buat makan malam. Cap cay kuah seafood yang sekarang cuma tinggal piringnya doang. Abis makan baru sempat mandi."

"Kenapa aku nggak disisain barang sedikit? Cuma secuwil udang atau kerangnya pun aku mau."

"Tenang. Khusus buatmu, aku akan buatin masakan yang paling spesial."

"Beneran? Kapan?"

Aku tertawa kecil mendengar Sena yang begitu antusias dan polos mirip anak kecil dijanjiin mainan oleh mamanya.

"Besok belum bisa. Aku sibuk seharian nyelesaiin desain presentasi CP bareng teman-teman. Tergantung kalau pas aku ada tugas ke CP lagi. Aku ke sana sekalian kubawain sesuatu."

"Kalau misal aku yang ke kosmu, kira-kira bakal dimasakin nggak?"

"Kapan?"

"Itu dia. Belum tahu juga. Jadwal superpadat. Aku harus cek ke Lidya dulu. Mungkin ada yang bisa kupindah-pindahin biar ada waktu lowong buat ke situ."

"Ck, ck, ck. Gitu ya *lifestyle*-nya para direktur? Cuma masalah jadwal aja harus ngecek dulu ke sekretaris."

Sena ketawa. "Yah, *what can I say*? Ruang memoriku terlalu sempit untuk mengingat-ingat dan mengurutkan semuanya. Dan bukankah memang untuk itu gunanya seorang sekretaris?"

"Iya sih. Pak Irwan juga gitu, meski nggak sibuk-sibuk amat. Maksudku, jadwal kerja dan acaranya nggak sepadat para anggota dewan direksi."

"Terus, selama kamu dipinjam Pak Wisnu untuk ikut di tim kerja sama dengan kantorku, siapa yang pegang posisi sekretaris Pak Irwan?"

"Ada. Petugas dari kantor Jakarta. Pak Irwan kan lagi ada proyek khusus di sana untuk jangka waktu agak panjang. Baru balik ke Semarang minggu depan."

"Eh, bicara soal minggu depan, kamu ada acara khusus nggak?"

"Nggak. Cuma aku mungkin pulang kampung. Sudah lama nggak nengok rumah."

"Aduh... ya sudah," nada suara Sena terdengar amat kecewa.

"Memang ada apa?"

Aku berdebar. Tentu tak akan kulewatkan begitu saja seandainya ia ada wacana untuk mengajakku pergi ke suatu tempat.

"Aku ada *touring* bareng kawan-kawan. Mungkin kamu mau ikut. Asyik, lho."

"*Touring*?"

"Iya. Berkeliling naik motor. Rute minggu depan adalah ke Solo, Tawangmangu, Ketep Pass, Jogja, Magelang, dan balik lagi Semarang. Acara intinya bakti sosial di panti asuhan deket Merapi, lalu diajak piknik ramai-ramai ke Ketep. Sayang banget kalau kamu nggak ikut, soalnya belum tahu kapan lagi bisa *touring* karena jadwal kita penuh sesak semua."

Dahiku langsung berkerut. "Maksudmu, pergi berkeliling pakai motor *guede* yang berisiknya minta ampun itu?"

"Iya. Nanti kira-kira ada 25 orang yang ikut, pakai motor sendiri-sendiri. Ada juga beberapa yang ngajak teman."

"Ow... moga-moga kamu dan teman-temanmu nggak termasuk rombongan moge yang supernyebelin itu."

"Supernyebelin?"

"Yap. Yang malang-melintang menguasai jalan raya seolah-olah itu jalan mereka sendiri yang beli! Sudah kecepatannya gila-gilaan dan nggak urusan kanan-kiri, mereka selalu memaksa pengguna jalan yang lain menepi buat ngasih mereka jalan. Waktu itu pernah ada kasus pengendara moge yang menendang jatuh motor lain yang telat menepi. Lebih

nyebelin lagi karena mereka selalu minta dikawal *vooridjers* polisi. Lha, memang mereka pikir mereka itu siapa?! Pejabat? Orang pemerintahan elit? Agen rahasia? Mentang-mentang orang kaya yang bisa beli moge, lantas merasa harus diistimewakan di jalan sekalian pamer-pamerin motor mereka ke orang lain? Sesama rakyat biasa ya harus membaur dong. Jangan minta dikawal polisi. Jalan aja ikut dengan yang lain-lainnya ikut aturan umum. Kelompok motor lainnya kayak komunitas motor bebek, skuter matik, atau Vespa tikus itu toh nggak pernah minta dikawal *voorijders* tiap bikin *touring*. Mereka jalan biasa aja, dan tertib. Mungkin karena mereka nggak merasa beda sama rakyat kecil—nggak kayak kelompok-kelompok moge itu, yang jelas merasa beda setingkat lebih tinggi cuma karena punya duit lebih banyak dan bisa beli motor mewah."

Sena sejurus terdiam mendengar pidatoku yang berapi-api dan penuh emosi soal pengendara moge arogan.

"Mmm... kamu pernah punya pengalaman buruk ya soal motor gede?"

"Iya, tahun lalu, pas bepergian bareng orang rumah. Di dekat Candi Prambanan kita disalip rombongan moge yang, itu tadi, pakai *voorijders*. Semua kendaraan disuruh menepi dan berhenti. Dan mobil kita nggak bisa minggir karena tepat di sebelah kiri ada galian pipa PDAM, tapi nggak terlihat dari sisi sebelah kanan. Nah, salah satu anggota rombongan moge itu sempat-sempatnya berhenti buat menggebrak-gebrak kap mobil dan memaki-maki kakakku yang pegang setir. Duh, duh... kayak dia yang punya jalan aja! Aku sama ibuku sampai gemetar ketakutan nggak sembuh-sembuh."

Sena tertawa kecut. "Memang ada sebagian yang arogan seperti itu, tapi kalau kelompokku nggak. Memang sih biasanya kita juga dikawal *voorijders*, tapi sampai perbatasan kota

tok. Dan tiap kita keluar *touring*, pasti nggak dalam rangka muter-muter aja, melainkan ada acara khusus gitu, kayak baksos besok itu, atau donor darah, pokoknya acara apa gitu buat kepentingan amal."

"Ya baguslah, soalnya aku benar-benar sebal dan takut setengah mati sama kelakuan mereka. Kan kalo mereka mati, motor-motornya nggak ikut dibawa pergi masuk alam barzah."

Sena tertawa mendengar celetukanku.

"Jadi gimana?" tanyanya. "Mau ikut nggak?"

Apakah aku ini sudah gila? Tentu saja M-A-U!!

Tapi biar tak terlihat terlalu murahan, sudah pasti aku harus mengeluarkan taktik sok jual mahal dulu.

"Mmmhh... gimana, ya? Masalahnya aku beneran sudah lama banget nggak pulang. Tapi nggak tahu juga, deh. Nanti menjelang hari-H, kontak aja lagi. Siapa tau aku nggak jadi pulang. Atau pulangnya kumundurin jadi minggu depannya lagi."

"Nah, gitu. Kan kalau pulang ke kampung masih bisa kapan saja, sementara belum tentu sekali dalam tiga bulan aku ada waktu untuk *touring*."

"Iya sih. Nanti gampang kuatur lagi." Dan mendadak satu ide brilian mampir ke benakku. "Nah, kalau misalnya, misalnya, nih... aku beneran nggak bisa ikut *touring*, gimana kalau kamu aja yang ikut acaraku?"

"Memang ada acara apaan?"

"Baksos demo masak klub kulinerku."

"Kapan itu? Di mana?"

"Minggu besok, di Panti Asuhan Bunda Pertiwi, Kedungmundu."

"Waduh, kalau Minggu besok, aku jelas nggak bisa. Sudah kadung ada acara luar kota."

Aku termangu murung. "Ya sudah, deh. Nggak apa-apa."

Di seberang sana, Sena seperti bisa menangkap kekecewaanku.

"Kenapa mendadak banget? Coba acaranya masih dua-tiga minggu ke depan, aku mungkin bisa usahain buat datang."

Aku tertawa kecil, sebagian karena menertawakan diriku sendiri yang seketika langsung kecewa, padahal memang sudah jelas kecil kemungkinan ia bisa ikut.

"Iya, nggak apa-apa. Nanti aku kasih tahu kalau ada acara-acara lainnya lagi."

"Memang klub kulinermu itu kegiatannya ngapain aja? Makan-makan sama masak bareng-bareng gitu?"

"Makan *tok*, nyobain resep-resep baru. Biasanya kumpul tiap Rabu malam dua minggu sekali."

"Nah, kalau untuk urusan makan, biasanya aku selalu bisa. Kapan bakal ngumpul lagi? Aku ikut!"

Jantungku sedikit berdebar. Untung pemecahannya kutemukan dengan cepat.

"Ya silakan aja kalau mau membaur dengan para ibu-ibu dan remaja putri, lantas ngobrolin urusan-urusan kewanitaan dan PKK."

Sena ketawa spontan. "Oh, grup ibu-ibu toh? Kirain *unisex*. Kamu sendiri, belum jadi ibu, gimana bisa ngikut?"

"Diajak teman. Kan yang ngikut banyak juga mbak-mbak yang masih *single*."

"Banyak nggak *member*-nya?"

"Kurang tahu. Aku bukan pengurus. Tapi kayaknya banyak juga. Ada kalau lima puluhan, meski yang rajin ngumpul paling sepuluh sampai lima belas orang *tok*. Memang kenapa?"

"Kenapa nggak dipromoin aja ke media?"

"Dipromoin?"

"Ya. Kan sekarang di edisi Minggu koran mana pun selalu ada halaman rubrik komunitas. Ada komunitas filateli, komu-

nitas penggemar ikan koi, pembaca komik Asterix, dan bahkan fans fanatik *Star Wars*. Klub kulinermu perlu juga di... Eh, oh, bentar dulu! Sori, kumatiin dulu."

"Ada apa?"

"HP satunya lagi bunyi. Dari timku yang sedang ngejar proyek di Taiwan. Kumatiin dulu, ya. Nanti aku telepon lagi."

Tak sadar aku menarik napas. "Oh, oke. Nggak apa-apa."

Dan terburu-buru sekali Sena memutus sambungan. Ponsel kutaruh di kasur, lalu aku bangkit berdiri sambil melepas jubah mandiku untuk mengambil pakaian dalam dan daster di lemari. Belum lagi sampai, mendadak pintu kamar terkuak dan Erfi muncul tiba-tiba.

Gadis itu kontan menarik napas kaget sambil menutupi mata begitu melihat keadaanku.

"*Astaghfirullah haladzim*, Ciaraaa! *Mbok* ya pakai baju. Memangnya film porno?!"

Aku tertawa. "Halah, sok dramatis! Kayak baru pertama kali ini lihat aku nggak pakai baju. Lagian sama-sama perempuan ini, kan?"

"Ya tapi kan tetap risih lihat orang lain nggak pakai baju." Dan ia masih menutup mata sambil memalingkan muka ke arah lain.

Aku terus tertawa sambil dengan rileks mengenakan pakaian dalam.

"Makanya jadi orang itu jangan terlalu lugu. Kamu kayak masih SMP aja. Suka blingsatan lihat orang nggak pakai baju, padahal ya sama-sama perempuan. Gimana kalau yang kamu lihat bugil itu cowok? Makanya kamu mending nge-*date* sama Danny, biar dikit-dikit tambah pengetahuan soal *sex education*."

"Nah, aku ke sini mau ngobrolin itu."

"Oh, dia sudah nelepon lagi? Terus jawaban kamu apa?"

Dan hanya dengan mengenakan pakaian dalam, aku duduk di kasur siap mendengarkannya cerita.

"Aku bilang mau, tapi..." Erfi mengintip melihatku, dan segera ribut lagi. "Ya masa ngobrol cuma pake gituan? Ndak sopan! Ayo, pakai baju yang lengkap dulu!"

Aku geregetan dan balik lagi ke lemari untuk menarik sehelai daster tipis.

"Ihh... dasar rewel bawel!!"

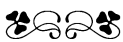

Saat aku keluar dari kamar, kulihat Lara dan Rita duduk-duduk di meja makan sambil ngemil pisang goreng buatanku sore tadi. Keduanya serempak menoleh melihatku.

"Eh, itu yang di depan siapa aja, sih?" tanya Lara dengan bibir berminyak karena pisang goreng.

"Fendy sama temannya. Kalo nggak salah tadi namanya Doddy," jawabku sambil ikut gabung dengan mereka.

"Kenalan baru?" tanya Rita.

Aku mengangguk. Kuambil garpu untuk memotong secuil pisang dan kumasukkan ke mulut. Hmm... rasanya memang oke punya. Tepungnya padat tapi terasa lembut.

"Kok dari tadi nggak kudengar ada yang bicara?" cetus Lara. "Memang kalian di depan ngapain aja? Ngobrol lewat telepati?"

"Yah, kadang memang ada yang seperti itu. Kaku, nggak enak diajak ngobrol, dan kalau sudah bicara pun yang keluar juga nggak menarik. Dari tadi cuma nanya basa-basi ini kos apa kontrakan, penghuni di sini ada berapa orang, cewek *tok* atau campur, tarif kos di sini berapa, blablabla... dan nggak bisa berkembang jadi obrolan yang *fun*."

Nggak kayak Sena, aku membatin. Tapi tentu saja mereka

belum waktunya tahu, sampai nanti sudah ada perkembangan lebih lanjut yang jelas.

"Terus mau sampai jam berapa mereka di sini? Ini sudah hampir jam sembilan."

Aku menengok arlojiku. Betul. Tinggal seperempat jam menuju pukul 21.00.

"Biar nanti kuusir mereka secara halus kalau sampai jam sembilan masih setia nongkrong di sini," kataku.

"Mungkin di teras perlu dipasangi tulisan 'Tamu maksimal sampai pukul 21.00 WIB'," kata Rita, "kayak di kos-kosan mahasiswa gitu."

"Kos mahasiswa atau kos umum, tamu memang perlu dibatasi," sahut Lara. "Apalagi tamu cowok. Ide bagus tuh. Siapa yang mau bikin?"

"Biar aku aja." Rita bangkit sambil membungkus dua buah pisang goreng pakai kertas tisu. "Besok sekalian dipigura, sore pas pulang kuliah langsung kupasang."

"Itu pisangnya jangan banyak-banyak," sergahku galak. "Nanti kamu bisa gemuk."

Rita menggeleng. "Nggak peduli."

Dan ia langsung melintas pergi, meninggalkan meja makan menuju kamarnya. Lara dan aku tertawa.

"Si Erfi ke mana?" tanya Lara kemudian. "Nggak biasanya malam-malam begini dia ngilang."

Aku tersenyum simpul. "Erfi lagi nge-*date*."

Lara jelas kaget. "Hah? Sama siapa?"

"Danny, temanku yang kerja jadi chef di Resto Monsoon."

"Wah, akhirnya sukses nemu pacar juga dia?"

"Belum resmi, sih. Baru sekadar makan malam. Tapi moga-moga aja mereka benar-benar bisa jadian."

"Kenalnya di mana?"

"Hari Minggu kemarin itu. Danny ke sini, pas ketemu Erfi.

Dan dia langsung ngajakin Erfi *dinner*. Kayaknya naksir pada pandangan pertama."

"Wah, kayak di film Hollywood. Ketemu sekali, langsung diajak *dinner* di tempat romantis."

Aku tertawa. "Iya. Tapi aku nggak tahu apa tempatnya romantis atau nggak."

"Memang di mana?"

"Nggak tahu juga. Aku belum nanya ke Danny. Dan tadi Erfi kan berangkat sore sebelum aku pulang. Nanti aja interogasi dia kalau sudah pulang." Aku lantas berdiri. "Tunggu sebentar. Aku mau melakukan pengusiran."

"Kalau orangnya nggak menarik, usahakan jangan pernah kemari lagi."

Aku mendesah pelan. "Kebetulan memang nggak."

Kulangkahkan kaki dengan berat menuju beranda, tempat Fendy dan temannya yang bernama Doddy itu duduk menunggu sambil minum teh suguhanku dan ngemil kacang telur di stoples. Benar-benar malam yang membosankan. Ada tamu, tapi sama sekali tak berhasil membangkitkan gairah atau semangat dalam bentuk apa pun. Dan susahnya, itu sudah bisa kuprediksi bahkan sejak kali pertama diajak kenalan oleh Fendy kemarin dulu itu di Carrefour.

Aku pun aslinya malas banget meluangkan waktu khusus menerima kunjungannya. Sayang memang pas tak ada jatah kerjaan lembur di kantor. Dan mendadak sore tadi aku pusing-pusing, yang mengharuskanku secepat mungkin sampai di kos buat minum obat. Jadi yah... akhirnya memang tak ada jalan lain kecuali dengan menemui Fendy yang ternyata membawa teman. Lebih rumit lagi, sang teman ini pun ternyata sama kakunya kayak Fendy.

Maka sejak tadi pikiranku berkeliaran ke mana-mana, tak bisa konsentrasi pada mereka. Dalam khayalan terindahku,

kubayangkan tahu-tahu ada Pajero gagah meluncur masuk parkiran depan, lalu Sena yang keren itu muncul sambil tersenyum dan tentu bisa menunjukkan sikap yang jauh lebih cair dan menyenangkan ketimbang dua makhluk membosankan ini.

Sayang dunia nyata memang tak pernah seindah cerita roman, novel, atau sinetron. Tak ada tokoh *hero* yang muncul tiba-tiba entah dari mana dan menolong kita tepat pada saat keadaan tengah amat genting. Dan tentu memang sungguh bego berkhayal seperti itu. Mana bisa aku kecewa kalau Sena memang tak muncul?

Kupersiapkan diriku guna menuju alam kebosanan lagi. Dan aku berteriak *alhamdulillah* dalam hati waktu kulihat Fendy dan Doddy berkemas sambil mengenakan jaket masing-masing ketika aku sampai di teras.

"Sudah malam, mau permisi dulu," kata Fendy.

Aku tersenyum. Bukan senyum basa-basi, melainkan senyum sepenuhnya bahagia dan bersyukur karena tak perlu melakukan pengusiran.

"Oh, iya, deh," sahutku datar, sama sekali tak menunjukkan keberatan bahwa mereka pergi. "Makasih, ya."

"Sama-sama. Nanti kapan-kapan kita kemari lagi."

ADUH, JANGAN!!!

Aku mengecilkan volume suara TV yang tengah menayangkan acara *Kabar Malam* di tvOne saat kudengar ada suara mesin mobil berhenti di jalan depan rumah. Mungkin itu Erfi. Agak berdebar kutunggu sampai mobilnya pergi, lalu terdengar bunyi langkah menapaki lantai beranda. Hanya dalam hitungan detik pintu depan membuka. Kuarahkan mata ke sana.

Betul, yang nongol memang Erfi. Gadis itu tampak manis dengan *blouse* krem dan rok selutut warna hitam.

Matanya menatapku penuh arti. Tampak jelas menahan sesuatu yang tak sabar untuk segera ditumpahkan dengan segera.

"Kok belum tidur?" tanya Erfi setelah mengunci pintu.

"Menunggumu," jawabku singkat.

"Yang lain?"

"Sudah pada ngorok sejak sejam yang lalu."

Erfi diam. Aku diam juga menunggunya. Ia duduk di sofa tak jauh dariku, meletakkan tasnya di meja, lalu mendadak mencengkeram leherku sambil memekik dengan suara rendah.

"Aaaaa.... aku jatuh cintaaaa....!!"

Aku tersenyum simpul tapi tak bereaksi atas cekikannya.

"Apa kubilang?" gumamku.

Erfi menarik tangannya dari leherku untuk melepas sandal yang meskipun bukan buatan Yongki Komaladi tapi lumayan keren.

"Aku nggak mengira bakal kayak begini kejadiannya..." katanya sambil cengengesan dengan muka merah-biru saking senang.

"Memang langsung jadian?"

"Ya memang belum, tapi dia benar-benar... benar-benar..."

Aku penasaran berat karena kalimat Erfi malah mirip *ending* sinetron yang sengaja dibuat menggantung.

"Benar-benar gimana? Memang kamu diapain aja sama dia?"

Erfi tertawa lagi dan malah bangkit meninggalkanku.

"Nanti aja, ah. Aku mau menenangkan diri dulu. Oh, ya, omong-omong, Danny tadi titip salam buatmu. Dia nggak bisa mampir."

"Wah, kurang ajar orang itu!" dengusku pura-pura kesal.

"Jangan tidur dulu, ya. Awas kalo tahu-tahu ngilang ke kamar."

Aku tertawa. "Iya. Tapi jangan lama-lama."

Erfi masuk ke kamarnya. Pintu dikunci. Aku sendirian lagi. Volume suara TV kunaikkan kembali saat kebetulan acara istirahat diselingi iklan. Terpikir untuk menelepon Danny dan menanyainya soal apa saja yang terjadi saat kencan bareng Erfi tadi. Ternyata malah duluan datang SMS dari orang itu. Isinya membuatku ikut cengengesan seperti Erfi barusan,

Thanx babe 4 brought me 2 the most beautiful thing in my life!

Spontan aku ngakak keras.

"Ada apa? Kenapa ketawa sendiri!?" Erfi berteriak dari dalam kamar.

Aku tertawa makin keras. Baru sekian detik kemudian aku menyadari betapa serius konsekuensi yang mungkin timbul. Tentu saja. Kenapa baru terpikir sekarang?

Dan itu menghentikan tawaku nyaris dengan seketika.

9
Orang Hilang

Seperti biasa, seputaran lobi Menara Helman selalu ramai tepat jam makan siang. Para karyawan hampir semuanya bertujuan mencari alternatif *lunch* di luar kantin perusahaan masing-masing. Tapi sewaktu keluar dari lift, perhatianku segera tersedot ke arah keramaian bentuk lain di salah satu sudut lobi.

Ada banyak orang berkumpul, beberapa membawa kamera. Tepat di tengah, ada cewek yang mengenakan *headset* sibuk memberi instruksi sana-sini sambil memegang setumpuk kertas dokumen. Sebagaimana orang lain yang tertarik dan lantas berkerumun menonton, aku juga ikut terseret ke sana. Kebetulan ada Ganjar yang berdiri mengamati tak terlalu jauh dari pusat kesibukan.

Aku melangkah mendekatinya sambil mengamati bentuk pemuda itu lekat-lekat. Dari segi postur, ia jelas oke. Tak sejangkung Fendy, namun tetap saja tinggi tegap. Aku tak yakin ia rajin ikut *fitness* macam para seleb atau eksekutif muda per-

kotaan, tapi bangunan ototnya benar-benar mantap dan bagus. Wajahnya pun tak terlalu mengecewakan. Plus ia amat sopan, dan sekalipun polos, mampu bersikap jauh lebih menyegarkan ketimbang duo Fendy-Doddy semalam.

In other circumstances, ia bisa saja jadi calon jodoh yang pas, terlebih kami sama-sama berasal dari desa. Kalau aku membawa pria ini ke rumah di Klaten sana, yakin betul Bapak sama Ibu tak akan menyampaikan keberatan dalam bentuk apa pun. Sayang aku telanjur mengenal Sena. Tentu aku tidak bermaksud membanding-bandingkan orang berdasar kesempurnaan fisik atau kedudukan, tapi namanya manusia pasti berhak untuk mendapatkan yang lebih baik dalam hidup.

"Ada apa ini?"

Ganjar menoleh. Raut wajahnya saat melihatku mirip orang yang baru saja menang lotre.

"Ada syuting *talk show* Semarang TV."

Aku heran. "*Talk show*?"

"Iya. Namanya Ruang Cinta. Temanya cinta-cintaan sama grafologi."

"Apaan tuh grafologi?"

"Kata Mbak produsernya tadi, grafologi itu mengenali watak orang lewat tulisan tangan."

"Kok *talk show* di sini?"

"Yah, sepertinya dibuat konsep modern gitu. Siarannya nggak dari studio tapi dari tempat-tempat umum."

Bibirku membentuk huruf "O", tapi tak mengeluarkan suara.

"Mau ke mana? Makan siang?" tanya Ganjar kemudian.

"Ke MikroMart depan situ, belanja dikit. Makannya baru aja tadi, di kantin. Kamu sudah makan?"

"Belum. Jatah makan siang sudah datang, tapi belum ke-

pengin makan. Nanti saja. Eh, kemarin ada orang hilang di dekat rumah *paklik*-ku."

"Orang hilang?"

Ganjar mengangguk. "Ada warga yang lapor ke Pak RW, suaminya sudah hampir sebulan nggak pulang dan nggak kedengaran kabar beritanya."

"Wah, memangnya dia ke mana?"

"Katanya sih pergi ke Purwodadi karena ada garapan proyek bangunan. Suaminya itu buruh bangunan. Dan memang kalau ada kerjaan di luar kota Semarang, dia akan tinggal di sana sampai proyeknya selesai. Tapi biasanya dia pasti pulang seminggu sekali tiap Sabtu. Nah, sekali ini dia sama sekali belum pernah pulang menengok anak istrinya. Selain itu nggak ada kabar sama sekali, dan HP-nya juga mati. Karena takut suaminya hilang, dia lantas lapor RT-RW dan mungkin juga nanti ke polisi."

"Kalau ngilangnya sudah lama gitu, harusnya langsung lapor polisi biar segera dicari."

"Iya. Pak RW juga menganjurkan begitu."

"Terus? Sudah?"

"Kurang tahu. Mungkin siang ini Pak RW ngantar ibu itu lapor ke Polsek. Pokoknya semalam heboh banget. Kebetulan rumah Pak RW kan hanya berjarak beberapa rumah dari tempat *Paklik*. Bapak-bapak di sana langsung pada ngumpul begitu dengar ada laporan orang hilang. Tadinya kupikir ada yang kemalingan. Ternyata justru lebih gawat."

"Kalau di TV, kasus orang hilang biasanya dilaporkan ke tim *Termehek-mehek*," celetukku asal.

Ganjar tertawa. "Iya. Tapi agak heran juga. Sepertinya belakangan ini kasus orang hilang secara misterius jadi meningkat. Beberapa kali lihat berita TV dan koran lokal, pasti ada laporan orang hilang."

"Paling cuma hilang sesaat aja, karena putus kontak atau gimana. Dan kan banyak tuh yang hilang karena dihipnotis sehingga hilang akal dan nyasar ke mana-mana. Begitu ketemu, tahu-tahu sudah berkeliaran di luar kota atau bahkan sampai luar pulau."

"Yang paling parah kalau hilang karena dibunuh tapi jenazahnya nggak segera ditemukan. Penyelidikan polisi bisa makan waktu lama sekali, dan kadang kasusnya sampai ditutup karena kurang petunjuk dan barang bukti."

Arah pembicaraan Ganjar membuatku sesak napas. Harus segera pergi. Dan untung kemudian ada panggilan masuk ke ponselku. Dari Sena.

"Halo?"

"Halo. Lagi di mana?"

"Kantor. Habis makan siang."

"Turun sebentar bisa nggak?"

"Turun? Ke mana? Ini aku lagi di lobi, *ground floor*, mau keluar sebentar belanja."

"Nah, kebetulan. Kalau gitu langsung aja ketemu aku di pinggir jalan!"

Aku membelalak dan otomatis celingukan tak jelas.

"Memang kamu lagi di mana ini?" sergahku, yang segera menarik lirikan penasaran dari Ganjar.

"Pinggir jalan depan kantormu. Buruan! Aku nggak bisa lama."

Seketika aku bergerak seperti diempas angin puyuh.

"Oke, oke. Aku ke situ."

Sambungan ditutup sambil aku hanya sempat minta permisi selintas pada Ganjar. Setengah berlari aku keluar dari lobi menuju kanopi gedung. Aku yakin Ganjar pasti melihatku heran, tapi aku tak peduli. Parkiran depan terlewati dengan cepat. Begitu sampai di trotoar, langsung kutemukan Sena ber-

diri menunggu di dekat mobil Pajero-nya. Agak lain dari biasanya yang perlente formal, siang ini ia hanya mengenakan *polo shirt* yang dilapis jaket warna hitam. Seperti hendak bepergian jauh.

Aku bergegas menghampirinya. Dan ia tersenyum lebar melihatku.

"Ada apa?" tanyaku. "Kok nggak masuk aja?"

"Aku mau pergi agak lama. Ini lagi jalan ke bandara. Makanya nggak bisa lama. Cuma mampir."

"Mau ke mana?"

"Jakarta, Batam, Singapura, lalu Jakarta lagi. Mungkin bisa sampai seminggu."

Dahiku berkerut. "Lama amat."

"Memang. Makanya aku sempatin ke sini dulu buat ngasih ini."

Tangan Sena merogoh ke balik jaket, lalu mengangsurkan sebentuk kotak kecil terbungkus kertas kado bercorak bunga-bunga kepadaku.

"Apa ini?" tanyaku heran campur senang campur deg-degan campur ketakutan sendiri campur penasaran dan entah campur-campur apa lagi.

"*An unexpected gift on an unexpected time.* Jangan dibuka sampai aku telepon kamu nanti malam, oke?"

Sesaat aku tak bisa mengeluarkan reaksi wajar yang paling masuk akal, dan hanya bisa mengangguk setuju.

"Oke."

"Bagus. Aku harus cabut sekarang, ngejar pesawat. Tunggu teleponku nanti malam."

"Jam berapa?"

"Paling setelah jam sebelas malam. Pergi dulu, ya. Jangan lupa kapan-kapan buatkan aku masakan yang paling enak."

Aku tersenyum. "Beres. Hati-hati di jalan."

Sena nyengir lebar sambil mengacungkan jempol, sebelum naik mobil dari sisi kiri. Ia masih sempat melambai selagi mobil itu dilarikan dengan amat tergesa oleh sopir.

Lalu aku sendirian, dengan jantung berdebaran keras. Kupandangi *gift* mungil di tanganku. Apa kira-kira isinya, ya? Aku membolak-baliknya, mengocoknya, tapi tak segera menemukan petunjuk barang apa yang ada di dalam.

Dan jantungku makin kencang berdetak. Apa pun isinya, satu hal kian jelas: tampaknya ia sudah menunjukkan tanda-tanda akan melancarkan pendekatan padaku.

Detik itu aku ingin melompat dan berteriak "Assoooyy...!!"

Ponsel berdering. Kutinggal sementara Facebook di *notebook* untuk menerimanya, yang datang dari Danny—sayangnya...

"Ya?"

"Besok rapat panitia baksos."

"Oke. Di mana? Jam berapa?"

"Monsoon aja, habis jam kantor."

"Jam limaan gitu?"

"Iya. Paling rapatnya juga baru bisa mulai setengah tujuhan."

"Siap. Terus jadinya aku buat resep apa di baksos nanti?"

"Nah, itu yang akan kita rapatin. Penginku sih kamu buat resep kue apa gitu, tapi yang instan dan bisa jadi dengan cepat, kayak roti goreng keju."

"Tempe goreng tepung juga bisa cepat, atau perkedel tahu. Aku punya resep asli kreasi ibuku. Dan buatnya lumayan instan."

"Itu mah lauk, bukan kue. Tapi boleh juga. Oh, ya, karena

kamu bisa masak juga, gimana kalau kamu sesekali bantu aku masak kalau pas Supper Club ngumpul?"

Mataku melotot. "Heh, jangaan... Aku belum bisa."

"*It's allright.* Cuma masak biasa. Apanya yang sulit?"

"Tapi kan beda. Aku takut hasilnya mengecewakan teman-teman."

"Makanya besok habis rapat aku bantuin praktik dulu. Kita lihat dulu hasilnya kayak apa."

"Tapi..."

"*Come on! Don't worry.* Pasti nggak ada bedanya kalau pas kamu masak sayur lodeh, ayam goreng, sup jagung, atau apa pun. Kalau dengan yang lainnya kamu bisa, dengan yang ini pasti kamu bisa juga. Oke, oke?"

Aku terdiam, dan harus menarik napas panjang sekali sebelum memberi keputusan.

"Oke deh. Aku akan coba..."

"*Good! That's my girl.* Sekarang soal lain lagi. Orangnya ada di situ nggak?"

"Erfi? Nggak. Sudah tidur dari jam sembilan tadi soalnya besok harus masuk pagi jam enam. Memang kenapa? Kangen?"

Danny tertawa malu-malu mirip anak kelas VI SD yang ketahuan naksir teman sekelasnya.

"Nggak gitu. Aku cuma mau tahu lebih banyak soal dia. Kamu kenal banget dia nggak, sih?"

"Ya lumayan. Dan kebetulan di antara semua teman kosku, aku paling akrab dengan dia."

"Pernah ke kampungnya di *Moker*[2] sana?"

"Belum. Rencananya habis Lebaran nanti. Kalau dia malah sudah beberapa kali ikut aku pulang ke Klaten."

---

2 Moker = Mojokerto

"Kira-kira sifat jeleknya apa aja?"

Aku mengingat-ingat. "Mmm... apa, ya? Setahuku dia itu agak rentan ngambek. Beberapa kali aku pernah melihatnya ngambek pada teman-teman kos di sini. Dan dugaanku, kalau ngambeknya pada pacar, maka urusannya bisa rumit dan bertele-tele."

Danny ngakak. "Iya memang. Terus, terus?"

"Terus... dia itu kalau marah bisa berumur lama. Dari cerita-ceritanya zaman dulu, dia bisa gampang terluka dan mendendam kesumat pada orang yang sudah buat dia marah besar dan tersinggung. Kalau cuma di bibir, dia gampang saja memaafkan. Tapi sebenarnya, jauh di dalam hati, dendamnya masih tetap utuh. Gitu sih yang dia sering cerita ke aku."

"Oh, gitu, ya?"

"Jadi usahain, kamu jangan pernah buat dia marah atau tersinggung. Nanti efeknya bisa berlaku seumur hidup. Kamu tuh kayaknya benar-benar *care* sama dia, ya?"

Danny mengeluarkan suara tawa-malu lagi.

"Nggak tahu nih. Sejak nge-*date* kemarin, aku benar-benar nggak bisa ngelupain dia."

"Padahal dia kan sepertinya bukan tipe kamu banget. *Technically*, Erfi itu masih gadis dusun yang lugu, polos, tradisional, konvensional, dan religius. Masa orang sepertimu dipadukan dengan yang kayak gitu? Jatahmu kan cewek-cewek metropolis yang kinclong, *shopaholic*, jet set, *snob*, penuh aksesori, dan kalau bicara pasti pakai aksen bahasa Inggris-Hollywood modelnya *'I dunno'*, *'whaddaya'*, *'kinda'*, atau *'puh-leez'* gitu."

Danny tertawa makin keras. "Iya, sih. Nggak tahu juga. Mungkin justru karena itu aku benar-benar kena, soalnya selama ini memang asli nggak pernah gaul sama cewek desa—atau *at least* yang asalnya nggak dari kota besar. Kenal

pertama kan ya baru kamu. Itu pun kamu sudah nggak terlalu berbau pedesaan lagi."

"*Thanks to you.* Aku tinggal sepuluh persen desa, dan selebihnya modern kontemporer nggak jelas. Terlalu modern malah..."

Danny terkekeh. "Tapi enak, kaaan...?"

Aku meringis. "Iya, sih, hehe..."

"Nah, ngomong-ngomong soal yang enak-enak itu, aku pengin ajak dia ke baksos besok Minggu."

Aku membelalak. "Serius?"

"Serius. Tapi kan belum tentu dia bisa... atau mau."

"Jelas mau lah. Tapi sudah kamu pikir belum efeknya?"

"Tetap aman. *Don't worry*! Besok itu kan cuma *event* baksos *like any other*."

"Gimana dengan konsekuensi jangka panjangnya, kalau kamu memang beneran serius mau jadian sama dia?"

"Tetap aman juga. Banyak yang bisa dilakukan kok. Nanti bisa diatur sambil jalan. Kabarmu sendiri gimana? Sudah ada *update* status apa sama Pak *Managing Director* CP?"

Aku berjingkat kaget. "Lho, heh, kok tahu? Kapan aku pernah cerita-cerita itu ke kamu?"

"Dari Erfi."

Aku tertawa gondok. "Oh... dasar mulut ember nggak bisa jaga rahasia!"

"Tenang. Kan kita senasib. Nanti-nanti mungkin bisa *double date*."

"*Speaking of him*, sekarang ini aku lagi nunggu teleponnya."

"*Really*? Wah, aku ganggu dong kalo gitu."

"Memang. *So you'd better be lost somewhere else*."

Danny tertawa. "Iya, deh. Cie cieeee... yang nunggu ditelepon..."

Sambil masih tetap tertawa sebal-campur-tersipu, kumati-

kan telepon secara sepihak dengan sadis. Dan hanya berjarak beberapa detik, panggilan yang kunanti tepat masuk.

"Hello..." sapaku agak-agak manja.

"Kok HP-mu sibuk barusan?" Sena bertanya menyelidik, seperti sudah resmi jadi kekasihku.

"Ditelepon si Danny."

"Danny?"

"Temanku dari klub kuliner. Ngundang rapat untuk baksos hari Minggu."

"Oh, soal baksos..." Sena menyahut datar. "Gimana? Sudah siap buka kado dariku?"

"Sudah," dan otomatis kuraih bungkusan kado darinya tadi pagi yang kutaruh di dekat *notebook*. "*By the way*, kamu lagi di mana ini?"

"Marriott, Jakarta. Baru saja menghadiri acara jamuan makan malam dengan Kedubes Prancis. Siap? Silakan dibuka sekarang."

Dengan sebelah tangan kado itu kubuka. Agak tergesa karena banjir adrenalin. Sena pasti menunggu sambil tersenyum di seberang sana. Kotak kardus berwarna putih menyembul dari balik kertas pembungkus. Ketika kubuka—dengan tergesa juga—apa yang kemudian tampak di dalamnya membuat sepasang alisku terangkat.

"Hmmhh... bagus banget..." desisku tertahan.

Sena tertawa pelan. "Coba dipakai dong. Pas nggak? Cocok nggak kamu pakai?"

Ponsel terpaksa kuletakkan dulu sebentar ke meja, karena untuk memasang benda ini jelas diperlukan dua tangan. Yang lama kuganti dengan yang ini. Sesudahnya aku mengangkat tangan kiriku untuk melihatnya lebih saksama. Ponsel kuraih lagi.

"Pas banget. Cocok banget. Makasih, ya." Seketika aku

grogi saking senangnya, dan kagetnya. "Tapi... aku nggak mau kalau kamu beliin aku barang mahal. Rasanya belum pantas."

Kulihat lagi arloji di pergelangan tangan kiriku itu dengan mata menyipit. Badan arloji yang berbentuk bulat kecil dan gelang kulitnya berwarna hitam pekat, kontras sekali dengan kulitku yang putih bersih. Kontras tapi justru sangat pas.

"Itu arloji biasa aja. Coba lihat mereknya."

Aku melihat *tag* merek di bagian dalam dekat jarum penunjuk. Yang tertera di sana adalah Seiko, dan bukan merek-merek mewah macam Raymond Weil, Teiwe, atau TAG Heuer.

"Itu asli, bukan arloji palsu di kios pinggir jalan," kata Sena lagi. "Meski begitu, harganya nggak sampai jutaan rupiah kayak arloji-arloji genit di teve itu, yang pakai dihias dengan berlian Afrika Selatan, kristal Svarovski, dan gelangnya terbuat dari kulit sapi muda."

Aku terbahak.

"Iya. Kalau kamu beliin aku yang itu, aku mungkin bisa semaput mendadak."

Sena ikut tertawa. "Kenapa? Kamu nggak suka barang-barang mewah yang *branded*, ya?"

"Nggak suka karena nggak mampu beli. Nggak, sih. Sebenarnya cuma aneh aja. Nggak ada maknanya kalau satu benda yang sepele kayak arloji, sandal, sepatu, atau tas, sampai dikasih harga yang nggak umum cuma gara-gara merek. Toh sepatu merek Manolo Blahnik atau yang buatan Cibaduyut cara makainya sama saja. Iya, *tho*?"

"Iya, tentu saja. Tapi yang itu cocok kan buatmu?"

"Cocok. *Perfect*. Makasih, ya. Makasih banyak."

"*You're welcome*. Sekarang aku mau cuci muka dulu, sambil berendam sebentar di *bath tub* buat melonggarkan otot-otot. Habis itu nanti aku telepon lagi. Nggak ganggu, kan?"

"Ya nggak. Aku masih belum kepengin tidur kok, apalagi setelah pakai arloji baru darimu."

Sena terkekeh. "Oke. *Wait for me then.*"

"*Yes*, Bos."

Sambungan ditutup. Ponsel kutaruh kembali di meja dengan senyum masih terkembang di bibir. Lalu kupandangi lagi arloji manis di pergelangan tanganku. Hihi. Aku benar-benar mirip anak kecil baru dibelikan mainan!

Sesudah ini aku pasti mengalami kesulitan tidur temporer.

"...nah, di antara orang-orang yang datang, aku lihat ada si Tika di antara rombongan orang dari Hotel Tower. Tanpa ngecek lagi, aku langsung pegang tangan dia dan acak-acak rambutnya. Ternyata, begitu dia noleh, yang kupegangi itu bukan Tika."

Aku menahan tawa. "Lha, terus siapa?"

"Mana aku tahu? Pokoknya orangnya cantik dan sama-sama berambut pendek kayak Tika. Dia ngelihatin aku dengan sorot mata heran, ketakutan, seperti korban perkosaan minta penjelasan."

Spontan aku ngakak keras sekali. Suaraku membahana menembus malam di dalam kamar.

"Ya, ampun... Memang nggak lihat-lihat dulu apa?"

"Nggak sempat. Aku sudah kadung yakin itu Tika."

"Terus gimana?"

"Untung reaksiku cepat. Sebelum dia marah, atau aku jadi tontonan, langsung saja aku noleh ke arah lain dan berteriak sambil melambaikan tangan pura-puranya ada yang manggil aku. Habis itu aku langsung minggat dan nggak balik-balik

lagi ke rombongan Hotel Tower sampai acara *gathering*-nya selesai."

Aku melanjutkan tawa kerasku sampai habis, sampai air mataku keluar semua. Sena juga tertawa-tawa mengingat pengalaman lucunya sendiri.

"Ya gitu deh. Sebenarnya aku ini orang serius, tapi kadang-kadang kecemplung ke kejadian aneh-aneh juga."

Tiba-tiba ada ketukan di pintu kamar. Terpaksa ponsel kujauhkan dulu dari kuping, sambil berusaha keras menghentikan tawa yang masih mengapung.

"Apaan?" tanyaku dengan suara agak keras.

"Ara, mau ikut ke masjid nggak?" Yang terdengar di luar adalah suara Una.

Aku bangkit terheran dari tempat tidur mendekati pintu.

"Apa? Ke masjid?" pintu kubuka.

Terlihat Una dan Erfi berdiri di ambang pintu sambil membawa sajadah dan mukena.

"lya. Ikut nggak?"

Aku mengernyit heran. "Ke masjid mau ngapain?"

"Cuci mobil," Una menyahut sekenanya dengan mata berkantung ngantuk. "Ke masjid kok ngapain. Ya salat subuh lah! Nggak dengar azan apa?"

Aku melotot tak percaya. "Hasyah! Jangan ngaco...! Ini jam berapa?"

"Jam setengah lima. Sudah Subuh. Kamu belum dapat, kan?"

Lupa sebentar pada ponsel, kuseret tangan Una yang berarloji dan kucocokkan waktu dengan arlojiku sendiri—arloji baru hadiah dari Sena. Astaganaga, memang sudah pukul 4.25 pagi!

"Hah? Sudah setengah lima?" pekikku mirip orang gila.

Erfi menatapku dengan sorot mata aneh, sebelum kemu-

dian matanya pindah ke ponsel di tangan kananku dan otaknya dengan cepat menyimpulkan sesuatu.

"Masya Allah! Kamu sejak tadi belum tidur, ya?" ia meleter dengan suara sedikit serak, khas orang ngantuk baru bangun tidur, sebelum mendadak ada cengiran jelek muncul di bibirnya. "Ooohh... hihi... sudah jadian rupanya?"

Pipiku saat itu pasti tiba-tiba penuh rona merah jambu. Mati-matian kutahan tawa-tersipuku, lalu kudorong-dorong punggung mereka berdua menjauhi pintu kamar.

"Sana, sana! Buruan ke masjid. Hari ini aku subuhan di sini saja."

Una melongo heran. Erfi tertawa makin keras. Aku masuk kamar dan menutup serta mengunci pintu. Baru kemudian aku cengengesan sendiri. Sepasang bibir kutarik ke bagian dalam agar cengiranku tak terlalu lebar—biarpun tak terlihat oleh siapa pun.

"Halo, ada apa? Kok hilang?" seru Sena kemudian, ketika ponsel kembali kupasang ke kuping.

"Kok nggak bilang-bilang sih kalau ini sudah hampir jam lima pagi?" sahutku dengan suara serendah mungkin agar tak terdengar dari luar. "Tahu-tahu saja tadi teman-teman ajak ke masjid, Salat Subuh."

Sena terdiam sebentar, pasti untuk melihat jam di sana. Ia tertawa.

"Iya, ya? Aku juga nggak nyadar."

"Berarti kita sudah empat jam lebih ngobrol. Dan semalaman aku sama sekali belum tidur."

"Aku juga."

"Kok bisa, sih? Padahal tadi kayaknya baru aja mulai... tahu-tahu sudah jam lima!"

Sena tertawa makin keras, lalu kudengar ia menguap.

"Nah, sekarang aku baru teringat untuk ngantuk," katanya.

"Terus gimana ini? Masa aku sama sekali nggak tidur? Kalau habis Salat Subuh nanti aku nekat tidur, pasti aku baru bisa bangun jam sepuluh atau sebelas. Tapi kalau aku nggak tidur, nanti pasti ketiduran di meja kantor. Padahal banyak kerjaan yang masih belum selesai."

"Alah, santai saja! Kamu itu kayaknya sudah bekerja terlalu keras dan rajin. Sesekali minta izin istirahat tidur kan boleh. Bilang saja meriang, flu, sakit kepala, migrain, maag kumat, atau apa kek."

"Tapi kerjaanku belum pada selesai."

"Yang ada kaitannya dengan CP, kan? Serahin aja sebagian ke Toga, pasti beres. Dia sepertinya tipe pekerja keras yang bisa menyelesaikan kerjaan apa pun dengan cepat."

Aku berpikir cepat. Betul juga. Gagasan bagus, tuh. Dan sesuatu dalam benak nakalku menyimpulkan bahwa, asal yang minta tolong aku, Toga pasti mau. Sedikit agak merasa bersalah juga pada Sena, tapi toh ia yang memberi usul.

Dan respons pertamaku adalah menguap lebar.

"Iya, deh. Toga pasti bisa," gumamku sambil menguap. "Ya sudah, aku mau Salat Subuh dulu. Kamu sendiri, habis ini mau ngapain?"

"Tidur."

"Memang nggak ada acara penting?"

"Nggak ada. Baru setelah jam makan siang aku cabut ke Batam. Aslinya pagi jam sepuluh nanti ada janjian ketemu reunian sama teman-teman SMA, tapi dibatalin pun nggak apa-apa. Nggak penting."

Aku menggeliat untuk meregangkan otot.

"Oke. *See you later*. Jangan lupa telepon sebelum berangkat ke Batam."

Idih... aku kok sudah kayak pacar posesif yang selalu minta ditelepon dan dilaporin kegiatan terbaru, sih?!

"Oke. *Bye, bye,* Ara..."

"Bye."

Aku taruh ponsel di meja. Baru kusadari *notebook* masih menyala sejak malam tadi. Internet pun masih nyambung dan aku masih pula *online* di Facebook. Aku tertawa sendiri sambil *sign out,* mematikan koneksi Internet, dan lalu men-*shutdown notebook*. Ini benar-benar sejarah baru. Dan aku masih cengengesan sendiri saat menuju kamar mandi untuk mengambil air wudhu.

Jadi khawatir, nih. Bagaimana kalau pas salat nanti tak bisa berhenti senyum-senyum teringat pengalaman rekor bicara terlama di telepon ini tadi? Pahalanya masih tetap diberikan utuh?

10
French Pepper Steak

Jantungku berdegup nyaris tak terkendali saat melihat enam potong daging berwarna kemerahan itu diletakkan oleh Danny tepat di hadapanku.

"Lemaknya sudah kuilangin," katanya. "Jadi kamu tinggal olah aja."

Aku terdiam sesaat. Pendingin di ruang dapur Resto Monsoon membuat tengkukku menggigil. Aku melirik ke Danny sesaat. Ia benar-benar terlihat seperti maestro dengan "M" besar saat mengenakan seragam kebesaran chef seperti itu—pakaian serbaputih yang dilengkapi celemek warna krem dan topi kotak tinggi. Aku sendiri juga mengenakan celemek dan topi koki yang sama.

Sekarang kami ada di bagian paling sudut dari dapur, pada meja kabinet panjang tempat mengolah masakan yang dilengkapi beberapa buah kompor gas, mangkuk-mangkuk dan botol-botol kecil, talenan, dan aneka macam pisau berbagai ukuran.

Di bagian lain, anak buah Danny berkeliaran di sela api, hawa panas, dan asap tipis untuk mengolah masakan yang dipesan para pengunjung resto malam ini. Dengan konsentrasi penuh tertuju ke arah daging, sekilas mereka seperti tak ada buatku.

Dan aku hanya bisa menyusut kegugupanku dengan menarik napas sepanjang mungkin.

"Oke. Jadi ini harus kuapakan?" tanyaku kemudian.

"Untuk ujian awal, kita akan buat resep yang lumayan standar dan mudah, yaitu *french pepper steak*. Perlengkapan dan bumbu-bumbu sudah ada. Nanti akan aku sebutkan, dan tantangan buatmu adalah mengira-ngira dan menyesuaikan volumenya masing-masing menurut jumlah daging yang kita punya di sini. Perkiraan jumlah bumbu sangat menentukan kelezatan cita rasa, dan berkait langsung dengan *skill* serta insting dalam memasak. Aku pikir kamu pasti sudah sampai ke tingkatan itu, jadi seharusnya tak ada kesulitan lagi dalam soal ini. *Are you ready?*"

Spontan aku mengangguk cepat.

"*Good. First of all, we're going to marinate the meat.* Taburkan garam dan lada di seluruh permukaan daging, tambahkan sedikit *olive oil*. Diamkan dagingnya. *Then we're gonna need onion*. Berapa yang harus kita hancurkan untuk resep ini?"

Otakku berputar mirip kalkulator milik para akuntan.

"Sepertinya satu siung cukup."

Dari kotak bumbu di meja, Danny mengeluarkan sesiung bawang putih yang sudah dikupas dan dicuci bersih.

"Aku belum tahu kamu sudah ngerti apa belum, tapi cara menghancurkan bawang di Eropa adalah menggunakan sendok dan garpu, bukannya diulek."

Aku mengangguk dan tertawa kecil. "Aku tahu, pernah lihat di acara TV."

Garpu kuletakkan tepat di bawah sendok. Dengan itu, kutekan bawang putih di talenan hingga gepeng dan remuk.

"*What's next?*" tanyaku.

"Bawang bombay."

"Satu juga."

Danny menaruh satu bawang bombay berukuran sedang ke talenan di depanku.

"Ini dicincang biasa saja."

Aku mengikuti instruksinya. Dengan keterampilan mencacah bawang yang seakan sudah melekat dalam DNA-ku, hanya butuh beberapa detik untuk merampungkan tugas sederhana itu.

"Tumis kedua bawang ini pakai mentega. Lama durasinya terserah kamu."

Aku mengangguk. Kutaruh mentega secukupnya di atas wajan, lalu kunyalakan kompor. Begitu mentega meleleh dan mulai mendidih, bawang putih remuk dan bawang bombay cincang kumasukkan ke dalam wajan. Bau harum bawang seketika menyesaki atmosfer, membuatku yang memang sudah lapar ini jadi kian keroncongan lagi.

Setelah kira-kira 45 detik menumis, aku menoleh ke Danny.

"Apakah berikutnya daging-daging dimasukkan ke sini?"

"Yup. Masak di kedua sisinya dengan api besar."

Dengan menggunakan alat penjepit, kumasukkan daging-daging itu ke tumisan seraya kubesarkan nyala api kompor sesuai petunjuk sang Maestro. Aku tak tahu berapa lama daging harus dimasak di salah satu sisinya sebelum dibalik, jadi kuperkirakan saja hingga warna dan bentuknya mulai berubah. Setelah dua menit, aku balik daging dan kutunggu hingga dua menit berikutnya lewat.

"Sekarang apa lagi?" tanyaku.

"Angkat daging dan tiriskan," Danny menyodorkan nampan yang dilapisi beberapa helai kertas tisu. "Lalu matikan kompor."

Kompor kumatikan, kemudian daging-daging yang sudah digoreng kutaruh satu demi satu di atas kertas tisu.

"Nah, sisa tumisan adalah bahan dasar untuk membuat saus," kata Danny. "Untuk itu kita memerlukan tepung terigu. Pilih takaran yang paling pas dengan sendok makan."

Aku meraih sendok makan. Kuterima wadah tepung yang disodorkan Danny dan mulai menyendok. Diperhitungkan dengan volume sisa tumisan bekas menggoreng daging tadi, sepertinya empat sendok adalah jumlah yang pas. Aku menggeleng sendiri. Empat terlalu banyak. Mungkin tiga saja.

"Ini dicampur ke wajan?" tanyaku.

Danny mengangguk. "Aduk sampai rata, lalu masak sampai tepungnya jadi kecokelatan."

Kucampur tiga sendok tepung terigu dengan sisa tumisan, lalu kuaduk rata. Berikutnya, kompor kembali kunyalakan dan kubiarkan tepung bersama sisa tumisan bawang masak di wajan. Beberapa saat kemudian, warna tepung memang menjadi kecokelatan. Danny mencermati keadaan di wajan dengan saksama.

"Lalu masukkan brendi dan kaldu," Danny meletakkan di hadapanku dua buah cangkir plastik berukuran sedang. "Takarannya sudah mendekati tepat, tapi kamu bisa tentukan sendiri jumlahnya."

"Wah, ada brendi segala?" desisku heran.

"Ya. Brendi akan menciptakan cita rasa sedikit asam dan manis yang lezat. *Go on!*"

Brendi dan kaldu kutuang sedikit demi sedikit untuk memperkirakan takaran tepatnya. Danny diam saja melihatku tak menghabiskan seluruh isi masing-masing cangkir.

"Sekarang kecilkan api dan biarkan adonan ini mendidih."

Tanganku terulur mengecilkan nyala api di kompor gas, lalu kami menunggu. Sesaat sunyi. Kami tak saling bicara. Seluruh fokus tertuju ke wajan. Tentu lama waktu memasak untuk sesi ini juga terserah aku, jadi kuperhatikan betul-betul ketika kemudian adonan kental yang berwarna cokelat kekuningan dan beraroma menggoda itu mulai membentuk gelembung-gelembung didih yang meloncat-loncat kecil.

"Kayaknya sudah nih," gumamku.

Danny meletakkan cangkir plastik lain lagi yang sepertinya berisi susu... atau krim?

"Ini krim. Campurkan," katanya. "Terakhir, tambahkan lada hijau secukupnya. Jangan lupa, remukkan lada dengan sendok di wajan."

Apa? Danny bilang "terakhir"? Berarti memang cukup simpel. Kukerjakan semuanya dengan hati riang, terutama bagian meremuk lada hijau. Kalau dugaanku benar, bagian penutup pastilah menaruh daging-daging yang sudah digoreng tadi ke dalam campuran saus ini untuk dimasak kembali.

"Untuk *finishing touch*, masukkan daging ke saus dan masak sesuai selera."

Nah, benar, kan?

Segmen terakhir kukerjakan dengan cepat. Bau lezat yang menyesakkan dada kian mengguncang jiwa. Aku menatap dengan air liur menitik sembari kubolak-balik daging hingga kedua sisinya matang dengan sempurna.

"Kalau semuanya benar, kita menyaksikan *masterpiece* di sini," celetuk Danny pelan.

Aku menoleh ke arahnya, dan seketika kegugupanku balik lagi.

"Jangan! Kamu nggak boleh ikut mencicipi. Nanti pasti

jadi aneh dan lucu, nggak mutu!" rengekku, yang buat ia tertawa.

"Belum tentu. Aku sendiri justru yakin buatanmu ini *extraordinary delicious*. Agar adil, biar teman-teman dulu yang mulai mencicipi."

Aku tertawa pahit dan menutup mataku dengan tangan kiri.

"Aduh, ini benar-benar *the hardest day in my life*!"

"Tapi bisa juga jadi *the most memorable*. Ayo, mulai sajikan ke piring. Dagingnya sudah mulai matang, tuh. Lengkapi tiap porsi dengan kentang, sayuran, dan hias pakai daun peterseli."

Danny membantuku menyiapkan enam piring untuk menyajikan steik daging yang sudah jadi beserta hiasannya masing-masing. Dengan kecekatan *chef* setingkat maestro sepertinya, hidangan yang sudah tampak lezat menjadi kian menarik dan artistik. Seketika masakanku sudah tak lagi berupa sekadar makanan, tapi karya seni. Aku jadi berpikir, setelah ini aku harus memberi hiasan-hiasan serupa pada tiap masakanku biar mirip hasil buatan *chef* hotel bintang lima.

Setelah mencopot celemek dan topi koki, kami berdua membawa enam piring *french pepper steak* ke meja tempat anggota The Supper Club berkumpul. Di sana Bara, Gustee, Manda, dan Vani menunggu—pasti dengan perut bergoyang-goyang disko juga. Setelah rapat yang singkat tadi, Danny memang melarang semuanya mencicipi makanan dalam bentuk apa pun. Semua disuruh menunggu sampai masakan spesial hasil karyaku jadi biar betul-betul bisa menikmati kelezatannya. Kulirik jam besar di dinding resto dekat pintu masuk. Pukul 20.15. Mereka pasti sudah sangat lapar!

"Nah, silakan menikmati *french pepper steak* yang dibuat sahabat kita, Ciara," kata Danny. "Kalau nggak enak, dialah hidangan kita berikutnya, haha..."

Yang lain terbahak. Aku tertawa kecut mendengar lelucon Danny yang sama sekali tidak lucu.

Beberapa pengunjung resto sempat melirik heran melihat ada orang berseragam koki membagikan piring dan kemudian ikut duduk pula menghadapi hidangan. Namun detik berikutnya mereka kembali ke urusan masing-masing. Seperti biasa, saat *dinner*, Monsoon selalu ramai. Banyak orang beken mampir makan di sini. Di sudut sana itu kulihat sepertinya Walikota duduk semeja dengan pria yang wajahnya sepintas mirip Mario Teguh. Mungkin memang Mario Teguh sungguhan.

Dan aku jadi kian grogi saat duduk untuk menghadapi piring steikku sendiri. Harusnya sih tanpa beban, karena semua ini bukan aku yang minta. Tapi tetap saja kebat-kebit jantungku sukar untuk dikendalikan.

"Ayo, dicicipi," kata Danny kemudian. *"And tell us what you feel."*

Hampir bersamaan, keempat teman itu mengiris daging bersaus kental dan menusuknya dengan garpu untuk kemudian dimasukkan ke mulut. Keringat dinginku sedikit menitik di pelipis. Ini dia, saat-saat yang sangat menentukan hidup-mati diriku buat masa depan.

Mataku pasti menatap nanar mirip orang bengong saat kulihat keempat orang itu bergantian. Danny juga menunggu ekspresi mereka dengan amat serius.

Sedetik berlalu seperti seabad.

Gustee-lah yang kali pertama bereaksi. Cowok tambun berkulit gelap yang bekerja sebagai pialang saham itu memejamkan mata dengan emosi tertahan, lalu menggeleng-geleng sambil mengunyah.

"Hmmhh... Wow! Wow!!" Gustee bahkan sampai berteriak. "Aku nggak percaya kalau dibilang yang ini bukan buatanmu, Dan."

Danny tertawa enteng. "Memang bukan. *You'd better believe it, Pal.*"

Manda menoleh menatapku. "Serius ini buatanmu, Ra?"

Aku hanya bisa menjawabnya dengan mengangkat alis.

"Aku cuma ngasih resep dan menyediakan daging serta bumbu-bumbu," sahut Danny. "Ara sendiri yang mengerjakan semuanya."

Dengan wajah sok sendu, Bara tahu-tahu memegang tanganku.

"*Will you marry me?*" celetuknya. "Aku nggak keberatan punya rumah tangga yang ruwet, asalkan bisa menikmati yang seperti ini setiap hari."

Yang lain kembali tertawa. Aku tersenyum simpul.

"Aku nggak mau jadi istri kedua atau simpanan kesekian," celetukku.

Keadaan jadi makin gaduh, karena kegemaran Bara dalam mengoleksi perempuan memang sudah menjadi rahasia umum.

"Gimana, Van?" tanya Danny kemudian pada Vani.

Cewek supercantik dan superseksi yang mantan model dan sekarang berkarier sebagai pengajar di sekolah kepribadian itu menyelesaikan kunyahannya dulu sebelum menjawab.

"Dan, *this is definitely one of the most astonishing thing I've ever eaten in my whole life*!" katanya tegas. "Siapa pun yang memasak ini pantas diusuli untuk mendapatkan Hadiah Nobel bidang Kuliner."

Aku tertawa malu dengan hidung kembang-kempis nyaris mabuk pujian.

"Sejak kapan Nobel ngasih hadiah bidang kuliner?" sahutku.

"Pokoknya harus ada." Vani ngeyel.

"Nah, sekarang giliranku," Danny menyiapkan pisau dan

garpunya. "Mudah-mudahan penilaianku sama dengan kalian."

Aku menatap bengong ke arahnya. Jantung dan aliran darahku seperti dihentikan mendadak.

Dan yang lainnya pun turut menghentikan acara santap steik masing-masing khusus untuk memberi waktu Danny mengiris daging dan menusuknya dengan garpu. Mirip artis musik yang membawakan nomor hit di panggung di bawah taburan lampu *spotlight*, kami menyaksikan dengan saksama saat sang Maestro memasukkan potongan daging pertama ke mulut dan melakukan kunyahan.

Kini waktu benar-benar berhenti buatku. Ini jauh lebih maut daripada yang sebentar ini tadi. Penilaian maestro adalah hasil akhir *verdict* yang memiliki kebenaran paling mutlak dan tak bisa dibantah dengan argumen apa pun.

Celakanya, ia malah tak kunjung memberikan penilaian. Danny asyik mengunyah sambil menghayati. Matanya melirik ke langit-langit dengan ekspresi wajah tidak jelas.

Sialan! Sekarang tanganku mulai terasa kesemutan. Baru aku tahu seperti apa rasanya menjadi narapidana yang akan segera dihukum mati. Kalau memang menyakitkan, mending langsung dikatakan dan jangan buat aku meregang nyawa seperti ini.

Dan Danny menyelesaikan seluruh kunyahannya sampai tertelan dengan sempurna sebelum kemudian menatapku—masih juga dengan air muka yang sukar buat ditebak.

"*Believe it or not*, aku sepakat sama Vani—Nobel harus menyediakan hadiah untuk bidang kuliner. *This is amazing, and you must become our chef next Wednesday evening.*"

Yang lainnya bersorak gaduh.

Persepsi umumku tentang panti asuhan terbantah habis oleh yang ini.

Panti Asuhan Bunda Pertiwi lebih mirip kantor perusahaan bonafid daripada tempat penampungan anak-anak yatim-piatu. Seluruh aktivitasnya menyatu dengan gedung besar berlantai tiga di jantung kawasan Kedungmundu di sisi tenggara pinggiran Kota Semarang. Konsepnya lebih mirip sekolah atau perguruan tinggi di Amerika, tak seperti kebanyakan sekolah di sini dengan bangunan-bangunan kecil yang terpencar-pencar saling berjauhan dengan koridor, taman, dan juga lapangan sebagai pembatas.

Asrama, ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium menjadi satu. Anak-anak panti tak perlu bersekolah di luar. Bunda Pertiwi juga merangkap sekolah dengan kurikulum khusus, mulai dari PAUD hingga SMA. Dari keterangan beberapa pengasuh yang mengobrol denganku tadi, kurikulum pelajaran di sini betul-betul dimaksudkan untuk memberi anak-anak bekal hidup yang bisa dipraktikkan sungguhan, bukan cuma meraih nilai tinggi agar nanti bisa lulus ujian nasional.

Sejak kecil para murid langsung dipilah menurut bidang minat masing-masing. Dan begitu lulus SD, mereka sudah bergelut pada bidang masing-masing itu. Maka di sini ada kelas fotografi, sastra, film, kelas, dan malah ada pula kelas wirausaha. Pelajaran umum yang diikuti semua anak hanya Bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa daerah (Jawa tentu saja), matematika, plus agama dan budi pekerti.

Karena itu, berdasar info dari para pengasuh tadi, anak-anak sudah bisa mencari penghasilan sendiri sejak awal SMA, tak perlu harus jauh-jauh (dan mahal!) nunggu sampai mendapat ijazah sarjana baru bisa kerja. Ada yang ikut kerja di studio foto dan rumah produksi, penulis *freelance* di media, nge-band, dan bahkan menjadi pengusaha sungguhan. Panti

asuhan ini punya koperasi, yang salah satunya diwujudkan dalam bentuk mini market untuk umum di lantai dasar. Semua dikerjakan sendiri oleh para murid dan alumnus, bukan proyek suruhan para pengasuh.

Dan anak-anak di sini jauh dari kesan sengsara, memelas, dan penuh derita hanya karena mereka hidup sebatang kara. Sebaliknya, mereka tampak keren, bersih, penuh gizi, serta terlihat selalu yakin dan percaya diri. Aku menduga, mungkin di sini ada juga kurikulum pelajaran seperti di sekolah kepribadian. Atau barangkali para motivator kondang kerap diundang ceramah di sini. Siapa pun pemilik yayasan pengelola panti asuhan ini, ia tak hanya kaya raya dengan duit nyaris tanpa batas, namun pasti juga punya visi yang tajam ke masa depan.

Dengan semua itu, acara baksos yang digelar The Supper Club pun tak mirip kegiatan berbagi dari yang berpunya kepada yang berkekurangan, melainkan lebih seperti bagi-bagi ilmu. Kalau soal buku dan bahan bacaan, mereka sudah punya banyak. Yang paling menarik memang acara memasaknya, apalagi karena Danny sudah kadung janji akan membuatkan menu makan siang untuk semua penghuni di sini, yang jumlahnya mendekati seratusan orang lengkap dengan para pengasuh dan guru.

Baksos digelar di aula lantai tiga, dan akan dimulai tepat pukul sepuluh pagi, setengah jam lagi. Selain podium tempat pidato para pengurus Supper Club dan petinggi yayasan panti, di bagian depan terdapat meja panjang tempat demo masak nantinya. Dan aku sangat deg-degan karena ternyata yang akan berdemo hanya Danny dan aku. Teman-teman lain dari geng kumpul Rabu malam sibuk hilir-mudik membantu kesiapan acara, sedangkan di sudut sana para tetua klub sibuk

berbincang-bincang dengan Ketua Yayasan dan Ketua Panti Asuhan.

Aku sendiri ditugaskan Danny untuk mengatur meja yang di depan. Sekarang sudah siap untuk dipakai demo masak. Di atasnya penuh bahan-bahan mentah untuk dimasak, terutama sayuran. Juga mangkuk-mangkuk dan botol-botol kecil berisi bumbu, margarin, tepung terigu, minyak goreng, serta tiga buah kompor gas komplet dengan wajan penggorengan dan panci-panci. Aku tengah menata kerapian celemek dan topi koki yang akan kupakai ketika sudut mataku melihat kemunculan Erfi dari arah pintu.

Ia akhirnya memang jadi diajak Danny ke acara ini. Agak mengherankan juga mereka itu. Maksudku, ada dua orang dari kutub yang amat berbeda namun tahu-tahu bisa klop seperti *soulmate* yang akhirnya ketemu. Belum ada kabar resmi soal keduanya, tapi sepertinya momen jadian hanya soal waktu. Saat ketemu pertama kali dengan teman-teman geng Rabu malam pagi tadi, Danny mengenalkan Erfi sebagai "Ini Erfi... ya tahulah sendiri..." yang membuat anak-anak ribut dan Erfi jadi bersemu merah jambu layaknya bocah SMP kena cinta monyet.

Kupikir Erfi akan mencari Danny, jadi ia kucuekin saja. Ternyata gadis ini berjalan bergegas ke arahku dengan sorot mata seperti baru saja menemukan satu perangkat teknologi canggih yang akan mengubah jalan hidup umat manusia.

"Ara, Ara! Ada yang nyari kamu," serunya heboh dengan suara rendah.

Aku sedikit berjingkat. "Siapa?"

"Tuh..."

Erfi menggoyang kepala ke arah pintu masuk aula. Dan seketika jantungku seperti dibetot ke luar rongga dada ketika dari sana muncul sosok yang sudah sangat kukenal baik. Sena.

Dengan memakai *T-shirt*, celana jins, topi, dan menenteng *backpack*, Sena celingukan sesaat dan lantas melenggang santai ke arah sini.

"Itu si Pak *Managing Director* CP, ya?" tanya Erfi setengah berbisik.

"Iya." Aku menjawab dengan volume suara mirip kucing kena injek sepatu bot tentara.

"Pantesan kamu linglung. Gantengnya nggak ketulungan gitu."

Aku tak sempat menyahut karena Sena sudah tiba di sini. Ia tersenyum lebar dan menatapku lekat, tak pindah sedetik pun untuk ganti melihat ke Erfi.

"Tadi aku tanya panitia di luar. Mereka bilang kamu di sini," kata Sena. "*So*, apa yang bisa kubantu?"

Aku tersekat. Sesaat tak bisa bereaksi dan mencerna informasi.

"Lho, bukannya... bukannya... kamu masih ada di... di..."

"Tinggal pernak-pernik kecil nggak penting. Bisa kuserahin ke anak buah. Lalu aku pulang cepat subuh tadi dan langsung ke sini. Siapa tahu kamu butuh bantuan."

Aku tak bisa bernapas karena terlalu kaget dan senang. Sepertinya aku mau pingsan.

II
Foto-foto Cewek

Erfi muncul ke beranda sambil menenteng helm dan tas. Ia juga sudah mengenakan seragam Korpri lengkap ala pegawai Balaikota. Belum sempat duduk untuk memakai sepatu, ia telanjur melihat ke arahku dengan heran.

"Kenapa?"

"Kok Pak Nuri belum nongol juga, ya?" gumamku sambil melihat arloji sekali lagi.

"Lagi ngantar penumpang lain kali."

"Kalaupun iya, biasanya dia akan ngasih tahu aku."

"Bareng aku aja, yuk. Tapi ambil dulu helm di belakang."

"Bentar, aku telepon dia dulu."

Dengan cepat aku menghubungi ponsel Pak Nuri. Dahiku seketika berkerut ketika terdengar suara Mbak-Entah-Siapa di seberang sana yang memberitahu bahwa nomor yang kuhubungi tidak aktif. Aku mencoba sampai empat kali, dan hasilnya tetap setali tiga uang.

"Nggak nyambung?" tanya Erfi menduga sambil memasang helm.

"Nomornya nggak aktif."

"Ayo, bonceng aku aja. Nanti kuantar sampai kantormu."

Seketika aku bangkit bergegas. Memang tak ada pilihan lain. Dalam lima belas menit aku sudah ditunggu Toga untuk *finishing* desain presentasi akhir CP hari Rabu nanti. Aku masuk kamar untuk mengambil tas dan mampir ke rak di dekat pintu kamar mandi tempat helm-helm milik penghuni kos disimpan. Langsung kukenakan helm sambil ngacir secepat mungkin ke teras.

Tanpa buang waktu, kami segera berangkat. Erfi mengendalikan motor dengan lincah melintasi jalan raya yang padat di waktu jam sibuk pagi hari. Aku menarik napas dengan berat melihat atmosfer kota yang kian hari kian penuh sesak. Kalau begini, dalam waktu tak sampai sepuluh tahun ke depan, Semarang akan sama macetnya dengan Jakarta, lalu kita akan butuh waktu satu hingga dua jam untuk berkendara dari Tugu Muda ke Pasar Johar.

Tapi yang kemudian menarik perhatianku adalah cara Erfi mengendarai sepeda motor. Erfi biasanya lembut dan lunak, tapi di jalan tahu-tahu berubah bak pendekar silat—penuh *skill* dan tak jarang galak. Cekatan sekali ia menyelinap di sela mobil-mobil yang melaju seret guna meluncur mendahului. Ketika di depan ada sedan yang sedikit beringsut untuk berpindah jalur, Erfi tak ragu membunyikan klakson keras-keras yang membuat manuver mobil itu terhenti mendadak.

Mau tak mau aku kagum juga. Apalagi kalau diingat bahwa kemampuanku nol besar dalam hal ini. Membayangkan aku pada suatu saat bisa mengendarai sepeda motor atau menyetir mobil sendiri saja sudah sukar dijangkau dengan akal sehat.

Karena agak ngebut, cukup cepat aku sampai di Menara

Helman. Erfi menurunkanku di tepi jalan depan kantor, lalu langsung meluncur pergi menuju kantornya. Kulepas helm dan kutenteng dengan tangan kiri sembari bergegas menuju pintu masuk. Di ponsel ada pesan masuk. Dari Toga, yang mengabarkan bahwa rapat diundur ke pukul sembilan karena saat ini ia masih ada rapat lain lagi dengan Sena di kantor CP.

Maka aku mengembuskan napas lega saat masuk lobi. Berarti masih ada waktu sejam untuk mengaso sambil membenahi rambut yang agak acak-acakan terkena angin pagi. Langkahku jadi melambat rileks ketika melewati meja *security* yang dijaga Ganjar. Dan pemuda itu tentu mengingatkanku lagi pada Pak Nuri.

"Mas Ganjar, Pak Nuri ke mana?" tanyaku.

Ganjar seketika berdiri dengan sikap siaga.

"Memangnya kenapa?"

"Barusan nggak jemput ke kos kayak biasa. Makanya tadi aku ke sini diantar teman," aku menunjukkan helmku.

"Sudah hubungi HP-nya?"

"Sudah, tapi nggak aktif."

Tahu-tahu Ganjar tertawa pelan dengan intonasi ganjil, sambil melorot duduk lagi. Sikapnya yang rileks membuatku langsung bisa meraba ada ketidakberesan. Dan karena sekarang kami sudah jadi teman, aku bisa dengan leluasa mengorek keterangan.

"Ada apa *tho*, Mas? Terjadi sesuatu yang menggemparkan, ya?"

Ganjar tertawa lagi sebelum menjawab.

"*Paklik* minggat, Ra."

Aku mendelik. "Hah? Minggat?! Kenapa?"

"Diusir *Bulik*."

Aku makin syok. "Lha, kok bisa?"

Ganjar kembali tertawa, sepertinya fenomena Pak Nuri minggat malah justru terlihat lucu daripada mengagetkan.

"Dia ketahuan nyimpan foto-foto cewek. *Bulik* cemburu dan mengusir *Paklik* hingga beliau minggat dari rumah."

"Foto-foto cewek? Siapa?"

"Aku juga nggak begitu tahu, soalnya sudah sejak malam Minggu aku pindah ke rumah kos. Tadi malam aku ke *Paklik* lagi untuk ngambil beberapa baju yang ketinggalan. Ternyata *Paklik* sudah nggak ada. *Bulik* cuma bilang dia usir *Paklik*, tapi nggak mau cerita apa-apa. Kayaknya masih marah dan penuh dendam. Aku juga belum tahu dan nggak berani tanya soal foto-foto itu. Takut kena marah juga."

Aku terdiam dan menggaruk-garuk dagu.

"Wah, kira-kira cewek itu siapa, ya?" gumamku. "Dari luaran, *paklik*mu itu nggak terlihat *playboy*. Agak aneh membayangkan orang sealim itu diam-diam nyimpan foto cewek!"

"Itu dia. Aku juga nggak *mudeng*. *Paklik* Nuri yang selama ini kukenal sejak kecil benar-benar nggak bertipe begitu. Dia nggak suka *neko-neko*. Lurus, alim, dan cenderung polos."

"Bukan cewek inceran atau selingkuhan atau kekasih gelap kali. Bisa aja cuma sobekan foto seleb pemain sinetron siapa gitu. Asmirandah atau Nikita Willy."

"Iya. Makanya sore nanti habis jam kantor aku mau ke sana lagi. Siapa tahu *Bulik* sudah mau cerita dan mau menunjukkan foto-fotonya."

"Memang kejadian pengusirannya kapan sih itu?"

"Aku juga nggak tahu. Mungkin Minggu siang, atau magribnya, persis sebelum aku datang."

Aku terdiam lagi. "Kira-kira Pak Nuri pergi ke mana, ya?"

"Kalau sampai besok belum pulang juga, aku terpaksa harus mulai mencarinya. Sekalian pengin bantu tetangganya *Paklik* yang suaminya ngilang misterius itu."

"Memang sama sekali belum ada kabar soal yang itu?"

Ganjar menggeleng. "Sudah dilaporkan ke Polsek, tapi belum ada perkembangan apa-apa. Sepertinya memang agak susah nyari orang hilang begitu. Pasti butuh waktu lama."

Aku tak menyahut. Kulirik arlojiku.

"Aku naik dulu, deh," kataku. "Kasih kabar soal Pak Nuri, ya."

Ganjar mengacungkan jempol. "Beres."

Dan aku melintas pergi menuju lift sambil mengembuskan napas lega.

"Tunggu! Tunggu!!"

Aku tahan pintu lift. Toga berlarian masuk bergegas.

"Trims," ucapnya begitu masuk ke lift.

Pintu menutup. Kupencet tombol "G", dan lemari besi besar ini meluncur turun cepat sekali dengan menimbulkan suara dengungan pelan. Toga memencet tombol "B".

"Mau pulang?" tanya Toga kemudian.

Aku mengangguk.

"Naik motor?"

"Nggak. Taksi."

"Lha, itu... kenapa bawa helm?"

Aku tertawa kecil. "Oh, tadi pas berangkat diantar teman kos, soalnya taksi langgananku nggak datang."

"Mau pulang bareng? Aku juga naik motor, jadi nggak sia-sia kamu bawa helm."

Aku terdiam. Mikir.

"Kosmu di mana, sih?" tanyanya ketika aku tak kunjung menjawab tawarannya.

"Sayidan situ."

"Deket dong. Yuk, bareng aja. Kan bisa menghemat ongkos taksi."

Betul juga. Dan tak ada salahnya menolak tawaran baik.

"Oke deh." Aku mengangguk.

"Sip. Tunggu aku di pintu depan. Aku akan ambil motor di parkiran *basement*."

Selanjutnya kami berpencar. Toga turun selantai lagi, sedangkan aku turun di lobi. Aku melangkah bersama para karyawan lain yang juga akan pulang. Karena kulihat Ganjar masih berjaga, aku mampir sebentar ke sana, sekalian menunggu kemunculan Toga.

"Belum pulang?" tanyaku.

"Bentar lagi."

"Abis ini jadi ke Pak Nuri?"

"Tentu saja. Langsung ke sana," Ganjar lalu memperhatikanku agak saksama. "Pulang sama siapa? Naik motor lagi atau perlu dicariin taksi?"

"Sama Toga, naik motornya dia."

"Oh..."

Tak terlalu kuperhatikan Ganjar, tapi aku dengan jelas bisa melihat gabungan antara kekecewaan dan ketidaksukaan mengetahui aku pulang bersama cowok lain.

"Kenapa ndak beli kendaraan sendiri?" tanyanya kemudian.

"Nggak bisa."

Ganjar jelas heran. "Nggak bisa?"

Aku mengangguk. "Naik motor nggak bisa, apalagi setir mobil."

"Ya, belajar dong."

"Dulu pernah jatuh, terus nggak berani nyoba lagi."

"Oalah... trauma, ya?"

"Iya."

"Kalau mau, ayo kuajari pelan-pelan. Naik motor dulu. Nanti pasti bisa."

Aku belum sempat menjawab tawarannya ketika ada bunyi klakson motor dari arah kanopi pintu depan. Toga ternyata sudah bersiaga dengan motor bebek *matic*-nya, melongokkan kepala melintasi pintu kaca yang tengah membuka ke arahku.

"Oke deh. Ntar ketemu lagi. Pulang duluan, ya."

Ganjar mengangguk melepasku sambil tersenyum masam.

Sambil memakai helm, aku bergegas menghampiri Toga. Kunaiki sadel boncengan dengan posisi menyamping karena aku pakai rok seragam kantor yang pendek. Seputar lutut pun harus kututupi dengan tas berisi *notebook* biar tak jadi incaran mata pria-pria iseng di jalan.

Maka aku menempuh perjalanan pulang dengan cara yang sama persis dengan berangkat tadi. Toga juga terpaksa menyelinap di sela-sela deretan mobil yang melaju seret di tengah *rush hour*.

"Sudah lama ngekos di Sayidan?" tanya Toga kemudian, berbasa-basi, saat motor terpaksa berhenti di lampu lalu lintas.

"Lama juga, sejak pertama masuk Helman," jawabku. "Kamu sendiri, rumahmu di mana?"

"Jatingaleh, tapi cuma nempati punya omku."

"Kamu dari Jakarta, ya?"

"Kok tahu?"

"Logatmu kelihatan banget."

Toga tertawa pelan. "Aku asli Jakarta. Terpaksa pindah kemari sejak kerja di Helman."

Obrolan terpaksa terputus karena lampu hijau menyala dan lalu lintas sibuk kembali. Toga harus kembali berkonsentrasi. Dan ternyata kami tak saling tanya-jawab lagi hingga kuminta ia mengerem motor tepat di depan pintu pagar rumah kos.

"Oh, di sini tempatnya?" tanya Toga kemudian, sambil melihat mengintai ke arah dalam.

"Yap," aku melompat turun sambil melepas helm. "Mau mampir?"

"Wah, trims. Lain kali aja. Lagi buru-buru nih. Abis magrib nanti ditunggu rapat sama Bos Sena."

Aku kontan jadi penuh semangat mendengar nama itu disebut.

"Kamu ada proyek apaan sih sama dia?"

"*Website*. Ada temannya yang pengusaha batik multinasional pengin buat website untuk bisnis *online*, dan aku yang dipercaya menangani desainnya."

"Duitnya pasti gede tuh."

"Belum sampai ngomongin duit, tapi kayaknya memang iya."

Aku tertawa. Bukan karena soal honor website, tapi lebih karena teramat senang membicarakan Sena meski selintas. Enaknya nitip salam nggak, ya? Sempat terpikir untuk titip sungguhan, tapi akhirnya kubatalkan. Nanti aja SMS habis mandi.

"Ya sudah, aku cabut dulu. Nanti-nanti aku pasti main ke sini."

Aku tersenyum manis. "Oke. Makasih, ya."

"Sama-sama."

Sambil tersenyum tipis, Toga membawa motornya setengah ngebut meninggalkanku. Angin sore berembus halus mengibarkan sedikit anak rambutku menutupi mata dan sebagian dahi. Kusingkirkan rambut nakal itu menyamping, sambil melangkah masuk pekarangan. Dan baru sekarang aku perhatikan ada motor parkir di depan teras. Motor cowok. Siapa, ya? Apakah tamu para cewek itu?

Sedikit penasaran aku melintasi pintu depan yang terbuka

lebar. Ada pemuda duduk sendirian di ruang tamu sambil membaca majalah cewek kepunyaan Lara. Ia mengangkat muka dan menatapku penuh semangat.

"Hai, baru pulang, ya?"

Seketika aku terenyak dan ingin *ngibrit* kembali lagi ke kantor.

Doddy, kawan Fendy yang kemarin dulu itu...

12
Absolutely Spectacular

Aku melangkah melewati pintu depan gedung dengan agak tergesa. Ingin kulewati saja Ganjar dan hanya sedikit berbasa-basi, tapi ternyata tak bisa. Pemuda itu duluan memanggilku.

"Ada apa? Sori, aku lagi buru-buru. Sepuluh menit lagi ada presentasi penting di kantor Pak Wisnu."

"Nggak apa-apa. Aku cuma mau ngasih tahu bahwa identitas si cewek sudah ketemu."

Aku agak bingung. "Si cewek?"

"Yang fotonya disimpan *Paklik*ku dan buat *Bulik* cemburu."

"Oh, ya? Siapa?"

"Nanti aja, pas makan siang atau sore hari bubaran jam kantor. Kan kamu lagi buru-buru."

"Oh... iya, deh. Kalau gitu, pas makan siang aja, jam dua belas-an, di kantin."

Ganjar mengangguk. "Oke. Ntar aku nyusul ke sana."

Aku tersenyum sekilas, dan makin bergegas menuju lift.

Waktu naik bersama beberapa orang lainnya, pikiranku sudah tak tertuju ke urusan itu, tapi ke presentasi sebentar lagi. Dalam waktu tak sampai setengah jam, nasib CP akan ditentukan. Apakah jadi akan berkerjasama dengan Helman Comms atau tidak. Semua berada di tangan tim Toga dan aku, yang sudah capek-capek lembur hampir tiap hari untuk mematangkan presentasi CP ke hadapan Dewan Direksi Helman Comms yang dipimpin Pak Wisnu.

Tentu aku tak punya kepentingan apa pun dalam hal ini. Kalau ada kegagalan, dan program-program CP gagal memikat hati Pak Wisnu cs., tanggung jawabnya ada pada kru CP yang masuk dalam tim kami. Namun gara-gara perkembangan hubunganku yang makin personal dengan Sena, emosiku mau tak mau ikut terbawa juga dalam soal ini. Asli, kalau sampai CP gagal bekerja sama dengan Helman Comms, aku pasti bakal ikut nangis juga.

Sekali lagi aku melihat arloji saat sampai di meja dan meletakkan barang-barang. Masih ada sedikit waktu untuk membuat minuman panas guna menenangkan hati sebelum menuju kantor Big Boss. Tapi dering ponsel membatalkan langkahku meninggalkan meja menuju dispenser.

"Halo?" Untungnya, yang menelepon adalah Sena.

"Hei... sudah sampai?"

"Sudah, baru aja," sahutku sedikit terengah. "Sekarang langsung ke situ."

"Rileks aja dulu. Bosmu lagi ada tamu mendadak dari Singapura. Dia minta waktu lima belas menit. Acara tentu nggak bisa dimulai tanpa dia, kan?"

Kubanting bokong di kursi sambil membuang napas lega.

"Ohh... syukurlah. Aku sudah takut banget bakal telat dan bikin malu para bos."

Sena tertawa pelan. "Tenang. *Take a deep breath* dan pikirkan sesuatu yang menyenangkan."

Aku betul-betul mematuhi instruksi itu. Dengan mata terpejam, kuhela napas dalam-dalam sambil memikirkan hal yang menyenangkan. Dan yang kali pertama terbayang justru adalah olahan daging istimewa racikan Danny. Tak sadar aku tersenyum sendiri.

"Sudah?" tanya Sena kemudian.

"Sudah. *Thanks. Now I feel much better.* Omong-omong, apa yang lain sudah ngumpul komplet di situ?"

"Tadinya iya, tapi karena *meeting* ditunda lima belas menit, beberapa orang sudah ngilang nggak tahu ke mana, salah satunya Toga."

"Ah, si orang supersibuk itu pasti balik sebentar ke kantornya untuk ngurusi kerjaan yang lain. Kayak nggak punya capek aja dia."

"Tapi dia memang tipe pekerja keras sejati. Proyek sampinganku yang bareng dia selesai jauh lebih cepat dari jadwal semula. Oh, iya, omong-omong juga, kapan nih kamu bakal masakin aku sesuatu yang spesial?"

"Kan Minggu kemarin di panti asuhan sudah."

"Belum terlalu spesial. Aku mau kamu masak buat aku doang. Itu baru spesial namanya."

Aku spontan tersenyum. "Oke. Gimana kalau Kamis malam besok?"

"Kenapa nggak ntar malam aja?"

"Nanti giliran aku kumpul-kumpul bareng geng kuliner."

"Oh, benar juga. Ini hari Rabu," sekilas Sena terdengar agak kecewa. "Ya sudah, coba aku lihat jadwal lagi. Moga-moga yang besok malam bisa dipindah ke lain hari. Dan harusnya bisa."

"Kalau beneran bisa, besok sore aku belanja khusus. Dan akan kubuatkan sesuatu yang *absolutely spectacular.*"

Sena tertawa. *"Good. I can't wait."*

"Oke. Sekarang aku mau buat teh panas dulu. Abis itu langsung ke situ."

"Minum teh yang di sini aja, soalnya kamu harus ke sini sekarang."

Aku berjingkat kaget. "Kenapa? Pak Wisnu sudah datang?"

"Belum."

"Lha, terus kenapa?"

Mendadak Sena mengecilkan volume suaranya jadi seperti berbisik.

"Pengin ketemu aja."

Aku tertawa lebar dengan dada penuh desiran halus.

"Oke, deh. Aku ke situ sekarang."

Kantin Helman Comms lumayan ramai pada jam makan siang seperti ini, tapi seperti biasa selalu ada tempat kosong karena karyawan di sini kadang suka mencari menu lain di luar gedung. Aku sendiri ada janji makan siang bareng Ganjar.

Agak kecewa juga. Harusnya aku makan bersama Sena. Tapi ia harus buru-buru balik ke kantornya setelah rapat yang panjang namun menyenangkan tadi. Tak apa-apalah ditemani Ganjar. Toh aku memang sudah penasaran banget dengan info penting yang nanti akan disampaikan pemuda itu soal kepergian Pak Nuri dari rumah.

Dan karena aku duduk di pojok, Ganjar cukup mudah menemukanku. Dari meja layan, ia bergegas membawa nampan kemari.

"Jadi, siapa gerangan si cewek misterius itu, yang fotonya

disimpan Pak Nuri?" tanyaku begitu dia duduk, sambil meminum air mineral langsung dari botol.

"Makan aja dulu. Aku lapar betul ini."

"Oh, oke deh."

Maka kutunda rasa ingin tahuku untuk menikmati sup jagung dan semur daging di nampanku. Ganjar sendiri juga asyik makan dengan lahap. Ia memilih menu capcai, telur ceplok, dan perkedel.

Ini kantin resmi yang biaya makannya ditanggung perusahaan. Tapi soal cita rasa tak bisa disejajarkan dengan warung "betulan", bahkan yang sekelas nasi kucing sekalipun. Bukan tak lezat sih. Hanya saja, variasi menunya kerap terlalu mudah ditebak dan berotasi dari itu ke itu *tok*. Contohnya, hari ini untuk *appetizer* hanya ada sup jagung dan sup bakso. Opsi *main course* hanya tersedia semur daging, capcai, cah kangkung, dan pepes bandeng. Lantas untuk pelengkap, hanya disediakan kerupuk, telur ceplok, dan perkedel.

Karena itu, sebagian karyawan yang bosan akan menu kantin lantas meminta fasilitas makan dibayarkan saja dalam bentuk uang, sehingga mereka bisa bebas mencari varian lain di luar gedung—atau di resto-resto yang berlokasi di Menara Helman ini. Aku sih masih tetap mempertahankan fasilitas makan gratis di kantin, meski hanya dua-tiga hari dalam seminggu.

Berhubung porsiku kecil, aku selesai makan lebih dulu. Sesudah minum, aku bergegas cuci tangan ke wastafel yang terletak tak jauh dari meja.

"Nah, aku sudah selesai. Ayo, cerita," kataku kemudian. "Masih belum pada tahu ke mana Pak Nuri pergi?"

Ganjar menggeleng. "Belum ada kabar. Senin sore aku ke rumahnya, dan kemarin sore juga. *Bulik* tetap belum tahu ke mana *Paklik* pergi. Dan *Paklik* juga belum ngasih kabar."

"HP-nya masih mati juga?"

"Iya, masih. Semalam *Bulik* masih marah, tapi sudah mulai khawatir. Kalau sampai hari ini tak ada berita juga, aku sudah harus mulai melacak ke teman-teman *Paklik*."

"Memang foto siapa sih yang disimpan Pak Nuri? Kenalannya? Atau jangan-jangan... cewek dari tempat hiburan?"

"Aku bawa kok fotonya."

Ganjar merogoh saku seragamnya dan mengeluarkan lembaran kertas HVS yang sudah mulai lusuh terlipat. Disodorkannya kertas itu ke arahku.

"Dan, tolong jangan kaget."

Cepat sekali aku buka lembaran kertas itu. Seketika mataku melotot seperti hendak melompat keluar dari kepala.

"Lho, lho, lho. Ini kan aku!"

Di kertas hasil cetakan komputer yang kupegang terpampang fotoku mengenakan kaos ketat tanpa lengan dan tersenyum menggoda dengan kepala sedikit miring. Aku ingat foto ini diambil di kamar Lara menggunakan ponselnya, sekitar dua atau tiga bulan lalu. Pernah kuunggah jadi foto profil di Facebook.

"Tenang. *Bulik* belum tahu siapa kamu. Dan aku juga nggak bilang bahwa aku kenal dengan cewek di foto ini."

"Tapi... dari mana Pak Nuri bisa dapat foto ini?"

"Paling mungkin ya dari internet, terus dia cetak di printer warnet. Kalau menurut dugaanku, sepertinya itu foto-foto dari Facebook. Kamu masang banyak banget foto di Facebook, kan?"

Aku berjingkat kaget. "Apa? Ntar dulu. Foto-foto? Jadi nggak cuma satu ini yang disimpan Pak Nuri?"

Ganjar mengangguk. "Ada kira-kira sembilan atau sepuluh. Aku cuma ambil satu. *Bulik* menemukannya di meja *Paklik* di

kamar, waktu lagi bongkar-bongkar nyari kartu keluarga buat persyaratan ambil kredit usaha mikro di kelurahan."

Aku menarik napas panjang sambil mengamati fotoku sendiri di kertas. Sudah pasti aku ingin tanya, kenapa Pak Nuri menyimpan foto-fotoku secara sembunyi-sembunyi. Tiba-tiba aku jadi merasa bodoh karena terlalu polos. Cara Pak Nuri mencuri pandang ke arahku lewat kaca spion, caranya bicara padaku, dan tatapan matanya yang penuh semangat tiap pagi saat menjemputku di kos.

Tentu saja. Itu tatapan mata pria biasa yang tengah dimabuk cinta, dan bukan kebaikan wajar satu orang ke orang lain.

Aku menyeka dahiku yang tak berkeringat. Keterkejutan membuatku tak bisa berkata apa-apa hingga beberapa detik kemudian.

"Tapi... kalau Pak Nuri dapat foto-fotoku dari Facebook, berarti selama ini sebenarnya dia sudah jadi temanku dong. Tapi yang mana?"

"Teman FB-mu total ada berapa?"

"Tiga ribu lebih."

"Nah, dengan jumlah sebanyak itu, nggak mungkin kan kamu mengamati temanmu satu per satu. *Paklik*ku pasti nyelip di antara yang sekian ribu itu, entah dengan nama apa dan pakai foto siapa. Aku pun sulit mengingat-ingat semua temanku di FB, padahal jumlahnya belum sampai seratus orang."

Aku terdiam lagi. Kuembuskan napas dengan keras, lalu kulipat dan kukembalikan kertas itu ke Ganjar.

"Atas nama keluarga besar, aku memintakan maaf atas tindakan *Paklik*ku," kata Ganjar kemudian, sambil mengelap bibir dengan tisu. "Tapi sebagai sesama laki-laki, aku sama sekali

nggak bisa menyalahkannya kalau sampai terjadi demikian. Ini sangat wajar, karena aku juga mengalami hal yang sama."

Aku terenyak memelototi Ganjar. "Maksudnya?"

Pemuda itu balas menatapku lekat-lekat.

"Yah, Ciara... lelaki mana yang tahan menghadapi gadis sesempurna kamu? Terus terang aku saja sudah menyukaimu sejak pertama ketemu. Masih ingat? Waktu aku menyampaikan tanda terima kasih berupa ayam goreng itu. Tapi yang membuat aku makin suka padamu adalah sifatmu yang sesempurna kecantikanmu. Semakin kenal kamu, semakin tahu kamu manis, baik, dan rendah hati. Kedudukanmu di perusahaan ini sudah tinggi, tapi kamu tidak sombong dan tetap mau berteman dengan pegawai rendahan macam aku. Lainnya mana ada yang seperti itu. Jangankan menyapa dan ngobrol, sekadar memandang atau senyum pun jarang. Bagi pegawai-pegawai lain, *security*, *cleaning service*, sopir, sama OB kan hanya pelengkap—nggak perlu ditanggapi dan diperlakukan secara serius. Tapi kamu tidak seperti itu."

Aku memijit dahiku sambil meringis ngeri. Astagaaa... kenapa jadi begini?! Setengah jam sebelumnya mana pernah aku mengira Ganjar akan terang-terangan mengungkapkan isi hatinya padaku segamblang ini?

"Tapi jangan khawatir. Aku nggak akan mengejar-ngejarmu dalam soal ini. Biar kusimpan sendiri aja. Sebaik dan serendah hati apa pun kamu, tetap saja aku tahu diri dan nggak akan mungkin bisa bersaing sama dia."

Aku mengangkat wajah dan kembali menatapnya.

"Dia?"

Ganjar tersenyum penuh arti—tapi pahit.

"Bapak direktur dari Centro-Prime itu, dia jauh lebih pantas buatmu. Iya, kan?"

Napasku seketika tertahan.

"Kok?"

"Aku selalu lihat kalau kalian ngobrol atau bahkan cuma saling menatap. Kamu suka padanya, dan sepertinya dia juga jatuh cinta banget sama kamu."

Aku terbatuk, lalu berdeham keras. Saat ini pasti mukaku memerah tak keruan.

"Memang kelihatan banget, ya?" gumamku dengan suara amat pelan.

Ganjar terbahak. "Jelas banget. Semua orang pasti bisa melihatnya. Mungkin malah Pak Wisnu dan para bos di kantor kita sudah pada tahu."

"Masa?"

"Barangkali aja. Tanya dong mereka. Kan kamu yang saban hari gaul sama para bos, bukan aku." Ganjar masih terus tertawa, lalu bersiap-siap hendak pergi. "Balik ke kasus *Paklik*ku, identitasmu aman. Nggak akan ada yang melabrak dan menuduhmu sebagai wanita penggoda suami orang. Tapi sudah jelas di antara kamu dan *Paklik* sekarang ada ganjalan. Jadi jangan kaget kalau sehabis ini *Paklik*ku nggak akan pernah berani menemuimu lagi. Dia pasti malu. Kamu harus cari taksi langganan lain."

Aku mengeluh pendek. "Iya. Kemarin-kemarin Pak Nuri sangat membantu. Tapi kalau sekarang aku nyari langganan taksi lain, aku takut kejadiannya bakal sama. Maksudku, bisa nggak sih cowok bersikap biasa aja dan nggak terlalu gampang naksir cewek?"

"Menghadapimu, sepertinya nggak akan bisa." Ganjar bangkit berdiri. "Oh, ya, apa pun yang terjadi, tawaranku untuk mengajarimu naik motor masih tetap berlaku. Hubungi aja kapan kamu pengin. Siang, Ciara."

Ia tersenyum bijak ke arahku, lalu mengenakan kembali

topi seragam *security*-nya dan beranjak pergi dengan langkah sedikit bergegas.

Di meja ini aku sendiri lagi. Mataku terpejam. Berpikir keras dengan perasaan campur aduk tak jelas.

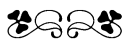

Aku keluar dari toilet cewek sambil menengok arloji. Pukul 23.00. Jelas sudah saatnya aku pulang. Sempat celingukan sebentar, kutemukan Danny asyik bermain Internet dengan laptop di kantornya, tak jauh dari dapur Monsoon.

"Aku pulang dulu, ya," kataku sambil mencangklong tas tangan.

"Oke, hati-hati," kata Danny tanpa mengalihkan mata dari layar *notebook*. "Sori nggak bisa antar."

"Nggak apa-apa. Kan bisa naik taksi. *Next gathering*, aku masih boleh masak lagi, nggak?"

Baru sekarang Danny melihat ke arahku. "*Sure. Are you nuts*? Sekarang justru kamulah koki utama kita pas Supper Club ketemu. Yang tadi benar-benar luar biasa."

Aku tertawa. "Oke, deh. Omong-omong, *how do things going on between you and* Erfi?"

"Baik-baik aja. Bahkan makin baik, soalnya kita baru aja jadian."

"Apa?!" Mataku melotot otomatis. "Kapan?"

"Ini, baru aja. Pas *chatting* di FB."

"Mana? Mana?" Aku langsung penasaran memutar ke belakang Danny untuk ikut melihat layar monitor.

"Ya nggak boleh lah!" Danny blingsatan malu-malu dan langsung menutupi layar *notebook*-nya pakai dua tangan. "Ini urusanku sama dia. Dilarang ngintip. Nanti kuceritain detailnya."

Aku tertawa penuh arti dan mundur lagi ke posisi semula.

"Oh, oke deh. Abis ini aku interogasi dia aja. Terus, apa acara kencan pertama setelah resmi jadian?"

"Belum tahu. Ini lagi dibahas. Cuma aja, dia ngotot mau ikut ketemuan dua minggu lagi."

Spontan tawaku berhenti. "Wah, terus gimana?"

"Ah, gampang. Nanti kupikir aja gimana caranya. Pasti ada."

"Lagian pas kapan itu dia memang pengin ikut aku ke Supper Club."

Danny terdiam sesaat. Sibuk mengetikkan sesuatu yang agak panjang.

"Gampang itu. Nggak masalah," katanya kemudian. "Kalau perlu, kita ketemuan khusus buat merundingkannya."

"Oke," aku mengangguk. "Kasih tau aja. Aku pulang dulu."

Danny mengacungkan jempolnya. "Sip. Hati-hati!"

Aku melangkah keluar. Entah kenapa, aku merasa semua tak bakalan berjalan semulus itu.

13
Ciuman di Pipi

"Ciara, mau nggak kamu jalan sama aku?"

Aku terenyak dengan jantung seperti dibetot ke luar. Sebenarnya sudah langsung tahu apa maksud Fendy, tapi tetap saja aku pura-pura bloon.

"J-jalan? Maksudnya?"

"Jalan bareng. Kamu jadi pacar aku."

Dan aku makin bego. "Kenapa?"

"Karena kamu cantik, dan aku pasti bisa membahagiakanmu."

Wuah, bahasanya. Aku nyaris terbatuk. Berani taruhan, pasti ia sudah menyiapkan puisi-puisi buatku.

"Tapi... apa nggak terlalu cepat? Kita kan baru beberapa hari kenal."

"Memangnya kenapa? Kamu cantik, Ciara. Cantik banget! Aku sudah suka kamu sejak pertama kali ketemu. Kamu betul-betul tipe cewek ideal buatku. Aku nggak mau keduluan cowok lain."

Aku melongo. "Keduluan?"

"Iya. Kamu cantik. Pasti banyak yang suka. Aku nggak mau kalah cepat dari cowok-cowok lain yang naksir kamu. Kamu belum punya pacar, kan?"

"Dari mana kamu tahu aku belum punya pacar?"

"Soalnya kamu nggak pernah SMS-an atau telepon-teleponan mesra gitu."

"Memang satu-satunya ukuran orang pacaran cuma dari itu doang?"

"Ya nggak, tapi kan..."

Aku hampir tak tahan. Makhluk macam apa pula ini? Baru beberapa hari kenal, baru dua kali kemari, sudah langsung ngajak pacaran.

"Sori, sori, bentar. Aku mau ke dapur dulu. Tadi masak air." Aku seketika bangkit hendak melarikan diri.

"Nanti dulu. Tadi jawabanmu gimana?"

"Jawaban apa?" sahutku mulai galak.

"Pertanyaanku yang tadi."

"Ya, kan nggak perlu hari ini."

"Terus aku harus nunggu samp..."

Tak kudengarkan lagi lanjutan kata-katanya. Aku langsung ngibrit meninggalkan teras menuju ke dalam. Kulirik jam dinding. Baru pukul 18.45. Kalau nunggu pukul sembilan malam sampai ia dengan sadar minta diri, urusannya bisa panjang lebar dan *annoying*. Itu masih dua jam lebih dari sekarang. Aku harus mencari cara biar ia sesegera mungkin minggat tanpa perlu aku harus bersikap tak sopan seperti dengan sengaja mengusir, meskipun secara halus.

Akhirnya aku masuk kamar. Sepertinya hanya itu jalan termudah, walau aku juga tak yakin akan berhasil.

Kubanting pantat ke kasur sambil kupencet nomor yang

sudah kupasang ke *speed dial* teratas nomor dua setelah nomor telepon rumah di Klaten.

"Halo?" sahutnya antusias, sambil kudengar ada *background* musik lamat-lamat.

"Halo. Kamu lagi di mana?"

"Novotel. Ada acara dikit sama teman-teman. Ada apa?"

"Penting nggak acaranya?"

"Mmm... nggak juga, sih. Cuma kumpul-kumpul sama teman-teman zaman kuliah dulu. Memangnya kenapa, sih?"

"Mau nggak nolongin aku? Sekarang juga."

"Mau!" Sahutan antusias Sena malah membuat aku kaget sendiri. "Ada apa?"

"Tolong kamu ke kosku sekarang juga. Darurat. Jangan tanya dulu. Nanti kuceritain di sini."

"Oke, oke. Aku ke situ sekarang. Nggak sampai sepuluh menit nyampai."

"Trims. Oh, ya, kamu pakai mobil apa? Pajero yang biasanya?"

"Bukan. Yang satunya lagi, Audi. Jarang kupakai karena terlalu pamer. Kenapa memangnya?"

"Nggak kenapa-kenapa. Kalau sedan bisa langsung masuk aja ke pekarangan depan, ya."

"Oke. Ini aku cabut."

"Iya. Kutunggu."

Sambungan ditutup. Aku langsung mengepalkan tinju. *Yess*! Rasain kamu, Fendy.

Sesudahnya aku ke dapur dulu untuk membuatkan minuman untuk Fendy. Sebetulnya sih nggak rela, tapi aku butuh mengulur waktu sampai kira-kira sepuluh menit seperti yang dikatakan Sena tadi. Aku membuat teh hangat sambil duduk santai membaca majalah di meja makan. Baru setelah kurasa cukup, aku beringsut pelan kembali ke teras sambil

membawa nampan berisi segelas teh dan satu stoples *cheese stick* buatanku sendiri. Jika perkiraanku tepat, apa yang di nampan nanti pastinya tak akan dinikmati oleh Fendy.

Persis ketika aku tiba di teras, sedan mewah warna hitam meluncur masuk. Fendy menoleh melongo agak kaget melihat mobil yang mendadak muncul. Ia makin melongo lagi ketika dari sedan muncul pria perlente meski cukup kasual dengan celana jins biasa dan *polo shirt* abu-abu.

Sena tersenyum lebar saat melangkah menuju kemari. Sebelah tangannya tersembunyi di balik punggung.

"Aku nggak telat, kan?"

Sena sedikit melirik ke Fendy. Aku yakin pasti saat itu dia langsung paham apa yang sedang berlangsung.

"Nggak. Tepat waktu kok," jawabku sambil tersenyum.

Mendadak tangannya yang tadi ada di balik punggung terulur. Aku membelalak girang melihat setangkai mawar merah asli. Mungkin dia beli dari *gift shop* di hotel.

"Ah, *so sweet*..." Aku menerimanya penuh semangat. "Oh, ya, kenalin, itu Fendy. Fen, ini Sena."

Aku hampir terbahak saat melihat roman muka Fendy ketika bersalaman dengan Sena. Agak merah padam campur hijau kekuning-kuningan. Saat itu satu-satunya hal yang ada di benaknya pasti ingin secepatnya pergi dari sini.

Terlebih ketika kemudian Sena—agak *overacting*, tapi aku suka!—mendadak mengecup pipi kiriku halus.

"Hai, Sayang."

"Gimana?"

Aku berdebar-debar menunggu reaksinya. Sena menangkup-

kan sendok dan garpu ke piring yang telah licin tandas, lalu mengelap bibirnya dengan tisu.

Detik berikutnya ia menjawab pertanyaanku dengan sikap resmi seperti hendak memberikan pidato politik.

"Ciara, seandainya untuk menikmati capcai goreng buatanmu ini aku harus menyerahkan nyawa, aku rela. Ini benar-benar capcai paling enak yang pernah aku makan seumur-umur."

Aku tertawa senang. Dan lega.

"*Thank you, thank you.* Jadi nggak enak dipuji Bapak Direktur."

"Benar. *Suer!*" Sena mengacungkan dua jari. "Kamu punya *magic touch* sebagai koki andal. Ada yang beda pada masakanmu. Aku sudah menduganya sejak hari Minggu kemarin mencicipi masakanmu. Dan yang ini benar-benar memukau. *Amazing*! *Splendid*! *Marvelous*! Kalau kamu pengin punya resto sendiri, aku dengan senang hati akan mengajak teman-temanku untuk investasi ke restomu. Pasti akan jadi bisnis yang *profitable.*"

"Oh, ya?"

"Serius. Ini bukan guyon. Kamu harus benar-benar memikirkannya kalau nanti sudah bosan jadi sekretaris HRD di Helman Comms."

Aku tertawa lagi. "Oke, deh. Pasti. Aku toh nggak bakalan mungkin seumur hidup jadi sekretaris terus. Nah, karena makannya sudah, sekarang aku mau mandi."

Sena melongo selagi aku bangkit dan memberesi alat makan kotor di meja.

"Astaga! Jadi kamu belum mandi?"

"Iya. Kadang aku memang suka mandi telat. Ini belum seberapa. Baru jam delapan lewat dikit. Biasanya aku mandi jam sepuluhan, pas mau tidur."

"Kenapa?"

"Malas aja."

"Kalau pagi juga?"

Aku pura-pura melotot. "Ya, nggak lah!"

Sena tertawa. Ia bangkit untuk mengambil air putih dingin di kulkas.

"Itu ada jeruk sama mangga di kulkas," kataku sambil menaruh piring dan sendok kotor ke tempat cucian. "Ambil aja buat *dessert*."

"Oke. Aku mau makan mangga selagi kamu mandi." Sena memungut sebiji mangga berkulit hijau dan berpindah ke rak mencari pisau dan piring kecil. "Omong-omong, teman-temanmu pulang jam berapa?"

"Setelah jam sembilan. Kalau pada ngemal biasanya mampir makan dulu ke mana."

Erfi dan teman kos yang lain memang pergi belanja bareng sore tadi, setelah pulang dari kantor masing-masing. Maklum, sudah agak lama kami tidak *shopping* bareng. Aku juga diajak, tapi terpaksa kutolak karena terkena migrain agak berat yang untungnya sekarang sudah jauh mereda.

Tadi sore sempat menyesal tidak ikut mereka, aku jadi bertemu Fendy. Tapi tentu saja sekarang penyesalan itu berbalik 180 derajat dengan kedatangan Sena.

Dengan hati riang aku masuk kamar untuk mandi. Singkat saja, berhubung terdorong hasrat untuk bisa berduaan lagi dengan Sena secepatnya. Dan karena otakku lagi agak tak beres memikirkan lawan jenis yang bisa sememesona itu, aku keluar dari kamar mandi tanpa memakai *bath robe*, handuk, atau apa pun.

Jadi geli sendiri. Kalau Erfi mendadak masuk kamar dan menjumpaiku dalam keadaan begini, biasanya gadis itu akan ribut. Mengingat di rumah kos ini tak ada makhluk yang

selain perempuan, dan tak ada yang berorientasi seksual menyimpang pula, pintu kamar memang hampir tak pernah kukunci—kecuali kalau pulang kampung. Khayalanku seketika melayang terlalu jauh. Seandainya Sena tahu-tahu jadi nakal dan nekat menerobos kamar lalu melihatku seperti ini, pasti situasi bakal heboh seheboh-hebohnya.

Sayang sepanjang yang kulihat, Sena amat sopan dan jauh dari karakteristik perilaku semacam itu. Biar begitu, kudukku tak urung meremang sendiri memikirkannya. Dan mendadak aku jadi merasa sensual dengan kepolosan tubuhku saat ini. Sempat kulihat bayangan diriku di cermin besar selagi membuka lemari untuk memilih baju. Wow, aku memang seksi. Dasar narsis, hehehe. Aku bertekad mengenakan baju sesensual mungkin. Hanya agar Sena tahu, bahwa untuknya, aku bisa—dan mau—melakukan apa pun.

Pilihanku akhirnya jatuh ke pakaian yang sebenarnya tidak bernuansa seksi sama sekali, hanya daster tipis pendek dengan bahan kain batik warna cokelat tua. Ujung bawahnya tepat sebatas lutut dengan lengan minimalis. Ini salah satu baju tidur favoritku. Rasanya jauh lebih nyaman dipakai dibandingkan dengan piama atau baju tidur lain jenis apa pun.

Yang kemudian membuatnya jadi sensual—setidaknya buatku—karena aku mengenakan daster itu tanpa memakai apa pun terlebih dulu. Jantungku berdebaran waktu keluar kamar. Belum pernah aku bertingkah aneh seperti ini. Sudah pasti aku tak berharap Sena dengan seketika tahu. Hanya saja, rasanya sungguh menggairahkan menghabiskan waktu berdua saja bersama orang yang tengah menyita 110% bagian otak kita dalam keadaan diri yang tak biasa.

Dan karena bukan petualang cinta, aku tak tahu persis jenis bebauan apa saja yang bisa merangsang saraf kaum pria. Tapi sedikit bau bedak yang berbaur dengan aroma *splash*

cologne barangkali sudah cukup untuk memberi tanda bahwa aku sudah sangat bersih.

Untungnya, ketika aku muncul di ruang tengah tempat Sena menonton TV, reaksi pertamanya sesuai dengan yang kuharapkan.

"Wow... *you look awesome.*"

Matanya memperhatikanku dari atas ke bawah lalu ke atas lagi. Oh, ya, aku lupa bilang bahwa model daster satu ini sangat oke sehingga bila kita punya pinggul yang bagus, dari luar akan terlihat jauh lebih menarik lagi.

"Masa? Soalnya ini baju tidur," sahutku sambil tertawa.

Aku duduk di sofa, persis di sebelahnya. Tidak dengan serta merta nempel kayak prangko, tapi tidak juga berusaha menjauh.

"Maafin yang tadi, ya?" kata Sena kemudian.

"Yang tadi?"

"Waktu aku dengan kurang ajarnya nyium kamu. Nggak sopan banget."

Aku tertawa spontan. "Asli aku kaget. Nggak nyangka kamu bakalan gitu. Tapi kan justru malah cocok banget."

Sena ikut tertawa.

"Habisnya aku sudah langsung tahu apa yang terjadi waktu di situ tadi ada temanmu si Fendy itu. Dan untuk membuat dia nggak mengganggumu lagi, caranya ya hanya dengan membuat dia berkesimpulan bahwa dia punya saingan berat. *So, do you forgive me?*"

Aku tersenyum. "Nggak apa-apa kok. Aku cuma kaget, tapi kan nggak keberatan sedikit pun."

"Beneran?"

Aku mengangguk.

"Nggak keberatan juga kalau...?"

Aku menoleh menatapnya. "Kalau apa?"

"Kalau aku..."

Oh, my God... ini dia! Napasku seketika tertahan. Apalagi ketika kemudian Sena memutar sedikit posisi duduknya sehingga persis menghadap ke arahku. Dengan kelakuannya mendadak aneh seperti itu, rasanya sudah mudah ditebak dia mau apa!

"Kamu kenapa?" Lagi-lagi aku pura-pura bloon.

Dan ini benar-benar akan jadi prestasi—ditembak dua kali dalam semalam.

"Aku cuma... cuma..."

Sena tampak mengalami kesulitan bernapas tingkat akut. Wajahnya memucat kacau balau tak jelas.

"Apaan?" aku menegas.

Kini ia mengalami kesulitan berkomunikasi tingkat dasar. Dan setelah bergulat dengan keberaniannya sendiri, yang hendak diungkapkannya tercetus juga.

"I love you..."

Aku diam saja. Menatapnya lurus, dan tajam. Dugaanku tepat, tapi mendadak aku lumpuh untuk memberikan reaksi dalam bentuk apa pun.

"I love you," lalu ia menggenggam tanganku. *"Would you be my girl?"*

Aku masih belum tahu harus bereaksi bagaimana. Aku bahkan tak tahu persis apakah saat itu aku melotot, melongo, atau senyam-senyum senang.

Sebab pikiranku tiba-tiba pergi ke jurusan lain.

Kubandingkan Sena dengan Ganjar dan juga Fendy. Kalau aku hendak memakai alasan yang kupergunakan pada Fendy petang tadi, sebenarnya yang ini sama pula. Aku baru saja kenal dengan mereka. Ketiganya sama-sama teman—dan bahkan kenalan—baru.

Lalu ingatanku melayang pada Ganjar yang menawari les

naik motor, dan pada Fendy yang datang ke sini tadi juga berkendaraan roda dua. Di pihak lain, Sena pernah membelikanku arloji—yang bukan barang mewah tapi tetap saja tak berharga murah. Sena juga barusan datang dengan menggunakan...

Oh, tidak! Tengkukku tahu-tahu terasa gatal dan amat tak nyaman. Aku mau protes dan memberi pengumuman, tapi pada siapa...

...bahwa aku sama sekali bukan gadis matre!!

14
Lebih Luas

Kami keluar dari XXl Pondok Indah dalam keadaan mirip amplop dan perangko, saling menempel. Sejak dari dalam tadi, kulingkarkan lenganku seerat mungkin ke lengan berotot Sena. Terpisah darinya walau hanya beberapa detik terasa seperti tersesat sendirian di tengah hutan belantara yang liar dan penuh marabahaya.

Terlebih karena ini Jakarta, dan bukan Semarang yang biasa kujelajahi. Terlebih pula jika dilihat lagi bahwa keberangkatanku ke sini sore tadi didasari hal yang sangat sepele.

"Gimana filmnya?" tanya Sena kemudian, merapatkan tubuh kepadaku.

"Boleh juga. Masalahnya, aku nggak terlalu hobi nonton film. Jadi nggak tahu juga film yang bagus itu yang kayak apa. Yang jelas tadi memang ramai. Penuh aksi."

Sena menatapku heran. "Masa ada orang nggak hobi nonton?"

"Nah, itu satu lagi yang harus kamu tahu tentang aku, se-

lain bahwa aku nggak bisa mengendarai atau mengemudikan kendaraan apa pun."

"Tapi... masa beneran nggak hobi? Nonton kan menyenangkan. Yang biasa kukenal adalah orang yang suka nonton film jenis ini tapi nggak suka jenis yang itu, bukannya yang sama sekali nggak hobi nonton."

"Yah... nyatanya aku memang kayak gini. Nggak terlalu butuh nonton. Kalau nonton pun pasti juga nggak terlalu yang heboh kayak gimana gitu sampai dibela-belain nabung cuma buat nonton atau beli DVD."

"Kalau musik?"

"Mmm, nggak juga. Nggak banyak tahu, nggak banyak dengar. Paling cuma lihat selintas yang sering nongol di teve."

"Terus minatmu di bidang apa? Memasak doang?"

Aku tersenyum. "Iya... kayaknya. Aku cuma tahu aku suka masak, karena orang-orang pada suka hasil masakanku. Tapi itu juga bukan semacam hobi yang kulakukan dengan serius dan rutin gitu."

"Orang harus punya hobi, biar *feel good* pada dirinya sendiri—merasa berarti dan punya rasa percaya diri."

"Oh, ya?"

"Iya. Hobi kadang sesuatu yang berkaitan dengan *skill* kita yang orang lain nggak punya, kayak keahlianmu memasak itu. Kalau kita punya sesuatu yang langka dan nggak dipunyai orang lain, itu akan membuat kita bangga pada diri sendiri, lalu merasa berarti dan berharga."

Aku merenung sekilas. "Iya, sih. Masalahnya aku nggak punya waktu banyak buat menekuni hobi yang itu. Akhirnya ya cuma jadi kegiatan sambil lalu. Eh, habis ini kita mau ke mana?"

"Terserah kamu. Katanya tadi pengin tidur di rumah om kamu di Kramat Jati? Kuantar kamu ke sana sekarang juga."

Aku berpikir dan itu membuat langkahku terhenti mendadak. Sekeliling sudah agak sepi. Sekitar pukul semalam malam, aktivitas Mal Pondok Indah sudah hampir berakhir. Sebagian besar toko dan gerai sudah mengakhiri jam operasional masing-masing. Para pengunjung juga bergegas dengan langkah cepat untuk menuju tempat parkir.

"Tapi ini sudah terlalu malam. Agak nggak sopan tahu-tahu muncul tanpa pemberitahuan terlebih dulu."

"Mending kamu telepon Erfi dulu, sebelum mereka lapor polisi karena kamu mendadak ngilang."

Aku langsung sibuk mencari ponsel. "Oh, iya. Hampir lupa."

"Sementara kamu nelepon, aku ke toilet dulu."

Aku mengangguk. "Oke."

Sena memisahkan diri. Kebetulan saat itu kami memang sampai di dekat lorong menuju *rest room*. Kuhubungi ponsel Erfi. Kupikir ia pacaran di telepon dengan Danny, ternyata langsung terdengar RBT *Cinta Terlarang*-nya The Virgin.

"Halo?" suara Erfi agak serak.

"Sudah tidur?"

"Belum, tapi hampir. Kok belum pulang? Lagi di mana ini? Sama Sena?"

"Iya. Aku di Jakarta."

"APA?!"

Aku terpaksa tertawa karena Erfi berteriak kaget seperti penjahat kena setrum.

"Halah... drama!"

"Kamu lagi di Jakarta?"

"Iya."

"Ngapain?"

"Kamu pasti nggak percaya."

"Percaya apaan?"

"Siang tadi aku ke kantornya Sena untuk proses finalisasi kerja sama antara CP sama Helman Comms. Ternyata selesainya cepat, dan aku nggak perlu balik lagi ke Helman, padahal tadi itu belum sampai jam duaan. Terus Sena punya ide, 'Gimana kalau kita nonton?'. Aku bilang oke, tentu saja. Dan Sena bilang lagi, 'Tapi nontonnya di Jakarta!'..."

"Hah? Kamu ke Jakarta cuma karena diajak Sena nonton!?"

Aku tersenyum simpul. "Iya. Kami berangkat naik pesawat yang jam empat tadi, terus nonton di Pondok Indah Mall. Barusan aja filmnya selesai. Aku belum mandi dan masih pakai baju yang tadi kupakai ngantor."

"Pulangnya gimana?"

"Ya nggak malam ini. Paling subuh besok, langsung ngantor lagi."

"Terus nanti tidur di mana?"

"Di rumah Om Budi, adik bapakku yang di Kramat Jati. Abis ini mau langsung ke sana. Aku nelepon cuma ngasih tahu kalau malam ini aku nggak pulang ke kosan."

Aku dengar suara Erfi menguap. "Oh, oke deh. Met bersenang-senang, ya. Enak ya pacaran sama direktur. Tahu-tahu aja langsung diajak kabur tanpa pamit ke Jakarta."

Aku mendecak dongkol. "Kayak kamu nggak aja. Danny itu orangnya lebih edan lagi. Jangan kaget kalau besok atau nanti malam minggu kamu mendadak dibawa *shopping* ke Hong Kong atau Macau."

Erfi tertawa. "Masa sih? Wah, harus buruan buat paspor, nih."

Aku ikut tertawa. "Makanya! Sesama pacaran dengan golongan jet set dilarang saling meledek. Ya sudah, aku mau

cabut sekarang. Jangan lupa pintu sama jendela dicek lagi sebelum pada tidur."

"Sudah tadi si Rita yang cek."

Lalu telepon kututup persis saat Sena muncul lagi dari toilet. Ia juga sama, tengah bermain-main dengan ponselnya.

"Gimana? Jadi ke Kramat Jati?" tanyanya.

"Nggak, ah. Nggak asik. Nanti pakai harus menjelaskan segala kenapa aku tahu-tahu ada di Jakarta tanpa kabar berita terlebih dulu."

Sena mengangguk. "Oke. Kita ke Marriott aja kalo gitu."

Aku menatapnya. "Hotel?"

"Bukan. Toko besi. Ya jelas lah Marriott itu hotel!"

Aku tertawa geli dan memukul punggungnya pelan, mesra.

"Jangan Marriott. Yang lebih murah aja."

"Kenapa?"

"Nggak enak ngerepotin. Kan nanti kamu terpaksa buka dua kamar."

Sena tertawa dan memencet hidungku luar biasa gemas.

"Aduuuh... kekasihku ini benar-benar orang berhati emas. Aku biasa nginap di sana karena antara CP dan Marriott ada kerja sama eksklusif. Tiap pegawai CP hanya perlu bayar tiga puluh persen dari tarif aslinya. Khusus aku dan keluargaku, boleh pakai gratis seumur hidup. Gitu."

Aku menepis tangannya sambil tertawa. "Oh, gitu? Aku bisa ikutan menginap gratis nggak?"

"Bisa aja. Tapi harus jadi Bu Sena dulu. Ayo!"

Kami tertawa berderai. Sena merangkulku rapat sembari mengajak jalan lagi, sambil tak lupa menjatuhkan kecupan sayang penuh hasrat di keningku. Aku tertawa senang, dan kian merapatkan tubuhku ke tubuhnya.

Kadang aku suka geli sendiri. Karena baru beberapa hari resmi menjadi pasangan, gaya pacaran kami betul-betul masih

sangat hangat. Lebih sering tampak seperti pacaran gaya ABG. Mesra banget! Tidak ketemu setengah hari saja seperti mati kering. Pikiran jauh dari fokus ke hal lain selain dirinya. Suka senyam-senyum tidak jelas karena di dalam hati seperti taman bunga. Dan menelepon tiap setengah jam hanya untuk bilang, *"I miss you."*.

Tentu, kedekatan fisik menjadi pemanis yang paling manis. Ke mana-mana selalu bergandengan tangan dan merangkul seperti ini. Sena juga rajin mengecup, meski baru sampai taraf cium pipi dan kening. Jelas dengan *progress* yang secepat dan semulus ini, peningkatan ke taraf hubungan fisik yang kian intim hanya masalah waktu—terlebih kami sama-sama orang dewasa yang sudah tahu dan sanggup memperhitungkan segala risiko.

Jantungku jadi berdegup-degup sendiri tiap kali pikiranku sampai ke masalah ini. Cemas dan heboh saja untuk mengetahui kira-kira nanti makin "ke sana"-nya bakal seperti apa, sebab seumur hidup memang belum pernah. Dulu aku pernah pacaran tiga kali—dua kali pas SMA dan satu kali pas kuliah—tapi semua masih dalam batas kesopanan yang sekadar berkencan saja. Tak pernah sampai seintim kawan-kawan yang lain. Kalaupun pernah sekali-dua kali berciuman, ya sebatas kecup kening-pipi seperti sekarang ini.

Dan aku makin deg-degan karena dengan *background* sosial ekonomi dan kepribadian serta fisiknya yang seperti itu, Sena pasti jauh lebih berpengalaman soal lawan jenis, sedangkan aku masih berada pada tahap minimalis. Soal seks secara mendasar aku tahu, tapi mengenai teknik bercinta boleh dibilang nol besar. Semua tips dan panduan yang aku baca di majalah atau Internet pun jelas hanya sebatas teori, belum pernah dipraktikkan. Aku hanya berharap, kalau kami sampai ke taraf

hubungan yang itu, aku tak terlihat terlalu lugu dan hijau di hadapannya.

Gara-gara memikirkan itu, aku jadi tak berniat buka suara di dalam taksi yang membawa kami dari Pondok Indah ke Mega Kuningan, tempat Hotel JW Marriott berada. Sena pun lebih banyak diam. Kami membisu, hanya tangan kami yang saling menggenggam erat. Tak tahan untuk segera bermesraan kembali, tapi malu pada sopir taksi di depan.

Begitu tiba di hotel, Sena langsung memesan dua kamar *deluxe*. Dan ia masih sempat menunjukkan bekas lokasi ledakan bom di sini tahun 2009 lalu. Tanpa sadar kudukku meremang—kali ini tentang bom, bukan karena pikiran akan keintiman bersama Sena. Keadaan pasti benar-benar kacau saat itu. Tak terbayangkan kalau aku sendiri yang mengalami kejadian itu.

Aku mengenakan *bath robe* hotel, lalu mengulurkan tangan untuk memutar keran guna mengalirkan air hangat ke *bathtub*. Tapi belum sempat menyentuh keran, ada ketukan di pintu. Aku bergegas keluar kamar mandi untuk mengintip ke luar lewat *peek hole* di daun pintu. Oh, Sena...

Pintu kubuka dan kututup kembali. Sena masuk dalam keadaan sudah segar bugar. Ia memakai kaos oblong putih dan *boxer* merah yang tadi baru dibelinya di toko pakaian di lantai dasar hotel. Tampak tampan dan menggoda sekali.

"Sudah mandi?"

Ia mengangguk. Aku suka melihatnya. Ini kali pertama aku melihat Sena-ku dalam setelan pakaian rumahan. Jadi berkhayal seolah-olah kami sudah resmi jadi suami-istri.

Dan sebaliknya, ia pun terlihat girang melihatku dalam balutan *bath robe*.

"Kamu sendiri kenapa belum apa-apa sama sekali?" Ia meleter.

"Ya kan cewek nggak bisa langsung nyemplung kayak cowok. Harus bersih-bersih muka dulu, biar kulit sehat dan terawat."

Sena duduk di sofa menonton TV. Bukannya balik ke kamar mandi, aku malah menemaninya duduk-duduk. Kedua kaki kuangkat, sedangkan kepala kusandarkan ke bahu bidang Sena. Ah, romantisnyaaa...

"Ngomong-ngomong, barusan aku dimarahi mamaku," kata Sena kemudian.

Aku menatapnya. "Kenapa?"

"*This*, tahu-tahu minggat ke Jakarta tanpa izin."

"Masa? Kan kamu sudah gede."

Sena tertawa. "Kan kata Mario Teguh, tiap ibu akan terus menganggap anak-anaknya sebagai anak kecil sampai kapan pun. Karena itulah aku belum boleh tinggal di rumah sendiri sampai sekarang."

Aku membelalak. "*You gotta be kidding*! Sampai sekarang ini?!"

Sena mengangguk.

"Astaga! Kupikir kamu sudah tinggal sendiri, di mana gitu. Apartemen, misalnya."

"Oh, ya... memang aku sudah punya apartemen sendiri, di Riverville. Tapi aku baru boleh menempatinya permanen kalau sudah menikah. Selagi belum, aku ya masih diharuskan Mama tinggal bareng-bareng sekeluarga di Lazuardi Estate. Dan ada lagi satu hal yang ditahan dariku sebelum aku akhirnya menyerah dan mau menuruti instruksi Mama untuk nikah."

"Apa itu?"

"Jabatan presdir di CP."

Dahiku berkernyit. "Oh, CP masih berbentuk perusahaan keluarga rupanya?"

Sena mengangguk. "Papa mendirikannya sebagai perusahaan periklanan. *Alhamdulillah* sekarang bisa melebar ke mana-mana dan menghidupi orang banyak. Kalau Papa sih, sebenarnya sudah pengin mewariskan CP sepenuhnya ke aku sejak dulu-dulu. Mama tuh yang ngelarang. 'Sena kawin dulu, baru boleh pegang CP!', katanya. Papa pun, kayak aku, cuma bisa nurut."

Aku tertegun sejurus.

"Mama kamu galak, ya?"

"Nggak juga. Cuma tegas. Banget. Mama punya karisma khusus yang membuat semua orang harus takut dan nurut pada semua apa pun yang dikatakannya, padahal Mama sendiri sama sekali nggak menakutkan."

"Wah, aku benar-benar harus tampil se-*perfect* mungkin kalau nanti tiba giliran harus ketemu dan kenalan sama mama kamu."

Sena beringsut untuk merangkul erat bahuku. Tubuh kami berimpitan erat, jauh lebih rapat daripada seharian tadi saat masih belum bisa menemukan privasi berdua saja. Dan situasi aku yang hanya memakai *bath robe* begini membuat jantungku kebat-kebit tak keruan.

"*Don't worry*, Sayang. Kamu sudah *perfect* kok. Mama pasti akan langsung suka padamu, karena sekali ini aku akan menuruti titahnya."

Aku melongo *bloon*. "Hah? Apa?"

Sena mencondongkan mukanya untuk mengecup pipiku. Kudukku meremang merasakan hangat embusan napasnya.

"Aku sudah menemukan orang yang ingin kuajak hidup sampai tua," bisiknya.

Aku mengeluarkan tawa lemah yang jadi terdengar mirip bunyi rintihan kuda kelaparan. Sedikit mendesah juga, karena ciuman yang ini berat sekali efeknya terasa di tubuh.

"Masa?"

Sena lekat menatapku. Posisi kami jadi agak condong di sofa, aku setengah miring terbaring, merapat pada sandaran tempat duduk. Dan kondisi kesadaranku sudah jauh menurun karena di antara wajah kami hanya terpaut tak lebih dari sepuluh senti.

"*My soulmate...*" Sena berbisik lagi. "Aku sudah langsung tahu sejak pertama kali aku melihatmu dulu itu, di ruang rapat Pak Wisnu. Sejak itu, nggak ada lagi tujuan lain hidupku kecuali kamu. Cantikmu nggak hanya di wajah, tapi juga di sini."

Sambil berkata begitu, ujung telunjuk Sena menyentuh bagian atas dadaku. Tidak di payudara, tapi tepat di bawah leher.

"...aku belajar banyak darimu, Ara. Temanmu banyak. Kamu nggak beda-bedain orang untuk jadi temanmu. Ada yang satpam. Siapa itu namanya? Ganjar? Lalu ada juga yang *waitress* rumah makan. Sejak mengenalmu, aku juga ingin bergaul lebih luas. Sekarang aku mengenal OB di kantorku. Namanya Maman, orang Sunda yang nyasar di Semarang. Lalu tempo hari aku makan di warteg bareng tukang parkir dan sopir-sopir taksi yang mangkal depan ruko kantor CP. *It was amazing*! Bahagia banget rasanya bisa kenal orang lebih banyak—mendengar banyak sekali cerita unik yang belum pernah kita tahu sebelumnya. Dan itu semua berkat kamu."

Aku tertawa pelan. Haru. Tak mengira efek yang kuberikan pada Sena ternyata yang itu.

"Lalu aku tahu. jika seseorang benar-benar berbeda dari yang lain, berarti dialah *soulmate* kita."

Aku tersenyum. Kuelus halus pipi Sena.

"Iya, kali."

Dan yang terjadi sedetik sesudahnya sudah bisa kuprediksi. Sena makin maju. Agak ragu, seperti minta izin. Begitu tak terlihat tanda-tanda resistensi dariku, ia melanjutkan langkahnya. Mataku otomatis terpejam saat bibirnya mendarat di bibirku—untuk yang pertama kali.

Tak sadar aku mendesah dan bergidik. Oh, ternyata seperti ini rasanya berciuman tepat di bibir.

Dan saat melepaskan ciuman singkatnya, mata Sena tampak berbinar aneh.

"I love you because you are so beautiful. I like you because you are so humble and kind hearted. And I lust you because you are so damn sexy."

Aku tertawa ringan. Rasanya hangat dan nyaman karena detik itu tangan Sena membelai punggungku.

"Tahu, nggak? Malam kemarin dulu itu aku hampir nggak bisa menahan diri," katanya.

"Kapan?"

"Pas kita jadian, di kosmu."

"Oh, ya? Memang kenapa?"

Sena membisikkan sesuatu ke kupingku. Aku tertawa lagi.

"Tahu dari mana?" tanyaku pelan.

"Pernah dengar istilah *visible panty liner*—garis cetakan baju dalam yang terlihat di pakaian luar? Aku nggak melihatnya saat itu. Dan lagi, aku kan sempat pegang-pegang dikit ke sekitar pundak sama pinggul."

Aku tertawa malu dan menowel sayang pipi Sena.

"Kalau lagi gerah, aku suka kayak gitu. Biasanya kan di sana perempuan semua, jadi nggak ada bedanya."

"Dan yang ini juga, kan?"

Sekarang sebelah tangan Sena sudah tak lagi membelai,

melainkan dengan teliti menelusuri sepanjang punggung hingga bagian belakang pinggulku—untuk menjumpai bahwa lagi-lagi tak ada apa pun di balik *bath robe*-ku

Dan sentuhan-sentuhan itu membuat napasku tak bisa teratur lagi. Badanku seketika menggigil, karena ini betul-betul kali pertama aku dalam keadaan seintim ini dengan lawan jenis—terlebih yang sememesona Sena. Obrolan lalu tiba-tiba terhenti karena ia kembali menciumku. Ringan, beberapa kali. Yang terakhir agak lama karena Sena mulai bermain dengan bibirku. Sekejap aku bingung harus merespons bagaimana, berhubung aku masih *inexperienced*.

Tapi kubiarkan saja naluri membimbing. Kuikuti gerakan Sena, mengalir dengan iramanya. *The last thing I know*, kami sudah dalam posisi berbaring di sofa, dan ia menindihku. Ciumannya sudah tak lagi terpusat di bibirku, tapi menjalar hingga ke pipi, kuping, dan turun ke leher yang membuatku terjingkat keras karena geli.

Aku tahu ini akan mengarah ke mana. Maka selagi kesadaranku masih sedikit bersisa, aku mencoba mencegahnya.

"Sena, Sena... Aku belum mandi!" seruku pelan, kepayahan di sela-sela desahan napasku.

"I don't care." Sena juga sudah kepayahan. "Kamu lebih seksi kalau belum mandi."

Sedetik sesudahnya badanku menggeletar hebat ketika belaian tangan Sena turun dari tengkuk dan leher ke arah dada. Aku bergidik kedinginan. Ini kali pertama seorang pria menyentuh bagian tubuhku itu, apalagi ketika kemudian Sena meremasnya halus—kedua-duanya. Dan *self control*-ku nyaris lenyap ketika tangan Sena menyelinap ke balik *bath robe* lalu...

"Sori, maaf! Ini terlalu cepat."

Mati-matian aku membebaskan diri dari tubuh Sena dan mendorongnya menjauh dengan gerakan halus.

"Bukan aku nggak suka. Aku hanya belum siap." Aku bergeser mundur sambil merapatkan kembali bagian atas *bath robe* yang sudah hampir sepenuhnya terkuak.

Sena mati-matian mundur juga sambil mengangguk-angguk dengan napas memburu. Ia merapikan rambut.

"Iya, oke. Aku ngerti kok. Ini memang terlalu cepat." Lalu mendadak ia melirik ke bagian bawah tubuhku. "Tapi aku untung sudah bisa lihat." Ia terkekeh.

Spontan aku memekik sambil menutup rapat bagian bawah jubah mandiku. Gara-gara cumbuan maut barusan, tubuhku tersingkap jauh sekali sehingga yang seharusnya terlindungi jadi tak tertutup lagi.

Sambil kembali tertawa malu, aku ngibrit melarikan diri meninggalkan sofa menuju kamar mandi. Sena sendiri masih tertawa-tawa bahagia.

Sialan!

15
Member Card

Taksi yang kutumpangi berhenti tepat di pinggir jalan di depan parkiran Monsoon. Aku turun setelah membayar ongkos. Kuamati sekeliling tempat itu, penuh mobil yang sebagian besar tergolong mewah. Tentu saja. Pada jam makan siang, Monsoon salah satu tempat favorit orang berada. Kalau saja saat ini Sena bisa menemaniku...

Aku melangkah menuju pintu sambil mengamati bentuk resto itu. Sudah berkali-kali ke sini, tapi tetap saja aku suka melihat *neon sign* berbentuk lobster berukuran raksasa di atas pintu masuk itu. Kalau malam dan lampu-lampu dinyalakan, pendar cahaya dari lobster betul-betul terlihat menggoda. Apalagi kalau sungguhan bisa mencicipi kelezatan lobster racikan Danny the Maestro. Sedangkan untukku, lobster bukanlah yang aku cari di sini.

Monsoon berlantai dua. Gedungnya besar dan mentereng. Dari fisik luar saja restoran ini sudah menunjukkan golongan yang layak masuk kemari, mereka yang sanggup membayar di

atas seratus ribu untuk seporsi ayam panggang Nanking atau lima puluh ribu untuk secangkir teh herbal asli impor dari China.

Aku belum masuk level sosial ekonomi ini, meski penghasilanku sudah lumayan untuk kategori lajang kota berpendidikan sarjana. Aku bisa nongkrong di sini tiap hari berkat koneksiku dengan Danny lewat The Supper Club. Mustinya sih aku tak boleh begitu, kode etik klub harus dijaga bahkan seandainya pun bisa makan gratis atas keinginan Danny. Maka aku satu kali pun belum pernah makan di sini di luar acara kumpul-kumpul resmi klub, termasuk sengaja memilih tempat ini buat makan siang seperti sekarang.

Aku terpaksa datang atas undangan Erfi. Tadi ia menelepon waktu aku mau ke kantin kantor, mengajak makan di Monsoon karena Danny akan membuatkan menu Eropa khusus buat kami berdua. *Free, of course.*

Hawa dingin dari AC menerpa kencang saat aku melintasi pintu masuk. Entah kenapa, tetap saja jantungku sedikit berdebar saat memasuki Monsoon. Harusnya tidak, karena saat ini kan aku ke sini bukan dalam rangka urusan klub.

Sekadar info, masakan-masakan oriental dari China dan Hong Kong menjadi hidangan andalan Monsoon. Menu Eropa dan Indonesia juga tersedia, meski cakupan variasinya tak seluas hidangan andalan mereka.

Kutemukan Erfi duduk sendirian menghadapi segelas es teh di meja untuk empat orang yang terletak tepat di dekat tangga menuju lantai atas. Dari pengeras suara resto mengalun halus *Through The Fire*-nya Chaka Khan. Aku tak terlalu mendalami urusan lagu-lagu pop, tapi aku kenal betul lagu nostalgia satu ini.

"Jahat kamu, ya!" dengus Erfi saat aku duduk. "Punya tempat nongkrong sekeren ini tapi nggak pernah ngajak-ngajak."

"Nah, sekarang kan sudah diajak Danny," elakku seraya membuka buku menu yang disodorkan *waitress* untuk memesan minum.

"Iya, tapi kenapa nggak dari dulu-dulu?"

"Kan aku agak pelit berbagi."

"Oh, ya, Sabtu besok kamu jadi pulkam nggak?"

"Jadi."

"Lho, katanya mau ngikut Sena *touring* pakai moge?"

"Nggak jadi. Justru Sena yang batal *touring* dan ikut aku ke Klaten."

Erfi membelalak. "Beneran?"

Aku tersenyum dan mengangguk. "Berangkat pagi-pagi besok jam delapan, pakai Pajeronya dia. Pulang Minggu malam."

"Wah, keren. Sudah mau dikenalin ke ortu. Bakal serius, nih."

Aku tertawa pelan. "Iya. Agak ajaib, tapi proses aku bareng Sena ini cepet banget. Meluncur mulus kayak lewat jalan tol. Kamu sendiri, ada rencana ngajak Danny ke *Moker*?"

"Ada pasti, tapi belum tahu kapan. Malah besok aku duluan yang diajak pergi."

"Ke mana?"

"Tebak ke mana!" Erfi lantas meringis kegirangan. "Singapura!"

Aku geli melihat raut mukanya yang mirip korban ekstasi lagi *tipsy* itu.

"Nah, kan? Malah duluan kamu yang ngabur *abroad*."

"Suruh Sena, dong. Dia pasti lebih dari mampu kalau cuma ke negeri jiran."

"Iya, tapi malu mau minta. Padahal sudah ngebet pengin satu kali aja lihat luar negeri."

"Lho, kan pernah dulu itu kamu ke Taiwan."

"Tapi nggak berasa kayak ke luar negeri sama sekali. Waktu

itu *grudag-grudug* banget. Tiga hari, kerjaaa *tok* isinya. Nggak sempat piknik atau belanja, tahu-tahu sudah langsung pulang. Satu kali cuma sempat pergi makan pas malam terakhir di sana. Mauku yang *full* piknik, *shopping*, dan hepi-hepi."

"Akan lebih bagus kalau kapan-kapan kita berempat bisa pergi bareng ke mana gitu."

"Eh, iya, benar. Nanti kubilangin Sena deh, biar bisa ngatur jadwal sama Danny."

"Mereka pasti cocok. Eh, aku sudah resmi, lho."

"Resmi apaan?"

"Jadi *member* The Supper Club. Danny bilang *member card*-ku sedang diurus di Jakarta."

"Apaa?!"

Ternyata Erfi ikut kaget juga.

"Apaan sih?" gerutunya. "Aku cuma jadi anggota klub kuliner kalian kok kagetnya kayak dengar berita aku hamil lima bulan."

Aku tertawa aneh. Memang. Kagetku overdosis.

"Yah... cuma nggak ngira aja. Pasti asyik kalau kita bisa rutin ngumpul di sini."

"Tapi aku masih belum tahu apa-apa soal klub kalian ini. Makanya nanti aku mau interogasi dia habis-habisan, karena kalau kamu, kayaknya pelit banget kasih penjelasan."

Tahu-tahu tengkukku gerah mendengar kata "interogasi" itu.

"Nggak gitu," kataku. "Lha *wong* ini cuma klub ngumpul-ngumpul makan biasa aja. Apanya yang perlu dijelasin? Orang makan kan di mana-mana sama aja, dengan atau tanpa klub buat ngumpul."

"Tapi kayaknya ada yang khusus pada Supper Club. Yang paling aku pengin tahu, menunya apa aja. Resep masakan dari wilayah mana yang biasa disajikan? Menu daging apa vege-

tarian? Dan kalau vegetarian, apa sayur-sayurnya pakai bahan organik?"

"Sejak kapan kamu jadi pengamat kuliner dan lingkungan hidup sekaligus?" sahutku ketus.

Erfi tertawa. "Kan sudah sejak dulu."

Jus alpukat pesananku diantar pelayan ke sini. Aku mencicipinya seteguk, tepat ketika ada pesan masuk di ponsel. Dari Danny. Ia minta aku menemuinya di kantornya.

"Bentar, ya. Aku ke belakang dulu."

Aku bangkit. Erfi tak bertanya karena saat itu ada pesan masuk pula ke ponselnya, entah dari siapa. Lalu ia buru-buru menelepon saat aku melangkah menuju ruangan dalam.

Di pintu ruang kerja Danny aku tepat bertemu dengan pemuda itu, yang baru saja keluar dari dapur sambil melepas celemek.

"Sudah jadi? Aku lapar," celetukku.

"Sudah. Diantar sebentar lagi. Kita makan bertiga. Sini bentar."

Aku mengikutinya. Pintu ruangan ditutup.

"Sudah tahu Erfi masuk Supper Club?"

"Sudah. Barusan dia sendiri yang bilang. Terus? Perlu ngumpul rapat khusus?"

"Belum. Cukup kamu dan aku aja yang nyama-nyamain cerita, jadi kalau ditanya, jawaban kita nggak meleset."

"Oke." Aku mengangguk.

"Nanti kukirim bahan ceritanya lewat email, harus dihafal. *For the time being*, aku ajak dia ke Singapura biar perhatiannya teralih ke soal lain."

Aku mendengus. "Gitu, ya. Aku yang sudah duluan temenan nggak pernah diajak ke mana-mana. Sekalinya punya pacar baru, langsung digandeng ke Singapura."

Danny tertawa. Ia melintas ke luar dan membuka pintu kembali.

"Kan untuk yang ini ada tujuan khusus. Lagian pacarmu kan jauh lebih gampang lagi mau mengajakmu ke Amrik, Mesir, Jamaika, atau Kutub Utara sekalipun. Ayo, makan."

Danny menghilang menuju ke ruangan utama resto. Aku menyusulnya sambil masih menekuk muka.

Ibu masuk dapur dengan sorot mata berbinar-binar.

"Pacar, ya?" tanyanya setengah berbisik.

Aku tertawa malu-malu. Ahh... tak terkira senangnya hatiku ditanyai soal ini.

"Iya," jawabku pelan, sambil membuatkan es teh buat Sena.

"Kenal di mana?"

"Di kantor. Perusahaan Sena kerja sama dengan kantorku. Ketemu pertama pas rapat."

"O..." Ibu manggut-manggut. "Memangnya Nak Sena kerja di perusahaan apa?"

"Biro iklan, EO, sama konsultan bisnis *online*. Namanya Centro Prime, atau CP."

"Posisinya sebagai apa di perusahaannya itu? Sepertinya dia orang kaya banget. Mobilnya aja bagus."

Aku terkekeh, menjawab penuh arti, "Sena direkturnya."

Ibu membelalak. "Direktur?!"

Aku mengangguk. "Tepatnya, salah satu staf direksi. Itu perusahaan punya papanya, dan Sena pegang jabatan sebagai *Managing Director*. Nantinya bakal mewarisi CP sebagai presiden direkturnya."

Ibu mengacak-acak rambutku. "Walah... kamu benar-benar pintar nyari calon mantu buat ibumu ini."

"Tapi Sena benar-benar baik, nggak cuma kaya raya doang."

"Iya, Ibu juga bisa lihat. Anaknya sopan, dan kayaknya rendah hati. Tadi Ibu nggak ngira kalau Nak Sena itu direktur perusahaan iklan. Dia seperti orang biasa saja. Nanti mau nginap di sini, kan?"

"Iya. Aku mau nyiapin kamar sebelah timur buat dia."

"Sudah, biar Ibu saja. Tinggal dipasangi seprai baru. Itu barang-barangnya Nak Sena langsung dibawa masuk aja. Eh, tapi... Ibu nggak masak apa-apa hari ini. Lha, nggak tahu kamu bakal pulang ngajak teman."

"Memang ada apa di meja makan sekarang?"

"Ya, yang biasa. Sambal goreng tahu, sayur bening bayam, sama tempe goreng."

"Alah... itu aja sudah cukup kok."

"Tapi nggak enak. Masa menjamu direktur cuma sama sayur bayam dan tempe goreng?"

"Nggak apa-apa. Biar sesekali dia merakyat. Lagian dia memang pengin mencicipi makanan khas desa. Kalau ada, singkong rebus atau wajik."

"Oh, ada. Nanti biar Fitri yang carikan."

Fitri itu adik bungsuku, yang tahun ini baru saja masuk SMA.

"Lagi pada ke mana? Kok sepi?"

"Bapakmu ke kantor mendadak, entah ada apa. Tapi paling balik sebentar lagi. Mas-mu Damar pergi sama teman-temannya ke Solo. Fitri lagi di rumah temannya si... siapa itu namanya...? Shanti? Shinta? Yang rumahnya di belakang pom bensin itu?"

"Shanti."

"Iya, Shanti. Nanti biar Ibu telepon, suruh beli singkong sama wajik dan jajanan pasar lain."

"Besok kalau bisa jangan pada ke mana-mana. Mau diajak Sena piknik seharian penuh."

"Oh, ya? Ke mana?"

"Lha, terserah kita. Mau ke Solo apa Jogja. Sena sih pengin lihat Candi Ratu Boko."

"Kalau gitu ke Jogja aja. Jalannya kan searah sama Ratu Boko."

Aku mengangguk. "Oke deh. Nanti aku kasih tahu dia."

Dua gelas es teh kuletakkan di nampan, lalu kubawa ke luar dapur.

"Itu di bufet ruang tengah ada wafer sama roti *marie*. Keluarin aja semuanya."

"Iya."

Aku meninggalkan dapur menuju ruang tamu tempat Sena duduk menunggu, sedangkan Ibu pergi ke arah kamar yang nanti akan dipakai Sena.

Angin sejuk berembus dari arah pintu samping yang terbuka lebar. Aku menghirupnya dengan nikmat. Tak ada yang seindah angin kampung halaman. Halus, dingin, dan selalu berkesan ramah. Tak seperti di Semarang, atau apalagi di Jakarta tempo hari.

Ya, inilah rumahku—tempat aku lahir dan dibesarkan. Bentuknya biasa saja. Tak terlalu besar tapi juga tak sesempit dan sesimetris rumah-rumah perkotaan di berbagai kompleks hunian. Hawa di luar tak selalu sejuk, tapi di dalam sini entah kenapa selalu terasa nyaman karena berangin. Mungkin karena ventilasinya, tapi mungkin karena aku merasa *home sweet home*, selalu teduh dan menenteramkan.

Jam di dinding menunjukkan pukul 11.30. Sena dan aku baru saja tiba setelah menempuh perjalanan tiga jam lebih

dari Semarang. Baginya, rumah ini pasti bergaya pedesaan banget. Padahal letaknya tak persis berada di desa pedalaman. Rumah ini bahkan berada di tepi jalan protokol Jatinom, salah satu kecamatan di Kabupaten Klaten.

Yang jelas aku bangga bisa memperkenalkan kampungku pada Sena. Bangga juga bisa mempertemukan Sena pada Ibu. Dan berharap nanti Bapak pun sama senangnya dengan Ibu barusan, lalu semua bakal berjalan mulus seperti yang dicita-citakan berdua. Amin.

Ya ampuuun... aku benar-benar membisikkan kata "amin" itu tadi.

Kutaruh dua gelas es teh ke meja. Setelah mengambil pula kaleng roti berisi wafer dan biskuit bundar pipih yang oleh warga sini umumnya dikenal sebagai "roti marie", aku ikut duduk menemani Sena. Ia meneguk minumannya sambil menikmati angin semilir dari arah pintu depan.

"Wah, hawanya enak banget, ya," gumamnya. "Kalau malam, di sini dingin nggak?"

"Lumayan. Yang jelas nggak sepanas Semarang. Sana kalau mau cuci muka atau pipis dulu."

"Oke. Kamar mandi di mana?"

Aku menunjuk ambang pintu ke ruang tengah. "Ke situ, lurus aja. Setelah pintu ke dapur, belok kanan, di ujung lorong. Ada dua. Satunya WC."

"Ngomong-ngomong, makanan apa sudah siap?" Sena berbisik. "Aku lapar banget..."

Aku tertawa. "Sudah. Habis ini langsung makan aja. Aku juga sudah lapar berat. Tadi kenapa nggak mampir ke rumah makan di luaran?"

"Karena aku pengin mencicipi masakan ibu kamu. Kalau anaknya pintar masak, ibunya pasti jauh lebih pinter lagi."

"Iya sih. Nanti bisa-bisa kamu nggak mau pergi dari sini."

"Ngomong-ngomong juga, kira-kira ibumu setuju nggak punya calon menantu kayak aku?"

Aku hanya tersenyum sambil mengacungkan jempol.

"Oh, bagus! Lega aku mendengarnya."

Sena bangkit. Tapi sambil melintas pergi, masih sempat ia mencuri kesempatan untuk mencium pipiku. Aku tertawa sambil memukul pelan lengannya.

"Heh, dasarr!"

Sena tertawa keras.

16
Kursus Naik Motor

Aku mendengus kesal. Masih sempat kulongok sekali lagi ke kamar mandi. Sampo memang sudah habis, padahal aku berencana mandi cepat sore ini biar bisa keramas sepuasnya plus luluran juga. Jadi menyesal, kenapa tadi tak kepikiran mampir ke supermarket pas pulang?

Aku malah baru ingat sesudah masuk kamar dan berganti baju dengan pakaian santai. Jelas harus keluar lagi, tapi malas berat kalau sudah telanjur masuk rumah dan mulai merapikan diri seperti ini. Harus ganti baju lagi, rapiin rambut, lalu... ugh! Yang lebih membuat malas lagi adalah ke sananya.

Minimarket terdekat dari sini sekitar tiga ratus meter di tepi Jalan Tanjung. Biasanya aku minta diantar Erfi, Rita, atau Una. Tapi tak tahu kenapa, teman-teman yang punya sepeda motor belum sampai rumah. Adanya baru Lala, yang juga sama sepertiku mengandalkan taksi, serta Lisa dengan Katana yang pasti akan sangat merepotkan kalau kumintai tolong

pakai kendaraan roda empat hanya untuk keperluan remeh-temeh nan dekat seperti ini.

Baru pada saat-saat seperti ini terasa rugi tak punya kendaraan sendiri—serta kemampuan mengendarai. Kalau punya motor seperti Erfi pasti enak tinggal nangkring. Tak punya pun bisa pinjam asalkan mampu mengendarai. Dan untuk level penghasilanku di Helman Comms, beli roda dua atau roda empat sekalipun jelas bukan perkara yang terlalu rumit. Untuk motor bebek *matic* bahkan sekarang ini banyak banget *dealer* yang menjualnya dengan cara kredit tanpa uang muka.

Ibarat kata aku tinggal telepon dan isi formulir, barangnya sudah akan dikirim dalam tempo selambatnya dua kali 24 jam. Masalahnya cuma satu. Ya, itu tadi, aku nggak bisa naik motor.

Jadi mikir, apa enaknya nerima tawaran Ganjar untuk belajar naik motor, ya? Tapi tak enak. Secara nggak langsung, aku sudah menolaknya. Masa minta tolong sama orang yang sudah kita kecewakan?

Akhirnya aku hanya bisa mendumel panjang-pendek dalam hati saat berganti pakaian kembali. Celana superpendek kuganti dengan celana tiga perempat berbahan denim, lalu *T-shirt* kumal yang warnanya sudah tak jelas kulapis dengan kardigan merah bata. Sedikit bedakan dan mengikat rambut sampai rapi, selesai.

Aku melangkah ke luar kamar sambil menenteng dompet dan ponsel. Di ruang tengah ketemu Lala yang juga muncul dari kamarnya, sambil membawa tumpukan baju kotor.

"Mau ke mana?" tanya Lala.

"MikroMart depan situ. Beli sampo."

"Nitip cokelat."

"Ihh... sudah gede masih makan cokelat."

Lala ketawa. "Memang cokelat cuma boleh dimakan anak SD?"

Aku ikut tertawa, memakai sandal yang berjejer di beranda, lalu jalan kaki menuju MikroMart. Beberapa kali aku pernah terjebak keadaan seperti ini. Jalan kakinya sih tak terlalu berat. Yang membuat gerah itu mata nakal para cowok saat melihatku—terlebih karena di ujung pertigaan sana, ujung ruas Sayidan menuju Jalan Tanjung, terdapat tempat mangkal tukang becak dan tukang ojek.

Masih untung kalau kita tidak digoda atau disuitin dengan seruan macam "Suit, suit...! Cthak, cthak! Glodhak, glodhak...!". Saat kita lewat, mata mereka pasti ikut terseret menatap kita lekat-lekat. Karena berjalan kaki, "durasi" momen itu bakalan sangat lama. Dan lebih menyebalkan karena nanti, pas pulangnya, tentu harus lewat jalan ini lagi.

Rasanya jadi gatal ingin beli motor. Kalau hanya mau belajar, kan tidak harus dengan Ganjar. Erfi atau Rita pun bisa. Sena pasti lebih bisa lagi. Kan tunggangannya malah moge.

Mendadak ada panggilan masuk. Ah, dari Ganjar.

"Halo?"

"Halo? Sudah pulang *tho*?" tanya Ganjar.

"Sudah. Tadi memang pulang cepat. Belum ada banyak kerjaan sesudah urusan sama CP selesai. Ada apa?"

"Nggak, cuma ngasih tahu *Paklik*ku sudah ketemu."

"Oh, ya? Di mana?"

"Tinggal di rumah temannya di Gunungpati."

"Kok akhirnya bisa ketemu, ceritanya gimana?"

"Ya nyari-nyari sedikit demi sedikit kayak di *reality show* gitu. Aku juga kerja sama dengan perusahaan taksinya, karena mereka juga mencari *Paklik* berhubung sudah lama banget tidak masuk kerja."

"Terus, sudah balik lagi ke Semarang?"

"Sudah, semalam. Dan sudah baikan lagi sama *Bulik*, tapi habis ini mereka mau pindah—pulang kampung ke Kendal."

"Hah? Pindah?"

"Iya. Kan memang sudah sepuh. Sebenarnya sudah lama diminta anak-anaknya buat balik kampung dan menikmati hari tua. Sudah pula dibelikan rumah dan tanah di sana. Tapi *Paklik* keras kepala. Masih tetap pengin kerja seperti biasa dengan jadi sopir taksi. Sekarang sih, gara-gara urusan ini, pasti dia harus nurut. Dan lagi, dia kan nggak bisa menghadapi kemungkinan bakal ketemu lagi denganmu."

Aku mendeham pelan. Jelas tak nyaman diingatkan lagi soal itu.

"Yah... mudah-mudahan sih semua baik-baik aja," kataku datar.

"Sudah pasti. Ngomong-ngomong, kamu lagi di mana ini?"

"Mau ke MikroMart depan situ, beli sampo sama camilan."

"Naik apa?"

"Jalan. Nggak ada yang antar. Anak-anak pada belum nyampe kos."

"Nah, kan? Kalau ada kendaraan mestinya nggak perlu modal dengkul. Ayo, kamu memang sudah saatnya kuajari naik motor. Besok sore sepulang kantor kita mulai."

Aku tertawa dibilang modal dengkul.

"Jangan besok sore. Kan aku belum punya motor."

"Pakai punyaku dulu, sambil besok kamu mulai nyari-nyari motor yang cocok buatmu."

"Beneran, nih?"

"Iya, bener. Di dekat kosku ada lapangan voli. Bisa dimulai dari situ."

"Oke deh. Terus kursusnya harus dibayar pake apa?"

"Mmm... apa ya? Gini aja. Setelah seminggu, traktir aku makan sate."

"Sip. Gampang itu. Aku tahu warung sate enak di trotoar Jalan Gajah Mada."

Dan aku senang ditelepon Ganjar, karena kemudian tak harus pusing memikirkan semua tatapan mata saat lewat di tempat mangkal para tukang ojek. Kami terus mengobrol dan baru berakhir saat aku masuk MikroMart.

Sambil belanja, aku jadi sedikit merenung. Gimana, ya? Sebenarnya tak ada yang kurang pada diri Ganjar. Ia serupa denganku—sama-sama orang desa yang mencari makan di kota besar. Dalam situasi yang lain, tempat yang lain, dan waktu yang lain, kami bisa saja menjadi pasangan yang ideal dan cocok. Ia baik, sopan, rendah hati, dan wajah pun tak terlalu mengecewakan.

Coba lihat bukti yang itu tadi. Meski sudah jelas cintanya padaku bertepuk sebelah tangan, ia masih mau berteman dan tulus membantu.

Di mana lagi pada zaman seperti ini kita bisa menemui pria yang selapang dada itu? Tak seperti Fendy, yang begitu melihat Sena langsung sepi senyap tak pernah kontak sedikit pun. Bukannya aku berharap akan di-SMS atau dikunjungi lagi, tapi itu kan sudah menunjukkan wataknya berada di level mana.

Lalu, kenapa aku lebih mengutamakan Sena daripada Ganjar? Apakah karena...

Mendadak aku jadi pusing sendiri.

Masa sih aku serendah itu? Yang aku tahu, aku *benar-benar* mencintai Sena, bukan hanya karena mobilnya, apartemen mewahnya, kesempatan luas yang bisa kudapatkan darinya, dan kemungkinan bahwa suatu saat aku akan menjadi istri dari pewaris kerajaan bisnis besar.

Aku tidak seperti itu. Didikan orangtuaku tak membentukku menjadi orang yang demikian.

Namun kalau dikaji lebih dalam, dengan cara apa dunia bakal bisa memahami? Aku juga mustahil menggelar konferensi pers hanya untuk menegaskan bahwa yang kucintai adalah Sena, bukan uangnya.

Dalam khayalan *ngawur*ku, mendadak ada wartawan yang bertanya, "Kalau misalnya Pak Sena jatuh miskin dan harus cari duit dengan jual bakmi keliling, Ibu masih akan tetap cinta?"

Tak sadar aku membuang napas berat saat meletakkan keranjang belanjaan ke meja kasir. Tahu-tahu jadi capek sekali. Habis mandi dan keramas nanti, penginnya langsung tidur.

Aku menebar pandang dengan asyik, menikmati panorama cantik kota Semarang. Semua kerlap-kerlip lampu itu tampak jauh lebih cantik dinikmati dari sini, balkon lantai 26 Mediterrania Tower di Riverville.

Tadi, waktu pertama kali menginjakkan kaki di menara ini, ingatanku langsung melayang ke acara-acara promosi properti di TV tiap Sabtu pagi. Di situ, eksekutif marketing perusahaan-perusahaan pengembang raksasa mempromosikan kompleks perumahan atau kondominium mewah berfasilitas lengkap, hanya sekian menit dari jalan tol tertentu, berkonsep *green living*, plus semboyan "tiga hal terpenting dalam bisnis properti: lokasi, lokasi, dan lokasi".

Riverville serupa dengan promosi itu. Awalnya ini kompleks perumahan biasa, terletak di tepi paling timur Semarang, tepat di perbatasan dengan Demak. Lama-lama Riverville berkembang menjadi kota satelit yang cukup makmur, dan kini menjadi kecamatan sendiri. Di sini terdapat hunian bagi seluruh lapisan masyarakat, mulai dari lingkungan jet set ma-

cam Sena hingga rumah susun dan rumah sangat sederhana untuk golongan ekonomi menengah ke bawah.

Pulang kantor tadi Sena menjemput dan mengajakku menengok rumahnya ini. Disebutnya sebagai "rumah yang sebentar lagi akan kita tempati bersama". Kami sempat mampir *dinner* dulu di warung sate di Kota Lama, jadi baru sampai selepas magrib.

Kompleks apartemen mewah Riverville sendiri terdiri atas empat menara, yaitu Mediterrania, Pacific, Atlantic, dan Baltic. Milik Sena berada di Mediterrania. Luasnya kira-kira sama dengan rumah tipe 70, tapi tentu dengan fasilitas dan standar kenyamanan yang jauh lebih baik. Dua kamar tidur lengkap dengan kamar mandi dalam. TV plasma berukuran raksasa, komplet dengan perangkat *home teather* tercanggih. Seluruh area dilengkapi dengan fasilitas *hot spot* gratis.

Dan seperti yang kerap ditampilkan di iklan TV, semua persyaratan untuk hidup enak ada di sini. Satpam yang berjaga 24 jam, Riverville Grand Mall, lapangan tenis, stadion futsal, *gym*, dan kolam renang. Untuk urusan perut, terdapat pusat jajanan yang menyediakan mulai dari menu luar negeri hingga camilan pasar.

Semua ada. Semua tersedia. Sambil menikmati embusan angin yang sangat kencang di atas sini, aku berpikir betapa uang memang punya kekuatan yang luar biasa. Jika bukan karena benda satu itu, tak mungkin semua penghuni di sini dimanjakan dengan semua kenyamanan tersebut.

Pemikiranku mendadak terputus ketika ada sepasang lengan besar memeluk dan mendekapku dari belakang.

"Masuk, yuk." Sena mencium pipi dan leherku. "Nanti masuk angin."

Aku tertawa campur mendesah karena geli.

"Kok belum mandi?" tanyaku.

"Kamu aja dulu sana. Handuk, sabun, dan semuanya sudah aku siapin. Habis itu baru aku. Ayo, masuk dulu."

Aku menurut ditarik masuk ke ruangan oleh Sena. Pintu kaca geser yang menghubungkan ruang tengah dengan balkon ditutup. Di dalam ruangan, Sena makin erat memeluk serta menciumi pipiku dengan napas yang semakin berat.

"Kenapa sih?" aku tertawa pelan. "Kamu lagi kena tegangan tinggi, ya?"

"Banget!" Napas Sena benar-benar berat saat mengecup leher kiriku, tepat di bawah telinga. "Kamu benar-benar makhluk Tuhan yang sangat sempurna."

Rayuan Sena, dan juga ciumannya di leher, membuat bulu kudukku meremang. Teringat lagi pengalaman tempo hari di hotel. Sekarang andai hal serupa terulang di sini tampaknya aku takkan sanggup lagi mencegah. Sebagian karena suasana sangat mendukung—ini di rumah Sena, bukan lagi di penginapan umum. Tapi sebagian lagi karena, yah... aku sendiri juga mulai menginginkan itu.

Detik berikutnya aku merelakan semua terjadi. Masih sambil berdiri, Sena mencumbuku luar biasa dahsyat. Aku langsung terlena. Seperti melayang. Tak terasa lagi kakiku menginjak lantai apartemen. Apalagi ketika tangan Sena menjelajahi nyaris seluruh bagian tubuhku hingga ke balik baju.

"Can I ask you something?" tanya Sena kemudian, berbisik tepat di kupingku.

"Apa?" sahutku dengan napas tersengal.

"May I... see you naked?"

Aku sedikit terbatuk. Bukan karena kaget, melainkan karena helaan napasku datang susul-menyusul nyaris tanpa jeda dan membuat tenggorokanku seperti tercekik.

Kujawab permintaan Sena dengan anggukan.

Dan kubiarkan jemari pria itu melepas kancing bajuku satu demi satu.

Kubuka selimut. Dan aku seketika menggigil.

Sena juga ikut membuka selimut. Ia tertawa.

"Tadi AC-nya nggak terasa, ya?"

Aku ikut tertawa. Sambil melingkarkan kedua lengan ke badan sendiri, aku bergegas ke luar kamar, mencari udara yang lebih hangat. Di ruang tengah memang tak sedingin di kamar, meski terdapat pendingin udara juga.

Lalu kuambil air dan biskuit dari kulkas. Kupungut juga ponsel yang tergolek di meja makan, mengecek apakah ada pesan masuk atau *missed calls* selama "sibuk" di kamar barusan. Ternyata tidak ada. Meski begitu, tetap saja kubawa ponsel itu ke sofa. Duduk dengan dua kaki sekaligus kunaikkan—rileks betul seolah tempat ini sudah resmi jadi rumahku sendiri. Dengan siku menyandar ke pegangan tangan sofa, aku memainkan *remote control* TV tanpa tujuan.

Kutengok jam dinding persis di atasku. Sudah pukul 21.30. Wah, lama juga tadi! Hal yang demikian memang berlalu tanpa terasa. Aku senyam-senyum sendiri sambil kembali sedikit menggigil. Lalu kurapikan rambutku yang awut-awutan dengan dua tangan.

Ketika hendak meraih kembali *remote* untuk mencari *channel* khusus film, mendadak ada panggilan masuk. Wah, dari rumah Klaten. Ada apa, ya?

Sejenak ragu-ragu. Masa bicara dengan orang rumah dalam keadaan begini? Tapi masa bodoh. Toh tak terlihat dari sana.

"Halo?"

"Halo, *Ndhuk*? Ini Bapak."

Waduh, Bapak!

Tak sadar aku menyilangkan lengan menutupi dada dan merapatkan posisi duduk.

"Ya, Pak? Ada apa?"

"Cuma mau nitip pesan ke Nak Sena. Bapak sudah bicara dengan Pak Camat, dan beliau amat setuju pada rencana proposal yang diusulkan Nak Sena tempo hari soal sistem administrasi kecamatan *online* lewat internet. Nah, terus Pak Camat tanya, langkah selanjutnya apa. Apakah kami dari tim Kecamatan Jatinom harus berangkat ke Semarang menemui Nak Sena, atau cukup kontak lewat email, atau bagaimana. Yang jelas Pak Camat sudah siap untuk diajak mulai bergerak kapan saja."

"Siap, Pak. Nanti aku sampaikan ke yang bersangkutan. Kenapa Bapak nggak telepon langsung aja? Kemarin kayaknya sudah tukaran nomor HP, kan?"

"Iya, tapi..." Kudengar Bapak tertawa canggung. "Nggak enak. Takut ganggu. Kan Nak Sena direktur yang sibuk."

Aku ikut ketawa. "Alah... segitunya. Justru direktur kan malah senang kalau diganggu soal proyek dan kerjaan."

"*Ya wis*, pokoknya sampaikan dulu yang itu tadi. Selanjutnya nanti biar Pak Camat yang menghubungi Nak Sena. Omong-omong, ini kamu lagi di mana? Kos?"

Spontan aku menyeringai. "Di rumah teman. Bentar lagi pulang."

Tak bisa kubayangkan bagaimana reaksi Bapak kalau tahu yang sesungguhnya—dan seperti apa kelakuan putri kesayangannya saat ini.

"Ya, hati-hati kalau pulang. Besok Minggu kamu pulang ndak?"

"Kayaknya nggak. Minggu depannya lagi mungkin. Tapi

kalau Minggu besok Sena mau ke Jatinom untuk rembug soal proyek admin *online* itu, ya aku pasti ikut."

"Ya sudah. Kasih kabar kalau beneran mau pulang."

"Ya, Pak."

Ponsel kuletakkan ke sofa sambil tertawa sendiri. Untung tadi bukan *video conference*. Dan cengiranku makin tambah lebar waktu Sena muncul dari kamar dan menyusul duduk di sebelahku. Kupandangi ia dari atas sampai bawah lalu ke atas lagi. Tubuh tegap itu—aku begitu tergila-gila dibuatnya barusan. Tak ada *six pack* di perut, tapi tetap saja sempurna buatku.

"Kenapa ketawa?" tanya Sena sambil menyandarkan tubuhnya ke tubuhku. "Tadi siapa yang telepon?"

"Bapak. Cuma ngasih tahu Pak Camat Jatinom tertarik sama usulmu yang kemarin itu, dan minta ditindaklanjuti."

Sena mengangguk. "Oke. Nanti akan langsung kubentuk tim untuk mengerjakannya. Tapi kenapa ketawamu sepertinya nggak ada hubungannya dengan urusan proyek gitu?"

"Ya canggung aja. Masa ngomong sama bapakku di telepon dalam keadaan begini..." kurentangkan kedua tanganku.

Sena terkekeh. Ia maju dan menciumku pelan.

"Tapi rasanya gimana? Asyik, kan?"

"Iya. Bebas merdeka... meski lantas kedinginan begini."

"Makanya buruan mandi pakai air hangat. Yuk."

Dengan gemas kupencet hidung Sena. "Ya nggak bisa dong, Sayang. Kalau mandinya bareng, nanti pasti kejadian lagi. Terus kita bakalan nggak jadi pulang."

Sena tertawa. "Iya sih. Ya sana, mandilah duluan. Tapi aku mau lihat sekali lagi."

Aku bersimpuh di sofa, membiarkan Sena menelusuri setiap inci tubuhku yang tak mengenakan penutup. Aku tersenyum jengah tapi sekaligus suka dipandangi seperti itu.

Kudukku sedikit geli melihat betapa Sena bisa begitu kagum dan terbius menatapku, sampai-sampai ia menggeleng sambil mendesis pelan.

"Kamu indah sekali," gumamnya, yang membuatku tersanjung melayang entah sampai ke langit lapis berapa. Dan bulu-bulu di sekujur badanku meremang ketika melihat kejadian berikutnya. Sambil tertawa malu, buru-buru aku bangkit melarikan diri ke kamar mandi.

"Nah, sudah, cukup. Itu pertanda sesuatu akan terjadi."

Sena tertawa. Ia masih sempat memukul mesra bokongku. Aku memekik keras.

17
Mencoba Menjajaki

"Oke, sekarang coba putar pelan-pelan, lalu maju pelan-pelan juga."

Dengan jantung berdebar-debar karena takut dan grogi, aku mematuhi instruksi Ganjar. Handel gas kutarik sedikit setelah sebelumnya kuinjak pedal persneling ke gigi pertama. Mesin menderum. Motor maju seperti dipaksa, setengah melonjak. Aku memekik. Peganganku sedikit goyah.

"Jangan panik. Tenang aja. Tarik lagi."

Karena takut jatuh, gas kulepaskan. Motor seketika berhenti. Kutarik napas panjang. Coba lagi. Sekarang pasti bisa.

"Ayo, jangan takut."

Aku sedikit melirik. Sekarang kegiatan ini sudah mulai menarik perhatian para ibu yang berjalan-jalan sore sambil membawa anak bayi dan balita masing-masing. Beberapa di antaranya berbisik. Mungkin mengatakan, "Idih... sudah gede kok belum bisa naik motor, ya?"

Dan setelah itu mereka cekikikan.

Karena penasaran dan tak rela direndahkan seperti itu, aku mencoba lagi dengan sepenuh hati. Peduli setan trauma masa lalu! Peduli setan juga kalau nanti jatuh! Kuputar gas dengan halus dan hati-hati sekali. Kini deruman mesin awal tak segahar yang sebelumnya. Motor maju perlahan-lahan. Jantung berdentam kian kasar. Motor maju kian cepat. Aku meringis tegang.

Ini lebih menyeramkan dari film hantu pocong!

"Nah, ya, oke. Bagus. Sudah imbang, tuh." Ganjar berseru dari pinggir lapangan sambil melangkah mengikuti laju motor yang kunaiki. "Kakinya bisa diangkat!"

Agak ragu aku menaikkan kedua kakiku dari tanah. Sesaat masih mengambang tanggung. Takut jatuh. Namun begitu kurasakan kanan dan kiri sudah imbang, kedua kaki bisa kuangkat sempurna dan kuletakkan di *footstep*. Kanan berjaga di pedal rem, dan kiri berjaga di pedal persneling.

"Langsung oper ke gigi dua, lalu belok kiri perlahan!"

Gas kulepas, kutekan bagian jari kaki kiri sekuat tenaga ke arah depan. Terdengar bunyi "klek". Motor sedikit berguncang, tapi tak apa-apa. Gas kutarik lagi dengan halus. Badanku sedikit terdorong ke belakang karena gaya lembam kelajuan motor. Lalu kedua tangan membelokkan laju motor ke kiri. Bibir bawah kugigit sampai terasa sakit sendiri, sedangkan sepasang mata melotot.

Belokan sempurna. Aku membelalak tak percaya!

"Wohoho... Aku bisa! Aku bisaaaaa..."

Dan teriakan spontan itu disambut tepuk tangan para ibu penonton di tepi lapangan. Ganjar tertawa. Aku juga.

"Babak terakhir, rem pelan-pelan sampai benar-benar berhenti!"

Kaki kananku menekan pedal rem. Masih agak kasar, tapi

bisa berhenti sungguhan tak jauh dari tempat Ganjar menunggu.

"Untuk berhenti sementara, misalkan waktu lampu merah, turunkan persneling ke gigi satu sebelum jalan lagi. Nah, kalau berhentinya permanen, pindah ke gigi nol alias netral sampai lampu indikator warna ijo di papan panel menyala."

Tumitku beraksi. Satu kali ke gigi satu, dan kali kedua ke gigi netral. Kuamati ada lampu warna hijau yang dibubuhi huruf "N" menyala terang benderang di papan panel.

"Bagus. Betul sekali. Sekarang matikan mesin."

Kunci kontak kuputar ke kiri. Mesin mati. Kuembuskan napas lega sambil menyeka dahi yang penuh keringat dingin. Aku tertawa lega.

"Waduh, rasanya kayak baru aja selamat dari bom teroris," ucapku lega.

"Nah, lancar, kan? Tanpa satu kali pun jatuh nyungsep." Ganjar juga tertawa, sembari mengambil alih setang motor dariku. "Padahal juga baru latihan tiga kali. Yang namanya ketakutan itu memang harus dilawan, bukan dihindari."

Aku turun dari sepeda motor. Yah, harus diakui Ganjar memang benar. Sepertinya selama ini yang membuatku trauma justru ketakutanku sendiri.

Nyatanya, aku baru latihan tiga kali, di lapangan yang ini juga—lapangan bola voli milik RW di Pekunden, dekat kos Ganjar. Rasa-rasanya semua berjalan amat lancar. Latihan pertama berisi pengenalan peranti motor beserta fungsinya masing-masing, latihan kedua mencoba menunggang sendiri tapi tak bisa-bisa, dan yang ini sebetulnya hanya kelanjutan latihan ketiga. Dalam beberapa kali percobaan, akhirnya aku bisa menguasai kemampuan paling dasar, yaitu menjalankan motor dengan imbang tanpa oleng.

Ditilik dari sudut mana pun, ini betul-betul kemajuan pe-

sat. Bahkan bisa dibilang keajaiban. Semua berkat Ganjar juga—yang telaten dan sabar mengajariku. Hanya sekadar menduga-duga saja, tapi kayaknya Sena tak akan setelaten dan sesabar itu, apalagi benar-benar melatih mulai dari nol besar.

"Buat latihan berikutnya, kamu sudah harus berani keluar dari sini ke jalanan," kata Ganjar kemudian, sambil menyalakan mesin kembali. "Paling nggak, jalanan di kampung sini."

Aku merengut manja seperti anak TK akan segera diajak masuk ke kelas satu SD.

"Mmm... takuuut... Kalau nabrak orang gimana?"

"Ya, nggak lah. Kan nggak ngebut. Ayo, naik."

"Ke mana?"

"Ada warung sate enak di depan situ. Kebetulan aku lagi lapar."

Aku terenyak mengecek semua kantong celana denim tiga perempatku ini.

"Aku nggak bawa dompet. Cuma bawa HP doang. Tadi sih kamu buru-buru banget jemput aku di kos."

"Tenang, aku yang bayar. Kalau cuma sate sih, keciil..."

Aku tertawa. "Oke lah."

Aku melompat naik ke sadel belakang motor Ganjar. Karena sekarang sudah merasa akrab sekali dengannya, aku tak canggung untuk membonceng dalam posisi biasa, alias menghadap ke depan. Badan kami jadi berimpitan, tapi tentu aku tetap jaga jarak. Coba yang di depan ini Sena, pasti sudah kupeluk dan kudekap erat dari belakang.

Ganjar membawaku ke warung sate ayam kaki lima tak jauh dari lapangan. Warungnya sepi saat kami duduk. Hanya ada remaja tanggung menunggu sate lontong yang sepertinya akan dibawa pulang. Sama dengan bocah itu, kami juga memesan sate lontong. Harum aroma asap sate menerpa hidung. Aku yang sebetulnya tak lapar pun tak urung jadi berselera

juga. Terlebih ketika sepiring sate lontong dengan sambal kacang berwarna cokelat pekat yang tampak lezat terhidang di meja beberapa menit kemudian.

Kucomot setusuk. Daging yang paling ujung kutarik copot dari lidinya dengan gigi. Mataku seketika terpejam. Wah... empuk dan *juicy* sekali!

"Enak beneran, kan?" Ganjar tertawa melihat ekspresi penghayatanku.

"Iya, empuk banget." Aku mengangguk. "Sambel kacangnya juga sempurna."

"Psst, jangan keras-keras!" Ganjar mendadak berbisik. "Kalau Cak Joni dengar, nanti dia bisa besar kepala."

Aku tertawa mengikik. Cak Joni pemilik dan tukang masak yang namanya sekaligus dijadikan merek warung sate ini, tentu tak lupa sambil menambahkan embel-embel "Madura".

"Biarin! Memang oke, kok."

Dan tak hanya sate dan sambal kacangnya, kualitas lontong yang disajikan pun tak kalah memikat. Empuk serta sedikit kenyal. Terasa pula lamat-lamat cita rasa gurih yang membentuk aroma hangat saat berbaur dengan bawang merah sebagai aksesori utama sate ayam. Aku jadi ingin tahu, lontongnya ini Cak Joni juga yang buat atau "impor" dari pihak lain.

Selama beberapa saat, perhatianku tersita pada kelezatan sate sehingga agak terlupa dengan hal-hal lain yang kurang penting.

"Ngomong-ngomong, gimana kabarmu sama Bapak Direktur Centro-Prime?" tanya Ganjar kemudian.

"Baik-baik aja," jawabku datar, dengan sebagian besar konsentrasi masih tertuju ke sate.

"Sudah ada rencana ke pernikahan?"

Baru kemudian aku tertawa. "Halah... nikah apaan? Jadian juga baru beberapa hari. Masih saling menjajaki."

"Aku juga."

Baru kemudian aku memusatkan perhatian ke Ganjar.

"Hah? Kamu juga? Maksudnya?"

Ganjar tertawa, sedikit tersipu tak jelas.

"Maksudnya, aku juga lagi mencoba menjajaki."

"Sama siapa?"

Ganjar berdeham dulu sebelum menyahut. "Kamu kenal Septi nggak?"

"Septi siapa?"

"Anak kantin kantormu, yang kulitnya putih dan punya tahi lalat di atas bibir kanan."

Aku mencoba mengingat-ingat. Kantin kantorku? Tahi lalat?

"Oh, yang jagain meja layan dan biasa nuangin sup jagung itu? Yang sering digodain anak-anak OB?" sergahku kemudian.

Ganjar terkekeh dan mengangguk. "Iya."

"Itu namanya Septi?"

Ganjar mengangguk lagi.

Aku tertawa lepas. "Sudah kamu apain aja dia?"

Ganjar kembali tampak tersipu.

"Nggak kuapa-apain. Cuma kuantar pulang kantor dua hari belakangan ini. Dan aku langsung dikenalkan ke ortunya."

Aku melongo. "Oh... sudah jadian, ya? Kapan? Kok nggak bil...?"

"Belum, belum," Ganjar memotong cepat. "Tapi kayaknya..."

Gantian omongan Ganjar yang terputus. Kali ini oleh dering ponselku.

"Sori, bentar." Dan aku harus mengutamakan yang ini dulu karena datangnya dari Sena.

Ganjar pun langsung mengerti dan mengangguk pelan untuk kembali menekuni piring satenya yang hampir tandas.

"Halo?"

"*Hon*, makan yuk."

Aku mendecak. "Gimana, nih? Ini aku lagi makan, dan sudah hampir selesai."

"Di mana?"

"Sate Cak Joni Madura, di Pekunden. Aku lagi sama Ganjar, nih. Habis latihan naik motor."

Karena sudah kuberitahu sejak kemarin-kemarin, Sena tentu juga tak lantas berpikir apa-apa soal kedekatanku dengan Ganjar.

"Terus gimana latihannya? Sukses?"

"Sukses dong. Aku sudah bisa. Besok tinggal latihan naik motor di jalanan."

Ganjar yang bisa menebak inti pembicaraanku dengan Sena langsung tertawa. Sena sendiri juga tertawa.

"*That's my girl.*"

Aku tertawa. Tengkukku seketika mendingin bila diingatkan pada ciumannya.

"*By the way*, kamu lagi di mana, sih?" tanyaku kemudian.

"Di mobil, dari kantor. Aku kangen nih. Pengin ketemu. Dan memang ada yang pengin kuomongin."

"Ya sudah. Ngomong aja sekarang."

"Nggak oke. Gimana kalau abis magrib ini nanti?"

Aku berpikir sebentar. "Oke deh. Di mana?"

"Kafe Luwak, Java Mall. Sekalian aku ada janji dengan klien di sana. Aku langsung ke Sayidan jemput kamu sekarang."

Aku seketika kelabakan. "Aduh, aku belum siap-siap. Belum

mandi juga. Nanti kamu kelamaan nunggunya. Janjian sama klien jam berapa?"

"Setengah enam."

"Setengah enam itu seperempat jam lagi. Nggak usah jemput. Kamu langsung ke Java Mall aja. Selesaiin dulu urusan sama klien. Aku bisa nyusul naik taksi abis magrib."

Sena terdiam sejurus. "Beneran?"

"lya. Aku nggak apa-apa ke sana sendirian. Kan sudah biasa pakai taksi."

"Oke deh. *You're the best.*"

Dan sebelum sambungan telepon ditutup, ia masih sempat menghamburkan kata-kata rayuannya seperti biasa.

Aku menaruh ponsel sambil tertawa-tawa sendiri.

"Dari Pak Sena?" tanya Ganjar sambil mengelap bibirnya dengan kertas serbet warna merah jambu.

"lya. Ngajak *rendezvous* di Java Mall. Oh ya, gimana lanjutan cerita yang tadi? Kapan bakal resmi jadian sama si Septi?"

Ganjar meneguk es tehnya. la bersiap untuk meneruskan curhat percintaannya, tapi kelihatannya semangatnya sudah jauh menurun.

Saat aku melangkah masuk ke Kafe Luwak, kulihat Sena tengah mengetik sesuatu di laptopnya. Mungkin *e-mail*, memanfaatkan fasilitas *hot spot* kafe ini. Yang agak tidak terduga, seorang pemuda berkulit gelap ada bersamanya, tengah menyesap secangkir kopi. Oh, si Toga. Ia juga mengenakan setelan kemeja yang sama necisnya dengan Sena.

Sambil melangkah mendekat, aku masih sempat memaku mataku ke arah Sena—menikmati kesempurnaan fisiknya. Ya,

Sena yang bertubuh tegap atletis, yang berkulit putih bersih seperti artis sinetron, dan membuatku teringat lagi pada petang hari yang istimewa dulu itu di Mediterrania Tower.

Aku masih selalu bergidik teringat momen bersejarah itu. Bukan karena ketakutan atau apa, tapi justru sebaliknya. Aku benar-benar menunggu saat-saat kami dapat mengulanginya lagi.

Lamunanku pudar waktu sampai di meja itu. Dan karena kali ini ada orang ketiga, acara cipika-cipiki mesra untuk sementara ditiadakan dulu. Sena dan Toga seketika bangkit berdiri sambil tersenyum cerah saat aku tiba.

"Kenalin, ini Toga." Dan Sena masih sempat melucu garing. Aku dan Toga sama-sama tertawa saat bersalaman.

"Gimana? Bisnis sama klien sudah beres?" tanyaku berbasa-basi pada Toga.

Pemuda itu tertawa. "Sip. Semua sudah beres."

Meski tertawa cerah, aku bisa melihat bahwa ia sebetulnya menjadi tak nyaman sesudah aku muncul. Karena ia dan Sena belakangan menjadi cukup dekat dalam urusan bisnis, aku tak akan kaget kalau Toga sudah mencium hubungan romantisku dengan Sena.

Aku duduk persis saat pramusaji datang membawakanku buku menu. Dan begitu sang pramusaji melintas pergi membawa serta pesanan minumanku, Toga berkemas-kemas hendak pergi.

"Lho, mau ke mana?" tanyaku sok heran.

"Cabut, karena tugasku sudah selesai di sini."

Kali ini aku heran beneran. "Tugas?"

"Ya, tugas menemani Sena sampai kamu datang."

Aku melongo *mudeng*, lalu tertawa.

"Ah... ada-ada aja si Sena ini."

"Hei, aku kan nggak mau nongkrong duduk sendirian nunggu kamu di sini kayak jomblo," Sena berkilah.

Aku mencubit lengannya sambil tertawa gemas.

"Sampai ketemu lagi." Toga bangkit dan menyalamiku sekali lagi.

"Jangan lupa besok ke kantorku. Ambil honor," seru Sena.

Toga mengangguk. "Siap, Bos!"

Setelah menenggak habis kopinya, Toga beranjak pergi. Lalu agak sepi karena Sena masih tenggelam dengan *notebook*-nya sampai *cream capuccino* pesananku datang.

"Gimana bisnis *website*-nya? Sudah kelar?" tanyaku kemudian.

Sena mengangguk. "Barusan ketemu klien. Dan dia puas banget. Malam ini uangnya langsung ditransfer. Besok tinggal membayar honor Toga. Kawanmu itu benar-benar oke punya. Kalau Helman Comms nggak menjaganya baik-baik, aku akan dengan senang hati membajaknya ke CP."

Aku langsung melingkarkan tanganku ke lengan Sena dengan sikap semanja mungkin.

"Jangan. Kalau ada yang mau dibajak, aku aja..." gumamku sambil mendesah sok sensual.

Sena tertawa, lalu men-*shut down notebook*-nya.

"*So*, ada apa?" tanyaku. "Katanya ada yang mau diomongin?"

Sena menyeruput kopinya seteguk.

"Rabu malam apa acaramu?" tanyanya sambil menggenggam dan meremas-remas tanganku.

"Kumpul sama teman-teman di Monsoon. Acara biasa. Memang kenapa?"

Sena menunjukkan mimik kecewa. "Aku mau ajak kamu makan malam di rumah orangtuaku di Lazuardi Estate."

"Kamis?"

"Kamis malam aku ada *meeting* sama orang-orang PWI di Vina House. Acara kumpulnya ditunda dulu apa nggak bisa?"

Aku menggeleng tegas. "Kalau yang Rabu besok ya nggak. Kan memang sudah rutin, dan sudah dijadwal sejak dulu-dulu."

"Memang acara kumpul Rabu malam klub kulinermu itu nggak bisa diubah-ubah, ya?"

Aku menggeleng. "Sayangnya nggak."

Sena jadi terdiam. Kecewa dan sepertinya sedikit masygul. Aku gantian menggenggam dan mengelus-elus tangan machonya.

"Jangan sedih dong... *please*! Kan aku nggak bisanya cuma Rabu. Kalau Kamis kamu ada acara sendiri, masih ada Jumat sampai Sabtu."

Sena melirikku, lalu tersenyum.

"*Well*... oke deh."

Alunan lagu lawas *Ching Fe Tei Yi*-nya Harlem Yu menyambutku saat pintu masuk Monsoon kubuka. Seperti biasa, resto ini relatif sepi menjelang senja. Meski begitu, beberapa pasang mata sekilas memperhatikanku yang berjalan lurus langsung melintasi ruangan utama menuju pintu ke ruang dalam.

Jelas aku bukan pengunjung biasa. Barangkali mereka menyangka aku pemilik—atau anak pemilik—Monsoon.

Kulepas kacamata gelapku saat memasuki ruang kerja Danny. Pemuda itu duduk membaca berita di Internet. Karena Monsoon agak sepi, jelas ia bisa bersantai sejenak. Urusan dapur cukup diserahkan pada anak buah.

Lain dari biasanya, wajahnya tampak serius. Dan melihat dari panggilan yang disampaikannya lewat *inbox* di Facebook

tepat sebelum pulang kantor tadi, agaknya memang ada hal yang amat serius akan disampaikannya. Aku mencoba menduga-duga. Kemungkinan besar soal Erfi. Ada apa, ya? Apakah mereka mendadak putus?

"Begini..." kata Danny begitu aku duduk. "Eh, mau minum dulu nggak?"

"Nggak usah." Aku menggeleng. "Nggak haus, kok. Langsung aja ke topik diskusi. Pasti soal Erfi, ya kan?"

"Iya," sahut Danny dengan air muka keruh.

"Kenapa?" Aku senyam-senyum sendiri, siap untuk dicurhati. "Mulai merasa nggak cocok? Atau terlibat *first fight*?"

"Bukan." Tampang Danny tetap kaku. "Jauh lebih gawat dari itu."

"Wah, apa?"

"Dia mulai pengin tahu semuanya. Nggak cuma latar belakang pribadiku, tapi juga *semua*-nya." Danny memberi penekanan khusus pada kata "semua". "Terutama soal apa saja agenda acara rutin hari Rabu nanti, sampai sedetail-detailnya."

Seketika aku bersiaga diingatkan soal acara rutin Rabu malam. Cengiranku langsung lenyap.

"Memang ada kejadian apa belakangan ini? *Weekend* kemarin jadi ke Singapura, kan?"

"Jadi. Dan asal muasalnya dari situ. Aku ajak dia *shopping* ke sana dengan tujuan buat mengalihkan perhatian dari Supper Club, tapi ternyata dia malah tanya-tanya terus soal itu."

Aku melongo. "Astaga! Terus kamu jawab apa?"

"Ya aku ngarang-ngarang sebisaku. Tapi dari cara dia nanya-nanya, dan topiknya kenapa ke soal ituuuu mulu, membuatku curiga ada yang nggak beres."

"Nggak beres gimana?"

Danny celingukan kanan-kiri, lalu menjawab dengan suara

rendah, "Bagaimana kalau dia ternyata reserse polisi? Atau seenggaknya, informan polisi?"

Aku tercengang. "Hah? Erfi?!"

Danny mengangguk. "Baru sekadar dugaan, tapi bukan berarti mustahil."

"Erfi yang itu? Erfi-*ku*?! Tapi orangnya lemah gemulai kayak gitu, emosian, terlalu perasa, lembut hati, dan serba nggak tegaan."

"Pernah nonton *Alias* nggak? Yang namanya Sydney Bristow itu sedemikian canggihnya menyamar dan membaur sampai nggak ada yang tahu bahwa dia sebenarnya agen rahasia kelas tinggi. Reserse atau informan polisi pastinya nggak secanggih agen-agen rahasia di film, tapi mereka jelas punya *skill* untuk menyembunyikan identitas asli mereka. Yang kita kira orang lembut berperangai santun, bisa aja sebenarnya terlatih dalam ilmu pengintaian dan karate ban item. Bahkan mungkin bisa saja di tasnya tersembunyi sepucuk pestol semi-otomatik berukuran mini."

Aku termangu. Masih amat meragukan jalan pikiran fantastiknya Danny.

"Tapi masa Erfi, sih? Dia sama sekali nggak punya potongan kekerasan sedikit pun. Kerjaannya pun jelas, di Balaikota. Semua orang tahu itu."

"Sekali lagi ini baru dugaan. Tapi aku lama-lama curiga karena dia nanyanya ke situ terus. Kayak punya ketertarikan khusus. Hal lain tentang aku hanya sedikit yang disinggung. Kalaupun ditanyakan, frekuensinya nggak sesering dia nanya-nanya soal klub kita."

Otakku berputar. Dan kewaspadaan yang sudah terbentuk sejak awal membuatku dengan cepat bisa berpikir dari sudut itu, meski masih agak susah menerima dugaan yang dilontarkan Danny soal Erfi.

"Kamu juga harus waspada," sergahnya kemudian. "Bagaimanapun kamu toh tak terlalu mengenalnya juga, kan?"

"Iya, sih." Aku menggumam. "Aku relatif dekat sama dia hanya karena teman satu kos aja. Selebihnya, aku nggak tahu banyak."

"Gini aja. Kalau ada waktu, tolong kamu periksa kamarnya. Barangkali ada beberapa petunjuk yang bisa kasih konfirmasi siapa sebenarnya dia. Beneran hanya pegawai Balaikota, atau ada *background* lain di luar itu. Mumpung masih ada waktu beberapa hari sebelum kuajak dia ke *meeting* rutin Rabu nanti."

Aku termangu, lalu mengangguk.

"Oke. Rasanya bisa. Aku akan balik ke kos pas jam istirahat. Rumah pasti sepi. Dan biasanya kita-kita hampir nggak pernah mengunci pintu kamar kecuali kalau pas ditinggal mudik."

"*Good.* Nanti hasilnya laporin secepat mungkin ke aku. Dan mulai sekarang, kita harus sedikit lebih waspada sama dia."

Aku tertegun. "Kalau misalnya... misalnya... dugaanmu betul... terus gimana?"

Danny menatapku lurus.

"Biar sesayang apa pun, aku tetap harus taat aturan." Telunjuknya menuding pesawat telepon di mejanya. "Aku terpaksa menghubungi Toni untuk meng-*handle* semuanya."

Aku meneguk ludah. Gugup.

18
She Doesn't Like Me

Tidak tahu kenapa, tapi aku seperti melihat ada sorot ketidaksukaan di mata mamanya Sena saat pertama kali aku menyalami beliau, terutama saat Sena menegaskan bahwa akulah pacarnya sekarang.

Sikap Bu Alamsyah memang ramah. Tak ada kesan dibuat-buat. Ia lembut, penuh kasih sayang, dan memperlakukanku heboh sekali sebagaimana layaknya terhadap calon mantu ideal.

Namun matanya menunjukkan dengan gamblang bahwa ada sesuatu dalam diriku yang tidak disukainya. Dan itu tetap tak mengendur sedikit pun meski dalam berbagai kesempatan dialog, Sena selalu berusaha mengunggul-unggulkan apa pun dalam diriku.

Setelah agak bentrok soal jadwal, akhirnya Sena justru mengajakku ke rumahnya hari Selasa, sehari sebelum acara rutin Rabu malam di Monsoon. Aku berdandan semiformal dengan rok panjang yang kulapis dengan kardigan berwarna

hitam. Sena bilang aku sangat "menyala". Aku sendiri tak terlalu peduli. Yang kupikirkan adalah kesan pertama kedua orangtuanya saat melihatku.

Awalnya, yang amat mengintimidasiku, jelas, rumah mereka. Terletak di kawasan hunian elite Lazuardi Estate di dekat kompleks Stadion Jatidiri, rumah keluarga Pak Alamsyah lebih tepat disebut istana. Besar dan megah mirip rumah-rumah di sinetron. Pilar-pilarnya tampak angkuh, demikian pula pintu gerbangnya yang dilengkapi pos satpam. Aku memperkirakan, sepuluh unit rumahku di Klaten cukup untuk diletakkan di sini.

Namun, yang paling membuatku grogi adalah ayah dan ibu Sena. Mereka tampak bersih, jet set, dan aristokrat. Pak Alamsyah berada pada kisaran usia awal enam puluhan. Berperawakan kecil namun tegap dan berwibawa. Sedangkan Bu Alamsyah berbadan besar—nyaris gemuk—dengan kulit luar biasa putih terawat dan air muka yang bila diterjemahkan dalam kata-kata akan selalu berarti perintah dan aturan. Ia ramah, tapi tetap dalam koridor memerintah dan mengatur.

Tak heran Sena jadi anak mami dengan ibunda seperti itu. Jauh banget dibandingkan dengan ibuku yang rendah hati, halus, dan teduh.

Sena anak sulung di keluarga ini. Ia punya dua adik, perempuan semua, yang sama-sama kuliah di Australia. Khas banget orang berada.

Tapi di balik semua kecemasanku, tetap saja aku bersyukur dan senang sekali dalam tahap seawal ini sudah dikenalkan Sena ke keluarganya. *At least*, ia bisa memberikan kesan ke ayah dan ibunya bahwa ia ingin benar-benar serius denganku. *Next*, tinggal mempertemukan keluargaku dengan keluarga Sena, lalu...

"Di Helman kamu kerja sebagai apa?" tanya Bu Alamsyah

saat kami mulai duduk di meja makan, dengan nada yang sepertinya khawatir akan menerima jawaban tentang suatu posisi rendahan di bagian administrasi atau akunting.

"Sekretaris, Tante," jawabku sopan.

"Sekretaris?" Alis Bu Alamsyah berkernyit. "Sekretaris siapa?"

"Sekretarisnya Pak Irwan." Sena yang menjawab untukku. "Minggu lalu kayaknya Pak Irwan main golf bareng Papa."

Kini gantian Pak Alamsyah yang mengerutkan dahi. "Pak Irwan manajer HRD?"

"Ya," Sena mengangguk.

"Oh, kalau Pak Irwan saya sudah kenal baik," Pak Alamsyah menoleh ke arahku. "Dia sudah bukan orang lain lagi."

Aku tersenyum. "Dan bisa dibilang Pak Irwan juga yang mengenalkan saya pada Sena."

Pak Alamsyah tertawa lepas. "Oh, ya?"

"Proses kerja sama CP dengan Helman Comms nggak akan terwujud tanpa bantuan Ciara," sahut Sena. "Padahal dia sebenarnya nggak terkait dengan itu. Tapi karena kerjaan di departemennya kosong, Ciara diperintahkan Pak Irwan untuk bergabung dengan tim Helman Comms yang bekerja dengan tim kita. Kalau tak ada perintah itu dari Pak Irwan, bisa dipastikan aku dan dia juga nggak bakalan ketemu."

Pak Alamsyah tertawa. "Oh, gitu? Kalau jodoh, takkan ke mana, ya?"

Aku tersenyum tersipu. "Amiiin..."

"Pak Irwan itu orang hebat," Bu Alamsyah menyela. "Tiga anaknya kuliah di luar negeri semua. Bukan karena duitnya ada, tapi karena semua lolos program beasiswa pascasarjana."

Pak Alamsyah berpaling ke istrinya. "Dinda si bungsu apa akhirnya kuliah di luar negeri juga?"

"Iya. Di Stanford. Nggak main-main, kan?" Dan sudah kutebak Bu Alamsyah akhirnya akan menatapku. "Kamu sendiri lulusan mana?"

Setelah barusan mendengar frase "kuliah di luar negeri" dan ditambahi dengan nama Stanford, aku jadi agak kagok waktu meluncurkan nama almamaterku.

"Undip."

"Undip yang di Tembalang itu?"

"Ya, iya lah, Ma." Sekali lagi Sena menyahut untukku. "Namanya Undip kan belum pindah ke mana-mana. Ciara dulu lulusan terbaik di angkatannya. Iya kan, Ra?"

Aku berdeham pelan karena justru merasa terpojok.

"Terbaik atau bukan, tetap saja cari kerjaan susah," kataku.

"Tapi kan akhirnya kamu bisa masuk Helman dengan cara sebagaimana mestinya."

"Bagus itu," Bu Alamsyah mengangguk. "Zaman sekarang ini orang-orang, apalagi perempuan, sering menggunakan apa saja untuk mencapai apa pun keinginan mereka, seperti mencari pekerjaan. Ada anak kenalan Tante di arisan perlu operasi plastik sana-sini sebelum memasukkan lamaran. Dia pikir, kalau muka dan bodinya makin oke, peluang keterima juga makin besar. Memangnya mau main sinetron?"

"Kalau Ciara sih nggak kayak gitu." Sena meremas tanganku. "Dia ke salon dan *facial* aja jarang. Ya kan, Ra?"

Aku tersenyum. Agak kecut. Sial, Sena selalu berusaha membelaku, tapi ujung-ujungnya justru malah membuatku tersudut.

Dan jeleknya, itu terjadi sepanjang acara makan berlangsung. Sup konro dan nasi rawon lezat buatan Bu Alamsyah—atau juru masaknya?—pun jadi tak berkesan seperti yang seharusnya.

Aku membawa tumpukan piring dan gelas kotor bekas makan malam ke dapur. Anehnya, sikapku mirip Sydney Bristow saat menyelusup ke sarang musuh—penuh kewaspadaan. Membawa alat makan kotor ke tempat cuci, bahkan kalau bisa sekalian ikut mencucinya, adalah etiket standar para calon mantu perempuan sehabis makan di rumah calon mertua. Dan selama ini aku selalu bisa mengerjakannya dengan baik dan sempurna.

Masalahnya, di dapur aku mungkin akan bertemu empat mata dengan Bu Alamsyah. Dan firasatku mengatakan bahwa seandainya itu terjadi, obrolan tertutup denganku kemungkinan akan menjadi percakapan yang tidak mudah dihadapi.

Ternyata yang kukhawatirkan terjadi.

"Taruh aja di bak cuci. Nanti biar Suci yang mencucinya."

Bu Alamsyah menghadapi meja makan di dapur sembari meminum sesuatu. Suci, juru masak rumah besar ini yang berusia awal dua puluhan, memasukkan kue-kue kecil ke dalam stoples.

Aku mematuhi instruksi itu dengan hati-hati, dan bersiap menerima perintah lain yang sudah kuduga.

"Coba sini, duduklah sebentar. Kamu harus coba ini. Enak sekali."

Aku membelok dan ikut duduk. Mataku menatap penasaran ke cairan kekuningan di teko kaca tak jauh dari cangkir Bu Alamsyah. Dahiku berkernyit. Aromanya menusuk dan sangat khas.

"Ini sari temulawak asli," kata Bu Alamsyah sebelum aku sempat bertanya. "Bagus untuk lever. Cobalah."

Tanggap sekali Suci meninggalkan sementara kesibukannya untuk mengambilkan cangkir buatku. Kuucapkan terima kasih sambil tersenyum. Kemudian Bu Alamsyah langsung mengisi cangkirku sampai hampir penuh.

Aku meminumnya dengan gerakan antusias yang spontan. Aku besar di desa. Masa kecilku akrab dengan aneka macam cairan dan obat-obatan herbal tradisional. Jadi bertemu dengan minuman seperti ini membuatku teringat lagi pada Klaten.

"Gimana? Enak, kan?" tanya Bu Alamsyah sambil tersenyum menyelidik.

"Wah... enak banget," sahutku spontan. "Takaran gulanya pas. Ini Tante sendiri yang buat?"

"Oh, bukan. Itu resep dari ibu-ibu arisan. Tante tinggal menyeduh sesuai dosisnya. Sena sangat suka minum sari temulawak. Membuat badan segar, katanya. Dan jauh lebih kena efeknya ketimbang Extra Joss atau Kratingdaeng."

Aku tertawa. "Oh, ya?"

"Ya. Bagus kalau kamu ternyata juga suka. Pacar-pacar Sena sebelum ini cewek-cewek metropolis semua, pada nggak doyan jamu dan minuman tradisional."

"Kebetulan saya sendiri dulu tinggal di desa. Kalau sakit, saya lebih sering ketemu jamu daripada obat modern."

"Sena juga. Dia jauh lebih suka minum jamu tolak angin daripada obat flu kalau pas meriang."

"Masa? Kok dia nggak pernah bilang?"

"Pasti dia malu bakal kena ledek. Selama ini dia memang selalu diketawain pacar-pacarnya kalau tahu dia 'mengoleksi' Antangin sama Pilkita. Kuno, kata mereka. Hmhh... gadis-gadis itu kadang memang nggak ada manfaatnya sama sekali. Bisanya cuma mikir yang serba gemerlap *tok*."

Aku tak langsung menyahut. Nada suara Bu Alamsyah saat

mengucapkan "gadis-gadis itu" seperti menyiratkan bahwa aku pun termasuk di dalamnya.

"Dan jeleknya," Bu Alamsyah melanjutkan kalimatnya, "Sena sering nggak sadar mereka memanfaatkannya. Uang, mobil, jabatannya, semua jauh lebih menarik daripada kepribadiannya sendiri. Padahal dia tahu suatu saat dia bakalan mengendalikan CP. Tante nggak bisa membiarkan Sena jatuh ke tangan gadis yang salah."

Dadaku berdesir. Kali ini tekanan khusus dalam tiga kata terakhir bahkan seperti ditujukan khusus buatku.

"Semoga kamu mengerti. Ini bukan ancaman lho, ya." Bu Alamsyah langsung buru-buru menggenggam tanganku. "Tante cuma agak kesal dengan mereka semua. Sena tidak butuh pasangan yang bisanya cuma ngabisin duit dan minta ini-itu sekadar untuk biaya permak penampilan fisik mereka. Kamu nggak seperti itu, kan?"

Aku tersenyum canggung. "Semoga tidak, Tante. Tapi kalaupun iya, saya terbuka terhadap kritik, kok. Lebih baik sakit di depan waktu semua yang pahit-pahit dikatakan, daripada sakit tersembunyi karena memendam uneg-uneg bertahun-tahun."

Bu Alamsyah tersenyum. "Bagus deh kalau begitu."

Ia menghabiskan isi cangkirnya, lalu bangkit berdiri.

"Yuk, kita bawa kue-kuenya ke dalam."

Sekali lagi aku mengikutinya dengan patuh.

Di balik roda kemudi, Sena tercengang selagi matanya tetap menatap lurus ke jalanan di depan.

"Apa?"

"*Your mother doesn't like me.*" Aku menegaskan sekali lagi.

"Tapi... kok bisa? Bagaimana mungkin? Tadi kalian kelihatan akrab banget."

"Itu kan kelihatannya. Yang sesungguhnya jauh lebih dalam dan kompleks daripada itu."

"Perasaanmu *tok* kali."

"Iya, sih. Bisa aja. Tapi perasaan juga bisa benar, kan? Sudah, deh. Cerita-cerita dan diskusi dan debatnya besok-besok saja. Aku capek. Sudah males ngomong."

Sena masih membuka mulutnya untuk bicara, tapi lantas batal. Ia sudah paham betul, kalau aku malas ngomong, berarti memang sudah tidak ada lagi hal-hal penting yang pantas dibicarakan.

Jadi ia juga lantas diam, meski raut wajahnya masih penasaran berat.

19
Amplop Berlogo Kepolisian

Sumpah, seumur hidup, aku tak pernah membayangkan suatu saat akan terpaksa melakukan hal seperti ini.

Sebelumnya aku celingukan untuk mengecek ulang semua. Sepertinya aman. Pintu depan kututup dan kukunci, jadi kalau ada yang mendadak muncul, aku pasti tahu. Tirai jendela juga tertutup rapat seolah-olah rumah ini kosong ditinggal seluruh penghuninya.

Kulihat arlojiku. Pukul 12.20. Kutargetkan dalam seperempat jam sudah harus selesai, sehingga aku bisa balik ke Menara Helman lagi sebelum pukul satu siang.

Kuhirup napas panjang sebelum membuka pintu kamar. Untungnya, sebagaimana kebiasaan kami, pintu kamar memang tak pernah dikunci. Kamar Erfi pun demikian.

Seraup hawa panas dan pengap yang bercampur aroma *lemon lime* menerpa hidung dan mukaku. Tentu saja. AC di kamar ini mati sejak ditinggal berangkat Erfi kerja tadi pagi.

Dan karena panas plus tak nyaman, aku tentu tak bisa berlama-lama berada di sini.

Dengan sikap waspada, sejenak aku berdiri mematung di ambang pintu. Kuawasi seluruh sudut kamar sambil berpikir kapan terakhir kali aku masuk kemari. Memang jarang. Kalau ada yang perlu diobrolkan secara rahasia, biasanya Erfi-lah yang selalu bertandang ke kamarku, bukan sebaliknya. Demikian pula yang lain-lain. Entah kenapa, aku begitu cinta teritorialku sehingga amat jarang dan bahkan hampir tak pernah menyambangi kamar-kamar lain kecuali untuk keperluan-keperluan sesaat seperti pinjam gunting kuku, *lip gloss*, atau tisu.

Dan itu membuktikan kebenaran omongan Danny tempo hari: aku sebetulnya memang tak begitu mengenal teman-temanku di sini, termasuk Erfi.

Kuamati sebentar kamar ini. Ukurannya tentu sama persis dengan yang kutempati, panjang empat meter lebar tiga meter. Soal kerapian dan kebersihan juga setara. Tapi tempat tidurnya masih lebih bagus punyaku. Yang ini dipan biasa saja, dengan kasur tradisional berseprai bunga-bunga merah, bukan *spring bed* seperti di kamarku.

Di dekat tempat tidur terdapat lemari pakaian plastik bersusun. Kecil saja. Hanya setinggi tubuh orang dewasa. Di puncaknya terdapat koleksi botol-botol perlengkapan kosmetik Erfi dan juga beberapa buah sisir berbagai bentuk. Lemari itu terletak persis di sisi pintu kamar mandi yang tertutup.

Aku melangkah masuk menghampiri meja tulis yang terletak persis di bagian kaki tempat tidur, dengan kursi berada dalam posisi memunggungi pembaringan. Mejanya berukuran cukup besar. Ada seperangkat komputer di situ, dan masih terdapat sisa ruang untuk menumpuk rapi buku-buku, novel

romance koleksi Erfi, kertas, alat tulis, dan tumpukan majalah-majalah lawas.

Sebuah meja kayu lain yang jauh lebih kecil dipasang berimpitan dengan meja tulis. Terletak alat-alat kosmetik lagi, juga cermin besar yang dipasang di dinding tepat di atasnya.

Itu saja perabotan utama kamar Erfi. Selebihnya hanya lantai yang bersih kinclong dan dinding yang bersih dari ornamen apa pun kecuali kalender bergambar masjid-masjid terkenal dunia serta jam dinding berukuran sedang tepat di atas pintu kamar. Oh, ya, di sisi pintu kamar mandi terdapat rak kecil tempat menyimpan sepatu-sepatu, sandal, tas, dan juga helm. Di sebelah rak kecil ada kapstok tempat menggantungkan baju dengan hanger.

Aku mulai melakukan pemeriksaan. Pertama adalah meja tulis. Tak ada yang spesial. Selain buku dan majalah, di situ juga terdapat beberapa foto Erfi dalam bingkai-bingkai *cute* khas cewek. Satu di antaranya bareng aku di Mal Ciputra beberapa waktu lalu, dari *photo box*.

Kubuka-buka koleksi bacaan Erfi. Tak ada yang menarik. Rata-rata novel percintaan ala *harlequin* dan Sandra Brown. Dan majalah yang dikumpulkannya bersegmen perempuan dewasa macam *Femina*, *Kartini*, atau *Cosmopolitan*.

Sempat terpikir untuk memeriksa komputernya juga. Mungkin ada hal-hal menarik yang bisa kutemukan di sana. Tapi biarlah kali lain saja, kalau ada waktu longgar. Berikutnya isi lemari pakaian.

Lemari sederhana bersusun terdiri atas lima laci, semua berwarna abu-abu. Aku duga, pasti isi tiap laci dibeda-bedakan sesuai fungsinya. Ada laci untuk pakaian seragam kerja, laci untuk baju kasual buat pergi main (dan kencan), untuk baju-baju dalam, dan untuk baju santai di rumah.

Aku memulai dari laci paling atas. Benar. Yang ini untuk

baju kerja. Ada seragam Korpri dan seragam lapangan warna hijau hansip. Di bawahnya laci tempat menyimpan celana dengan berbagai ukuran. Laci ketiga berisi stok pakaian dalam. Yang keempat untuk menyimpan baju-baju usang berwarna pudar plus daster. Dan yang paling bawah tempat penyimpanan handuk, *scarf*, pita, selendang, kain batik, serta stagen.

Di tiap laci, selain membolak-balik baju, aku juga menyelipkan tangan untuk mencoba menemukan barang-barang berharga yang tak biasa. Dan memang kutemukan beberapa benda yang menarik perhatian. Di laci paling atas tersembunyi kotak kaleng tempat Erfi menyimpan koleksi perhiasan. Sebagian imitasi, tapi ada dua kalung emas asli yang pasti bernilai tinggi.

Pada laci kedua kutemukan amplop gajian yang sudah tersobek, namun di dalamnya masih tersimpan duit *cash* 700 ribu. Pasti ini dana cadangan darurat selain duit ATM yang tersimpan di bank.

Yang tiba-tiba membuatku tersenyum sendiri waktu tanganku menggapai sehelai amplop *test pack* di laci ketiga. Hmm, Erfi yang alim sudah jatuh bertekuk lutut pula sepertiku setelah akhirnya dapat pacar. Bedanya, aku dan Sena memakai pengaman, sedangkan ia dan Danny mungkin tidak atau lupa pakai, sehingga perlu mengecek kondisi dengan alat itu.

Pikiran nakalku mencoba mengira-ngira kapan tepatnya hal itu terjadi, dan kapan Erfi memakai *test pack* ini. Pasti akan gempar seandainya hasil tes menunjukkan ia positif hamil. Pilihan paling logis tentu hanya ada dua, sesegera mungkin menikah atau aborsi—sebab agak sukar kubayangkan Erfi akan dengan gagah berani tampil sebagai *single parent* seperti wanita-wanita modern masa kini.

Khayalan ngawur tentang Erfi hamil langsung terputus

begitu kutemukan benda khusus di laci berikut, yang tak lain adalah tumpukan surat-surat. Ada beberapa lembar, yang membuatku heran mengapa pada zaman email dan Facebook sekarang ini, orang masih tetap memakai teknik *old fashioned* untuk berkomunikasi.

Sebelum aku sempat mengamati detail surat-surat itu, terlebih dulu aku harus menerima panggilan telepon. Kuharap dari Sena, tapi ternyata dari Pak Irwan.

"Ya, halo, Pak?" sapaku sopan.

"Ara, kamu di mana sekarang?" Pak Irwan menyahut agak tergesa.

"Di kos, Pak. Balik sebentar, ada yang ketinggalan. Ada apa, Pak?"

"Bisa nggak kamu ke kantor saya sekarang, secepatnya?"

"Ya, ya, Pak. Bisa. Saya langsung balik sekarang juga."

Telepon ditutup. Keringat menitik di dahi gara-gara hawa panas. Dalam keadaan tergesa sebelum bertolak pergi, masih kusempatkan untuk meneliti surat-surat itu.

Alisku berkernyit tajam. Semua dialamatkan ke rumah kos ini. Yang membuatku terperangah adalah kop di sampul surat. Seharusnya aku baca dulu isinya, tapi setidaknya ini sudah lebih dari cukup.

Dengan amat hati-hati, setelah menghafal nama pengirimnya (semua dikirim orang yang sama), kumasukkan kembali tumpukan surat itu di tempatnya semula, tepat seperti posisi awal agar Erfi tak curiga. Lalu langkahku seperti ditiup badai tornado saat bergegas ke luar kamar.

Demi Tuhan, Danny mungkin betul!

"Sendirian aja, nih?"

Aku meninggalkan sejenak kesibukanku memilih-milih jaket denim untuk menoleh. Mataku melebar.

"Lho, kok kamu...?"

Toga menjabat tanganku dengan gaya resmi sambil tersenyum tipis.

"Sena mana?"

"Lagi nggak sama dia. Sena lagi ke Hong Kong sampai Jumat. Kamu sendiri sama siapa?"

"Sendirian juga. Pilih-pilih baju, nih?"

Aku mengangguk. "Ya, biasalah... namanya juga perempuan. Kamu sendiri, lagi apa sore-sore begini di mal sendirian?"

"Tadi barusan *meeting* sama manajer Mal Ciputra, ada proyek dikit."

"*Website* lagi?"

"Iya. *Personal homepage*-nya dia, untuk urusan bisnis."

"Bareng Sena lagi?"

"Oh, nggak. Yang ini bisnisku pribadi. Tapi orangnya kenal Sena juga. Selain nyari baju, apa acaramu sekarang?"

"Sebenarnya nggak nyari baju juga. Nunggu teman, mau ketemuan di Tea Tale sepuluh menit lagi."

"Kenapa nggak ditunggu langsung di sana aja? Nanti kutemani minum teh sebelum temanmu datang."

Sebenarnya aku sudah terpikir untuk duduk saja menunggu di Tea Tale. Masalahnya, kalau cemas dan gelisah seperti sekarang, duduk menunggu sendirian bakalan membuatku makin grogi.

Tawaran Toga tiba-tiba membuatku sangat lega.

"Oke, deh. Yuk!"

Maka sepuluh menit kemudian kami sudah duduk di salah satu meja mungil kafe Tea Tale yang berlokasi persis di mulut

pintu gerbang Robinson Department Store. Aku menghadapi secangkir teh chamomile, sedangkan Toga memesan teh hijau Jepang. Sebagai camilan pendamping, kami sepakat memilih sepiring kue *puff* hangat.

Sesaat kami sama-sama diam dengan canggung. Wajar sekali. Sejak pertama kenalan, baru kali ini kami terlibat dalam suasana yang cukup dekat. Biasanya kan hanya bertemu selintas. Itu pun dalam urusan kerja. Sebelum ini, hal paling akrab yang pernah kulakukan dengan Toga adalah membonceng motornya ketika diantar pulang ke kos itu.

Sekilas kuamati Toga. Kulitnya gelap, jauh dengan Sena yang nyaris seputih susu. Kayaknya ia sebaya denganku. Toga berbadan tegap dan berwajah keras cenderung serius. Sore ini ia mengenakan kemeja kotak-kotak yang dilapis jaket kulit warna hitam yang biasa dipakai saat bermotor. Disertai celana kargo warna krem yang dipadu sepatu kets hitam.

Iseng aku membandingkan tegap tubuhnya dengan Ganjar. Nyaris sejajar. Toga hanya sedikit lebih jangkung dari Ganjar.

"Kamu sudah lama kerja di Helman Comms?" tanyanya basa-basi.

"Dua tahun, sejak lulus kuliah."

"Langsung jadi sekretaris Pak Irwan?"

"Nggak. Dulunya aku staf biasa di HRD, lalu diangkat jadi sekretaris pribadi Pak Irwan. Kamu sendiri?"

Toga tersenyum. "Baru kira-kira satu setengah bulan."

"Wah, masih baru banget dong kalau gitu?"

"Memang. Proyek kerja sama bareng CP tempo hari salah satu tugas pertamaku di Helman Comms. Untungnya, berlangsung mulus dan malah bisa keterusan kenal baik sama Sena."

"Sebelum ini di mana?"

"Di Jakarta. Aku editor video di biro multimedia."

"Nggak rugi tuh ninggalin ibu kota cuma untuk mungutin duit receh di daerah kayak di sini?"

"Sama sekali nggak. Hijrah ke daerah belum tentu kemunduran dalam soal uang. Gaji yang kuterima di sini jauh lebih tinggi dari yang kudapat di Jakarta dulu."

Aku membelalak. "Oh, ya?"

"Ya. Makanya aku mantap banget kerja di Helman. Mantap juga kalau suatu saat aku kecantol cewek sini dan akhirnya menetap seumur hidup di sini juga. Semarang ternyata sangat nyaman untuk tinggal jangka panjang."

"Setuju. Aku kayaknya juga nggak akan ninggalin Semarang kalau nggak terpaksa bener."

"Tapi kalau bareng Sena, nanti kamu bisa dibawa ke mana aja."

Aku tertawa malu diingatkan lagi pada Sena.

"Yah, itu sih terserah dia."

"Omong-omong, ada ide untuk aktivitas *after hours* nggak? Mungkin kamu bisa ngasih saran, soalnya aku kan belum begitu kenal Semarang. Kadang aku suka bengong habis pulang kantor. Mau pulang, belum selera. Tapi kalau nggak pulang, terus ke mana?"

"Ada sih beberapa kafe yang cocok buat nongkrong selepas jam kantor. Kalau yang kafe-kafe kelas atas, tanya aja Sena. Memang belum sebagus yang di Jakarta. Pilihan juga nggak terlalu banyak. Tapi lumayanlah menurutku."

"Kamu ada geng *hang out* sendiri nggak? Yang rutin ketemu di satu kafe tertentu, atau mungkin kelompok-kelompok kopdaran Facebook atau Twitter gitu. Kenalin dong ke aku, biar aku nambah teman gaul di sini. Siapa tahu, dari situ aku bisa ketemu *soulmate*-ku, kayak kamu ketemu Sena."

Sejurus aku terdiam, dan kusamarkan dengan mencomot kue *puff*. Dalam keadaan lain, tentu aku akan dengan senang

hati mengajaknya gabung ke The Supper Club. Sayang aku tak hobi nongkrong *after hours*, yang membuatku jadi tak punya geng nongkrong atau kumpul-kumpul lain selain yang itu.

Dan aku belum punya jawaban yang konkret untuk merespons pertanyaannya barusan. Untung Danny muncul mendadak menyelamatkanku.

"Nggak kelamaan nunggunya, kan?" Tahu-tahu orang itu nyosor asal duduk saja tanpa permisi lebih dulu.

"Nggak. Ada yang nemenin, kok," kataku, lalu saling mengenalkan mereka. "Ini Toga, temanku sekantor. Ini Danny, sobatku yang kerja jadi koki andal."

Keduanya saling tersenyum saat berjabat tangan. Entah kenapa, aku berpikir mereka tak akan kenal lebih jauh dari sekarang ini. Tak seperti saat Toga bertemu Sena. Dan lagi, sesudahnya mereka memang tak saling bicara. Pusat atmosfer melulu ada di aku.

Sesudah minuman pesanan Danny datang, kami terlibat dalam obrolan-obrolan singkat yang agak canggung. Toga menanyaiku, dan kujawab. Danny menanyaiku juga, dan kujawab. Sebenarnya ingin sekali Toga segera berlalu, tapi jelas tak enak mengusir teman.

Untung akhirnya ia minta diri juga. Barangkali karena merasa tak nyaman sendiri sesudah kemunculan Danny. Lagi pula tadi memang sudah kubilang bahwa aku menunggu teman—yang mana sekarang sudah datang.

Toga menghabiskan minumnya sampai kering kerontang, lalu bangkit berdiri dengan raut wajah lega. "Karena minumku sudah habis, aku balik dulu, ya," katanya. "Sampai jumpa lain waktu."

Aku dan Danny tersenyum dan mengangguk ke arahnya.

"Sudah, tinggal aja," kataku. "Biar Danny yang bayar."

Toga tertawa pendek. "Oke, makasih banyak. *Nice to meet you*, Dan."

Danny mengangkat cangkirnya penuh basa-basi.

"*Nice to meet you, too.*"

Toga meninggalkan kafe dan lenyap di tengah kerumunan pengunjung mal dengan cepat. Danny melihat sekilas ke arah menghilangnya pemuda itu.

"Tadi ke sini bareng dia?" tanyanya.

"Nggak. Kebetulan aja ketemu. Kayaknya dia pulang kantor duluan, terus ada bisnis sendiri sama manajer mal sini."

"*So, what's up*? Ada yang luar biasa penting sampai-sampai minta *rendezvous* mendadak di sini? Ingat sebentar lagi aku harus ke Monsoon untuk nyiapin *meeting* rutin kita."

Aku mengangguk.

"Masih ada kaitannya dengan itu," lalu kurendahkan volume suaraku. "Tadi siang aku sempat masuk kamar Erfi."

Danny kontan menatapku penuh perhatian.

"Terus? Nemu apa aja?"

"Surat-surat di lemari Erfi. Aku nggak sempat baca isinya, karena tadi keburu disuruh bosku balik kantor. Tapi suratnya dikirim oleh polisi."

Mata Danny melebar. "Polisi?"

"Iya. Ada kop Polda Metro Jaya di amplopnya. Dan surat-surat itu dikirim buat Erfi dari Budi Rahardi, alamatnya di daerah Sunter, Jakarta. Aku belum tahu siapa si Budi ini, tapi dari amplop yang dipakainya, pasti dia perwira polisi di Polda Metro. Mungkin kamu betul, Erfi itu informan polisi. Dan surat-surat itu bisa aja berisi detail instruksi apa saja yang harus dilakukannya di sini."

"Apa semuanya dikirim pakai amplop Polda Metro?"

"Kayaknya ada beberapa yang nggak, tapi sebagian memang pakai amplop berlogo kepolisian. Kalau bukan surat-

surat resmi, agak janggal seseorang berkirim surat pakai amplop kantor. Lagian, masa hari gini masih kirim-kiriman surat pos? Kalau cuma kabar pribadi, kan mending lewat *e-mail* atau Facebook."

Danny termangu sesaat. "Nanti kusuruh kontakku yang di Polda Metro buat nyari info soal Budi Rahardi itu. Ada lagi?"

"Sayangnya nggak. Cuma itu doang. Mungkin keterangan lebih lengkap bisa diambil dari isi komputer Erfi. Tapi nggak tahu kapan bisa menyelinap masuk kamarnya lagi. Masih belum ada bukti konkret."

"Tapi sejalan dengan kejadian yang terbaru semalam."

"Oh, rupanya dia kamu ajak pergi semalam, pas aku *dinner* bareng ortunya Sena?"

"Kuajak ke rumah kontrakanku. Dia nanya-nanya lagi soal acara nanti malam, dan sempat megang dan nanyain yang kusimpan di *freezer* kulkasku."

Aku terenyak kaget. "Astaga, kenapa sampai ada yang kamu bawa pulang?!"

"Soalnya *freezer* yang di resto sudah nggak cukup. Minggu ini ada banyak kiriman, khusus buat nanti malam plus pesanan beberapa anggota kita di luar kelompok Rabu malam. Untuk *weekend* besok katanya ada rombongan khusus para pejabat dari Jakarta."

"Terus gimana? Dia mulai curiga?"

Danny terdiam dengan raut wajah muram.

"Kayaknya iya, tapi masih bisa kukarang-karang. Kucoba mengalihkan perhatiannya ke tempat tidur."

Pada bagian ini seharusnya kami bisa membahasnya sambil cengengesan. Namun untuk kondisi sekarang, topik sepanas itu harus terlewatkan tanpa disinggung lebih jauh.

"Terus gimana sekarang?" tanyaku cemas. "Padahal Erfi sudah kadung positif bakal ikut nanti malam, kan?"

"Sudah kuputuskan, nanti kita akan ganti menu."

"Yang lain-lain sudah kamu kasih tahu?"

"Sudah, siang tadi. Ku-*e-mail* satu-satu, kecuali kamu, karena pasti sudah langsung ngerti duluan."

"Tapi acara yang asli harus diganti ke hari lain—tanpa setahu Erfi. Lidahku sudah gatel, nih."

"Beres. Sudah kusiapin. Mungkin kupindah ke Jumat. Dan bisa aja siang, nggak harus malam."

"Oke. Bagus." Aku mendesah lega.

"Habis itu kita harus mikir bareng soal Erfi, terutama kalau dugaanku terbukti betul."

Aku terdiam. Menatap Danny yang kebetulan tengah melihat ke arah lain. Tahu-tahu tengkukku bergidik ketika bayangan wajah Erfi yang tersenyum dan tertawa ceria melintasi benakku.

20
Will You...?

"Aku berharap hari Minggu nanti kamu nggak ada acara."

Aku terheran menatap Sena. Saat itu tampangnya jadi terlihat aneh di sela kerumunan orang yang mulai memadati Tea Tale.

"Pertanyaan macam apa itu?" sergahku. "Kamu nanya kayak kita baru aja kenalan. Sebagai pacar, tentu saja kamu nggak perlu nanya-nanya kayak gitu kan untuk ngajak aku jalan? Kalau aku memang ada urusan lain, akulah yang akan ngomong lebih dulu."

"Ya, aku tahu. Masalahnya, ini sedikit agak nggak biasa."

Aku meminum tehku. "Oh, ya? Memang kamu mau mengajakku ke mana?"

"Besok Minggu ada arisan keluarga besar Mama di rumahku. Aku mau ajak kamu ke sana, kalau kamu nggak keberatan."

Aku terpaku tak mengerti. "Tentu saja nggak. Apa masalahnya?"

"Masalahnya aku agak *concern* sama omonganmu tempo hari soal *feeling*-mu kalau Mama nggak menyukaimu. Gara-gara itu, sekarang aku jadi mikir dua kali tiap mau ngajak kamu ke acara-acara keluargaku."

Aku terdiam, lalu menarik napas.

"Oke, deh. Waktu itu aku mungkin sedikit *overreacted* karena terlalu terbebani tuntutanku sendiri untuk membuat mamamu terkesan. Mungkin juga aku terintimidasi pemikiran burukku sendiri."

"Jadi bisa aja itu sebenarnya perasaanmu *tok*, kan?"

Aku tertawa kecil. "Iya, mungkin. Waktu itu aku hanya ngerasa kayaknya mama kamu orangnya suka mengintimidasi para calon mantunya. Mama kamu nggak gitu kan orangnya?"

"Nggak lah. *What are you talking about*? Mamaku orang paling baik, paling lembut, dan paling sabar di seluruh dunia. Memang dia sedikit galak, dan setiap perintahnya harus ditaati. Tapi semua ibu pasti begitu karena pengin yang terbaik buat anak-anaknya, kan?"

"Tentu saja. Aku toh kelak juga akan jadi seorang ibu."

"Bagus. Cobalah untuk jangan terlalu cepat menilai, apalagi kalau hanya berdasarkan perasaanmu. Lagian kalian kan baru pertama kali kemarin itu ketemu. Masih panjang prosesnya menuju saling penyesuaian dan pemahaman."

Aku mengangguk. "Iya deh. Besok akan kucoba untuk nggak terlalu memaksakan diri lagi. Mungkin akan lebih baik, seenggaknya buatku."

"Aku harus memastikan kamu dan mamaku bisa rukun dan kompak, soalnya ada satu hal lagi yang mau kutanyakan."

Aku heran dan penasaran. "Oh, apa itu?"

Sena tak langsung menjawab. Ia mencungkil sepotong kue

cokelat dengan garpunya, lalu mencoba memasukkannya ke mulut, tapi gagal dan malah bergulir jatuh.

"Ada apa, sih?" jelas aku heran karena ia tampak gugup.

Dan makin terlihat grogi plus pucat saat kemudian menatapku nanar.

"*Will... will you marry me..?*"

Aku terlompat dan terbatuk.

"Menikah?!" Aku sampai berteriak. "Kamu sudah gila apa gimana? Kita baru beberapa hari jalan bareng. Terlalu cepat kalau langsung mikirin *married*!"

"Terlalu cepat atau nggak, ini arahnya memang akan ke pernikahan, bukan?" Sena menyahut cuek sambil memindah persneling ke gigi lebih tinggi.

"Iya, tapi nggak sekarang. Aku masih butuh waktu antara enam bulan sampai setahun lagi untuk yakin kamulah orangnya. Aku belum kenal betul keluargamu."

"*So?*" Sena angkat bahu, lagi-lagi dengan ekspresi cuek. "Itu bisa kita lakukan sambil jalan."

Aku mengembuskan napas dengan keras. Mataku lurus menatap jalanan Semarang di depan yang bertabur cahaya lampu jalan dari kedua sisi. Tak terlalu kuperhatikan aneka macam kendaraan yang bertemperasan kian kemari oleh kecepatan mobil Sena yang kian lama kian meninggi. Pikiranku tersita ke urusan yang sama sekali lain.

"Tapi ini benar-benar terlalu cepat," decakku dengan nada mengeluh yang amat kentara. "Aku masih kepengin senang-senang aja dulu dengan hubungan kita, belum siap ngomongin apa pun yang lebih serius dari itu."

"Kalau cuma senang-senang, kapan kita akan bisa siap?

Kamu enak, umurmu masih 26. Lha, aku? Tahun depan aku sudah 35! Orang-orang akan mikir aku mungkin nggak beres kalau belum ada tanda-tanda akan menikah. Dan lagian, kamu kan sudah tahu Papa nggak akan menyerahkan CP ke tanganku kalau aku masih *single*."

"Tapi aku butuh waktu sedikit lagi untuk meyakini keseriusanku sendiri sama kamu. Ini benar-benar urusan yang serius. Nggak bisa kuputuskan semudah membalikkan telapak tangan begitu aja."

"Oh, jadi kamu pikir kamu masih belum bisa serius sama aku?"

"Tentu saja nggak! Aku mau menerimamu sebagai pacar sudah pertanda bahwa aku mau serius sama kamu. Masalahnya, terakhir kali kita sepakat sebagai pacar dulu, bukannya langsung membahas urusan suami-istri."

"*Well*, kalau begitu, ini saatnya untuk menaikkan derajat kesepakatan itu. Lagian, aku toh juga nggak langsung ngajak kamu ke KUA minggu depan, kan?"

"Iya, tapi aku maunya kita pelan-pelan aja ngejalaninnya. Kamu pikir enak nerima kejutan kayak begitu tadi? Nggak ada hujan nggak ada angin, tahu-tahu kamu langsung nanya mau nggak aku nikahin kamu. Kenapa tadi nggak sekalian bawa penghulu langsung di tempat itu tadi plus cincin sama mas kawin dan kita langsung ngadain ijab kabul dadakan di Tea Tale ditonton banyak orang?"

"Buatku, hujannya ada, anginnya juga ada. Aku sudah mikir banyak belakangan ini. Rasanya sudah waktunya buat aku untuk berhenti. Bukan hanya karena aku sudah nemu kesadaran atau kebutuhan untuk *settle down*, tapi karena kali ini aku sudah menemukan seseorang tempat aku bisa memercayakan hidupku."

Jantungku berdesir. Kulirik Sena saat merampungkan kalimat puitisnya.

"...kamu."

Dan saat itu kebetulan ia melirikku sekilas.

Sesaat air mataku akan jatuh. Ada kejujuran dan kepolosan layaknya sorot mata anak-anak kecil di mata Sena.

"Itu hujannya. Itu anginnya," Sena menegaskan sekali lagi dengan tekanan emosi yang kentara sekali nggak dibuat-buat. "Kamu mungkin belum menemukan itu pada diriku. Kamu mungkin baru sekadar suka atau cinta biasa ke aku. Tapi kalau kamu mau, aku pasti bisa membantumu."

Aku terdiam dan mendesah pelan. Kepalaku tertunduk sebentar, lalu terangkat lagi memandangi jalanan di depan.

"Aku bukannya nggak mau mengikuti niatmu untuk serius. Aku tahu cepat atau lambat arahnya akan ke sana juga, karena kita sama-sama bukan anak SMA lagi. Tapi ini terlalu cepat. Benar-benar terlalu cepat buatku. Kamu juga harus mempertimbangkan hal itu—terlepas dari rasa terima kasih tulusku bahwa kamu ternyata secepat ini sudah menganggapku setinggi itu."

Lalu suasana jadi senyap ketika kemudian mobil berhenti. Tak terasa kami sudah sampai di depan kos. Sesaat kami sama-sama terdiam. Hanya terdengar embusan AC dari arah dasbor. Dan aku juga tak langsung membuka pintu untuk turun.

Sena menolehku. Tangan kirinya yang baru saja mengoper tuas persneling ke gigi netral singgah ke tanganku dan meremasnya lembut.

"Seburuk apa pun, ini bukan sesuatu yang menyakitkan, kan?" ucapnya sambil tersenyum. "Dan... pasti, aku akan membantumu."

Kutatap lekat-lekat mata itu. Dan kalimatnya yang terakhir

membuatku akhirnya luluh juga. Aku membuang napas dan mengangguk pelan.

"Oke deh, aku akan memikirkannya. Tapi kamu benar-benar harus membantuku karena aku masih sangat rapuh."

Sena tersenyum lebar. "Pasti. Tentu saja."

Dan seperti biasa, perpisahan di mobil selalu disertai dengan cumbuan dan rabaan hangat selama beberapa menit. Seperti biasa pula, aku duluan yang minta berhenti ketika napasku menjadi berat.

Aku keluar kamar mandi dengan tubuh segar dan rambut basah. Badanku sendiri hanya berbalut handuk lebar. Kulangkahkan kaki menuju meja rias untuk menjangkau *hair dryer*, sementara jam di dinding menunjukkan pukul 22.45.

Aku menguap. Sekilas tertatap olehku laptop di meja. Ingin cek *e-mail* dulu, tapi rasanya akan lebih nikmat kalau habis ini aku langsung pergi tidur.

Seharian tadi di kantor sangat melelahkan. Tapi yang membuat energiku terkuras luar biasa adalah lontaran pemikiran Sena tadi.

Dan otakku sudah akan semrawut lagi memikirkan urusan *"will u marry me?"* itu ketika tahu-tahu ada bunyi pesan masuk ke ponselku. Kuambil benda mungil itu. Ada pesan dari... ternyata bukan Sena, melainkan Toga.

Kubuka dengan gerakan ibu jari cepat. Isinya singkat.

sleep already? mind if I call you now?

Entah kenapa, senyumku tak sadar mengembang waktu mengetikkan pesan balasan.

not at all. go on! whazzup??

Kuletakkan *hair dryer*, lalu aku bangkit berdiri mencari daster. Meski jelas tidak kelihatan dari sana, tapi aku memaksa untuk berpakaian dengan benar dulu saat menerima telepon dari kawan baru seperti Toga.

Tapi kekacauan melakukan pekerjaan dengan satu tangan sementara sebelah tangan lagi masih menggenggam ponsel malah membuat handukku buyar dan melorot jatuh. Dan saat aku repot hendak menaikkannya lagi, keburu ponselku bergetar-getar oleh panggilan dari Toga.

Masih kucoba untuk menjangkau handukku, sayang gagal. Akhirnya aku menyerah. Aku duduk di tepian pembaringanku sambil memencet tombol OK. Toh memang tidak kelihatan dari seberang sana.

"Halo?"

Aku menyapa sambil merasa berdebar-debar sendiri, sebab biasanya hanya dengan Sena aku terbiasa bertelepon—mesra—dalam keadaan polos seperti ini. Sekarang aku tiba-tiba melakukannya dengan pria yang masih agak asing buatku.

"Hai. Belum tidur, ya? Aku nggak ganggu, kan?"

Sebenarnya, lumayan "mengganggu" juga.

"Nggak. Baru aja pulang diantar Sena tadi. Ada apa?"

"Begini, tempo hari aku dengar dari Sena kamu jadi *member* suatu klub hobi. Ada temanku yang wartawan lagi bingung nyari bahan untuk halaman hobi dan komunitas yang dia kelola. Kalau boleh tahu, klub hobi apa sih yang kamu ikuti? Mungkin kamu bisa bantu ngasih bahan untuk temanku itu, soalnya dia sudah dikejar *deadline*."

Aku tertawa dan sekaligus sedikit berdebar diingatkan pada klubku itu.

"Oh, itu? Namanya The Supper Club. Tapi biasa-biasa aja kok. Nggak spesial."

"Apa itu Supper Club?"

"Kita sama-sama penggemar kuliner, makan-makan, dan selalu kumpul tiap dua mingguan untuk makan malam bareng—nyobain resep-resep baru."

"Ngumpulnya biasa di mana?"

Otakku berputar mengarang jawaban. "Ya bisa di mana aja. Bisa di luaran atau di rumah salah satu *member*. Memang temanmu itu dari koran mana, sih?"

"*Kompas*. Ini langsung dari Jakarta. Kalau kamu mau, dia akan langsung ngirim reporternya di Semarang untuk wawancara kamu. Mau nggak?"

Aku mengembuskan napas dengan agak berat.

"Aduh, klubku itu cuma kumpulan iseng orang-orang hobi masak dan makan kok. Nggak bakalan masuk nominasi, soalnya yang dimuat di koran kan keren-keren semua, sebangsanya klub terbang layang, klub kolektor piringan hitam kuno, atau klub pengguna BMW gitu. Supper Club-ku pasti bakal jadi bahan tertawaan pembaca."

"Itu kan menurutmu. Menurut kacamata wartawan bisa lain lagi urusannya. Kalau kukasih nomor HP-mu ke dia, boleh nggak? Sekaligus amal jariah membantu kesulitan orang lain. Gimana?"

"Mmmm..." Aku tidak langsung menjawab. Sibuk berpikir.

"Lumayan, kan—fotomu bisa masuk koran. Kecuali kamu seleb atau narapidana, kapan lagi kamu bisa berharap ada koran mau majang gambarmu?"

Aku tertawa. Berpikir lagi. Sempat ragu dan *clueless*. Tapi kan bisa minta nasihat Danny soal ilmu karang-mengarang.

"Oke deh. Kasih aja nggak apa-apa."

"Sip. Makasih. Ya sudah, gitu aja. Habis ini langsung kukabari temanku itu. Selamat tidur, ya. Salam buat Sena."

"Oke. Nanti kusampaikan."

Begitu telepon ditutup, aku langsung menghubungi nomor ponsel Danny sambil beranjak menuju lemari mencari daster buat tidur.

21
Kepentingan Kelompok

Seperti biasa, Jumat sore menjadi kelegaan besar bagi manusia kantoran sepertiku. Kita pulang untuk *weekend* dan bersantai melakukan apa pun mau kita. Aku menghela napas ringan sambil merapikan kuciran rambut saat bangkit dari meja dan mematikan komputer. Sabtu besok bisa kupakai ngeluyur di mal bareng anak-anak kos. Yang harus dipikirkan serius sebenarnya besok Minggu, saat aku ikut Sena ke arisan keluarga besar mamanya.

Helaan lega berubah jadi embusan napas berat saat memikirkannya. Yah, perempuan memang perasa, jadi semoga yang kurasakan kemarin itu soal Bu Alamsyah juga perasaanku saja.

Dan aku berhasil menenangkan diri sendiri dengan menanamkan pemikiran di benak bahwa bagaimanapun wanita itu tetap saja manusia biasa. Berdarah sama merah sepertiku, mengembus oksigen yang sama, dan terutama sekali ibu yang penuh kasih sayang serta keramahan terhadap sesama.

Nah, jadi plong lagi, deh.

Kuraih tas tangan dan tas berisi laptop untuk meninggalkan meja, tapi urung kulakukan karena telepon di mejaku mendadak berdering. Wah, siapa pula ini menelepon ke kantor sesudah jam kerja lewat.

Sebenarnya malas menanggapi, tapi akhirnya kuangkat juga. Siapa tahu penting.

"HRD Helman Communications dengan Ciara, ada yang bisa dibantu?" kataku melafalkan sapaan wajib khas perusahaan.

"Ternyata betul!"

Alisku berkerut sesaat. Oh, Danny.

"Ada apa? Apanya yang betul?"

"Orangku sudah ngecek ke Polda Metro. Budi Rahardi itu salah satu perwira menengah di sana. Pangkatnya Kombes, dan dia bertugas di unit intelijen!"

Mataku melebar. "*Oh, my God*!"

"Erfi mungkin betul intel—reserse atau informan, yang bekerja di bawah Kombes Budi ini. Dia mungkin sudah agak lama mengintai gerak-gerik kita."

"Tapi, kalau memang benar dia itu polisi, kenapa baru sekarang tingkah lakunya jadi aneh? Kan sudah lama banget dia temenan sama aku. Tinggal serumah pula. Apa dulu-dulu dia belum curiga padaku?"

"Mungkin dia baru mencium gelagat nggak beres sesudah nge-*date* sama aku. Oh, sialan! Kamu betul. Seharusnya aku nggak buru-buru pedekate dan ngajak dia pacaran."

"Rileks, Bro. Pikirin solusinya aja. Apalagi dia terakhir kali sudah ikut ngumpul bareng kita. Jangan-jangan sudah ada barang bukti berupa foto-foto rahasia yang dia ambil Rabu kemarin."

"Makanya itu. Nggak ada pilihan lain kecuali manggil Toni."

Aku tercekat dengan tubuh menggigil. "*So, what should I do*? Apa aku perlu menghilang dulu? Soalnya nanti semua pasti akan kelihatan."

"Nggak usah. Kamu pulang aja ke Klaten agak lama. Ambil cuti besar seminggu atau dua belas hari sekalian biar kamu ada alibi. Sesudah itu balik lagi ke kos, saat kejadiannya sudah rampung."

Aku mengangguk gugup. "Oke. Beres. Kebetulan jatah cutiku tahun ini memang belum kuambil."

"Dan sampai ada pemberitahuan lebih lanjut, acara rutin Rabu malam terpaksa kutiadakan dulu. Anak-anak yang lain sudah kuberitahu, dan mereka maklum. Tapi tetap nggak membatasi pemesanan standar yang insidental biasa aja macam *member* yang lain."

"Oke. *Got it. By the way*, apa nggak takut disadap nih malah kontak-kontakan lewat telepon kabel biasa?"

"Nggak. Aku sudah cek, *line* telepon dari dan ke Menara Helman aman. Yang rawan disadap HP kita. Belum ada bukti, tapi jalan aman harus ditempuh."

Itu berarti aku harus ganti nomor, khusus yang untuk berkontak dengan The Supper Club.

"Sip. Habis ini aku langsung beli."

"Sekadar ngecek aja, dengan Sena nggak ada masalah serupa, kan?"

"*Nope*. Dia anak manis banget. Sangat cuek dan menghormati privasi kegiatan sampingan masing-masing. Aku nggak ganggu aktivitas dia bareng geng motor gede dan mobil mewahnya, dan dia nggak mau tahu urusanku sama kita-kita."

"Ya sudah. *Take care*. Jangan duluan kontak aku kalau nggak *urgent* betul. Aku yang akan ngontak kamu."

Sambungan langsung ditutup tanpa menunggu sahutan dariku. Gagang telepon kutaruh kembali. Dan bukannya langsung bergegas pergi seperti keinginan semula, aku malah duduk kembali ke kursiku.

Diam. Menikmati ujung anak rambut yang dimainkan angin dari AC tepat di atasku.

Berpikir lama. Membayangkan wajah manis Erfi.

Tak urung merasa trenyuh dan kasihan juga padanya. Tahu-tahu air menitik di sudut mataku.

Kuhapus serta-merta. Aku bangkit melangkah pergi dengan cepat.

Tentu saja. Kepentingan kelompok harus diutamakan, melebihi rasa sayang pada individu tertentu.

"Kenal Sena di mana?"

"Di kantor, waktu ada kerja sama antara perusahaan dia dengan perusahaan saya."

"Kesan pertama gimana? Apa dia itu orangnya sok berwibawa, sok *perfect*, dan sok *bossy*, jaga *image*?"

"Nggak juga. Waktu itu dia kelihatan ramah dan banyak ketawa. Baru belakangan saya tahu dia baru pura-pura sok serius kalau di depan bawahan-bawahannya."

"Hmm... dia pasti berusaha keras biar kelihatan berwibawa, soalnya pas kecil dulu dia penakut banget. Sama semut aja takut."

"Iya, dia juga sudah cerita. Dan sampai sekarang dia paling nggak tahan sama yang namanya semut, apalagi kalau jumlahnya banyak dan lagi ngerubutin sesuatu, misal makanan yang tercecer di lantai. Bukannya ngebersihin, dia pasti malah lari dan minta tolong."

Tawa kami meledak seperti kembang api yang terburai berkilatan di langit.

"Apa sama kamu dia juga sering minta tolong gitu?"

"Oh, iya. Rumah kos saya kan nggak sebersih dan serapi di sini. Masih banyak lubang sarang semut dan anak-anak kos suka menumpahkan apa aja ke lantai, terutama gula pasir. Kalau kebetulan pas sama-sama ada di dapur membuat sesuatu, dia pasti minggir dan cuma sibuk menunjuk-nunjuk tempat kerumunan semut—kayak ibu-ibu melihat tikus. Dan pasti sayalah yang harus ambil sapu untuk mengusir semut-semut itu."

Aku tertawa lepas dan merasa lega sekali.

At least kekhawatiranku sama sekali tidak terbukti. Hari Minggu di rumah besar Sena berjalan jauh lebih mulus dari yang semula aku prediksi. Tak saja Bu Alamsyah ramah dan baik banget padaku sepanjang hari, tapi tahu-tahu aku juga bertemu banyak teman baru yang menyenangkan.

Aku klop banget dengan para sepupu Sena, baik yang cowok maupun cewek. Dan aku juga bisa mengobrol banyak dengan Om Fandi, adik Bu Alamsyah yang masih tampak muda di usianya yang sudah menginjak akhir empat puluhan.

Bahkan dengan Om Fandi sepertinya aku akan menemukan lebih banyak lagi rahasia malu-maluin dari masa lalu Sena.

"Oh, ya... dulu dia juga suka..."

Sayang awalan cerita seru Om Fandi terputus oleh kemunculan orang yang tengah kami perbicangkan.

"Ada apa ini?" Sena menoleh bergantian menatapku dan Om Fandi. "Pasti *ngrasani* aku, kan?"

Aku mengerem tawaku. "Ge-er! Memang cuma kamu yang bisa *dirasan-rasani*? Ada apa?"

"Kamar mandi sudah kosong, tuh, kalau mau pakai."

"Oke." Aku bangkit. "Permisi dulu ya, Om. Nanti disambung lagi."

Om Fandi mengangguk. "Siap!"

Sambil masih tersenyum-senyum sendiri aku bergegas melintasi kerumunan peserta arisan keluarga besar Bu Alamsyah yang menyesaki semua sudut ruang tamu dan ruang tengah. Beberapa di antaranya tersenyum atau mengangguk ramah ke arahku. Lalu kulintasi lorong di antara dua kamar menuju kamar mandi utama yang terletak persis di ambang pintu dapur. Ada semacam ruang sempit yang memisahkan lorong dengan pintu kamar mandi, tempat menaruh rak sepatu, jemuran handuk, dan wastafel. Aku lagi iseng melihat wajahku sendiri di cermin wastafel dan menaruh tanganku di handel pintu kamar mandi ketika sayup-sayup obrolan dari arah dapur menghampiri kupingku.

"Tapi kayaknya dia anak baik dan nggak suka *neko-neko*."

"Lagian, dia juga ramah sekali. Jarang aku ketemu dengan anak muda yang seramah itu pada orang-orang tua."

"Iya, tapi... rasanya ada yang ndak beres sama dia."

"Ndak beres? Misalnya?"

Jantungku berdegupan. Dan aku tercenung dengan daun pintu kamar mandi yang setengah terbuka. Belum terlalu jelas, tapi kenapa aku merasa sepertinya mereka membicarakanku?

Satu suara sudah jelas milik mamanya Sena. Dua lagi entah siapa.

"Aku sendiri juga ndak tahu. Hanya sekadar firasat."

"Memangnya dia punya kekurangan yang seperti apa sih, Mbak? *Matre?* Suka minum minuman keras? Seks bebas? Tukang selingkuh? Tidak setia? Nggak keibuan?"

"Ndak juga. Sejauh yang aku tahu dia baik kok."

"Makanya itu. Kita biarkan aja dulu mereka. Lama-lama kan seperti apa kepribadiannya bakal muncul juga. Dan aku

yakin apa pun kekurangannya, kita pasti bisa menoleransi. Dia toh masih manusia biasa juga, bukannya jelmaan jin."

"Tapi aku tetap merasa dia ndak cocok buat Sena."

Jantungku berhenti. Betul, kan.

"Lah, lantas apa rencana Mbakyu sekarang? Menyuruh dia untuk menjauh dari Sena? Atau sengaja jodohin Sena dengan gadis lain biar mereka pisah?"

Tak kudengar jawaban. Aku masih diam membeku. Atau mungkin aku sudah lupa caranya menggunakan kupingku dengan baik dan benar.

"Lalu apa saja yang biasanya Anda-anda kerjakan pada saat makan malam itu?"

"Ya cuma ngobrol biasa. Ngobrolin kerjaan masing-masing. Bisa juga membicarakan kisah cinta, kalau ada yang kebetulan pas lagi ngegebet seseorang."

Ia tertawa pelan. "Selain itu apa ada aktivitas lain yang lebih mengarah pada kegemaran Anda terhadap makanan yang tengah tersaji?"

"Biasanya kita suka juga ngobrolin makanan yang kita makan."

"Membicarakan resep? Cara-cara pembuatan?"

"Ya. Ketua geng kita, namanya Danny, kan koki andal. Dia yang selalu masak, dan kadang sering memaparkan teknik pembuatannya—sekalian bantuan kalau ada di antara kami yang tertarik untuk ikut membuatnya."

"Dan Anda semua memang setelah itu akan membuatnya sendiri?"

"Oh, ya—banyak yang tertarik untuk praktik buat keluarga masing-masing. Tentu saja dengan sedikit penyesuaian. Misal,

kalau pas menu daging, kadang suka diubah sendiri dagingnya sesuai kesukaan. Sapi diganti ayam, ayam diganti kambing, misalnya."

"Mbak Ciara sendiri?"

"Sering juga, apalagi saya kan hobi masak juga. Tapi saya nggak suka menu yang aneh-aneh ala Oriental atau Eropa. Paling saya cuma nyoba-nyoba resep Danny seperti rendang, sambel goreng ati, atau sate ayam."

"Terus cara ngumpulnya anggota klub Mbak itu gimana? Ada waktu-waktu pasti atau masih harus kontak-kontakan dulu?"

"Biasanya masih harus kontak-kontakan dulu, soalnya kita kan dari banyak kantor dan instansi yang beda-beda. Harus nyocokin jadwal. Tapi selang waktunya rata-rata dua minggu."

"Ada tempat khusus buat ngumpul? Satu kafe atau resto tertentu, misalnya?"

"Oh, nggak. Kita ketemunya pindah-pindah di rumah anggota kita. Nanti patungan ngumpulin bahan sama bumbu, jadi Danny datang tinggal memasak. Kalau pas Danny nggak minat masak, baru kita sepakat ngumpul di kafe atau resto, tapi bisa resto mana saja tergantung selera dan kesepakatan."

"Kalau pas ngumpul gitu, masakannya ada tema khusus nggak? Misal kali ini temanya masakan Jawa, terus berikutnya masakan Eropa atau negara-negara lain."

"Nggak secara khusus, sih. Tergantung selera aja, terutama dari *member* yang jadi tuan rumah. Biasanya cuma pengin makan bubur ayam, rendang padang, atau sayur lodeh. Gitu-gitu aja. Nggak spesial."

"Masakan yang eksotis dan langka? *Escargot*, *caserole* sapi anggur merah, *chocolate eclair*, kebab, atau resep-resep dari Timur Tengah?"

"Sesekali Danny nyediain masakan luar, tapi yang standar-

standar aja, kayak *chicken steak*, lasagna, atau makaroni *schotel*—pokoknya yang bahan-bahan dan bumbunya gampang ditemukan di sini. Nggak pernah yang harus pakai minyak zaitun, anggur, arak China, *thyme*, *anchovy*, atau *sherry*."

Kulihat Andin termenung diam sambil mengamati notes berisi catatannya sendiri barusan. Wartawati *Kompas* Biro Jawa Tengah yang berwajah manis dan kira-kira berusia sebaya denganku itu tampak berpikir keras.

"Awal terbentuknya sendiri gimana dulu?" tanyanya mengganti topik.

"Nggak begitu seru juga untuk diceritakan sih. *Wong* kita cuma sama-sama sering berkunjung ke Supercook, lantas kenal karena selalu ninggalin komentar di resep-resep yang dimuat di situ."

"Apa itu Supercook?"

"*Website* bagi para penggemar kuliner untuk berbagi resep. Yang sudah jadi *member* bisa *posting* resep favorit masing-masing, lengkap dengan foto. Nah, *member* yang lain mengomentari resep-resep itu, kayak di Facebook. Karena kenal, yang sama-sama tinggal di Semarang iseng merancang kopdar dan ngumpul-ngumpul untuk makan bareng. Gitu aja."

Kulihat Andin menuliskan "Supercook" di notesnya. Ia tidak bertanya alamat. Mungkin nanti akan langsung dicarinya sendiri di Internet.

"Sampai sekarang anggotanya sudah ada berapa orang, Mbak?"

"Nggak banyak kok. Paling sepuluh orang. Itu pun seringnya gonta-ganti. Yang rutin muncul selain Danny dan saya paling cuma dua atau tiga orang. Yah, ini kan bukan komunitas serius gitu. Cuma orang yang hobi ngumpul makan, nggak ada tujuan atau visi-misi apa pun. Nama The Supper

Club pun cuma guyonan *tok*, biar keren. Aslinya klub kita yang nggak ada nama atau simbolnya gitu."

Andin diam, memandangi catatannya sambil berpikir keras lagi. Aku tertawa dalam hati. Rasain!

Pasti ia putus asa karena merasa tak ada keistimewaan apa pun yang dimiliki The Supper Club versiku yang tercatat di notesnya sekarang ini. Berkat perencanaan matang dengan Danny semalam, kami berhasil menyusun versi karangan The Supper Club yang hanya sekadar orang ngumpul makan, ngobrol ngalor-ngidul, tak punya struktur organisasi, tak punya visi-misi, dan tak punya tujuan apa pun yang bersifat hebat sebagaimana komunitas-komunitas lain yang kerap diprofilkan di media massa.

Kafe HK Dessert di bilangan Java Supermall pun jadi agak senyap begitu kami berdiam diri. Kebetulan pengunjung petang ini ya hanya kami berdua.

"Gimana? Apa kira-kira klub saya itu layak masuk *Kompas Minggu*?" tanyaku kemudian, sambil menyeruput jus manggaku, berpura-pura penuh harap agar komunitasku bisa masuk koran.

Andin tak langsung menjawab.

"Boleh juga. Cukup unik. Tapi untuk memastikannya, saya harus lapor dulu dan menyerahkan hasil wawancara sekarang ini ke Mbak Ivaty, editor saya di Jakarta."

Aku tertawa makin keras dalam hati. Meski bernada positif penuh harap, raut wajah Andin sudah mengatakan sebaliknya. Bahkan bisa kudengar jelas ia menarik napas jengkel. Habis ini ia bisa saja kena didamprat editornya dan disuruh mencari bahan tulisan baru karena The Supper Club yang akan ditulisnya ternyata cuma sekumpulan perut karung kosong tanpa guna.

Ponselku mendadak berdengung-dengung tanda ada panggilan masuk. Aku mengangkatnya sambil menoleh ke Andin.

"Maaf, ada telepon."

Ia tersenyum dan mengangguk mengerti.

"Halo?" sapaku sambil menengok ke arah lain.

"Hai, lagi di mana? Ngapain? Sama siapa?"

Aku tertawa pelan. "Di HK Dessert, Java Mall, bareng Mbak Andin, wawancara."

"Oh, dengan *Kompas* soal klub kulinermu itu, ya?"

"Yap. Ada apa? Penting?"

"Lumayan. Cuma mau tanya kenapa hari ini kamu nggak nelepon atau SMS. *Something wrong*?"

"Kan kamu ke Jakarta untuk urusan kerjaan, urgen. Aku nggak mau ganggu."

"Pasti ada masalah, ya kan? Biasanya kamu hobi gangguin aku. Lagian, seingatku, terakhir kali kita ketemu pas aku mengantarmu pulang dari rumahku Minggu sore kemarin itu, kamu sedikit pendiam dari biasanya."

Aku tak langsung menjawab. Hanya sedikit mendesah pelan.

"Ada apa?" tanya Sena kemudian. "Ada yang terjadi lagi, ya? Dengan mamaku?"

Aku tak menjawab untuk membenarkan dugaannya.

"Oke. *Is it bad*?"

Aku menjawab pelan, "Ya."

Kudengar embusan napas Sena. "Besok pagi aku pulang ke Semarang. Sorenya kita bisa ketemu buat ngobrol."

Aku menjawab dengan anggukan.

23
Bingkisan Kecil

"Beneran? Kamu yakin nggak salah dengar?"

Aku mengangguk mantap. Sempat kulirik sekilas Sena. Untuk pertama kalinya semenjak kami pacaran, aku lihat wajah Sena keruh dan muram. Masih tetap tampan dan menggoda, sih, tapi jelas suram.

"*Absolutely*. Aku nggak dengar namaku disebut-sebut, tapi positif banget mereka—terutama mama kamu—ngobrolin aku."

"Memang Mama ngomonginnya sama siapa aja?"

"Kayaknya sama dua orang lagi, tapi aku nggak yakin siapa-siapa aja. Aku kan baru sekali kemarin itu ketemu saudara-saudaramu yang jumlahnya seabrek. Tapi mendengar dari suaranya, salah satunya kemungkinan adalah Tante Yunita."

"Tante Yunita istrinya Om Fandi?"

Aku mengangguk. "Dari semuanya, cuma mereka yang kuhafal, karena mereka doang yang ramah banget dan *welcome*

sama aku. Mereka bahkan duluan yang nge-*add* aku di Facebook."

"Tapi masa Tante Yunita juga ikut ngomong jelek soal kamu?"

"Nggak. Justru yang dua lainnya itu berusaha membantah omongan mama kamu, tapi kayaknya mama kamu tetap pada pendapatnya."

Sena terdiam. Berpikir keras. Ia meneguk teh hijau untuk menenangkan diri, tapi tampaknya tak terlalu berhasil. Kondisi kami pun jadi berlawanan dengan atmosfer senja yang sejuk dan nyaman di Eastern Cafe. Pengeras suara di kafe memperdengarkan *Going Home*-nya Kenny G yang *soothing* dan menenteramkan, tapi tetap tak sanggup mengangkat *mood* kami berdua.

"Tapi masa sih Mama bicara begitu soal kamu?" gumam Sena kemudian, sedikit meragukanku.

"Hei, aku hanya mengulangi apa yang terdengar oleh kupingku," sahutku pedas.

"Bukan begitu. Aku sama sekali nggak menyangsikanmu. Aku justru heran sama mamaku sendiri, kok bisa-bisanya sampai berpikiran kayak gitu. Maksudku, kalau nemu calon mantu sangat ideal sepertimu aja sikapnya masih kayak begitu, lha memangnya aku harus nyari yang model kayak apa lagi? Bidadari di kahyangan yang tanpa cacat?"

Aku menggenggam tangannya. Sedikit merasa bersalah karena barusan mengeluarkan kalimat sarkastis yang pasti tak nyaman di telinganya.

"Memangnya sejak dulu sikap mama kamu selalu seperti itu pada tiap pacar yang kamu kenalin?"

"Iya," tukas Sena murung, dan mangkel. "Yang dulu-dulu malah lebih parah—langsung menunjukkan ketidaksukaan.

Senyum dipaksa, kaku, terus nggak mau menemui lagi dengan alasan sibuk ini lah, itu lah..."

"Berapa orang sih yang sudah kamu ajak sampai ke rumah?"

"Tiga. Kamu yang keempat. Masih mending sekarang ini. Kalau padamu, Mama mau ngajak ngobrol, senyum dan ketawa betul-betul, ngasih kamu jamu temulawak, dan sering nanyain kamu ke aku."

"Oh, ya?"

"Makanya aku agak nggak *mudeng* kenapa tahu-tahu Mama ngomong begitu soal kamu dengan para bude dan tante. Kamu dibilang nggak cocok buat aku hanya karena firasat. Nggak cocoknya sebelah mana? Apanya dari kamu yang jelek buatku? Masa cuma gara-gara firasat!? Aku tahu firasat perempuan amat kuat, tapi apa nggak ada alasan lain yang lebih logis dan bisa dibuktikan secara ilmiah?"

Aku merenung beberapa detik.

"Padahal aku sudah sibuk memetakan diriku sendiri, menggali semua kekuranganku. Dan seburuk apa pun aku, rasanya nggak ada yang nggak bisa kamu toleransi."

"Oke, sekadar meyakinkan, sekalian pendalaman mengenalimu, sifat jelek apa darimu yang masih belum kukenal?"

"Sebutin dulu apa yang sudah berhasil kamu tahu."

Sena mengingat-ingat. "Selain emosional yang khas cewek, sifat jelekmu yang aku tahu kayaknya—ini masih kayaknya—suka kehilangan kontrol ketika kondisi fisik *drop*, tekanan emosi yang tinggi, dan situasi-situasi darurat."

"Persis!" Aku mengangguk mantap. "Kuakui, itu kekurangan standarku sejak dulu, yang sepertinya agak susah dibenahi. Pas ujian akhir SMA misalnya, aku gemetaran sampai keluar keringat dingin karena panik merasa nggak siap."

"Lalu, *what else*?"

"Aku juga susah membuka diri. Makanya aku nggak banyak punya teman dekat. Yang sudah dekat kayak teman kos pun rasanya juga nggak mengenalku dengan baik."

Sena mengangguk. "Itu juga aku sudah perkirakan. Lalu?"

Aku memeras memori. Yang keluar adalah desahan keras.

"Yah, bukannya aku sok *perfect*... tapi kayaknya nggak ada lagi yang terlalu serius-serius amat. Ada sisi gelap dan tabiat jelek, tapi kayaknya masih dalam taraf normal kayak orang-orang lain. Intinya, nggak lantas membuat aku jadi berwatak seperti iblis, culas, jahat, atau kejam."

"Dan rasanya nggak sebanding sama sifat-sifat baik yang kamu punya. Bahkan tabiat jelekmu pun tetap punya sisi baik. Katakanlah kamu memang susah membuka diri bagi orang lain tapi toh kenalanmu tersebar di mana-mana. Dalam level pergaulan sosial yang serba basa-basi, nyatanya kamu luwes bergaul dengan siapa saja—mulai dari kelas atas seperti Pak Wisnu dan Pak Irwan, sampai pramusaji restoran dan staf *security* seperti temanmu si Ganjar itu."

Aku tersenyum senang.

"Kalau dengan Ganjar sekarang aku sudah mau membuka diri. Dia sudah jadi *one of my best friend* sekarang, karena orangnya memang baik, rendah hati, dan bisa dipercaya."

Sena ikut tersenyum. "Ya, aku juga bisa melihatnya. Kalau aku dan dia bisa punya waktu lebih banyak untuk kumpul dan ketemu, pasti kita akan cocok juga."

Aku meminum jus jambuku dan mengelap bibir dengan tisu.

"Nah, balik ke yang tadi, sekarang harus gimana?" tanyaku.

Kini Sena yang meremas halus tanganku. "Kamu masih mau kubantu, kan?"

"Bantu soal apa?"

"Meyakinkanmu bahwa kita sudah di jalan yang tepat... untuk menuju ke pernikahan sesegera mungkin."

Aku menatap matanya dalam-dalam. Masih ada setitik keraguan, tapi aku mencoba tak menghiraukan itu. Dan anggukan pelanku membuat Sena tersenyum lega.

"Kalau begitu, semua masih bisa diupayakan. Aku akan bicara dari hati ke hati sama Mama. Aku akan bilang, nggak ada pilihan lain buatku. Apa pun kekuranganmu, apa pun firasat Mama, dia harus mau menerimamu. Titik."

"Kalau mama kamu tetap nggak mau nerima aku sebagai calon menantunya?"

Sena masih tersenyum, namun kali ini dengan sedikit aroma keterpaksaan.

"Aku yakin nggak akan sampai separah itu," ujarnya menghibur diri. "Tapi jika aku sampai harus memilih, aku hanya bisa bilang *a man's got to do what a man's got to do.*"

Aku terharu sekali karena bisa melihat jelas ada raut muka penuh tekad dalam kalimat Sena yang terakhir.

Tangan kami pun bergenggaman makin kuat.

Aku menghentikan motor di tepi jalan depan rumah mungil yang berhalaman sempit itu. Mesin kumatikan. Lalu tubuh tegap muncul dengan sendirinya dari balik pintu depan yang terbuka lebar. Sosok itu, Ganjar, tertawa lebar melihatku.

"Wah, hebat. Sekarang sudah berani naik motor sendiri ke sini," serunya sambil bergegas menghampiriku.

Aku tertawa dan melepas helm.

"Kan sudah bisa," ujarku.

"Motor siapa?" tanya Ganjar sesudah sampai di dekatku.

"Punya Erfi."

"Helmnya juga?"

"Nggak. Ini punyaku sendiri, kalau pas bonceng-bonceng dia. Nih, kubalikin. Lumayan oke."

Ganjar menerima buku novel *Negeri 5 Menara* yang beberapa hari lalu dipinjamkannya padaku.

"Duduk dulu."

Aku mengangguk dan mengikutinya ke teras rumah untuk duduk di kursi rotan yang ada di situ.

"Kok sepi? Bapak ibu kosmu ke mana?" tanyaku kemudian.

"Di tetangga, bantuin acara syukuran besok malam. Kamu ke sini cuma untuk balikin buku?"

"Iya."

"Malam-malam begini? Ini sudah hampir jam setengah sembilan!"

"Iya." Aku mengangguk dan tertawa lagi. "Soalnya baru berani keluar naik motor kalau jalan sudah sepi."

"Mau minum apa?"

"Nggak usah. Cuma sebentar kok."

"Tetap harus minum."

Ganjar melintas ke dalam. Ia muncul lagi sambil membawa empat air mineral gelas lengkap dengan sedotannya. Aku langsung mengambil satu karena tiba-tiba merasa haus.

"Belum juga ketemu tuh," gumam Ganjar kemudian.

Aku menoleh menatapnya. "Siapa? Apanya?"

"Tetangga *Paklik*ku, yang ngilang itu. Sampai sekarang belum ketemu. Lama-lama keluarganya pasrah, anggap dia sudah nggak ada. Besok mau ngadain tahlilan."

"Nggak ada petunjuk juga dari polisi?"

"Nggak ada. Sama sekali nggak ada petunjuk. Jadi nggak habis pikir, ya. Kalau ada orang ilang permanen kayak gitu,

apa sebenarnya yang terjadi sama dia? Misal dibunuh, cepat atau lambat kan mayatnya pasti akan ketemu."

"Mungkin diculik UFO." Aku tertawa datar sambil menyedot air.

"Di desaku, kalau ada orang hilang, orang-orang bilang dia nikah sama makhluk halus dan pindah ke alam sana."

"Iya, di tempatku juga." Aku lega karena Ganjar mengarahkan obrolan ke urusan gaib. "Ada yang hilang hampir sebulan, lalu ketemu di bawah pohon beringin besar. Dia bilang baru aja diajak ke keraton yang luar biasa megah dan tinggal di sana agak lama."

"Oh, iya, ada kiriman buatmu."

Aku menatapnya heran. "Kiriman?"

"Ya. Sebentar aku ambil."

Ganjar bangkit dan menghilang sambil membawa novelnya. Ketika muncul lagi, ia menyerahkan sesuatu yang terbungkus kertas kado bergambar bunga-bunga warna merah tua padaku. Jelas alisku berkerut tajam menerima bungkusan itu.

"Apa ini?" tanyaku.

"Titipan, dari *Paklik*. Kayaknya buku."

Satu nama sebutan itu membuatku terpaku tak nyaman.

"*Paklik*mu? Pak Nuri?"

Ganjar mengangguk. "Dia sudah balik ke kampung permanen. Ini bingkisan khusus buatmu. Dia bilang kamu harus mau menerima, tapi nggak perlu dibuka dan dipakai kalau kamu nggak merasa perlu menggunakannya."

Aku terdiam. Memandangi dan memegangi bingkisan itu dengan sikap canggung. Sepertinya mendadak saja benda itu menjadi sesuatu yang tak membuatku tak nyaman.

"Tolong diterima aja, ya," kata Ganjar kemudian, dengan nada memohon. "Aku tahu kamu pasti merasa nggak nyaman. Dan aku bisa aja nggak menyerahkannya tapi bilang bahwa

kamu sudah menerimanya ke *Paklik*. Cuma, ini amanah dari orang tua, dan aku nggak tega untuk bohong."

Sudah pasti aku ragu, tak nyaman, dan seharusnya menolak saja. Tapi raut wajah *innocent* Ganjar sanggup membalikkan pikiranku 180 derajat.

"Oke, deh." Aku mengangguk dan tersenyum kecut. "Itung-itung balas budi karena kamu sudah mengajariku naik motor sampai benar-benar bisa."

Ganjar terkekeh ringan dan lega.

"Nah, gitu. Makasih banyak banget-banget! Nggak buru-buru mau pulang, kan? Mau minum apa?"

Dan aku menyebutkan minuman pesananku dengan hati riang.

"Oh, ya, gimana perkembangan kamu sama Septi?" tanyaku.

Ganjar yang tengah akan berlalu ke dalam untuk membuatkanku minum mengacungkan jempol sambil tersenyum lebar.

"Selancar jalan tol. Kalau ngak ada halangan, pernikahan mungkin akan terselenggara dalam tempo yang sesingkat-singkatnya."

Aku bertepuk tangan.

Subuh baru saja berlalu. Langit timur sudah berwarna ungu, namun fajar belum merekah. Aku menguap lebar. Sambil berkalung handuk kubawa tumpukan baju kotorku ke keranjang dekat mesin cuci di teras belakang. Hari ini giliranku mencuci, jadi nanti sore tak boleh ada kegiatan apa pun setelah pulang kantor.

Tepat sesudah aku, muncul Erfi. Dia juga membawa baju-

baju kotornya. Yang membuatku heran, sepagi ini gadis itu sudah memakai setelan baju rapi yang bukan seragam kantornya. Pagi ini ia terlihat ceria dalam balutan kemeja lengan panjang putih dan celana jins hitam. Rambut sudah tersisir rapi, wajah berpoles kosmetik secukupnya, dan tubuhnya wangi.

"Kok bajumu begitu?" gumamku, menatapnya lekat. "Memang *dress code* di kantor Balaikota sudah berubah, ya?"

Erfi tertawa kecil. "Aku mau berkeliling agak lama."

"Ke mana?"

"Diajak Danny kenalan sama ortunya di Jakarta, lalu habis itu ke Bali dan entah ke mana lagi. Pokoknya aku baru balik Sabtu depan."

Aku heran lagi. "Lho... kerjaanmu gimana?"

"Kan aku cuti, tujuh hari kerja. Efektif mulai hari ini."

Aku menghitung. Tujuh hari kerja berarti dua untuk pekan ini, yaitu hari ini dan Jumat besok, serta lima lagi buat pekan berikut. Betul, seharusnya ia pulang Sabtu depan. Aku membandingkannya dengan waktu cutiku sendiri. Sesudah Erfi pulang, aku masih akan punya waktu libur seminggu lagi.

"Oh, gitu? Terus ini langsung cabut?"

"Yap. Dengan penerbangan jam delapan ke Jakarta."

"Danny jemput ke sini?"

"Dia bangun kesiangan, jadi nggak sempat jemput. Nanti langsung ketemu di bandara."

"Sudah pesan taksi belum?"

"Sudah. Palingan datang sebentar lagi."

"Oh, oke, deh. Hati-hati di jalan. Jangan lupa oleh-oleh kalau nanti sempat ngeluyur lagi ke luar negeri kayak kemarin."

Erfi nyengir manis dan riang. "Beres. Buatmu, *my best friend*, aku pasti bawain oleh-oleh dan berita yang terbaik."

Aku kaget karena mendadak ia maju dan mendekapku erat.

"Ups! Ada apa ini?" ucapku kaget.

Erfi melepaskan pelukan. Memandangiku dalam-dalam dengan mata sedikit berkaca-kaca.

"Makasih, ya. Makasih buat semuanya."

Aku sedikit tergagap. "Semua? Maksudnya?"

"Ngenalin aku ke Danny. Sebelum ini aku nggak percaya sama *soulmate*—seseorang yang begitu sesuai di hati, sampai mati."

Sesaat aku terpesona melihat matanya. Ya, itu mata bening yang penuh cinta sejati—mirip yang aku lihat pada Sena saat menatapku. Untuk Erfi, jelas yang ada di situ bukan aku.

Dan ia memelukku lagi.

"*Good bye* dulu ya. Sampai ketemu lagi. Mengenalmu sebagai teman adalah hal terindah yang pernah ada dalam hidupku."

Dahiku berkerut.

"Heh, ngomong apaan itu? Kayak orang mau mati aja."

Erfi terkikik. "Lho, nasib ke depan hanya Tuhan yang tahu, kan? Jadi kalau-kalau saja kita nggak pernah ketemu lagi, paling nggak aku sudah meluk dan bilang terima kasih."

"Erfi!!"

Erfi ngakak dan menatapku lucu.

"Halah, halah... bercanda!"

"Tapi candaanmu *blas* nggak lucu! Itu kayak firasat dan kelakuan aneh-aneh orang yang mau meninggal!"

Erfi menoleh ketika terdengar bunyi klakson mobil dua kali dari arah jalan.

"Nah, pasti itu taksiku datang."

Dan ia langsung bergegas melintas pergi meninggalkanku. Begitu saja.

Sesaat aku terpaku diam. Mungkin aku harus mengikutinya

untuk membantu berkemas-kemas dan mengantar sampai ke taksi. Namun hingga beberapa saat aku tak kunjung melakukan apa pun. Berdiri membeku saja seperti patung.

Aneka pikiran merusuhi benakku. Sebagian besar trenyuh, sebagian lagi tak jelas apa.

Karena aku sudah bisa meraba apa kira-kira yang akan terjadi.

Kuhela napas dalam-dalam. Bayangan ini tadi—wajah, senyuman, model rambut, wangi tubuh, dan warna pakaian—bakal tertinggal cukup lama di ingatanku. Dan sebaiknya kunikmati baik-baik.

Sebab mungkin aku tak akan pernah melihatnya lagi.

Kuamati bungkusan itu. Kutimang-timang seperti anak kecil yang tengah berulang tahun mengamati salah satu kado yang diterima. Kalau ini hadiah ulang tahun, aku akan dengan senang hati membukanya. Tapi dengan mengetahui siapa pemberinya, menghadirkan sejenis perasaan terancam yang tak menyenangkan.

Aku terpaku. Duduk diam bersila di tempat tidur, menikmati hening dan suara halus embusan angin AC menjelang tengah malam. Banyak orang bercita-cita menjadi pribadi yang selalu disukai lawan jenis di mana pun berada. Terkadang itu menentukan seberapa tinggi kelas kita dalam pergaulan.

Namun saat berada dalam situasi seperti ini, mendadak yang kita inginkan justru sebaliknya. Kita tak bisa mengendalikan siapa-siapa saja yang akan terkena panah asmara pada kita, dan di situlah sisi buruknya. Hal seperti ini teramat acak, bukan seperti lowongan pekerjaan atau audisi kontes bakat ketika kita bisa menentukan batasan-batasan soal usia, kelas

sosial ekonomi, letak geografi, atau bidang keahlian.

Dan kalau sampai seorang Pak Nuri pun ikut terkena, agak ngeri untuk membayangkan siapa lagi yang bisa bernasib sama. Aku mengingat-ingat lagi semua cowok yang pernah berhubungan denganku. Bukan yang berusia sebaya serta berkategori ideal, melainkan mereka-mereka yang jauh lebih tua, jauh lebih muda, sopir angkot, kernet bus kota, anak SMA, atau pemilik bengkel motor tempat Erfi pernah mereparasikan motor saat tengah keluar bareng aku...

Untung dering suara ponsel mengalihkan perhatianku sebentar. Jantungku berdebar. Ini ponsel yang kupakai khusus untuk berkomunikasi dengan Danny.

"Halo?"

"Sudah siap?" tanya Danny pelan.

"Sudah. Permohonan cutiku sudah di-*approve* Bos. Aku mulai *off* hari Senin."

"Sampai kapan?"

"Sesuai instruksimu, dua minggu, sepuluh hari kerja."

"Terus kamu akan ke mana?"

"Pulang. Liburan ke Klaten. Aku mungkin berangkat hari Minggu. Kata Pak Irwan, sesudah cuti, aku mungkin akan langsung dinas ke luar bareng tim HRD ke Jepang untuk studi banding empat hari—berarti ada tambahan waktu menghilang dari sini seminggu lagi."

"*Good.* Bagus banget! Pas kamu balik nanti, semua sudah akan terselesaikan."

Aku meneguk ludah. "*So*, sudah ngontak Toni?"

"Sudah. Aku dan dia nanti akan ketemu di Macau. Bakal direkayasa seperti kecelakaan."

"Memang kamu di mana sekarang ini?"

"Jakarta, di rumah orangtuaku di Menteng."

"Erfi?"

"Sudah tidur. Kecapekan setelah kuajak keliling-keliling tadi."

Aku terdiam. Meneguk ludah lagi.

"*Don't worry*. Semua akan baik-baik saja. Dulu aku pernah membereskan masalah seperti ini."

Dan aku hanya bisa bilang "oke" dengan nada mengambang sebelum meletakkan ponsel ke kasur. Di sampingnya tergolek ponsel utamaku yang biasa. Satu nama seketika mencuat ke ingatan. Aku memutuskan menghubungi nomor Sena di *speed dial*.

"Ya, *Hon*?" dia menukas nyaris berbisik.

"Sudah jadi?"

"Apaan?"

"Bicara sama mamamu."

"Aduh, belum! Aku benar-benar sibuk belakangan ini. Nggak pernah ada waktu luang untuk ngobrol sama Mama. Ini aja aku masih *meeting* sama rekanan dari Malaysia. Mungkin bakal molor sampai jam duaan nanti."

"Oalah... maaf kalo ganggu."

"Nggak apa-apa. Lagi sesi presentasi dari mereka. Aku dengarin *tok*. Gimana? Cuti besarnya jadi?"

"Jadi. Besok Minggu aku cabut ke Klaten."

"Oke. Nanti aku mampir ke sana kalau ada waktu, soalnya Senin aku juga pergi agak lama ke luar."

"Ke mana?"

"Konvensi para pengusaha bisnis *online* di Dusseldorf, tiga hari. Aku kayaknya pernah cerita..."

"O, iya. Hampir lupa. Habis dari Jerman ke mana lagi?"

"Mungkin ke Amerika lima hari, nengok teman bisnis Papa sekalian liburan dan nyariin kamu oleh-oleh paling spesial."

Aku tersenyum senang. "Oke, deh. Aku tunggu pulangnya."

"Kalo belum bobok, nanti abis *meeting* aku telepon."

"Pasti belum. Setia nunggu. Ya sudah sana, lanjutin *meeting*-nya."

"Yes, Baby. Bye, miss you."

"Bye. Miss you, too..."

Sambil tersenyum kumatikan sambungan. Perhatianku lantas tertuju kembali ke bingkisan berwarna merah tua itu.

Sejenak ragu. Buka... atau tidak?

Napasku tertahan di ujung hidung. Aku menggeleng pelan. Kumasukkan bungkusan itu ke laci meja tulisku.

Tidak sekarang.

24
Kebaikan Kita Semua

Aku membuka pintu Kafe Cangkir dan menebar pandangan. Tak sampai sedetik kutemukan sosok Bu Alamsyah duduk sendirian di meja untuk dua orang yang terletak di sudut sambil menghadapi segelas *orange juice*. Hawa AC yang sejuk menyambutku, mengakhiri sengatan hawa panas Kota Semarang yang kadang bisa membuat depresi. Kafe Cangkir tak terlalu ramai pada jam makan siang seperti ini. "Ah, kamu datang tepat waktu rupanya," kata Bu Alamsyah sambil melihat arlojinya saat aku mendekat dan duduk.

"Sudah pasti," aku tersenyum semanis mungkin. "Saya sudah terbiasa tepat waktu. Ada perlu penting Tante memanggil saya untuk ketemuan di sini?"

Bu Alamsyah balas tersenyum. "Pesan aja dulu. Bicaranya nanti. Kamu sedang apa tadi saat Tante meneleponmu? Maaf kalo ganggu."

"Oh, nggak. Saya lagi berkemas-kemas dan mau pesan tiket."

Bu Alamsyah mengerutkan kening. "Berkemas-kemas? Ke mana?"

"Pulang, Tante, ke rumah di Klaten. Saya ambil cuti besar dua minggu. Mau liburan dan istirahat total di kampung. Rasanya capek banget diforsir kerjaan maraton belakangan ini."

"Oh, bagus itu. Kadang-kadang kita memang harus istirahat biar nggak stres. Liburan itu perlu, lho."

Pramusaji mendekat sambil menyodorkan buku menu. Aku memesan *lemon tea* dingin. Kudukku sedikit meremang saat kemudian Bu Alamsyah memperlihatkan tanda-tanda untuk memulai percakapan. Mau ada apa lagi ini? Jelas aku langsung waspada dan memasang sikap ala darurat militer. Pas menyiapkan pakaian dan perbekalan untuk mudik di kamar kos tadi, mendadak mamanya Sena meminta untuk ketemu siang ini juga di Kafe Cangkir.

Dan ini sepertinya di luar sepengetahuan Sena, yang ada di Jakarta menjelang keberangkatan ke Jerman besok. Menduga kuat keperluan Bu Alamsyah sekarang ini masih berkaitan dengan dugaan-dugaanku dan insiden *eavesdropping* alias mencuri dengar waktu arisan keluarga dulu itu, aku menunggu untuk tidak memberitahu Sena dulu. Biar apa pun laporanku nanti ke dia tergantung pembicaraan saat ini.

"Begini. Kamu kan tahu Sena dan kami sekeluarga sebentar lagi akan bepergian agak lama ke luar negeri. Kamu kebetulan juga ternyata akan mengambil cuti besar dua minggu. Kalian berdua akan tak saling ketemu untuk jangka waktu yang agak lama—mungkin sampai sebulan lebih. Jadi sebelum kalian bertemu lagi nanti, Tante rasa ini saat yang paling tepat untuk mengajak kamu berbicara soal ini. Tante cuma ingin apa yang akan Tante katakan sebentar lagi bisa jadi bahan pertimbangan obrolan kalian saat ketemu lagi nanti."

Aku mengangguk dengan jantung berlompatan. Tak kusadari pramusaji datang menyuguhkan tehku.

"Tentu saja. Saya akan dengan senang hati membicarakannya dengan Sena nanti. Memangnya apa yang hendak Tante sampaikan pada saya?"

Aku masih berpura-pura bodoh padahal sudah tahu pasti apa yang kira-kira ada di benaknya.

"Tante cuma mau minta tolong..."

Aku menunggu berdebar. "Ya, Tante?"

"Maaf kalau Tante ngomongnya terus terang. Dan ini juga tanpa sedikit pun mengurangi rasa hormat Tante sama kamu..."

Aku meneguk ludah gugup.

"Bisa tidak sekiranya kamu meninggalkan Sena?"

Bu Alamsyah menatapku tajam saat aku merasa seperti kena sambar halilintar mendengar ungkapan yang memang sangat *to the point* itu.

"Men... meninggalkan Sena? Maksud Tante?"

"Maaf ya, Tante harus ngomong begini. Di Tante sendiri juga tidak mudah. Tante hanya tak ingin terlalu berbasa-basi dan hanya sekadar memendam. Seperti yang pernah kamu bilang dulu, lebih baik Tante ungkapkan semuanya, biar sakit di depan tapi sama-sama nyaman buat kita semua. Tante hanya merasa kamu tidak cocok untuk Sena, dan demikian pula sebaliknya Sena tidak cocok untuk kamu."

Aku semakin tergagap. "Tid... tidak cocok?"

"Tante sendiri juga sulit mengungkapkannya. Ini sepertinya hanya firasat seorang ibu, tapi ada sesuatu dalam diri kamu yang tidak pas buat Sena dan buat kami semua."

Emosiku menyembur ke luar, spontan. "Maksud Tante, tidak sekaya keluarga Tante dan Om?!"

Bu Alamsyah mendesah. "Tante sudah duga pemikiranmu

akan ke situ. Tapi bukan. Sama sekali tidak berada dalam wilayah itu. Jauh dari itu."

"Lalu apa?"

"Tante sendiri juga tidak mengerti. Mungkin ada satu sifat kamu yang nantinya bakal amat bertentangan dengan sifat Sena. Kita semua tidak tahu karena kita belum lama saling kenal. Jadi katakan saja, kalian berdua bukanlah pasangan yang tepat. Itu penjelasan yang paling masuk akal untuk saat ini."

"Apakah karena Tante sejak awal sudah tidak menyukai saya?"

Sepasang alis Bu Alamsyah terangkat. "Suka atau tidak suka itu relatif. Lagi pula kita belum cukup kenal untuk tahu apakah kita saling menyukai atau tidak. Jadi daripada percobaan kita berakhir mengerikan, lebih baik kita akhiri sampai di sini saja. Ini demi kebaikan Sena. Demi kebaikan kamu juga. Kebaikan kita semua."

Aku terengah oleh gejolak emosiku sendiri. "Bagaimana mungkin hal yang seperti ini bisa dikatakan untuk kebaikan kami?"

"Karena, meskipun pahit, Tante telah membantu kalian untuk mengetahui bahwa kalian sama-sama bukan pasangan yang tepat satu sama lain. Bantulah Sena untuk bertemu dengan jodohnya sendiri. Dan kamu sendiri, Tante yakin kamu sama sekali tidak akan kesulitan menemukan pasanganmu. Kamu cantik, baik, cerdas. Sekelebatan saja sudah kelihatan bahwa di luar sana banyak pria-pria yang mengantre untuk mendapatkanmu."

Meski masih terhajar oleh emosi dan kekagetan yang luar biasa, tentu saja kata-kata Bu Alamsyah benar. Mendadak ingatanku melayang pada Ganjar, Pak Nuri, Fendy, Doddy, Toga, dan entah siapa lagi.

"Dengar, ya, kalau Tante bermaksud kasar, Tante akan membeli Sena darimu. Tante bisa saja menawarkan apa saja buatmu sebagai pengganti Sena, baik berupa uang dalam hitungan miliar maupun kesempatan untuk mengejar karier setinggi mungkin. Tapi Tante tidak mau begitu. Tante hanya sekadar minta tolong sebagai sesama wanita."

Wajahku tertunduk.

"Apakah tidak lebih baik seandainya yang bersangkutan sendiri, dalam hal ini tentu adalah Sena, mengungkapkan pendapatnya terlebih dulu?" tanyaku kemudian.

"Berpendapat itu bagus. Mau mendengarkan kata-kata orang lain itu juga bagus. Tapi orangtua selalu bisa melihat apa yang anak-anaknya kadang tak bisa lihat. Tentu saja Sena akan membelamu, karena dia sekarang jatuh cinta sama kamu. Tante hanya ingin memberi yang terbaik pada anak Tante. Kamu pun pada saatnya nanti pasti akan terpanggil untuk melakukan tindakan serupa. Ini insting alamiah kita sebagai wanita, sebagai ibu. Tidak semua hal harus diselesaikan lewat diskusi dan perdebatan. Kelak kamu akan belajar itu seiring kedewasaan."

Aku terdiam. Tak tahu harus bereaksi bagaimana dalam keadaan kepala, leher, dan dada serasa terbakar dan tertohok telak seperti ini.

Rahangku mengeras. Mati-matian menahan diri untuk tak gelap mata dan melakukan sesuatu yang masuk kategori kelewatan.

"Dan apa kira-kira yang akan terjadi kalau saya—dan kami—melawan kehendak Tante?" aku bergumam, nyaris seperti menggeram.

Lagi-lagi Bu Alamsyah mendesah halus bernada menyayangkan, penuh sifat keibuan yang lembut dan melindungi.

"Duh, duh... tentu saja tidak ada. Tante hanya memohon

pengertianmu dan kesediaanmu untuk berpikir. Ini permohonan, Ciara, bukan perintah seperti undang-undang, yang memuat ancaman dan kemungkinan-kemungkinan sanksi seandainya tidak diindahkan. Tante yakin kamu cerdas dan dewasa. Tahu bahwa di dunia ini terdapat begitu banyak yang disebut pilihan lain. Menyadari bahwa yang saat ini kita tempuh belum tentu yang terbaik buat diri kita... hanya kadang kita terlena dan terbutakan oleh kesenangan, kenyamanan, dan kenikmatan sesaat. Tapi Tante yakinkan satu hal ke kamu. Karena Sena mengenal Tante jauh lebih lama dari dia mengenalmu, maka tentu saja akan wajar apabila..."

Bu Alamsyah tersenyum manis sekali sambil menggenggam tanganku lembut saat mengakhiri kalimatnya dengan, "Sena tak akan pernah melawan mamanya sendiri."

Mataku terpejam sedetik. Rasanya seperti didorong dan dijatuhkan ke jurang sedalam ratusan meter.

Seketika aku bangkit berdiri. Tanganku gemetaran oleh amarah paling besar yang pernah kurasakan seumur hidup.

"Saya mengerti, Tante. Dan saya tidak akan melawan, melainkan akan membuktikan sebaliknya."

Bu Alamsyah kembali tersenyum seraya mengangkat bahu. "Tentu saja. Demikian akan lebih baik."

Aku mengangguk gusar. "Selamat siang. Senang bertemu dengan Tante."

Tanpa menunggu reaksinya, aku langsung membalik dan bergegas pergi sambil membawa tas pakaianku keluar kafe.

Aku tak sabar untuk mengetahui kira-kira seperti apa reaksi Sena nanti.

Aku melompat turun dari bus. Sengatan hawa panas dan lembab yang amat tak nyaman menyambutku. Setelah tiga jam lebih duduk manis dalam hawa sejuk bus Patas AC Semarang-Klaten, muncul lagi di alam bebas yang tak sesejuk udara AC nyaris terasa seperti *culture shock* tersendiri. Apalagi karena suasana Terminal Bus Klaten mirip tempat-tempat kerumunan transportasi umum lainnya: keras, gerah, anonim, kasar, dan tanpa kompromi. Ini sebenarnya sudah sore, menjelang pukul 16.00, namun hawa di luar tetap saja menyengat mirip terik tengah hari.

Habis ini masih harus naik bus kota atau angkot menuju Jatinom, yang tentu tak ber-AC. Masih ada sekitar 30 hingga 45 menit lagi di angkutan umum sebelum tiba di rumah. Aku terpaksa mampir dulu ke warung membeli sebotol teh lemon dingin untuk menurunkan temperatur di dalam badanku.

Sambil lanjut jalan, kucoba menghubungi nomor-nomor Sena lagi. Ada tiga yang kusimpan. Satu untuk urusan bisnis, satu untuk menghubungi orang rumah dan para kerabat, dan satu lagi untuk berkontak dengan teman-teman dekat. Masing-masing kalangan hanya memegang satu nomor sesuai segmen, dan hanya aku sebagai kekasih yang berhak menyimpan ketiganya sekaligus.

Kembali, seperti beberapa percobaan saat masih di dalam bus barusan, suara rekaman dari operator seluler mengatakan bahwa nomor yang kuhubungi tidak aktif atau berada di luar jangkauan *service area*—ketiga-tiganya. Masing-masing kucoba sampai tiga kali, hasilnya tetap sama.

Sebenarnya pantas untuk mangkel dan uring-uringan, tapi rasanya aku harus berbaik sangka pada pacar sendiri. Meski ini hari Minggu, keberadaan Sena di Jakarta menjelang keberangkatan ke Jerman bukan untuk berlibur. Banyak pekerjaan dan aneka macam *meeting* yang harus diikutinya, jadi

saking sibuk, mungkin ia terpaksa harus mematikan ponsel-ponselnya agar bisa fokus dengan baik.

Saat dilanda serangkaian kesibukan yang menyita waktu, aku pun tak jarang harus mematikan ponsel agar tak terganggu.

Aku menghela napas dalam-dalam saat menemukan bus kota berukuran kecil yang akan menuju Jatinom, dan kernetnya berteriak dengan suara mengguntur padaku.

"Jatinom! Jatinom, Mbak? Jatinom?"

Aku mengangguk dan melangkah mendekat. Tak kupedulikan sorot mata genit sang kernet saat menatapku. Aku lebih konsen untuk mengetikkan pesan dulu pada Sena,

sibuk ya say? call me ASAP. kangen

Aku bergegas naik dan duduk di kursi paling depan. Kutunggu kemunculan isyarat bahwa pesan telah terkirim.

Bus melaju pelan, beringsut menuju pintu keluar terminal. Kutenggak tehku langsung dari botol. Aku masih menunggu.

Bus keluar dari terminal, tapi lantas ngetem di tepi jalan raya untuk menunggu penumpang. Beberapa orang masuk mencari tempat duduk.

Kumasukkan ponsel kembali ke tas. Biarlah. Nanti sesudah sampai di rumah mungkin isyarat pesan terkirim akan muncul. Dan akhirnya, malam nanti, ponsel-ponsel Sena toh akan tetap diaktifkan lagi.

Aku diam, menatap lurus ke situasi kota sore hari di balik jendela bus. Sesaat kemudian bisa merasa sedikit lebih tenang.

"Tahu tidak?"

"Apa?"

"Mamanya Sena memaksa aku untuk ninggalin anaknya."

Sudah kuduga Toga akan terdiam kaget di seberang sana.

"Maaf ya, aku menelepon nggak jelas malam-malam begini untuk curhat nggak jelas juga. Lagian kita juga belum kenal lama. Cuma, dalam soal ini, aku nggak tahu harus bicara sama siapa lagi."

"Nanti dulu. Mamanya Sena meminta kamu untuk ninggalin Sena? Cerita sinetron macam apa lagi?"

Aku tertawa pahit. "Entahlah. Masalahnya, sejak awal aku sudah tahu persis Bu Alamsyah nggak suka sama aku."

"Dari mana kamu tahu dia nggak suka sama kamu?"

"Tadinya firasat perempuan aja. Lalu tempo hari pas aku ikut arisan keluarga besarnya Sena, aku mencuri dengar pembicaraan mamanya Sena tentang aku. Aku dibilang nggak cocok buat Sena, dan dia harus mencari cara untuk memisahkan kami."

"Terus?"

"Dan tadi siang dia mengundangku untuk ketemuan di Kafe Cangkir, di Candi Lama. Aku sudah menduga dia bakalan ngomong apa. Tapi aku tetap aja kaget mendengar dia terus terang meminta aku untuk menjauhi Sena. Katanya, demi kebaikan kami berdua."

"Memangnya ada persoalan apa sampai tega-teganya dia nggak suka kamu jalan sama Sena?"

"Aku sendiri nggak tahu. Dan menurutnya, dia sendiri juga nggak tahu sebabnya. Tapi dia yakin ada sesuatu yang nggak beres pada diriku yang membuatku bakalan tidak cocok dengan Sena. Firasat ibu, katanya."

Kudengar Toga mendengus. "Yang namanya firasat kan nggak selalu benar. Memangnya dia paranormal?"

"Iya memang, tapi kamu kan tahu sendiri bagaimana kami kaum wanita selalu menganggap serius firasat. Aku sendiri juga selalu percaya pada firasatku—yang biasanya juga selalu benar."

"Terus Sena bilang apa?"

"Nah, itulah masalahnya..."

"Maksud kamu?"

"Hari ini semua HP dia tahu-tahu *off*. Kuhubungi sejak tadi siang, sampai sekarang masih tetap mati. Kupikir dia matiin HP karena nggak mau diganggu, lagi sibuk kerja. Tapi masa jam segini masih belum aktif juga? Ini sudah lewat tengah malam. Memang sibuk ngapain aja dia di Jakarta seharian ini?"

"Oh, pantas. Aku tadi beberapa kali juga sempat meneleponnya untuk menanyakan soal ajakan proyek terbaru. Aku baru aja akan nanya kamu mengapa HP Sena *off* terus..."

"Untuk yang sekarang ini, aku sama nggak tahunya denganmu."

"Kapan terakhir kali HP dia masih hidup?"

"Tadi pagi sebelum berangkat aku masih SMS-an, meski cuma sebentar, karena dia bilang lagi benar-benar amat sibuk. Terakhir kali ngobrol di telepon semalam, sebelum tidur. Tahu-tahu, siang ini semua HP-nya nggak aktif. Dan entah kebetulan entah nggak, HP-nya baru nggak aktif sesudah aku ketemuan sama mamanya di Kafe Cangkir tadi. Aku jadi pengin tahu, ada nggak hubungan antara HP mati dengan pertemuan di Kafe Cangkir."

"Nanti dulu. Barusan kamu bilang soal 'berangkat'. Memang kamu ada di mana sekarang?"

"Di rumah, kampungku di Klaten. Aku ambil cuti besar dua minggu, pas barengan sama Sena yang mau pergi lama ke luar negeri—Jerman sama Amerika."

"Oh, gitu," kata Toga. "Wah, wah... Gawat juga kalau

dugaanmu betul. Dan aku memang lihat Sena punya kecenderungan tinggi untuk jadi anak mami. Barangkali hari ini dia sudah menerima tekanan dari mamanya untuk putus kontak dari kamu, kebetulan bertepatan dengan kondisi masing-masing dari kalian berdua. Kamu pergi, dia juga pergi. Kamu sama dia nggak ketemuan untuk jangka waktu yang agak lama."

Aku langsung mengeluh pendek. "Tapi masa sampai separah itu? Sena bukannya anak kecil lagi. Setakut apa pun dia sama mamanya, nggak mungkin dong sampai membuat dia sama sekali nggak punya harga diri dan keberanian untuk melawan, atau seenggaknya untuk teguh pada pendirian sendiri."

"Masalahnya, Sena bergantung dan berkait pada banyak hal—karier, jabatan, perusahaan warisan, dan harta dalam jumlah nyaris tak terhitung. Jangankan dia. Aku dengar bahkan Pak Alamsyah pun meringkuk di bawah ketiak istrinya. Centro-Prime memang punya dia, tapi yang sesungguhnya berkuasa Bu Alamsyah."

Ya, aku juga bukan baru sekali-dua kali mendengar gunjingan itu di antara para staf Sena.

Dan tak dapat kucegah aku menguap lebar.

"Ngantuk?" Toga tertawa pelan.

"Iya. Capek banget. Seharian ini benar-benar penuh kejadian mengejutkan."

"Tidur aja. Jangan mikir yang berat-berat. Dan, *enjoy your long holiday, too*. Aku akan bantu sebisanya dari sini. Bukan cuma kamu yang berkepentingan sama Sena. Aku juga."

Aku ikut tertawa. "Oke. Makasih sebelumnya."

"Dan jangan cemas. Kalau jodoh takkan ke mana."

"Iya."

"Oh, ya, sekadar nanya aja, boleh nggak kapan-kapan aku

main ke situ? Aku ada klien di Solo. Mungkin bisa mampir sebentar kalau pas jalan ke Solo."

"Boleh. Tentu saja boleh. Aku senang kalau ada teman dari kota main ke sini. Kasih kabar aja. Nanti aku kirimi denah dan ancer-ancer tempatnya."

"Sip. *Thanks*."

Dan saat menutup telepon, entah kenapa aku merasa jauh lebih baik—dan tenang.

Tidurku datang jauh lebih cepat dari yang semula ku-perkirakan.

25
"Where's Erfi?"

Ini benar-benar tidak seperti aku yang biasa.

Hingga pekan lalu, aku masih tetap menjadi manusia yang penuh kesibukan. Pagi sampai sore ribet di kantor. Sudah di kos pun, masih ada banyak PR untuk dikerjakan. Akibatnya aku jadi jarang punya waktu untuk mengerjakan hal-hal lain di luar urusan kantor. Memasak, misalnya. Dan yang lebih jarang lagi kuperoleh, waktu bersantai serta bermalas-malasan.

Tapi sekarang, mendadak aku berubah mirip pengangguran intelektual. Duduk bermalas-malasan di kasur sambil main internet dan menikmati bunyi gerimis di luar. Dan ini sudah berlangsung berjam-jam selama beberapa hari. Begitu rampung membantu Ibu bersih-bersih rumah, menyiapkan sarapan pagi, dan mencuci baju, aku menganggur.

Tak ada lagi yang perlu dikerjakan. Ikut Ibu ke pasar untuk belanja hanya sesukaku, karena Ibu bisa pergi sendiri. Memasak makan siang juga. Praktis waktu luangku selama libur

menjadi berlimpah. Sesudah semua selesai, aku hanya duduk-duduk, nonton TV, iseng baca-baca koleksi novel Fitri, dan menunggu selepas Salat Asar untuk tidur sekitar tiga puluh atau enam puluh menit.

Badan yang biasanya dipakai blingsatan sana-sini mendadak kerap pegal linu karena lebih sering duduk tanpa guna. Facebook dan Internet pun lama-lama membosankan juga. Aku menguap dan menggeliat. Jam di komputer menunjukkan pukul 14.15. Dari dapur terdengar suara sesuatu digoreng. Aku bangkit dari kasur dan beranjak ke sana. Mending lihat-lihat kalau ada sesuatu yang bisa dikerjakan.

Ternyata Ibu menggoreng tempe mendoan untuk camilan teman minum teh sore nanti. Ia menoleh sekilas ke arahku.

"Jadi kumpul-kumpul reuni sama teman-teman SMA-mu?" tanya Ibu.

"Jadi. Besok di rumah Akbar."

"Katanya mau ngumpul juga di sini?"

"Iya, tapi masih nanti hari Minggu. Kalau mau belanja-belanja, Sabtunya aja."

"Gimana kabar Nak Sena? Hari ini dia masih di Jerman?"

Minatku membicarakan orang satu itu tiba-tiba nge-*drop* ke titik nadir sekarang. Berhari-hari tak ada kabar berita dan ponsel yang tak pernah aktif membuktikan bahwa kecurigaanku sama sekali beralasan. Barangkali ia sudah ganti nomor dan mematuhi titah ibundanya untuk hilang kontak dariku, selamanya. Dasar manusia-manusia kaya angkuh tak tahu diri!

"Masih, tapi hari ini sudah akan berangkat ke Amerika sampai minggu depan."

Kucomot sepotong tempe. Harus kubungkus dengan beberapa lapis tisu karena masih panas. Lalu tanpa permisi langsung membalikkan badan dan berlalu begitu saja dari dapur.

Sebagai kekasih aku seharusnya merasa marah, terhina, pe-

nasaran, dan merana diperlakukan seperti ini. Jelas sudah Sena tak seindah yang kuharapkan. Ia bukan sosok *hero* yang rela menyabung nyawa demi keyakinan akan cinta. Yang paling utama bagi orang-orang sepertinya hanya kelestarian status sosial, uang berlimpah, kesempatan luas, dan jabatan. Teman, sahabat, dan kekasih harus menyesuaikan dan disesuaikan dengan itu, bisa datang dan pergi seperlunya.

Seburuk-buruknya aku, masih tetap akan menerimanya seandainya mendadak jatuh miskin dan harus menjalani hidup penuh perjuangan. Tapi untuk Sena, aku yakin ia akan dengan mudah meninggalkanku jika tahu persis bahwa ia berpotensi untuk jatuh miskin jika tetap bersama denganku.

Anehnya, aku justru menyikapi semua dengan cara tak sedramatis yang seharusnya. Hanya marah, dan mungkin juga dendam, tapi tak lebih dari itu. Padahal aku sudah telanjur menyerahkan hal yang paling berharga. Tempo hari aku berani mengambil risiko terburuk, karena masih yakin aku akan bersamanya melewati ijab kabul dan resepsi pernikahan.

Sekarang aku harus menghadapi fakta bahwa pacar atau suamiku kelak akan bergulat dengan ego mereka sendiri untuk ikhlas menerimaku yang sudah tak perawan lagi. Jelas bukan hal yang enteng buat mereka, terutama jika mereka tipe religius penegak moral.

Harusnya aku hancur. Rata dengan tanah. Kiamat. Tapi entah kenapa tidak.

Kuanggap saja ia sudah tak ada. Kami bahkan sudah bisa dikategorikan putus, *technically*. Kadang masih suka terlintas memori-memori tempo hari waktu kami masih bersama dan aku mencicipi masa-masa plus harapan untuk menjadi golongan jet set. Tapi itu bisa terhapus dengan cepat. Tidak penting. Terserah kalau ia tak mau lagi padaku. Yang rugi jelas *Sena*, bukan aku!

Sambil ngemil tempe panas, aku balik ke kasur melihat aktivitas Facebook di layar *notebook*. Wah, ada satu pesan dari Natalia Christianty alias Lala, dan membuat jantungku seperti berhenti mendadak. Kubuka pesan itu dengan cepat.

> Helloow... Gimana liburan, Non? Ngeceng ke mana aje? Buruan balik donk!! Kos sepi tanpamu. Plus nggak ada yg masakin juga, hehehe....
> Ohya, si Erfi diajak BFnye ke mana aja seeh? Kawin lari yak? Wkwkwkwk... Soale kapan itu nyokapnya telp ke kos, nyari info knp hp-nya Erfi berhari-hari nggak bs dikontak. Takutnya dia ilang diculik UFO atau diajak minggat nggak balik2 lagi, haha. Kasi tau kalo km pernah kontak2 sama dia, kan km yg selama ini paling deket sama dia.
> Tengs...

Aku tertegun. Tak langsung me-*reply* pesan *inbox* itu. Dan kalaupun iya, untuk detik ini aku belum tahu harus merespons dengan kata-kata bohong seperti apa. Tengkukku tiba-tiba terasa gatal.

Lalu dengan cepat kubuka halaman Facebook Danny untuk mengirim pesan. Tempe kuhabiskan sesegera mungkin, sehingga kedua tanganku bisa bebas untuk mengetik.

> ***where r u??* apa *operation*-nya udh jalan?**

Jantungku berdegupan kencang saat mengeklik tombol *Send* di layar. Tahu-tahu bayangan diri Erfi terakhir dulu itu membayang jelas mirip hantu.

Ponsel berdering. Kuangkat dengan cepat. Dari Toga.

"Halo?"

"Sampai mana?"

"Sudah di taksi, hampir sampai kos. Sebenarnya mau ngomongin apa sih? Demi kamu, sampai rela kubela-belain datang jauh-jauh dari Klaten nih. Untung aku memang lagi pengin balik sebentar nengokin kos."

Toga tertawa pelan. "Karena memang penting. Dijamin nggak rugi."

"Awas, ya! Kalau cuma soal Sena, aku nggak berminat lagi. Buatku dia sudah mati!"

"Nggak. Utamanya bukan soal itu, tapi hal lain yang kamu pasti suka."

"*So*, nanti ketemuan di mana?"

"Biar nggak ngerepotin, aku ke kosmu aja, kira-kira dua jam lagi, pas jam bubaran kantor. Ini aku lagi di kantor klien di Ungaran."

"Ya sudah, aku tunggu."

Telepon ditutup. Kebetulan taksi sampai di depan kos, yang tentu senyap tak berpenghuni pada Rabu di tengah jam kerja seperti sekarang. Aku turun dengan cepat, lalu bergegas masuk dengan cepat juga. Seisi ruangan depan dan tengah tampak rapi seperti biasa, tapi terasa pengap karena tak ada siapa-siapa.

Spontan kulirik pintu kamar Erfi yang tertutup rapat. Aku tertegun. Pada jam begini, pintu itu memang biasanya tertutup rapat seperti itu. Tapi untuk sekarang, rasanya jelas ada yang berbeda. Pintu itu tampak *kosong*. Ada sesuatu yang hilang.

Dan aku malah batal masuk ke kamarku sendiri—justru melangkah ke sana. Dada berdebaran saat kuputar pegangan pintu. Ketika berangkat terakhir kali pagi itu, Erfi mengunci

pintu ini namun menitipkan kuncinya ke Lala. Ingin tahu apakah pintunya tetap terkunci atau sudah dibuka oleh salah satu dari penghuni kos. Aku menahan napas. Kudorong pegangan pintu. Ternyata sudah dibuka!

Udara panas menyambutku. Tentu saja. Sudah sepekan lebih AC di sini pasti tak diaktifkan. Perasaan nelangsa yang amat sangat menyerangku. Merana karena rindu—karena sesuatu mungkin tak akan pernah sama lagi seperti dulu. Aku menatap lemari pakaian Erfi. Ingatanku kembali lagi ke waktu itu, saat bagai detektif aku menyelinap masuk dan memeriksa serta menggeledah kamar ini.

Aku maju dengan cepat, menarik laci dan menemukan surat-surat itu. Seperti dikejar setan, aku melintas ke luar kamar sambil membawanya. Pintu kututup kembali. Aku duduk di sofa ruang tengah dan membuka salah satu—yang menggunakan amplop berlogo Polri. Kuperiksa tanggal cap pos di sampul. Nah, kebetulan ini bertanggal paling akhir—sehari sebelum Erfi pergi bareng Danny.

Adrenalin menerpaku saat membuka lipatan kertas isi surat. Napasku bahkan sampai tersengal. Mataku menatap nyalang. Surat tersebut ditulis dengan tangan yang kualitasnya baik dan terbaca jelas.

To Ef

My Dear...

Sekali ini akan singkat saja Mas berkirim surat. Intinya, Mas hanya mau bilang bahwa Mas bahagia Ef sudah menemukan pilihan hati Ef yang sesungguhnya. Dan dia koki andal? Moga-moga dia bisa membuat banyak masakan uenak di acara-acara keluarga besar kita nanti, hehe...

Tentu saja Mas merasa sangat kehilangan. Ndak mudah melepas cinta sejati kita ke tangan orang lain. Hanya Ef

satu-satunya yang bisa ngerti. Hanya Ef satu-satunya yang bisa mengisi jiwa Mas dengan sempurna. Melebihi orang lain. Bahkan termasuk Winda, istri Mas, yang biasa kamu panggil Tante.

Tapi justru karena Ef cinta sejati Mas maka Mas bisa melepas Ef dengan bahagia ke jodoh Ef. Bahagialah bersamanya. Akan selalu Mas kenang semua masa indah kita. Jangan kuatir, semua masih tetap aman sebagai rahasia kita berdua. Selain kita, hanya Allah saja yang tahu.

Tapi selamanya Ef akan tetap selalu jadi Ef-nya Mas. Yang tercinta, yang tersayang, soulmate *sejati. Datanglah kemari bila kelak Ef merasakan kekosongan. Mas juga berharap Ef masih tetap membuka hati bila Mas berada dalam kekosongan yang sama.*

Kini kita akan kembali lagi jadi om dan keponakan seperti hubungan kerabat normal lain di dunia ini. Ingat cinta tak harus memiliki. Karena ikatan darah kita tak mungkin bersatu, tapi cinta sejati tak mungkin diingkari. Semoga ada kehidupan berikut, di mana kita bisa ketemu sebagai manusia-manusia lain.

Goodbye my Ef! Forever you'll my be Ef. Forever!!!

Peluk cium,

Masmu Budi Rahardi

Air mata membasahi pipiku, lalu menetes jatuh ke permukaan kertas surat yang kubaca. Mendadak dunia seperti diputarbalikkan secepat kilat. Tanganku gemetaran hebat. Yang terjadi pada Erfi ternyata memang sesuatu yang luar biasa dan tak lazim, tapi bukan seperti yang kusangkakan.

Ingin kupencet tombol ponsel untuk menghubungi Danny, tapi seluruh ototku seperti kaku tak bisa digerakkan.

Terlambat. Pasti sudah *amat* terlambat...

26
Violent Crime

Aku ternganga.

"Hah? Apa?"

"Masa harus kuulangi? *I love you*, Ciara."

"Tapi, kenapa?"

"Kenapa harus ada 'kenapa'? Cinta ya cinta saja. Mungkin karena kamu cantik banget. Mungkin karena kamu baik banget. Mungkin juga bukan karena semuanya. Kita hanya perlu mengatakannya, ya kan? Kamu sendiri kenapa bisa suka sama Sena? Apa kamu juga akan jelasin panjang lebar kalau ditanya 'kenapa'?"

Aku terdiam. Sialan! Suasana teduh berawan tebal menjelang sore di rumah kos pun seketika jadi terasa absurd. Aku seperti bukan di kos tempat aku biasa merasa nyaman.

Di hadapanku, Toga duduk menunggu dengan gagah. Kaki kanannya dinaikkan ke lutut kaki kiri. Dan gara-gara yang ia katakan, aku jadi membatalkan niat untuk membuatkan lelaki ini minuman.

"Jadi kamu kepingin ketemu aku di sini cuma untuk ngomongin itu?" tanyaku.

"Ya. Dan... satu hal lagi."

"Apa itu?"

"Yang ini dulu. Keberatan kalau aku minta jawabanmu sekarang?"

Aku mengernyit. "Sekarang?"

Toga mengangguk.

"Kenapa harus sekarang?"

"Kenapa tidak? Bukankah lebih cepat lebih baik?"

Aku tak menyahut. Tanganku spontan memijit dahi. Mataku terpejam. Kuembuskan napas seperti membuang bibit penyakit dari kerongkongan.

"Toga, aku lagi banyak masalah. Banyak pikiran. Bukannya bantu nyelesaiin, kenapa sekarang malah jadi kayak gini?"

"Aku cuma mengungkapkan apa yang kurasakan. Kalau itu menambah masalahmu, bukankah satu-satunya cara menyelesaikannya adalah dengan langsung kasih jawaban? Habis itu keadaan akan jadi normal lagi terlepas jawabanmu iya atau tidak."

Seharusnya aku sudah bisa menduga. Akhir-akhir ini Toga sering memberikan perhatian lebih, bahkan rela mendengarkan curhat segala masalahku. Ternyata semuanya untuk diarahkan ke titik ini, bukan kebaikan tanpa syarat layaknya teman sejati.

Dan entah kenapa aku masih terkejut juga. Bodoh.

"Lagian ini cuma akan jadi masalah yang kurang penting dibanding masalahmu yang sebenarnya."

Aku menatap Toga tajam, tak memahami ucapannya. "Maksudmu apa?"

Toga menjawab dengan suara rendah nyaris berbisik, "Kamu diawasi."

Seisi kepalaku serasa beku dan mati rasa.

"Diawasi? Oleh siapa?"

"Kalau beberapa orang tiba-tiba menghilang dan kemudian berakhir di piringmu, menurutmu kamu bakal diawasi oleh siapa?"

Tanganku lalu ikut beku. Ponsel dalam genggaman lepas jatuh membentur lantai. Bibirku bergerak-gerak kacau saat kuambil kembali ponselku. Kata-kata menghilang. Yang keluar hanya gumaman tak jelas mirip bayi yang baru belajar bicara.

"Nah, betul kan? Yang tadi jadi nggak ada artinya dibanding yang ini." Toga tersenyum ringan.

"Ngomong apa kamu ini?" Aku bahkan kesulitan menghidupkan kembali ponsel yang mati sesudah terjun bebas barusan.

"Ciara, aku tahu kamu bukan penjahat profesional. Kamu juga bukan psikopat keji kayak di film-film horor. Kamu hanya punya hobi yang agak berbeda. Biasanya, kalau kamu termasuk dalam dua golongan itu, kamu tahu cara menyelamatkan diri dari situasi-situasi seperti ini. Tapi kamu nggak. Jadi saat ini kamu sangat butuh pertolongan. Dan aku datang untuk menolongmu."

Ponselku kembali hidup. Pelan-pelan pikiranku mulai tersusun kembali.

"D-dari mana kamu tahu?"

"Tidak penting aku tahu dari mana atau dari siapa. Sekarang yang terpenting segera bertindak. Dan hanya aku yang bisa ngasih tahu jalan keluarnya."

"Yang nggak akan kamu tunjukin kalau aku jawab nggak buat pertanyaanmu yang tadi, kan?" Aku menyahut dengan mata menyipit.

Toga tertawa.

"Yah, wajar jika segala sesuatu ada harganya. Yang mem-

bedakan hanyalah kita punya pilihan lain atau tidak. Sekarang ini aku benar-benar ingin menawarkan bantuan. Terserah kamu mau apa tidak."

"Memangnya kamu bisa bantu apa?"

"Akan ada beberapa langkah. Pertama, cari tiket ke luar negeri. Misalnya ke Singapura, yang paling dekat—hari ini juga. Kalau nggak dapat, ke Jakarta dulu. Yang penting nanti malam kamu sudah nggak ada lagi di Semarang."

"Terus?"

Tahu-tahu Toga bangkit berdiri dan meraih jaket serta helmnya.

"Itu aja dulu. Kalau sudah dapat, kita ketemuan lagi di bandara sebelum kamu *boarding*. Nanti kukasih tahu langkah berikutnya plus satu hal lain lagi yang mau kuomongin selain *I love you* itu tadi."

Lelaki itu memasang kacamata gelap, lalu bergegas keluar dengan sedikit melambaikan tangan.

Delayed.

Kutatap lagi papan pengumuman keberangkatan pesawat entah untuk yang keberapa kalinya dalam dua menit terakhir. Penerbanganku ke Jakarta yang seharusnya berangkat pukul 19.00 diundur ke pukul 21.00. Kulirik arloji. Masih tujuh puluh menit lagi. *Lemon tea* di hadapanku tinggal seperempat gelas. Piring kecil yang tadinya berisi *chocolate lava* malah sudah licin tandas. Sepertinya aku terpaksa memesan lagi. Seharusnya aku pesan makanan berat, tapi malam ini sama sekali tak ada keinginan untuk makan.

Executive lounge maskapai penerbangan di sisi depan terminal Bandara Ahmad Yani malam ini tampak ramai. Seperti-

nya dipenuhi para calon penumpang pesawat yang sama denganku. Berkat Toga aku bisa masuk *lounge* ini. Bahkan secara khusus, laki-laki itu juga sudah memesan tempat yang agak jauh dari pintu masuk *lounge*. Aku pemegang tiket kelas ekonomi, jadi mustahil masuk ke *lounge* ini tanpa koneksi.

Kuedarkan pandang ke seluruh ruangan. Kebanyakan pengunjung memesan makanan berat. Mungkin untuk menghibur hati yang sebal gara-gara penerbangan yang ditunda. Hanya aku yang tidak. Sama sekali tak ada selera. Pikiranku disesaki bayangan Erfi—tatapan aneh dan pelukannya pagi itu, tulisan di surat Kombes Budi, dan ekspresi sendunya tiap kali bicara soal Danny.

Air mata nyaris jatuh lagi, tepat ketika benakku hendak memikirkan Toga, tiba-tiba sosoknya terlihat sungguhan di dunia nyata.

Ia masuk *lounge* dan dengan cepat melihatku. Laki-laki itu tersenyum tipis, lalu bergegas mendekat dan duduk di hadapanku tanpa melepas jaket.

"Pesawatmu *delay*?" tanyanya setelah memesan jus alpukat dan kroket.

Aku hanya mengangguk pelan.

"Bagus. Soalnya kalau nggak, ini juga nggak bakalan keburu."

Tangannya merogoh ke balik jaket, dan mengeluarkan amplop cokelat berukuran sedang. Disodorkannya amplop itu kepadaku.

"Apa ini?" tanyaku.

"Buka aja. Itu langkah kedua."

Aku membukanya. Lebih tepat jika disebut dengan menumpahkan isinya. Mataku melebar melihat barang-barang yang bermunculan dari dalam amplop itu. KTP, SIM C, kartu ATM dan kartu kredit serta paspor. Semua memuat fotoku,

mirip dengan yang ada di KTP-ku sekarang ini, tapi dengan nama "DONNA SETYARANI". Kutatap Toga tak mengerti.

"Nggak mudah dan nggak murah membuat kartu-kartu seperti itu. Dan semua sudah kurencanakan sejak lama. Jadi bagaimanapun, kamu harus menghargai usahaku ini. Mulai sekarang sampai ada pemberitahuan lebih lanjut, nama kamu Donna, bukan lagi Ciara."

Aku masih terbengong, menatap bergantian pada dokumen-dokumen itu dan Toga.

"Dan itu membawa kita pada hal kedua yang mau kusampaikan padamu. Aku mulai aja dengan menjawab pertanyaan yang pasti mau kamu tanyakan sekarang, tentang siapa aku sebenarnya."

Kali ini Toga mengambil dompet dari saku belakang celana dan mengeluarkan sesuatu yang kemudian diletakkannya di meja, tepat di hadapanku. Kudukku meremang. Seumur hidup aku belum pernah melihat benda itu secara langsung, tapi aku tahu bahwa itu lencana lambang keanggotaan Polri.

"Namaku memang Toga Ariawan, tapi aku bukan pegawai Helman Comms permanen sepertimu. Pangkatku Inspektur Satu. Saat ini aku bertugas di divisi Tindak Pidana Tertentu, bagian Violent Crime—Kejahatan Berat—Bareskrim Mabes Polri di Jakarta. Aku menyamar menjadi karyawan Helman untuk mengintai dan memburu gadis cantik yang bekerja sebagai sekretaris Manajer HRD Helman Comms—yaitu kamu."

Aku menggigil.

"Seperti yang kubilang tadi sore, semua berawal dari kasus orang hilang. Beberapa bulan lalu, masuk laporan ke Polres Metro Jakarta Pusat, seorang manajer perusahaan garmen menghilang. Dia depresi karena terlilit utang, lalu hilang ingatan dan keluyuran nggak jelas. Meski polisi melakukan pencarian instensif, sama sekali nggak ada jejak keberadaan-

nya—hidup atau mati. Belakangan baru ketahuan, banyak gelandangan dan orang gila yang juga hilang. Tentu saja, awalnya berita ini nggak ramai. Siapa yang peduli para gelandangan itu hilang?

"Lalu polisi berhasil menangkap seseorang. Dia mengaku membunuh para gelandangan dan orang-orang tak waras itu, lalu memasok jenazah mereka ke satu *supplier*. Dari jaringan *supplier* itulah penyelidikan sampai ke sini."

Toga tampak sangat menikmati melihat tanganku yang gemetaran memegangi paspor palsu. Pramusaji yang mengantarkan jus alpukat pun menyadari keanehan itu. Gadis itu heran sesaat, tapi tidak berkomentar. Toga baru melanjutkan ucapannya setelah gadis itu berlalu.

"Target utama kami Danny Priyambodo, *chef* Resto Monsoon yang menjadi penghubung *supplier* itu di Semarang. Kami mendapatkan nama kelompok The Supper Club dan informasi mengenai apa yang disantap para *member*-nya—yang tidak berupa daging ayam, daging sapi, babi, atau bahkan ular naga sekalipun. Selain itu, kami juga mendapatkan nama anggota-anggotanya, termasuk kamu. Berdasarkan informasi yang kami peroleh, kamulah member yang paling dekat dengan Danny, maka aku kebagian tugas mengamatimu, dengan menyamar sebagai karyawan Helman. Kebetulan waktu itu ada rekrutmen divisi IT, dan aku memenuhi kualifikasi. Yang tidak terduga, aku menemukan lebih dari sekadar target pengintaian."

"Tapi juga target untuk dipacari?" tukasku sinis. "Dan ini semua kamu pakai untuk *membeli* itu dariku?"

Pesanan kroket datang. Toga mencomot satu dan menggigitnya sambil tersenyum simpul.

"Seperti yang tadi kubilang, apa ada pilihan lain? Polda Jateng sudah memasukkan beberapa intel ke Monsoon. Bukti-bukti sudah terkumpul. Hanya tinggal hitungan hari, atau

mungkin jam, sebelum akhirnya kami akan menangkap Danny. Lalu namamu pasti akan dia sebut, atau oleh temanmu di The Supper Club yang juga sudah tertangkap. Kalau dalam waktu 24 jam dari sekarang kamu masih ada di sini, nggak akan ada lagi yang bisa mencegahmu kena borgol polisi."

Ia lalu meletakkan jari telunjuk pada paspor palsu yang masih kupegang.

"Kutunjukkan jalan keluar. Satu-satunya yang ada. Yang mungkin bisa menyelamatkanmu. *Up to you* mau pakai atau tidak."

Aku diam membeku. Kupandangi paspor dengan sorot mata kosong. Bibirku pun ikut gemetaran.

Sesaat sunyi. Toga asyik menyantap kroket.

"Aku... aku mesti gimana?"

Kali ini senyum Toga berubah menjadi senyum cerah seperti pemain bola yang lega tendangan penaltinya masuk ke gawang lawan.

"Lari dan sembunyilah ke luar negeri. Cari negara mana semaumu dan semampumu. Aku tahu penghasilanmu lumayan. Tabunganmu juga. Pasti cukup untuk meng-*cover* kebutuhanmu selama satu-dua bulan di negeri orang. Nanti aku yang akan atur agar isi tabunganmu bisa ditransfer ke rekening baru tanpa meninggalkan jejak. Kalau keadaan sudah mereda, kamu bisa balik ke Indonesia dan melanjutkan persembunyian dengan identitas baru."

"Tapi Danny dan yang lainnya pasti akan terus menyebut namaku!"

"Jangan khawatirkan itu. Aku bisa menulis di laporanku bahwa intaianku lepas dan menghilang. Mungkin aku akan kena peringatan karena dianggap kerja nggak becus, tapi peduli amat. Kalau keadaan memaksa, dan kamu harus ter-

sangkut, aku akan pastikan kamu hanya akan dihadirkan sebagai saksi korban—tanpa tuntutan hukum apa pun. Aku bisa atur itu, termasuk memasukkan namamu ke lembaga perlindungan saksi. Sesudah vonis pengadilan keluar dan semua masuk penjara, kamu bisa memulai hidup baru... denganku. Hanya dengan aku."

Kuembuskan napas dengan berat. Kusangga dahi dengan dua tangan yang bertumpu di meja. Wajahku tertunduk. Rambutku luruh ke bawah, menutupi muka dan seluruh bagian kepala. Setelah kehilangan kekasih dan sahabat, lalu ini? Dunia kiamat!

"*So*, apakah kamu akan menjelaskan kira-kira apa saja nama menu-menunya? Apakah daging eksotik yang biasa kalian santap itu juga digoreng, dipanggang, dan dibakar seperti daging-daging lain?"

Aku mendesah, menaruh punggungku di sandaran kursi, dan tertawa pelan. Lepas sudah semuanya. Toga benar. Tak ada pilihan lain.

"Ya, tentu saja daging kami juga digoreng, dipanggang, dan dibakar seperti daging-daging konvensional lain. Lebih lezat dengan *mayonnaise* atau saus tiram, *you know*."

"Awalnya bagaimana sampai kamu bisa suka daging itu? Apakah kamu dapat ilham dari Hannibal Lecter?"

"Hannibal Lecter?" tukasku tak *mudeng*.

"Penjahat kanibal psikopat di film *The Silence of the Lambs* yang terkenal itu."

Aku tersenyum kecut.

"Aku jarang nonton film. Nggak kenal siapa itu Hannibal," sahutku. "Nggak ada ilham atau apa pun. Semua dimulai tahun lalu, saat aku ada tugas kantor ke Taipei. Pada malam terakhir, seorang teman menawariku untuk mencoba Baikut.

Harganya empat ribu dolar Taiwan seporsi. Itu sama dengan satu juta rupiah lebih."

Toga mengangguk-angguk. "Ah, Baikut, sup daging ranum empuk—salah satu masakan eksotik terbaik dari Taiwan. Terbuat dari janin bayi berusia enam bulan. Digugurkan khusus dari kandungan untuk dijadikan sup. Mereka menyebutnya Healthy Soup."

"Kamu sudah tahu rupanya."

"Tentu saja. Untuk penyelidikan kasus ini, aku riset ke mana-mana—nyaris berubah jadi mahasiswa sosiologi dan antropologi khusus dalam hal kanibalisme. Terus apa yang terjadi? Kamu ketagihan untuk mencoba menu-menu lain selain sup?"

"Ya. Baikut *totally changed my life—and my perspective about food*s. Teman yang mengajakku itu juga membisikiku bahwa di Indonesia ada satu kelompok rahasia penggemar makanan serupa. Bukan penikmat Baikut, tapi semua makanan dibuat dari daging eksotik yang cemerlang ini. The Supper Club ada di semua kota besar di Indonesia, termasuk Semarang. Tak butuh waktu lama buatku untuk masuk dan menjadi salah satu anggota terkemuka Supper Club. Pada dasarnya aku jago masak, mungkin itu daya tarik utamaku."

Aku mendesah dengan mimik puas yang sengaja kutonjolkan sebelum melanjutkan.

"Di Supper Club aku menemukan kehidupanku yang sesungguhnya. Jangan dikira kami sekelompok psikopat gila seperti Hannibal-mu itu. Kami manusia biasa saja, yang bekerja dengan cara biasa, dan hidup membaur dengan cara biasa juga. Beberapa anggota justru para pejabat tinggi negeri, dan *seleb-seleb* kenamaan. Kami hanya, yah... memiliki preferensi yang sedikit berbeda terhadap pilihan daging untuk dinikmati."

"Kami tahu kalian selalu berkumpul menyantap daging spesial kalian tiap Rabu malam dua kali sebulan di Monsoon. Apa ada tempat rahasia lain? Ada kata sandi atau mekanisme khusus untuk memasuki tempat itu?"

Aku menggeleng-geleng.

"The Supper Club bukan komplotan judi bawah tanah. Kami kelompok biasa aja, bahkan lebih mirip organisasi sosial. Banyak agenda rutin kami bersangkut paut dengan kepentingan umum, seperti baksos, pendidikan seks, kunjungan ke panti asuhan, dan lain-lain. Kalau mau makan, anggota cukup mengunjungi Monsoon dan resto-resto khusus kami di seluruh Indonesia, lalu memesan menu khusus. Koordinator di tempat-tempat itu, seperti Danny di sini, akan bisa mengenali lewat *member card*. Jadi kami makan biasa saja, membaur dengan pengunjung lain. Yang rutin berkumpul dua minggu sekali tiap Rabu malam hanya salah satu kelompok kecil di The Supper Club Semarang. Kami berkumpul sendiri karena cukup akrab dengan Danny, dan rata-rata berusia sebaya. Dan khusus anggota kelompok Rabu malam bisa makan gratis."

"Bagaimana dengan anggota yang lain? Berapa yang harus mereka bayar untuk satu porsi hidangan khusus?"

"Bervariasi, antara dua ratus ribu sampai lima jutaan per porsi."

Toga mengeluarkan suara seperti orang bersiul. "Omzet kalian pasti besar sekali di seluruh Indonesia."

"Dan uangnya dikembalikan ke masyarakat dalam bentuk aneka macam *event* sosial. *By the way*, namanya Toni."

Alis Toga berkerut. "Toni? Siapa itu?"

"Orang yang menerima pesanan Danny soal bahan baku. Dan dia memang mencarinya dari para gelandangan dan orang-orang tak terurus—yang kalau hilang nggak bakalan ada yang nyari."

"Itu nama asli atau sekadar sebutan sandi? Yang tertangkap di Jakarta namanya Aman. Katanya di sana sebutannya Charlie."

Aku menggeleng. "Aku nggak tahu. Cuma dengar dari Danny. Dia yang lebih tahu soal Toni ini."

"Apakah Toni juga menerima pesanan khusus?"

"Maksudmu?"

"Bukan nama *random*, tapi seseorang—satu nama—secara spesifik. Orang-orang tertentu yang tak disukai, mungkin? Atau yang mengancam eksistensi kalian?"

Aku terdiam. Wajah Erfi melintas di benak. Belum ada kabar dari Danny, tapi mengingat kembali gadis itu membuat napasku terhela dengan berat.

Aku tertunduk. Perih. Kali ini dengan keperihan tulus sebagai manusia biasa.

"Bisa. Bisa banget. Dan kebodohanku telah membuat seorang yang tak bersalah ikut menanggung akibatnya. Kupikir dia orangnya, ternyata justru kamu!"

Toga jelas penasaran. "Dia siapa? Bukan Sena, kan?"

Aku menggeleng. Dengan singkat kuceritakan soal Erfi, surat-surat berkop Polda Metro Jaya yang kutemukan, isi salah satu surat itu yang sempat kubaca sore tadi, hingga semua rencana operasi yang dilakukan Danny.

"Aku kenal Kombes Budi," gumam Toga begitu ceritaku rampung. "Aku pernah jadi bawahannya sebelum dipindahkan ke *Violent Crime*. Luar biasa! Nggak bakalan ada yang mengira dia terlibat kisah cinta dengan keponakannya sendiri. Pasti dia akan sangat kehilangan. Apa masih bisa rencana Danny dibatalkan?"

Aku menggeleng kacau. "Aku nggak tahu. Di mana dia berada saat ini pun aku nggak tahu. Dia bilang akan ngajak

Erfi ke Bali, lalu Macau, tapi mereka bisa aja pergi ke tempat yang sama sekali lain."

"Aku akan langsung kontak NCB dan Interpol. Semoga kawanmu itu masih bisa kita temukan. Oh ya, bagaimana kabar Sena? Masih tetap belum bisa dihubungi?"

Aku mengernyit tajam. "Kenapa tahu-tahu jadi nanyain dia?"

"Cuma penasaran, setelah apa yang dia lakukan padamu, apakah suatu saat nanti kamu akan menyebut namanya pada Toni?"

Aku tak menjawab. Mataku menatap jauh ke arah lain, melintasi jendela kafe ke arah ambang pintu menuju pintu keberangkatan. Sebelah bibirku terangkat.

"Hmm... malah baru sekarang aku memikirkan itu. Usul yang bagus. Tidak semua orang bisa menyantap mantan pacar—dalam arti yang sesungguhnya."

"Beberapa hari lalu aku berhasil menghubungi Sena. Dia mengganti semua nomor ponselnya dan memang sengaja mem-*black list* nomormu. Sena bilang masih mencintaimu, tapi dia tak berkutik diancam mamanya."

Aku tertegun dengan posisi duduk tegak. "Tak akan dijadikan pewaris perusahaan kalau masih nekat bersamaku?"

Toga mengangguk. "Kira-kira begitu. Aku dengar kabar, dia sudah dijodohkan dengan putri teman papanya yang tinggal di Amerika. Pernikahan katanya hanya tinggal menunggu waktu."

Tinjuku terkepal.

"Berengsek!"

Toga tertawa pendek. "Sekarang kamu mengerti kan apa yang tersembunyi darimu yang tidak bakalan cocok buat Sena—yang dirasakan oleh Bu Alamsyah tapi dia sendiri tak bisa menjelaskannya? Apa kata Sena kalau kelak tahu kekasih-

nya, istrinya, suka makan daging yang tidak biasa? Dia nggak bakalan bisa mengerti."

Aku membisu. Ya, insting wanita. Melindungi sang buah hati bahkan dari hal-hal yang belum dipahaminya. Kutenggak *lemon tea* sampai habis untuk menenangkan diri.

"Oke. Misalkan aku mau menukar perasaanku padamu dengan kebebasanku dan suatu saat kita hidup bersama, apa kamu mau hidup dengan orang yang hobi makan daging manusia sepertiku? Kamu harus tahu, aku sudah ketagihan. Nggak akan bisa hilang cuma dengan melenyapkan Danny dan The Supper Club."

Toga tersenyum tipis. "Aku nggak peduli."

"Nggak takut suatu saat kamu yang akan masuk piring?"

Pertanyaanku cukup dijawabnya dengan sedikit membuka jaket sehingga aku bisa dengan jelas melihat sepucuk pistol tersembunyi dengan aman di sana.

Bibirku mencelotehkan beberapa kali *"F-word"* dengan suara pelan.

Ini benar-benar pernyataan cinta paling aneh dalam sejarah. Pilihan yang tersedia biasanya tak terlalu menakutkan. Saat aku ABG dulu—atau berkaca pada kasus Fendy—penolakan selalu dibalas dengan putusnya tali silaturahim.

Tapi untuk yang ini, penerimaan dan penolakan akan berujung pada dua jalan hidup yang berada pada kutub-kutub berlawanan.

Memang tak ada yang lebih buruk daripada menjumpai kita terjebak tanpa punya pilihan lain.

Kubuang napas perlahan. Kuperbaiki posisi dudukku.

"Begitu sampai di tempat aman, aku minta waktu untuk melakukan sesuatu terlebih dulu."

Toga mengangguk. "Tentu. Aku bisa bantu kalau perlu."

"Jangan. Kamu bukan pembunuh bayaran."

Toga tertawa, lalu tahu-tahu mendekatkan wajahnya untuk mencium pipiku.

Aku hanya diam seperti patung.

Malam merambat menjadi dini hari. Nyaris tak terasa. Dan sejak beberapa menit terakhir aku duduk terpaku menatap layar monitor *notebook* di meja tulis salah satu kamar deluxe Hotel Tower, Jakarta. Ada pesan baru dari Danny, yang sudah kubuka agak lama tapi belum juga kurespons sehingga masih belum pindah ke layar lain di akun Facebook-ku. Menit demi menit berlalu, ditandai dengan bertambahnya warna merah pemberitahuan *update* di bagian permintaan pertemanan, bagian pesan baru, dan bagian notifikasi perkembangan kejadian-kejadian terbaru yang melibatkan aku serta orang-orang yang kujadikan teman dekat.

Aku masih belum menyentuh apa pun. Tanganku malah memegang erat *print out e-ticket* Singapore Airlines ke Singapura atas nama Miss Donna Setyarani untuk penerbangan paling pagi besok. Baru kemudian mataku kembali beralih ke *notebook*. Kubaca sekali lagi isi pesan itu dengan mata nanar.

> ***Mission accomplished* @Beijing. Toni menjalankan tugas dg baik. Aku akan kirim "dia" ke Monsoon utk bahan pertemuan berikut. *This one seems so delicious...***

Lalu mataku terpejam, membayangkan segalanya. Mengingat-ingat lagi semuanya. Dan mereka-reka apa yang paling mungkin terjadi sesudah semua menjadi amat berbeda.

Mendadak aku teringat sesuatu. Hal krusial lain yang juga

harus sesegera mungkin kuselesaikan. Tanganku bergerak kilat membuka laci untuk mengeluarkan bungkusan hadiah dari Pak Nuri. Aku menyobek kertas pembungkusnya mirip orang kesetanan. Buku berukuran sedang muncul dari balik pembungkus.

Dahiku berkerut. Buku itu berjudul *Love Quotes Sepanjang Masa: Kumpulan Kata-kata Bijak tentang Cinta*. Spontan kubuka buku itu, dan di halaman pembuka terpampang sederet tulisan singkat yang dibuat dengan bolpoin biru. Isinya membuat napasku tersendat.

TERIMA KASIH MBAK. DARI PAK NURI...

Kugigit bibir dan kubaca ulang tulisan tangan yang berbentuk mirip cakar ayam itu berulang kali. Aku sudah hampir yakin akan menemukan sesuatu yang membuatku makin merasa tak nyaman. Itu sebabnya aku membuka bungkusan secepat mungkin agar siksaan yang aku terima tak berlangsung lama.

Namun tulisan itu menimbulkan efek lain yang tak terduga. Ada kejujuran dan kepolosan di situ. Seseorang yang tengah jujur dilamun cinta. Dan cinta yang suci, yang betul-betul menghargai sebagai sesama manusia, bukan yang mudah merasa kalah saat disandingkan dengan sesuatu—atau yang diminta dengan menyodorkan sesuatu yang tak mungkin dilawan.

Aku menarik napas dengan berat. Pelan kuusap tulisan itu, saat meraba sesuatu tersembunyi di bagian tengah lapisan buku. Kupikir pembatas buku. Ternyata setelah kubuka, yang muncul selembar kertas mungil terlipat yang tampaknya disobek dari *diary* atau notes.

Agak gemetar kubuka lipatan kertas itu. Sepucuk surat dengan tulisan tangan berbeda. Isinya juga tak panjang,

Ciara yg baik,

Maaf aku "numpang" kado *Paklik*, karena aku merasa nggak punya apa pun yg membanggakan buatmu.

Cuma mau bilang aku sayang padamu. Aku mencintaimu. Aku akan bersama org lain, tapi kamulah true love. My soulmate. Selamanya.

Trims buat semuanya. Tempatmu tak akan bisa diganti siapa pun. I LOVE YOU. I LOVE YOU. Jangan dibalas, jangan ditanggapi. Bakar surat ini sesudah kamu baca. Good bye.

Yg mencintaimu,

Ganjar

NB. Kertas kadonya sudah kuganti. Maaf lagi, hehe...

Air mataku bergulir jatuh. Kudekap kertas surat itu di dada. Aku menggeleng keras.

Tidak, Ganjar. Biar apa pun yang terjadi, aku tak akan pernah mau membakar surat ini. Ajaib sekali betapa benda sesederhana ini menjadi yang paling indah dan bermakna.

Pipiku makin basah saat jariku terulur mengetikkan pesan balasan pada Danny dengan sebelah tangan.

Dan, gimana caranya menghubungi Toni?

Dengan cepat aku memencet tombol *Enter*. Kubaca lagi surat dari Ganjar. Air mata terus turun. Bukan oleh kesedihan dan penyesalan, melainkan karena untuk pertama kalinya dalam hidup, baru sekali ini cinta akhirnya sanggup membuatku merasa damai dan terpenuhi.

Terlengkapi.

Justru saat aku tak bisa memiliki.

EPILOG

Pak Alamsyah menyendok nasi gorengnya dan kembali memusatkan perhatian ke koran pagi. Lalu muncul istrinya menghampiri meja makan sambil menenteng satu stoples besar kerupuk udang. Pak Alamsyah mencomot satu.

"Jam berapa ke kantor?"

Pak Alamsyah melihat arlojinya. "Agak siangan aja. Semua sudah beres, diurus Sena dari jauh."

Alis Bu Alamsyah berkerut. "Bicara soal Sena, dia ke mana aja, sih? *Mosok* cuma jalan-jalan ke Paris bareng Davina aja sampai sebulan lebih?"

"Yah, namanya juga orang baru pacaran. Pasti nggak mau cepat selesai. Mungkin dari Paris, mereka nerusin tur keliling Eropa."

"Tapi semua HP-nya sudah empat harian ini nggak aktif. Punya Davina juga. Aku takut mereka kenapa-kenapa di sana."

"Kenapa-kenapa yang bagaimana?"

"Ya siapa tahu ada apa-apa di sana. Yang namanya Eropa kan belum tentu aman banget seperti yang kita kira."

"Sudah, *tho*. Mama ini kok senangnya berpikiran buruk. *Mbok* ya mikir yang baik-baik aja. Moga-moga bisa nular dan mereka benar-benar mengalami hal yang baik di sana. HP nggak bisa dihubungi bisa karena banyak faktor. HP rusak, atau mereka ganti nomor lain, atau kebetulan lagi liburan di tepi sungai Danube di tempat terpencil yang nggak ada sinyal HP."

Bu Alamsyah ikut duduk, tapi malah merenung murung dengan wajah muram.

"Lagian biarkan dulu dia menikmati hari-harinya menurut kesukaan dia sendiri. Sena sudah bekerja terlalu keras, terlalu sibuk. Beri dia kebebasan dan waktu luang. Jangan terus-terusan diawasi dan diatur-atur kayak anak kecil. Apa Mama lupa Mama baru saja memaksanya putus dari cewek yang kayaknya benar-benar dia sayangi?"

Bu Alamsyah merengut tajam. "Tapi anak itu sama sekali nggak cocok buat Sena."

"Iya, Papa tahu. Papa bisa ngerti keputusan Mama kalau itu demi kebaikan Sena. Papa juga yakin Davina jauh lebih baik dan pantas buat Sena daripada anak itu. Tapi biarlah sekali ini saja, selama beberapa hari, Sena kita beri kebebasan. Bagaimanapun dia sudah dewasa. Nggak baik kita atur-atur terus."

Bu Alamsyah tak menyahut. Masih tetap murung, tapi bisa mencerna kata-kata suaminya.

"Mana *remote*? Tolong nyalain TV. Papa mau mengikuti berita menggemparkan yang ada di koran hari ini."

"Berita apa?"

Pak Alamsyah membacakan judul *headline* halaman satu di lembaran koran Tribun Jateng yang tengah dipegangnya.

"Polisi menangkap kelompok kanibal di Semarang."

Bu Alamsyah membelalak. "Hah? Kanibal!? Di Semarang?"

"Ya. Mereka biasa kumpul makan-makan di Restoran Monsoon, makan steik yang nggak terbuat dari daging sapi atau ayam, tapi daging manusia."

Muka Bu Alamsyah memucat. Perutnya seketika terasa mual.

"Astaga. Kita kan sering makan di Monsoon, dan... dan..."

"Tenang. Mereka nggak menyajikan menu daging manusia pada semua pengunjung. Hanya pada anggota kelompok saja. Ditulis di sini, katanya ada beberapa nama pembesar dan orang-orang terkenal lain yang juga ikut kelompok itu. Namanya The Supper Club. Wah, bakal gempar ini. Ayo, ayo, mana *remote*? Beritanya pasti sudah muncul di TV."

Bu Alamsyah buru-buru menjangkau *remote control* dan menghidupkan pesawat televisi yang ada di ruang makan. Sejenak mereka terlupa pada Sena.

Profil Pengarang

Ilham cerita *The Supper Club* didapat pengarang yang biasa diakrabi dengan inisial WW ini saat menyaksikan tayangan lomba memasak *MasterChef* yang dilanjutkan dengan serial *Hannibal* yang dibintangi Hugh Dancy dan Mads Mikkelsen. Maka lahirlah cerita yang merupakan novel kedua belasnya—yang kelima di GPU.

Usai gantung *flashdisk*—pensiun dari profesi wartawan—ia terjun total sebagai penulis sambil menjadi pemerhati sepakbola dan *computer games*. Aktivitasnya saat ini menjadi pegiat literasi media di LSM Lembaga Studi Pers & Informasi (LeSPI) di Semarang sekaligus membina sekolah menulis Rumah Media.

Jika tidak menulis, WW bisa dijumpai di Facebook (Wiwien Wintarto), Twitter (@wiwienwintarto), atau di depan TV nunggu *Marvel's Agents of SHIELD*, *NCIS*, dan *The Blacklist*.

Kekurangan apa yang ada dalam diri Ciara? Cantik, cerdas, ramah, sekretaris Manajer HRD di salah satu perusahaan telekomunikasi terbesar di Semarang ini juga hobi memasak dengan tingkat keterampilan yang tidak bisa diremehkan. Dan karena tak membeda-bedakan teman bergaul, fans Ciara datang dari berbagai kalangan.

Bahkan Sena, Managing Director Centro Prime pun jatuh cinta pada pandangan pertama. Hati Ciara menyambut gembira. Tapi saat dengan bangga Sena memperkenalkan si calon istri ideal kepada keluarganya, ada ketidaksetujuan yang tersirat dari sikap sang mama.

Kalau bukan karena menganggap Ciara cewek matre, apakah mama Sena tahu tentang Danny dan rahasia The Supper Club, klub kuliner tempat Ciara bergabung? Akankah Ciara mampu menepiskan perasaan demi kepentingan klub, meski akan ada korban yang berjatuhan?

NOVEL DEWASA

ISBN: 978-602-03-0469-4

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

40 TAHUN

9 786020 304694
GM 40101140053